MENCARI JATI DIRI
JILID 2

ILMU LADUNI
buah ibadah dan tawasul

MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

Diterbitkan atas kerjasama
Penerbit **abshor** dengan
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH
Sumurrejo Gunungpati SEMARANG
Januari 2011

ISBN 979152961-2

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

GHOZALI, Muhammad Luthfi
Ilmu Laduni/Muhammad Luthfi
Ghozali
Semarang: **abshor,** 2011
AB: 001. 011 – 0061 - xviii + 576. 14x21
ISBN 979 – 152961 - 2

ISBN 979 – 152961 – 2

Disain Sampul: **M. Luthfi Gh.**
Lay Out: **M. Luthfi Gh.**
Editor: **Arif Hidayat, S.H.I., M.H.**
Drs. Ali Murtadho, M.Pd.
Cetakan III Agustus 2011

Penerbit:
Abshor, Semarang
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70794008
E-mail: **malfi_ali@yahoo.com**

Didistribusikan oleh: **ABSHOR Hidmah dan IbadaH**
Jl. Raya Ungaran Gunungpati KM. 4
Sumurrejo Gunungpati Semarang
(024) 70799949
E-mail: **abshor_smg@plasa.com**

GURU

Ada gugusan rindu membara
Adakah seteguk air
Dahulu, yang telah engkau minumkan
Atau sebutir biji yang engkau tanam
Di dalam lubuk hati ini
Yang telah lama terlupakan
Dan gersang
Adakah setetes air hujan
Menjadikannya kembali hidup dan bersemi

Burung pipit tersenyum
Mengajak lari
Menyambut pagi
Aku bangun
Mencoba melangkah
Tapi kaki sudah kaku

Mentari bersinar cerah
Menembus sekat pintu
Kemudian terbuka
Tapi mata yang terlanjur rabun
Menjadi semakin buram

Kau datang guru
Dalam mimpiku di siang hari
Sinarmu kuat

Menarik tanganku
Kau datang lagi guru
Dalam mimpiku di siang hari
Bersama pasukanmu
Meratakan jalan
Menyingkirkan rintangan

Aku yang telanjang
Tuli, bisu, buta
Sendiri
Tertatih - tatih
Melangkah searah
Mengikuti isyaratmu

Adakah sinarmu,
Sinari aku ?
Adakah kuatmu,
Kuati aku ?
Aku bangun lagi
Melangkah semakin mendaki

Kau datang lagi guru
Saat aku rindui
Kini di depanku ada keretamu
Siap membawaku
Menuju maumu

1997

Daftar Isi

بسم الله الرحمن الرحيم

PRAKATA PENERBIT

Sebelum terbit untuk umum, buku ini pernah diterbitkan Pengurus Pondok Pesantren untuk kalangan sendiri. Semula berjudul "Antara Tawassul dan Ilmu Laduni". Selanjutnya dengan revisi total namun intisari yang tidak berbeda, buku tersebut dijadikan dua buku. Buku pertama dengan judul "Tawassul", alhamdulillah buku tersebut telah terbit perdana di bulan Maret 2006. Adapun buku di tangan anda ini adalah buku yang kedua dengan judul "Ilmu Laduni". Kedua buku tersebut kemudian dirangkai lagi dalam satu seri buku yang terdiri empat jilid dengan judul Mencari Jati Diri Jilid 1 dan jilid 2.

Didalam buku Ilmu Laduni ini, seperti juga didalam buku yang pertama, pemahaman yang rasional dan irasional telah mampu digabungkan penulis dalam satu ranah tersendiri secara rasional ilmiah. Berupa metode pengetrapan antara ilmu, iman dan amal yang digabungkan secara komulatif dalam

pelaksanaan ibadah, baik dzikir maupun mujahadah. Hal tersebut dimaksudkan dapat menghasilkan pemahaman hati secara intuitif. Buku ini disajikan dengan bahasa yang ala kadarnya, maka untuk kalangan awam, buku ini sangat menarik disimak, terlebih dari kalangan para santri dan para alumnus Ponpes. Sebab, di kalangan para santri, istilah ilmu laduni itu sudah tidak asing lagi, namun hanya saja barangkali pemahamannya yang berbeda.

Ilmu laduni, yang menurut sementara pemahaman kalangan tertentu dianggap irasional, sehingga ilmu laduni tersebut mustahil bisa dicari oleh semua orang, di dalam buku ini, oleh penulis disajikan secara rasional sehingga "pemahaman hati" itu menjadi sangat mungkin dimiliki oleh siapa saja, asal orang tersebut mempunyai potensi dasar. Adapun tanda-tanda potensi dasar itu dapat terbaca dari iman (percaya) atau tidaknya seseorang terhadap ilmu laduni tersebut.

Oleh karena yang diuraikan tentang suatu jenis ilmu, maka di samping menguraikan jenis ilmu tersebut, penulis juga menggambarkan jenis ilmu-ilmu lain yang berbeda. Di sinilah letak menariknya buku ini, membaca buku ini membuat pembacanya seakan melakukan perjalanan antar dimensi yang berbeda. Dimensi syari'at, thoriqoh, hakikat, ma'rifat, sufisme, mistikisme dan bahkan dimensi sosial religi dan

politik praktis dengan segala dampak dan konsekuensinya, semua itu tersajikan dengan lugas dan vulgar. Bahkan urusan-urusan yang berkaitan dengan ilmu thoriqoh yang selama ini dianggap oleh sebagian kalangan "tabu" untuk dibicarakan secara umum, karena hal tersebut menyangkut sesuatu yang harus tetap di dalam kerahasiaan, di dalam buku ini telah tersajikan secara rasional.

Di era kebebasan menyampaikan pendapat dewasa ini, keberadaan buku ini akan sangat bermanfaat bagi kekayaan hazanah keilmuan yang sedang berkembang. Di samping secara umum sebagai penyeimbang suasana, secara khusus bagi yang sejiwa, buku ini akan berfungsi seperti filter. Agar paham pemikiran bebas yang dewasa ini kesannya sengaja disajikan secara kebablasan yang dapat merusak "aqidah ahli sunnah wal jama'ah" secara awam. Dengan keberadaan buku ini, ibarat udara kotor yang dialirkan kedalam filter, keluarnya menjadi udara yang bersih kembali, maka aqidah awam yang tanpa terasa telah tersusupi pemahaman kotor itu, setelah membaca buku ini, akan menjadi aqidah bersih kembali. Semoga.

Walhasil, minimal buku ini akan membantu para pembacanya menyelami kedewasaan berfikir, sehingga pembacanya diharapkan mampu menyikapi masalah hidup dan kehidupan yang sedang

berkembang dengan pola pikir konstruktif dan proposional. Namun demikian yang terpenting, semoga kita semua mendapatkan hidayah dan inayah dari Allah Ta'ala sehingga menjadi hamba Allah yang sholeh dan bertakwa kepada-Nya. Insya Allah.

Semoga anda betah membacanya, karena dengan itu, insya Allah anda dapat menemukan *jati diri* anda kembali, yang di saat *jati diri* itu kadang-kadang dipaksa oleh keadaan harus hilang entah kemana.

Semarang, Juni 2006

Penerbit

بسم الله الرحمن الرحيم

M U Q O D D I M A H

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلى الْمَبْعُوْثِ رَحْمَةً
لِلْعَالَمِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَالتَّابِعِيْنَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلى
يَوْمِ الدِّيْنِ

Segala puji bagi Allah ﷾ Pencipta dan Pemelihara Alam semesta. Hanya di sisi-Nya segala kunci yang ghaib dan yang *syahadah*, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Kalau; *"Mereka bertanya kepadamu tentang ruh, katakanlah: "Ruh itu adalah urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan (tentangnya) melainkan hanya sedikit"*. (QS. al-Isra'; 85) Dengan ruh (ciptaan)-Nya, Allah ﷾ menghidupkan alam semesta, baik yang lahir maupun yang batin, dan dengan ruh (seperti itu) pula Dia menghidupkan manusia.

Dengan sinar matahari, bulan dan bintang-bintang Allah ﷻ menghidupkan ufuk dan ruang angkasa. Dengan ilmu, iman, amal dan akhlak Dia menghidupkan hati hamba-Nya dan hamparan bumi persada. Nabi dan Rasul diutus di muka Bumi serta para Wali dan para Ulama' mengikuti tapak tilas dan perjalanan suci. Kitab-kitab langit diturunkan, terbit dari alam ghaib untuk menghidupkan alam *syahadah*.

Oleh karena itu, ketika yang *syahadah* sudah hidup di alam hadits, maka ia juga harus mampu hidup di dalam *keghaiban* alam qodim. Memancarkan nur ilmu dan nur iman dari balik rahasia dada yang suci dan mulia untuk menancapkan iman dan aqidah serta membangun amal dan akhlakul karimah. Dengan itu supaya bumi yang sudah terang bisa mendapatkan kehidupan.

Bagaikan seorang petani, hamba-hamba pilihan itu menanamkan ilmu dan iman di dada manusia. Mereka memulai pekerjaan itu dari menyiapkan lahan tanam, membersihkan kotoran, mengalirkan air-air kehidupan, bahkan mencabut penyakit hati yang mengakar dalam hati pengikutnya. Hal tersebut mereka lakukan supaya tanah di dalam dada yang siap tanam itu terjaga dari penyakit manusiawi yang mematikan. Ketika benih ilmu sudah ditanam, maka

isi dada yang asalnya tandus dan kering menjadi subur, sehingga selanjutnya kehidupan dibentangkan.

Itulah kebangkitan jiwa manusia di dunia fana. Dengan kehidupan itu, matahati yang asalnya mati, mampu menjadi tembus pandang sehingga seorang salik mampu menjalani kehidupan untuk menghadapi setiap tantangan zaman. Namun, kehidupan tersebut benar-benar menjadi kebangkitan ruhani, manakala pancaran kehidupan *syahadah* yang fana itu telah mampu menembus hijab-hijab ghaib dan menyingkap tabir penghalang, lalu masuk menyeruak untuk menikmati perbendaharaan alam keghaiban yang dirahasiakan. Meskipun perjalanan itu merupakan tantangan yang penuh rintangan, namun jika seorang salik mampu melewatinya, kebahagiaan hakiki segera didatangkan tanpa menunggu hari kemudian.

Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang Junjungan, Nabi Besar Muhammad Rasulullah, yang telah memancarkan kasih sayang kepada alam semesta melalui penerapan ilmu pengetahuan yang universal dan “rahmatan lil alamin” serta pancaran akhlak yang mulia. Sehingga Beliau menjadi suri teladan bagi manusia sepanjang zaman. Bersama para keluarga dan sahabat serta segenap pengikut, Beliau telah berhasil membangun komunitas persaudaraan di bawah atap panji-panji yang universal, maka karakter dan sifat terbentuk,

memancarkan rasa setia kawan “Fillah”, sehingga orang-orang yang ada di sekitarnya, menjadi keras kepada orang-orang kafir tapi saling berkasih sayang kepada sesama orang beriman.

Kamu lihat tanda-tanda mereka, ruku` dan sujud hanya untuk mencari karunia Allah ﷾ dan keridhaan-Nya—yang telah terpancarkan melalui sinar muka mereka dari “atsar” sujud yang sudah dilaksanakan. Demikianlah sifat-sifat mereka, di dalam Taurat dan Injil.

Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas-tunas itu menjadikan “Induk Tanaman” menjadi kuat serta tegak lurus di atas pokoknya. Menjadi tanaman yang akarnya menunjang ke tanah dan daunnya menjulang ke langit serta buahnya dapat dimakan setiap saat. Tanaman yang menyenangkan hati penanamnya, karena Allah ﷾ hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengan hal itu. Allah ﷾ menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh—di antara mereka, ampunan dan pahala yang besar.

Juga kepada para sahabat, keluarga, pengikut dan pengikutnya pengikut sampai akhir zaman, yang telah melanjutkan tongkat estafet perjuangan. Menggosok mutiara yang berserakan menjadi mutiara

zaman, sehingga, di mana-mana mutiara-mutiara itu telah menghidupkan zaman.

Selanjutnya dengan hanya bermodalkan persangkaan baik akan petunjuk dan bimbingan serta keberanian belaka, buku ini ditulis dengan segala keawaman. Memadukan ayat yang tersurat dengan ayat tersirat di dalam satu metode ilmiah, dengan itu diharapkan mampu menerbitkan sumber pemahaman hati yang universal. Maka, kepada para 'Arif dan 'Alim penulis mohon do'a restu agar niat baik ini benar-benar membuahkan kebaikan yang hakiki serta bimbingan dan tegur sapa atas segala kekhilafan.

Buku ini berjudul "Ilmu Laduni", meneruskan pembicaraan pada buku yang terbit terdahulu dengan judul "Tawassul". Isi buku ini bagaikan buah yang harus dipetik, maka sebelum membaca buku ini seyogyanya para pembaca membaca buku Tawassul—supaya arah pembicaraan sejak dini sudah terarah kepada maksud dan tujuan.

Secara khusus kemanfaatan—buah karya ini, penulis hadiahkan kepada para Guru-guru yang suci lagi mulia yang telah menempa, terutama kepada beliau yang selalu muncul di depan pelupuk mata. Kepeduliannnya yang besar telah menjadi sumber inspirasi dan ilham sehingga Allah ﷻ menurunkan segala kemudahan. Juga kepada segenap para orang

tua yang telah banyak berjasa, kepada anak-anak, istri dan keluarga, serta kepada teman-teman seperjuangan dalam pengabdian tiada henti yang tercinta. Semoga Allah ﷾ senantiasa meridhoi mereka. Amin

Semoga bimbingan dan petunjuk Allah ﷾ selalu menyertai jalan penulisan, baik di dalam berniat, menulis, membaca, lebih-lebih ketika sedang mengamalkan dari hasil yang didapatkan. Hanya Allah ﷾ yang akan memudahkan segala urusan.

Yang dhaif lagi butuh ampunan-Nya.
MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI

Oleh karena ilmu, amal dan pelaksanaan akhlak yang mulia dari para kholifah bumi itu—seperti juga para pendahulunya—telah mampu menjadi penerang bagi kehidupan umat manusia, maka dimana saja mereka berada, “anak zaman” itu selalu mampu menjadi pemimpin manusia yang multi guna.

Hal itu bisa terjadi, karena “Nur Cinta” telah disambut dengan cinta pula, sehingga melahirkan “nur cinta” lagi, itulah *“Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki”*.QS.an-Nur/24.

MENCARI JATI DIRI
JILID 2
ILMU LADUNI
buah ibadah dan tawasul
MUHAMMAD LUTHFI GHOZALI
abshor
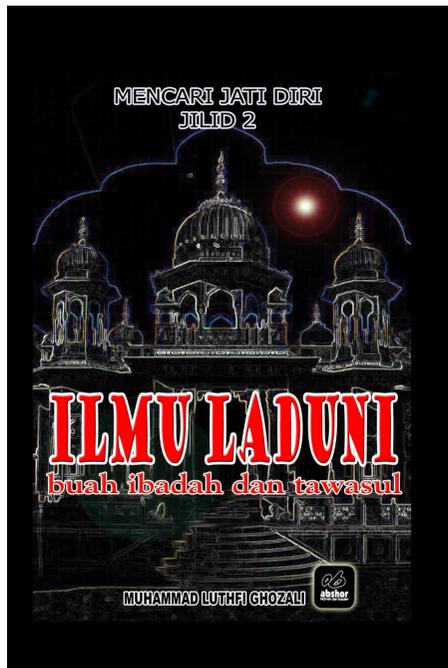
ILMU LADUNI

Yang dimaksud Ilmu Laduni adalah "*'Ilmu Laddunniyyah Robbaniyyah.* Ilmu pemberian atau warisan langsung dari pewarisnya yang terlebih dahulu telah mendapatkan warisan dari para pendahulunya, yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada' ash-Sholihin.* Ilmu tersebut diwariskan hanya semata-mata atas kehendak atau urusan ketuhanan. Ilmu Laduni itu terbit dari sumbernya, yaitu hati sanubari orang-orang beriman yang telah lama mengadakan pencarian dengan bersungguh-sungguh. Berupa *Ilham spontan yang memancar dari dalam hati kemudian terpancarkan lagi keluar dalam bentuk perilaku, baik ucapan maupun perbuatan melalui akal dan fikiran*. Ilham spontan itu hanya akan terbesit dari hati seorang hamba yang sedang rindu dan menunggu titah Allah ﷻ, berupa pemahaman konkrit dan logis juga alasan-alasan kuat yang *reasonable* serta dapat diterima akal sehat. Bahkan Ilmu Laduni itu terkadang berupa *penemuan-penemuan ilmiah yang dinamis dan aplikatif*. Allah ﷻ mengabarkan keberadaan *Ilmu Laduni* ini melalui firmanNya:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ
عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"*Yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya Ilmu dari sisi Kami".* (QS. 18; 65)

Ilmu Laduni adalah ilmu yang memancar dengan sendirinya dari pusat pertambangannya, disaat terjadi proses peningkatan pencapaian pengalaman pribadi secara ruhaniah. Disaat seorang hamba melaksanakan pengembaraan ruhaniah, terkadang terbitnya Ilmu Laduni itu berupa solusi untuk menghadapi permasalahan hidup, untuk menyikapi anugerah dan musibah, untuk mensiasati senang dan susah. Juga disaat seorang hamba sedang mencari penyelesaian urusan hidup secara vertikal melalui dzikir dan fikir (*tafakkur*) ketika saat itu dia menghadapi konflik kehidupan secara horizontal, Ilmu Laduni tersebut kemudian diturunkan dalam hati agar setiap kejadian dapat membawa hikmah sehingga seorang hamba tidak salah dalam membaca tanda-tanda. Ilmu Laduni itu didatangkan bagai tetes embun di pagi hari di dalam hati yang sedang gersang, maka sang musafir sejati terlepas dari siksa dahaga yang berkepanjangan.

Ilmu Laduni itu buah ilmu dan amal, buah dzikir dan fikir, buah mujahadah dan riyadlah. Ilmu Laduni itu muncul di setiap saat sedang terjadi proses fikir (*tafakkur*), dalam rangka berusaha meningkatkan tahapan pencapaian *ma'rifatullah*. Disaat seseorang mengadakan penelitian terhadap konflik kehidupan yang sedang berkembang, terhadap rahasia di balik kehendak azaliah (*qodho'*) dan keputusan yang *hadits* (*taqdir*). Dalam rangka membaca sinyal dan isyarah

yang ditebarkan oleh indikator-indikator yang terbaca melalui tambang proses terjadinya interaksi secara ruhaniah antara diri seorang hamba dengan urusan Tuhannya.

Dengan diturunkannya Ilmu Laduni itu diharapkan seorang pengembara selalu mendapatkan tambahan keyakinan dan pengenalan terhadap segala kehendak-Nya, baik senang maupun susah, benci dan cinta maupun anugerah dan musibah, kemudian Ilmu Laduni itu memancar dari ufuknya bagaikan sinar mentari pagi sehingga alam dada itu seketika menjadi terang benderang, meski saat itu alam luarnya masih suram dan kelam. Bagaikan ufuk di langit luar dan langit dalam manusia, ketika Ilmu Laduni itu telah terbit bak sinar mentari pagi, maka seketika kepekatan hati yang merindu sirna. Demikian itu bisa terjadi, karena jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi telah terpampang di depan mata dan rahasia hikmah telah terbaca di dalam sanubari, selanjutnya hati yang susah menjadi gembira karena yang dahulu bodoh sekarang mengerti dan memahami.

ILMU LADUNI:
Buah Ma'rifat, Cinta dan Rindu

Ketika orang sedang kasmaran dengan sang kekasih misalnya, refleksi klimaks keasyikan yang terjadi, kerapkali memunculkan pengertian dan

pemahaman yang tidak terduga. Pemahaman itu bentuk wujudnya ternyata pengalaman-pengalaman hidup yang sangat berkesan, luas, unik, serta sukar dilupakan. Yang demikian itu apabila diteliti dengan cermat dan mendalam, secara mendetail dan terperinci, apalagi ketika pengalaman-pengalaman itu kadang-kadang ternyata berupa teori-teori tentang cinta—bahkan cinta seorang hamba kepada Tuhannya, padahal dia belum pernah sama sekali belajar tentang ilmu cinta, baik dengan membaca maupun mendengar, dari manakah gerangan datangnya pemahaman itu? Padahal setiap pemahaman adalah ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dikatakan Ilmu Laduni manakala pemahaman hati yang turun seketika itu menyangkut kaitan urusan rahasia ketuhanan.

Bahkan jauh lebih dalam dari itu. Dalam rangka seorang salik mencari hakikat makna cinta, terkadang refleksi kerinduan yang terpendam akan sang kekasih, oleh sang perindu dijadikan sebagai tambang inspirasi dan sumber ilham. Alam kerinduan itu dimasuki dan ditelusuri dalam bentuk pencarian-pencarian secara ruhaniah. Maka yang asalnya tidak mengerti menjadi mengerti dan yang asalnya tidak faham menjadi memahami.

Demikian itu artinya:

"Bahwa gelora kerinduan api Cinta telah menjelma menjadi sumber energi yang panasnya telah membakar sekat dan merontokkan hijab serta menembus dinding-dinding pembatas. Lalu sorot matahati menjadi tajam sehingga membuka situs-situs yang bertebaran di alam maya pada ruhaniah. Dengan itu, maka rahasia-rahasia kehidupan menjadi terbongkar dan kejadian-kejadian yang belum terjadi terkuakkan. Rahasia keadaan diri seseorang, keadaan alam sekitarnya, dan bahkan tentang urusan rahasia Ketuhanan. Itu bisa terjadi, manakala potensi tersebut dikondisikan dengan jalan mujahadah yang terbimbing, maka seorang hamba akan mendapatkan sumber Ilmu Laduni, sehingga menjadikan seorang hamba mengenal alam sekitarnya dan mengenal Tuhannya".

Seorang perindu bersair:

Ketika berjalan dengan kakinya
Sepi, tertatih-tatih

Ketika berjalan dengan telinganya
Bersama angin bersama burung
Riang bernyanyi menyambut pagi

Ketika berjalan dengan kepalanya
Gunung-gunung bercerita
Rumput bernada
Senandungkan lagu cinta
Ketika berjalan dengan hatinya
Maka menjadi rindu

Kepada bulan kepada matahari
Menjadi abadi
Memancar dari dalam pribadi

Ketika bercerita tentang cinta bagaikan guru cinta.
Berjuta lirik tercipta, beribu puisi teruntai,
semua indah,
Padahal tidak ada sekolah
jurusan ilmu cinta.

Itulah **api** cinta ketika bergelora
Dari tambang pengembaraan ruhaniah
Ketika api itu larut bersama **sinarnya**
Membakar sekat dan hijab
Menembus dinding akal dan fikir
Membuka situs-situs Lauh Mahfud
Maka, ruh membaca dan akal menyimpan data

Ketika kerinduan telah mereda
Dan buramnya pandangan mata telah sirna
Data-data yang ada di situs itu
Ternyata tempatnya telah berpindah

Untaian kata-kata di atas merupakan sebuah *i'tibar*, bahwa, disaat arus kerinduan manusia sedang menggelora, suatu potensi bisa terjadi. Refleksi kerinduan tersebut ternyata mampu membangkitkan tambang energi yang memancar dari akal dan fikir kemudian membakar *hijab* dan merontokkan sekat

yang menyelimuti rongga dada dan menutupi matahati. Dengan izin Allah hal tersebut menjadikan matahati seorang salik mampu menembus *Alam Malakut*. Yakni alam dimana rahasia kejadian "Alam Azaliah" dapat dilihat (dirasakan) secara hakiki, alam ghaib yang didalamnya terdapat perbendaharaan rahasia urusan Ketuhanan yang semestinya hanya Wahyu yang berhak mengabarkannya.

Alam azaliah itu adalah alam ruhaniah yang terletak di dalam dimensi ruang-waktu yang berbeda dengan alam lahir atau alam kasat mata ini, alam dimana suatu saat pernah dikatakan kepada anak Adam saat ruhnya akan ditiupkan ke rahim ibunya, Allah ﷻ mengabarkannya dengan firman-Nya: "*Bukankah Aku Tuhanmu*", dan calon anak Adam itu menjawab: "*Ya Engkau adalah Tuhanku dan aku bersaksi*".

Alam azaliah itu sejatinya ***alam nyata*** pula bahkan masanya juga masih semasa dengan alam kasat mata ini, namun oleh karena keberadaannya di luar dimensi alam lahir ini maka kebanyakan manusia tidak mengenalinya. Padahal dalam kondisi nyata pula sesungguhnya setiap saat manusia dapat memasuki alam azaliah itu dengan mudah. Baik siang maupun malam mereka bisa memasuki melalui pintunya yaitu tidur, yakni ketika manusia sedang bermimpi di dalam tidurnya. Namun, oleh karena

tidurnya itu tidak pernah dipersiapkan dan dikondisikan dengan pengenalan dan perencanaan yang matang, maka meski setiap hari mereka telah keluar masuk alam ghaib tersebut dengan mudah, sedikitpun mereka tidak dapat mengambil kemanfaatan yang berarti darinya.

"Alam ruhaniah" itu bagaikan samudera seperti juga "*alam akal"* dan *"alam fikir*", akan tetapi keberadaan dua samudera yang berbeda itu dibatasi dengan "*Barzah*" (dimensi ruang-waktu). Hanya dengan urusan dan ilmu Allah ﷻ, disaat-saat tertentu sesuai kehendak-Nya, kedua samudera itu dibiarkan dapat saling bertemu. Hal tersebut kabarkan Allah ﷻ dalam QS. 55; Ayat 19-20 yang artinya; "*Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu antara keduanya ada batas yang tidak dapat dilampaui oleh masing-masing*". Itulah bagian dari rahasia alam mimpi, oleh karena itu, 45% dari urusan rahasia alam kenabian (wahyu) dikirimkan melalui alam mimpi.

Manakala interaksi kerinduan antara sesama makhluk saja mampu membangkitkan *power* yang sanggup membakar *hijab* dan merontokkan sekat yang menyelimuti rongga dada sehingga sorot matahati manusia mampu menembus tabir dimensi alam ruhaniah, yakni dimensi dimana perbendaharaan "Ilmu Ladunniyyah Robbaniyyah" tersimpan secara

rahasia, apalagi jika yang terjadi itu adalah klimaks interaksi yang disumber pancarkan antara Nur langit dan Nur bumi. Klimaks kerinduan seorang hamba yang sedang berdzikir untuk melahirkan rasa cinta kepada Sang Pemberi kehidupan cintanya itu sendiri, yakni Allah ﷻ, maka tentunya energi yang dahsyat itu akan mampu menghasilkan "dzikir balik", menghasilkan interaksi dua dzikir yang dating dari dua alam yang berbeda. Interaksi antara munajat seorang hamba dan ijabah dari Tuhannya. Sehingga apa saja yang dikehendaki oleh seorang hamba segera terwujud, demikian itu yang dijanjikan Allah dengan firman-Nya, hal tersebut karena munajat sang pecinta telah mendapatkan ijabah dari Junjungan yang selalu menampakkan diri di pelupuk matahatinya.

Interaksi dua dzikir itu bisa terjadi karena sesungguhnya sang Matahari selalu siap memancarkan sinar-Nya pada titik kulminasi dan sang pendaki telah siap pula menerima pancaran sinar tersebut meski dalam pendakian itu dia hanya mampu mencapai batas dua alam yang terpisah. Adakah yang mampu menghalangi pancaran sinar matahari ketika sedang memancarkan sinar penuhnya itu? Oleh karenanya, manakala terjadi keadaan seperti itu, dimana seorang hamba sudah menjulurkan tangannya ke langit untuk memanjatkan do'anya kepada Tuhannya, namun dia tidak juga mampu menerima pancaran sinar ijabah itu, maka barangkali ada awan

mendung yang menghalangi. Penghalang itu tidak lain adalah daki dosa dan kerak kesalahan yang telah menghijab rongga dada bagaikan karat yang menempel di dinding hati, sehingga menghalangi pancaran *nur hidayah* Allah ﷿ tersebut. Serupa dengan hati orang kafir, yang tidak juga mau beriman, meski tanda-tanda kebesaran Allah ﷿ setiap hari tampak di depan pelupuk matanya. Sebab, hati itu telah diliputi awan gelap yang berlapis-lapis hingga mereka tidak kuasa keluar dari dinding gelap yang melingkupinya. Allah ﷿ telah menyatakan hal itu dengan firman-Nya: *"Seperti orang yang serupa dengan dirinya, di dalam kegelapan yang tidak dapat keluar dari padanya".* (QS. 6; 122)

Untuk menjaga hal tersebut supaya tidak terjadi, maka setelah orang beriman mampu membuka pintu imannya, sebelum memasuki pintu-pintu yang berikutnya, terlebih dahulu hendaklah mereka mampu merontokkan *hijab-hijab* dan penyakit ruhani yang menutupi matahati. Adapun *hijab* yang terbesar dan terkuat dalam hidup ini adalah kehidupan itu sendiri, padahal hidup tidak boleh dihilangkan, apalagi dimatikan, makanya orang harus mampu mengatur kehidupannya dengan baik dan benar. Untuk itulah agama diadakan, Nabi dan Rasul diutus di muka bumi dan kitab-kitab langit diturunkan. Diturunkan sebagai sunnah yang harus dijalani agar seorang hamba dapat mengenal Penciptanya.

Ketika hati manusia telah bersih dari segala kotoran *basyariyah*, maka hati itu bagaikan kaca yang siap menerima pantulan sinar matahari, selanjutnya tinggal bagaimana kaca itu mengkondisikan diri guna dapat disinari sinar matahari yang selalu menunggu dan siap memancarkan sinarnya dari titik kulminasi.

Ketika seorang hamba melaksanakan mujahadah dan riyadlah di jalan Allah سبحانه وتعالى, mereka mengharapkan apa saja yang bisa diharapkan dari-Nya, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, maka pengharapan itu bagaikan pengharapan kaca terhadap sinar matahari. Oleh karenanya, ketika pengharapan itu mampu dipancarkan dengan hati bersih, bebas dari penyakit-penyakit basyariyah yang mengotori, maka sebesar pengharapan tersebut dengan izin-Nya seorang hamba akan menerima pancaran sinar yang sepadan dan bahkan lebih besar lagi.

Itulah "interaksi nuriyah" antara Sang Pencipta dengan hamba-Nya, merupakan *sunnatullah* yang sejak diciptakan tidak akan pernah ada perubahan lagi untuk selamanya, bahkan juga merupakan hukum sebab-akibat. Yakni jika sebabnya mampu dibangun oleh seorang hamba dengan sempurna maka akibatnya akan didatangkan oleh-Nya dengan sempurna pula. Allah سبحانه وتعالى menegaskan hal itu dengan firman-Nya;

فَاذْكُرُونِيٓ أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا۟ لِى وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni`mat) -Ku.".
(QS. al-Baqoroh (2); 152)

Dan firman-Nya yang lain:

وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِىٓ أُوفِ بِعَهْدِكُمْ

"Dan penuhilah janjimu kepada-Ku, niscaya Aku penuhi janji-Ku kepadamu". (QS. al-Baqoroh (2); 40)

Sumber yang memancarkan energi kehidupan universal itu hakikatnya adalah Allah Yang Maha *Rahman* dan Maha *Rahim* yang berkehendak membangkitkan kehidupan di muka bumi bersama seluruh perangkat dan sarananya, seorang hamba tinggal memilih mengharapkan kehidupan yang mana. Manakala mereka mengharapkan kehidupan ilmu pengetahuan dan imannya, maka mereka akan mendapatkannya sesuai dengan apa yang dituju dengan tanpa ada pengurangan sedikitpun dari-Nya. Allah ﷻ berfirman:

وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ

"Dan Dia telah memberikan kepadamu dari segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya". (QS. Ibrahim (14); 34)

Untuk supaya pemberian-pemberian tersebut sampainya sesuai dengan yang diharapkan, maka seorang hamba terlebih dahulu harus menentukan langkah dan pilihan, itulah amal. Yaitu dengan bersungguh-sungguh menempuh jalan (*thariqah*) yang diyakini dengan mengikuti aturan yang sudah ditetapkan, itupun juga merupakan *sunnatullah*. Oleh karena itu yang terpenting adalah ilmu (teori)nya, kemudian ditindaklanjuti dengan cara (praktek) yang benar. Untuk itulah guru yang ahli dibutuhkan dalam perjalanan seorang salik. Guru tersebut berfungsi sebagai pembimbing dan petunjuk jalan supaya perjalanan yang dilakukan seorang salik dapat tertuju kepada sasaran yang tepat dan benar serta tahapan demi tahapan pencapaian yang terprogram dapat terselesaikan sesuai ketetapan. Jika perjalanan itu dilakukan tanpa didasari ilmu dan bimbingan yang benar, maka jangan sekali-kali ada orang berharap mendapatkan hasil dari apa saja yang bisa diusahakan.

<u>ILMU LADUNI:</u>
Sebagai Buah Takwa

Allah ﷻ berfirman:

"*Dan bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*. (QS. al-Baqoroh (2); 282)

Kehati-hatian *(al-ihtiyat)* seorang hamba dalam berbuat, menentukan sikap dan memilih jalan hidup yang harus ditempuh, di hadapan Dzat yang ditakuti—yang diyakini setiap saat dapat melihat dan mengetahui dirinya dimanapun berada—serta pengharapannya untuk mendapatkan petunjuk dan hidayah dari-Nya, hal tersebut akan menjadi sumber inspirasi dan ilham yang tiada henti, namun itu manakala ketakutan tersebut hanya disandarkan kepada yang memberi kehidupan, hanya kepada Allah ﷻ Sang Pemberi Nur kehidupan alam. Hal tersebut bisa terjadi, karena interaksi dua dzikir telah terkondisikan, sebagai *sunnah* dan pelaksanaan janji yang tidak teringkari. "*Maka ingatlah kamu kepadaKu, niscaya Aku ingat pula kepadamu* ". (QS. 2; 152)

Interaksi dua *nur* walau dipancarkan dari dua sisi yang berbeda, yang satu mencari dan satu-Nya memberi adalah ibarat orang yang menjemur diri di terik sinar matahari pagi, maka kehangatan sinar mentari seketika meresap ke seluruh badan melalui urat nadi. Demikian pula Ilmu Laduni, ilmu warisan itu akan datang dengan menerangi matahati, datang dari hasanah perbendaharaan urusan rahasia Ketuhanan, datang sebagai buah ibadah yang

ditekuni, datang sebagai akibat manakala sebab-sebabnya sudah terpenuhi secara terkondisi.

Awal terbukanya sumber Ilmu Laduni tersebut terkadang terbit dari hati yang sedang galau karena dirundung sedih. Ketika jalan penyelesaian akhir yang harus dilewati pintu dan jendelanya seakan tertutup rapat-rapat oleh sebab-sebab yang tidak dimengerti. Antara kecewa dan putus asa karena tidak mungkin makhluk dapat menolong diri sendiri, hati yang lemah itu kemudian bersandar kepada Ilahi Rabbi. Mencari pertolongan, meleburkan segala asa dan cita, melahirkan rindu dan cinta, menyatukan antara harapan dan pasrah. Ketika cinta telah menyatu dengan cinta, penyerahan telah lebur dalam penerimaan, maka dengan izin-Nya pintu yang semula tertutup menjadi terbuka.

Yang dimaksud sumber Ilmu Laduni adalah proses terbukanya pintu dan jendela itu, antara takut, kecewa, dan putus asa yang kemudian menjelma menjadi kegembiraan yang nyata. Manakala peristiwa tersebut ditarik ke belakang oleh para pemerhati untuk dijadikan bahan kajian guna memperdalam pemahaman hati dengan menguntai mutiara-mutiara hikmah yang berserakan, memadukan antara ayat yang tersurat dengan yang tersirat, maka di situlah letak sumber "Ilmu Laduni" itu akan menampakkan diri. Sumber Ilmu Laduni yang berupa sarana

penggodokan jiwa dan “kawah candradimuka” untuk menciptakan konsep-konsep kehidupan dan resep keteladanan hidup. Sebab, tanpa tantangan dan kesulitan, maka dalil dan argumentasi masih penuh dengan keraguan sehingga ilmu pengetahuan yang ada hanya bagai melayang di angan-angan,.

Meskipun sesungguhnya cara mendapatkan sumber “Ilmu Laduni” itu adalah sunnah (sistem) yang dimudahkan, namun seorang hamba tidak akan mampu mendapatkannya manakala di dalam hatinya masih terdapat penyakit *basyariyah* yang merugikan, seperti **sifat bid'ah, sombong, riya’, cinta dunia,** dan **selalu condong berbuat kemaksiatan**. Seperti langit ketika diselimuti awan dan mendung, meski matahari sudah tinggi duduk di titik kulminasi, kehangatannya tetap saja tertahankan. Seperti itu pula, walau seharian orang membentangkan jemuran, selama mendung dan awan masih ada, jemuran itu tetap saja tidak mendapatkan kekeringan. Seperti itulah gambaran proses datangnya Ilmu Laduni, maka Allah ﷻ menegaskan dengan firman-Nya:

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَٰتِيَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن
يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ
سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟
بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"*Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi dengan tanpa alasan yang benar dari (memahami) ayat-ayat-Ku. Jika mereka melihat tiap-tiap ayat-Ku mereka tidak beriman kepadanya. dan jika mereka melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya. tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan mereka terus menempuhnya, yang demikian itu dikarenakan mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya".* QS. al-A'raaf (7); 146.

Allah ﷻ akan menutup sumber Ilmu Laduni di dalam hati yang sombong, sehingga sedikitpun hati itu tidak dapat merasakan pancaran sinarnya. Karena kesombongan itulah yang telah mencemari karakter manusia dan akan menghalangi dirinya sendiri untuk dapat memahami kandungan arti ayat-ayat Allah ﷻ, baik terhadap ayat yang tersurat maupun yang tersirat.

Bahkan kesombongan itu juga akan menutup pintu iman dalam hati. Tanda-tandanya, saat di depan orang yang sombong itu terpampang jalan kebaikan, mereka selalu menghindarinya dan sebaliknya ketika ada jalan kejelekan, malah mereka segera menjalaninya. Jadi, kesombongan itulah yang sejatinya menjadi penyebab utama dari keingkaran dan kelalaian hatinya, sehingga mereka tidak dapat memetik buah amal yang dapat dikerjakan, semisal

“Ilmu Laduni” yang diharapkan dapat menerangi hati. Lebih jelas ditegaskan di dalam ayat yang lain Allah ﷻ berfirman:

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا
مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا ۚ
وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا ﴿٤٦﴾

*"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan hari akherat suatu dinding yang tertutup * Dan Kami adakan tutupan diatas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya, Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja di dalam Al-Qur'an niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya”.* (QS. al-Isra’(17); 45-46)

Keingkaran manusia akan hari akhirat menjadi penyebab terhalangnya orang itu untuk menerima rahasia Ilmu Laduni dan menjadikannya benci kepada kebaikan serta cenderung kepada perbuatan maksiat. Artinya, ketika hati manusia ingkar kepada apa yang dijanjikan Allah ﷻ di hari akhirat, maka berarti orientasi hidup manusia hanya cenderung mengikuti konsep duniawi saja. Konsep matematika di mana satu ditambah satu hasilnya tidak mungkin menjadi sepuluh. Padahal urusan Ilmu Laduni tidaklah

demikian, boleh jadi satu diambil satu malah menjadi sepuluh, karena yang satu itu adalah sebuah pengorbanan yang harus dijalankan. Artinya, karena Ilmu Laduni adalah pahala yang dijanjikan, maka untuk mendapatkan pahala itu, jalannya haruslah dengan sebuah pengorbanan. Yaitu pengabdian yang hakiki semata melaksanakan kewajiban seorang hamba untuk mengabdi kepada Tuhannya.

Demikianlah keadaan Ilmu Laduni, setiap orang boleh berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mendapatkannya. Tentunya dengan melaksanakan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya. Namun demikian, meski dengan usaha yang bersungguh-sungguh, tidak seorangpun bisa dapat jaminan untuk mendapatkan ilmu tersebut. Sebab, di jalanan yang akan dilalui itu banyak jebakan dan ranjau yang mengitari. Seperti Nabi Musa عليه السلام, meski sudah melaksanakan perjalanan berat dan panjang dan bahkan sudah bertemu dengan orang yang akan mewariskan Ilmu Laduni kepadanya, yaitu nabi Khidhir عليه السلام, hanya karena sedikit kesalahan yang dilakukan, akhirnya Nabi Musa عليه السلام tidak berhasil mendapatkan ilmu yang diharapkan itu.

Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Khidhir عليه السلام yang dikisahkan di dalam kisah perjalanan itu, (yang insya Allah akan penulis sampaikan di dalam pemaparan berikutnya), boleh jadi adalah sebagai personal dan

boleh jadi juga sebagai karakter. Yaitu karakter Musa dan karakter Khidir. Kalau mereka berdua hanya sebagai personal dan bukan karakter, barangkali kisah itu sudah tidak ada manfaatnya lagi bagi orang-orang yang membacanya. Kecuali hanya sekedar membaca sejarah kehidupan para Nabi terdahulu.

Oleh karena itu, di samping kisah perjalanan tersebut disimak secara gambaran personal, hendaknya seorang *salik* yang berharap mendapatkan sumber Ilmu Laduni menyimaknya juga sebagai perjalanan dua karakter. Artinya, bukan hanya sebagai Nabi Musa عليه السلام dan Nabi Khidhir عليه السلام yang sudah lama wafat. Namun sebagai karakter Musa dan karakter Khidhir yang harus mampu dihidupkan di dalam jiwanya sendiri, dengan itu supaya jiwanya mampu dihidupi oleh dua karakter tersebut, sehingga selanjutnya dirinya mampu menghadapi setiap tantangan yang sedang menghadang di depan mata.

Karakter-karakter itu, manakala telah mampu diterapkan oleh seorang *salik* di dalam perilaku keseharian hidupnya, maka secara otomatis di akhir perjalanan, karakter-karakter itu akan menjiwai pelakunya. Demikian itulah buah amal (latihan), maka siapapun dapat melakukannya, asal ada kemauan dan jalannya benar serta terbimbing oleh ahlinya. Namun demikian, oleh karena Ilmu Laduni adalah ilmu warisan, maka hasil akhirnya bergantung kepada

orang yang memberi, bukan orang yang meminta. Di situ ada rahasia besar yang harus terkuakkan. Oleh karena itu, di samping cara usaha yang benar, kebersihan hati dalam berusaha adalah syarat utama untuk bisa mendapatkannya.

Di dalam kitab *at-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an*, Imam Ali ash-Shobuni ﷺ mengutip pendapat beberapa Ulama' tentang Ilmu Laduni ini, berkaitan dengan ihwal kebersihan hati, yang menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan Ilmu Laduni. Melalui syairnya yang terkenal, al-Imam asy-Syafi'i ﷺ mengisyaratkan hal itu dengan indahnya:

"Aku mengadu kepada Al-Waqi'
perihal jeleknya hapalanku, maka dia
menunjuki aku agar aku meninggalkan
perbuatan maksiat.
Karena sesungguhnya ilmu itu adalah Nur.
Nur Allah tidak akan diberikan kepada orang
yang berbuat maksiat".

Al-Imam as-Suyuti ﷺ berkata: *"Banyak orang mengira, bahwa Ilmu Laduni itu sangat sulit untuk didapat. Mereka berkata; Ilmu Laduni itu berada di luar jangkauan kemampuan manusia. Padahal sebenarnya tidaklah demikian. Untuk mendapatkan Ilmu Laduni itu, caranya hanya dengan jalan membangun sebab-sebab yang dapat menghasilkan akibat. Adapun sebab-sebab itu adalah* ***amal*** *dan* ***zuhud."*** Kemudian beliau meneruskan:

“Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan apa saja yang memancar darinya adalah sangat luas sekali. Bagaikan samudera yang tidak bertepi. Adapun Ilmu Laduni ini adalah alat yang mutlak bagi seseorang untuk menafsirkan ayat-ayat-Nya”.

Oleh karena itu, seseorang dilarang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an kecuali bagi mereka yang terlebih dahulu telah mendapatkan Ilmu Laduni ini. Barangsiapa menafsirkan al-Qur'an tanpa alat Ilmu Laduni ini, boleh jadi mereka hanya akan menafsirkanya dengan akal saja (*bir ro'yi*) yang dilarang oleh agama. Sebab, pemahaman ilmu al-Qur'an yang hakiki adalah sesuatu yang sifatnya *Qodim* dan sumber Ilmu Laduni juga dari yang *Qodim* itu. Oleh karena itu, orang tidak dapat menyentuh sesuatu yang *Qodim* kecuali dengan alat dari yang *Qodim* pula.

Para Ulama' menyebut ini sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi bagi orang yang akan menafsirkan al-Qur'an, supaya dia berhasil sampai pada tingkat penafsiran terdalam dan tertinggi sesuai dengan kemampuannya dalam memahami, baik di saat sedang mendengarkan maupun membaca ayat-ayat-Nya. Sungguh Allah ﷻ telah memudahkannya dan telah memerintahkan pula untuk mengadakan penelitian, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا ٱلْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran* “. (QS. al-Qomar (54); 17).

Dan juga firman Allah ﷻ:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَآ ﴿٢٤﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al- Qur'an, atau diatas hati-hati ada kuncinya". (QS. Muhammad (47); 24)*

(Ali ash-Shobuni; *At-Tibyan fi 'Ulumil Qur'an,* 159)

<u>ILMU LADUNI:</u>
Bukan Hasil Sulapan

Tanda-tanda orang yang mendapatkan Ilmu Laduni itu tidak hanya dapat dilihat dari orang yang asalnya tidak bisa menggunakan bahasa Arab atau bahasa Inggris misalnya, kemudian tahu-tahu menjadi bisa atau tidak bisa membaca kitab kuning, menjadi bisa. terlebih dikaitkan dengan kelebihan-kelebihan dan kesaktian (*karomah*), seperti orang dapat menghilang atau dapat terbang di udara seperti burung. Tidak hanya itu saja, tetapi juga dan yang paling utama, Ilmu Laduni itu merupakan berbagai kemudahan dan kelebihan yang diturunkan guna menyertai hidup orang bertakwa, baik aspek ilmiah maupun amaliah sehingga menjadikan seorang hamba dapat berma'rifat kepada Tuhannya.

Memang terkadang gejala yang muncul di permukaan seperti keadaan yang disebutkan di atas. Namun bila hal itu terjadi, itu bukan disebabkan karena orang mendapat Ilmu Laduni tersebut telah mendapatkan kesaktian "tiban". Akan tetapi karena usaha penggodokan di dalam "kawah candradimuka" telah menghasilkan buah. Kongkritnya, ketika potensi kecerdasan akal yang selama ini masih tertutup *hijab*, ketika *hijab* itu sudah berhasil dihilangkan maka yang sudah cerdas menjadi semakin cerdas sehingga setiap yang sudah dibaca dan dihafalkan selamanya tidak

dapat hilang (lupa) lagi. Allah ﷻ menyatakan keberadaan potensi tersebut dengan firman-Nya: *"Kami akan membacakan (Al -Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa".(*QS. al-A'la; 6)

Artinya, kalau memang ada orang yang asalnya tidak dapat membaca kitab kuning, dalam waktu yang relatif singkat kemudian menjadi bisa, Apabila kemampuan itu didapatkan dari sumber Ilmu Laduni, maka kemampuan itu bukannya datang dengan sendirinya tanpa sebab, melainkan didatangkan dengan sebab-sebab dan proses yang harus dijalani. Namun demikian, datangnya kemampuan itu dengan jalan yang dimudahkan, hal tersebut sebagai sunnah yang tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya, sebagaimana sunnah-sunnah yang sudah diperjalankan Allah ﷻ kepada para pendahulunya, yaitu para Nabi, *ash-Shiddiq, asy-Syuhada', ash-Sholihin.*

Kalau datangnya kemampuan-kemampuan itu tanpa sebab dan tanpa proses usaha yang harus dijalani oleh pemiliknya, bisa jadi itu hanya hasil "sulapan" atau daya sihir yang terkadang datangnya dari setan Jin sebagai "*istidroj*" atau kemanjaan sementara bagi manusia dan ketika masa tangguhnya habis, *istidroj* itu berangsur-angsur akan dihilangkan lagi untuk selamanya bersama hancurnya pemiliknya.

Seperti itu pula keadaannya, ketika usaha pencarian sumber "Ilmu Laduni" yang dilakukan oleh seorang pemburu "linuwih" terjebak dengan gambaran personal bukan karakter. Artinya mencari Nabi Khidhir عليه السلام secara personal bukan secara karakter, mencari di pinggir-pingir laut di muka bumi, bukan di dalam lautan ruhaniah yang ada dalam hati sanubari manusia. Mencari pertemuan dua lautan yang dapat di lihat mata, bukan secara *i'tibari*, maka yang muncul bisa jadi berupa bayangan visual di dalam hayal manusia—yang dihasilkan dari sihir dan tipu daya setan Jin.

Jika demikian keadaannya, berarti usaha pencarian itu belum menemukan tujuan yang asli, walau untuk menyelesaikan tahapan menemukan yang asli itu terkadang orang harus terlebih dahulu mampu melewati yang palsu. Oleh karena itu yang paling utama dalam setiap amal—yang dijalankan dengan tujuan khusus—adalah fungsi guru pembimbing ahlinya. Kalau tidak demikian, dapat dipastikan bahwa perjalanan tersebut akan menuju jalan yang sesat.

Konon, suatu saat ada seorang anak bertemu Nabi Khidhir عليه السلام di tengah jembatan dekat rumahnya menuju arah pasar. Setelah pertemuan itu, anak tersebut seketika pandai berceramah dan berpidato—tidak sebagaimana seorang anak pada usianya (usia

belasan tahun), sehingga dalam waktu singkat menjadi terkenal dan didatangkan disana-sini untuk berceramah. Layaknya seperti orang kesurupan Jin, anak itu dapat berpidato dengan demikian ahlinya. Kata orang, ada roh suci yang memasuki jasadnya, sehingga kemudian anak itu menjadi kaya karena dia juga ternyata dapat mengobati orang yang sakit.

Contoh kejadian seperti ini kalau tidak dicermati dengan benar—tentunya dengan penguasaan ilmu khusus tentang dunia Jin,—maka banyak orang menjadi korban. Karena sebentar kemudian anak itu pulih sebagaimana aslinya dengan tanpa membekaskan kemanfaatan untuk dirinya sendiri, dalam arti sebagaimana tujuan diturunkannya Ilmu Laduni yang telah diterangkan di atas. Yang demikian itu hanya tipu muslihat setan Jin untuk menciptakan sumber fitnah. Juga sebagai *istidroj* sementara dan berangsur-angsur akan hilang sama sekali.

Yang tertinggal kemudian adalah fenomena dan tanda tanya besar yang tidak terjawab. Selanjutnya membentuk pola pikir yang salah terhadap orang yang ada di sekitar anak itu berada, tentang Ilmu Laduni, tentang Nabi Khidhir عليه السلام, jika hal tersebut dibiarkan begitu saja, tanpa ada tuntunan dan penerangan dari para ahlinya, maka selanjutnya banyak orang akan menjadi sesat dan menyesatkan. Yakni ketika banyak orang menindaklanjuti tapak tilas

perjalanan anak ajaib itu dengan usaha pencarian yang serupa. Mencari Nabi Khidhir ﵇ dan Ilmu Laduni dengan bertapa dan menyepi di bawah jembatan menuju pasar, maka bisa dibayangkan akibatnya, tentunya banyak aqidah akan menjadi rusak karenanya.

Terkadang ada orang mengajarkan kepada orang lain untuk mendapatkan Ilmu Laduni dengan cara khusus, dengan mengamalkan bacaan-bacaan (amalan) khusus tanpa diajarkan dasar ilmunya. Membaca bacaan ini dan itu, dengan cara laku seperti ini seperti itu, kemudian (katanya) orang yang mengamalkan cara seperti itu akan bertemu dengan Nabi Khidhir as. lalu mendapatkan Ilmu Laduni dari Nabi Khidhir. Yang demikian itu banyak terjadi di dalam fenomena. Ternyata hasilnya sama saja, para pencari ilmu yang utama itu malah terjebak tipu daya setan Jin. Bukannya dapat bertemu dengan Nabi Khidhir, malah ada yang menjadi gila, gila hormat, gila kedudukan, sehingga di mana-mana hidupnya hanya menimbulkan perpecahan sesama manusia. Dalam arti jalan hidup itu tidak sebagaimana jalan hidup seorang 'Ulama yang tawadhu', bertakwa dan berma'rifat kepada Tuhannya.

Oleh karena itu, pelaksanaan tawasul secara ruhaniah (sebagaimana yang sudah tertulis terdahulu dalam satu buku yang berjudul tawasul) adalah

merupakan solusi yang sangat efektif. Menjadi sarana latihan yang multi guna agar perjalanan para *salik* mendapatkan penjagaan dari segala tipudaya setan Jin yang menghadang. Supaya seorang *salik* berhasil lolos dan selamat dari segala ujian serta mampu menyelesaikan segala tahapan dan tanjakan sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Insya Allah.

Oleh karena ilmu, amal dan pelaksanaan akhlak yang mulia dari para kholifah bumi itu—seperti juga para pendahulunya—telah mampu menjadi penerang bagi kehidupan umat manusia, maka dimana saja mereka berada, "anak zaman" itu selalu menjadi pemimpin manusia yang multi guna.

Yang demikian itu, karena "Nur Cinta" telah disambut dengan cinta pula, sehingga melahirkan "nur cinta" lagi : *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"*.QS. an-Nur/24.

SEBAB – SEBAB ILMU LADUNI

Sebagaimana yang sudah diuraikan pada bab terdahulu, untuk mendapatkan Ilmu Laduni, seorang *salik*[1] hanya berkewajiban membangun "sebab-sebab". Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pelaksanaan pengabdian yang hakiki kepada Tuhannya, dengan itu supaya orang tersebut mendapatkan "akibat" yang dijanjikan sebagai pahala dari ibadah yang dilakukan. Pengabdian itu adalah ibadah yang Ikhlas dalam tataran Iman, bukan sekedar tataran Islam. Sebagaimana yang diajarkan Allah سبحانه وتعالى kepada umat manusia melalui malaikat Jibril عليه السلام kepada Rasulullah ﷺ tentang tiga tataran pelaksanaan ibadah, secara Islam, secara Iman dan secara Ihsan. Hadits Qudsi ini *shahih* dan diriwayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه yang telah berkata: Pada suatu hari, ketika Rasulullah ﷺ bersama kaum muslimin, datang seorang lelaki dan bertanya kepada Baginda: *"Wahai Rasulullah! Apakah yang dimaksudkan dengan Iman?".* Lalu baginda beliau bersabda: *"Hendaklah kamu percaya kepada Allah, para Malaikat, semua Kitab yang diturunkan, hari pertemuan dengan-Nya, para Rasul dan percaya kepada Hari Kebangkitan".* Lelaki itu

[1] *Salik* adalah pengembara di jalan Allah

bertanya lagi: *"Wahai Rasulullah! Apakah pula yang dimaksud dengan Islam?".* Baginda bersabda: *"Islam ialah mengabdikan diri kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan perkara lain, mendirikan sembahyang yang telah difardukan, mengeluarkan Zakat yang diwajibkan dan berpuasa pada bulan Ramadhan".* Kemudian lelaki tersebut bertanya lagi: *"Wahai Rasulullah!, apakah makna Ihsan ?"* Rasulullah ﷺ bersabda: *"Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, sekiranya engkau tidak melihat-Nya, maka ketahuilah bahwa Dia melihatmu".* (HR. Bukhori-Muslim)

Artinya, untuk membangun sebab-sebab supaya seorang *salik* mendapatkan akibat baik berupa Ilmu Laduni, ibadah yang dilakukan itu harus dengan tujuan yang jelas, yaitu semata-mata mengharapkan ridho Allah سبحانه وتعالى dan supaya dapat berma'rifat kepada-Nya. Jalan ibadah (thoriqoh) yang dilakukan itu bukan untuk tujuan selain hal tersebut di atas, meski untuk mendapatkan Ilmu Laduni sendiri sekalipun, terlebih untuk berharap mendapatkan keuntungan duniawi.

Oleh karena Ilmu Laduni itu adalah buah ibadah, maka ilmu tersebut diturunkan semata-mata hanya atas kehendak Allah سبحانه وتعالى bukan kehendak hamba-Nya. Diturunkan kepada seorang hamba yang

dipilih-Nya, bukan seorang hamba yang memilih dirinya untuk supaya menjadi hamba pilihan-Nya.

Meski seorang hamba mengetahui bahwa ibadah yang dilakukan akan mendapatkan janji Allah yang tidak teringkari, akan tetapi pelaksanaan janji itu bisa dilaksanakan manakala seorang hamba telah memenuhi syarat-syarat bagi pelaksanaan pengabdian yang hakiki. Padahal yang demikian itu hanya Allah yang Maha Mengetahuinya. Tidak ada yang dapat mengetahui ukuran kesempurnaan suatu pengabdian kecuali hanya Allah Ta'ala, maka hanya Allah yang berhak menentukannya, apakah suatu ibadah diterima di sisi-Nya atau tidak, ibadah tersebut mendapatkan pahala atau tidak. Lebih-lebih lagi urusan Ilmu Laduni.

Adapun sebab-sebab diturunkannya Ilmu Laduni ada empat :

1) Rahmat Sebelum Ilmu.
2) Buah takwa.
3) Rahasia Nubuwah dan Walayah.
4) Ilmu yang Diwariskan.

Meski seorang hamba mengetahui bahwa ibadah yang telah dilakukannya akan mendapatkan janji Allah yang tidak teringkari. Akan tetapi pelaksanaan janji itu bisa terjadi, manakala seorang hamba telah memenuhi syarat-syarat bagi pelaksanaan pengabdian yang hakiki.

Sebab Pertama
RAHMAT SEBELUM ILMU

Ilmu Laduni akan diberikan Allah SWT. hanya kepada seorang hamba yang dikehendaki dan dicintai-Nya. Yaitu seorang hamba pilihan, yang sejak zaman azali telah terpilih untuk menjadi orang pilihan-Nya, itu sebagaimana gambaran yang dipersaksikan oleh sebuah ayat dari firman-Nya:

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾

"Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan (yang terdahulu) yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka".
QS. al-Anbiya/101.

Oleh karena orang tersebut sejak zaman azali sudah ditetapkan menjadi orang baik, maka sejak dilahirkan di dunia sampai dengan matinya mereka akan dijauhkan dari api neraka.

Mereka dijauhkan dari sebab-sebab yang dapat menyebabkan masuk neraka, baik ilmu, amal maupun karakter. Oleh karena aspek ilmu pengetahuan adalah

bagian terpenting—yang akan menjadikan manusia menjadi baik atau jelek—maka aspek ilmu inilah yang paling mendapatkan penjagaan dan pemeliharaan dari Allah Ta'ala.

Ilmu Laduni itu diturunkan kepada seorang hamba yang dikehendaki, baik sebagai inspirasi ataupun ilham, bahkan langsung melalui hatinya, sebagaimana yang telah ditegaskan Allah Ta'ala dengan firman-Nya: *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".* QS. asy-Syams/8.

Hanya saja sebagian besar manusia kurang tanggap terhadap gejala yang datang pada dirinya, yaitu disaat ada inspirasi atau ilham Ilahiyah masuk di dalam hatinya. Oleh karena gejala-gejala yang masuk di dalam hati tersebut tidak dirasakan sebagai sesuatu yang didatangkan Allah untuk dirinya, padahal bisa jadi hal tersebut sebagai tarbiyah untuk hamba yang dicintai-Nya, maka yang mestinya sangat berharga itu menjadi hilang begitu saja dan tidak membekas sama sekali.

Kalau saja manusia mampu tanggap dan cermat terhadap setiap yang gerak dalam jiwanya, yang masuk dan perubahan di dalam hatinya, terlebih ketika yang masuk itu bentuk wujudnya berupa pengertian dan pemahaman yang sebelumnya tidak

pernah dipahami, bahkan pemahaman itu terkadang merupakan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi, maka disamping manusia itu akan mendapatkan jalan keluar untuk menyelesaikan problema kehidupan yang sedang membelit hidupnya, juga semakin lama—ketika hal yang halus-halus tersebut semakin dipahami—seorang hamba akan mampu mengenali apa-apa yang dikehendaki Allah Ta'ala untuk dirinya.

Sesungguhnya setiap yang datang kepada orang beriman pasti datangnya dari Allah Ta'ala, terlebih yang datangnya dari arah yang tidak terduga. Sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman-Nya: *"Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya"*. QS. ath-Tholaq/3. Adakah rizki yang lebih utama dibandingkan ilmu pengetahuan..?.

Namun, oleh karena inspirasi atau ilham yang masuk di dalam hati itu tersia-siakan begitu saja, yang semestinya berharga itu tidak dihargai karena tidak dirasakan datang dari Allah Ta'ala, maka manusia akan mengalami kerugian dalam beberapa hal. Pertama: kenikmatan pemberian itu musnah. Kedua: karena pemberian itu tidak dirasakan nikmat, maka tidak disyukuri. Ketiga: ketika anugerah itu tidak disyukuri, maka dengan anugerah itu manusia itu malah akan mendapatkan siksa. Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya: "*Dan (ingatlah juga),*

tatkala Tuhanmu mema`lumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (ni`mat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (ni`mat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". QS. Ibrahim/7.

Ilmu Laduni itu hanya diturunkan kepada hati seorang hamba yang sudah siap menerima. Oleh karena itu, pemahaman tentang Ilmu Laduni secara teori adalah hal yang mutlak adanya, sebelum orang tersebut menindaklanjuti pemahaman itu dengan pencarian-pencarian secara amaliyah atau praktek. Dengan pemahaman yang benar, seorang hamba—yang mengharapkan mendapatkan ilmu laduni—tentunya akan menyesuaikan segala amal perbuatan serta syarat-syarat yang lain, sesuai dengan pemahaman yang dimiliki tersebut.

Melalui bimbingan seorang guru ahlinya, dengan izin Allah Ta'ala setiap permintaan hamba-Nya akan dikabulkan. Allah Ta'ala menjamin dengan firman-Nya: Dan Tuhanmu berfirman: "*Berdo`alah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu"*. QS. al-Mu'min/60. Selanjutnya, dengan menempuh latihan-latihan yang harus dijalani serta menyelesaikan tahapan yang harus dicapai, hati seorang salik akan menjadi semakin siap untuk menerima, walau datangnya Ilmu Laduni itu seringkali dengan cara yang disamarkan.

Ilmu Laduni adalah ilmu pengetahuan yang berkedudukan di dalam hati bukan di akal *:" Sebenarnya, Al Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim". QS. al-Ankabut/48*. Jika diibaratkan dengan minuman, maka yang dimaksud Ilmu Laduni itu bukan ilmu atau teori tentang resep (komposisi) minuman yang menyegarkan, melainkan minum dan merasakan minuman yang menyegarkan itu sehingga rasa haus yang menyakitkan menjadi hilang.

CONTOH ILMU LADUNI YANG PERTAMA
Nur Muhammadiyyah

Berkaitan urusan pribadi yang terjadi pada diri Rasul Muhammad saw., suatu saat Allah Ta'ala berfirman kepadanya:

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipudayakan".
QS. an-Nahl.16/127

Ibnu Zaid berkata: "Ayat ini adalah menghapus ayat-ayat perang". Sedangkan Ulama' Jumhur berpendapat: "Itu adalah "pelaksanaan ilmu hikmah". Artinya sabarlah terhadap kesalahan mereka dengan memberi pengampunan. Artinya, jangan kejahatan dibalas dengan kejahatan". (Tafsir Qurthubi)

Maksudnya, tidak bersedih dan tidak sempit dada terhadap kejahatan orang-orang yang belum mau beriman adalah bukan sesuatu yang dapat dimengerti secara teori rasional ilmiyah saja, tapi juga yang dirasakan di dalam hati, itulah yang dimaksud sabar. Orang sudah mengetahui dan memahami ayat

ini, bahwa dia harus bersabar terhadap kejahatan orang-orang yang memusuhinya, tidak boleh bersedih dan sempit dada, namun pengetrapan sikap hati tersebut tentunya tidak semudah mengetahuinya.

Betapaupun seseorang telah pandai memberi nasehat kepada orang lain tentang teori sabar misalnya, namun ketika dirinya sendiri yang terkena musibah, orang tersebut belum tentu mampu berbuat bersabar menghadapi musibahnya itu. Seperti itulah gambaran pemahaman tentang Ilmu Laduni. Maksudnya, disamping yang dimaksud Ilmu Laduni itu harus diketahui secara teori ilmiyah, namun hakekat "Ilmu Laduni" adalah merasakan keadaan hati yang dinamakan sabar itu, yaitu kemampuan diri dalam menerima keadaan yang tidak bersesuaian dengan kemauan hatinya sendiri.

Yakni kemampuan hati untuk meredam gejolak nafsu angkara murka, menahan panasnya bara kemarahan dan mematikan api dendam, atas kesakitan yang diakibatkan oleh sebuah kejahatan yang diperbuat oleh orang lain kepada dirinya. Oleh karena matahatinya telah mampu melihat pahala yang telah dijanjikan di balik kesakitan yang sedang dihadapi itu, maka dia mampu berbuat sabar dalam menghadapinya. Selanjutnya, ketika Ilmu Laduni telah diturunkan di dalam hati—sebagai pahala sabar yang dijalani—ilmu itu akan meresap di dalam rongga

dada. Turunnya Ilmu Laduni itu bagaikan turunnya air hujan dari langit mengguyur kobaran api kebakaran. Saat itu, disamping orang tersebut mengetahui bahwa ada air diturunkan dari langit, juga hawa panas yang sedang membakar hatinya seketika menjadi sirna dan nikmat kesejukan air hujan segera meresap dan menyelimuti suasana.

Oleh karena itu, muasal penyebab terbitnya sumber Ilmu Laduni itu seringkali tidak didapatkan oleh seseorang dari hasil membaca dan mendengar, tetapi muncul dari balik rahasia dan hikmah musibah dan fitnah yang datang. Ilmu Laduni itu kemudian terbit di dalam hati, ketika matahati seorang hamba telah mampu menyikapi fitnah dan musibah itu dengan sudut pandang yang benar dan tepat.

Manakala orang hanya pandai berbicara dan menasehati orang lain tentang sabar saja misalnya, padahal dirinya sendiri ternyata tidak mampu berbuat sabar ketika mendapatkan musibah seperti musibah yang datang kepada orang yang dinasehati itu. Yang demikian itu berarti orang tersebut telah berbuat sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah Ta'ala : *"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan"*.QS. ash-Shof/3.

Oleh karenanya, sabar itu hanya bisa terlaksana manakala seorang hamba selalu merasa dekat kepada

Allah Ta'ala ("D*an tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan Allah". QS: 16/127).* Itu bisa terjadi, karena cemerlangnya Nur Ma'rifat, ketajaman matahati di dalam bermusyahadah dan keyakinan yang kuat di dalam memahami "kasih sayang Allah Ta'ala", yang merupakan "tarbiyah" yang diturunkan-Nya setiap saat kepada dirinya, akan menjadi bagaikan benteng yang kokoh yang dapat membentengi rasional dari segala keraguan yang datang. Sehingga hatinya selalu selamat dari prasangka buruk dan salah, meski dia sedang menghadapi keadaan yang bagaimanapun beratnya. Selanjutnya, ketika rahasia hikmah kejadian tersebut telah terkuakkan, maka seketika rasional menjadi paham. Yang demikian itu, bagaikan orang menggali tanah untuk mencari sumber air, ketika sumber air itu telah ditemukan, maka sejak saat itu dia tidak akan kekurangan air lagi untuk selamanya.

Sejak Ilmu Laduni itu memancar dari dalam hati seorang hamba, hati itu akan menjadi seperti sungai yang ada mata airnya. Meski musim kemarau panjang sedang melanda, sedikitpun sungai itu tidak pernah kekurangan air. Atau seperti pelita di dalam kaca kristal yang sumbunya berminyak; *"yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api" QS. an-Nur/24.* Pelita itu akan memancarkan sinar meski sumbunya tidak pernah lagi dibasahi minyak. Yang demikian itu bisa terjadi, karena rahmat Allah lebih dahulu diturunkan

sebelum pemahaman *"rahasia di balik rahmat"*—yang diturunkan di dalam bilik akal dan pikir itu—dapat dipahami. Setelah itu, maka pemahaman tersebut akan menjadi bagaikan tambang ilmu yang tidak pernah berhenti memancar, meski terkadang kesempatan untuk membaca dan mendengarkan sudah tidak dapat terkondisikan lagi.

Bahkan terkadang Ilmu Laduni yang terbit dalam hati itu sedikitpun belum pernah tertulis dalam buku dan kitab yang ada. Berupa ilmu pengetahuan dan pemahaman yang aktual dan akplikatif. Hasil dari perpaduan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat yang mampu menjadi solusi persoalan yang sedang terjadi. Hal itu bisa terjadi, karena ketika kitab-kitab tersebut sedang ditulis, keadaan yang terjadi itu memang belum pernah dimunculkan oleh zaman.

Seperti yang demikian itulah, maka Al-Qur'an al-Karim diturunkan kepada Baginda Nabi saw. dengan cara berangsur-angsur. Wahyu Allah itu diturunkan ayat demi ayat dengan mengikuti proses perkembangan keadaan dan zaman, ayat-ayat tersebut kemudian menjadikan solusi dari setiap terjadi tantangan dan kesulitan.

Al-Qur'an diturunkan selama dua puluh tiga tahun selama masa terutusnya Baginda Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi dan Rasul, tidak

diturunkan secara sekaligus dalam sebuah kitab sebagaimana kitab-kitab langit selainnya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul terdahulu. Hal tersebut bertujuan, supaya ayat-ayat itu dapat meresap di dalam hati sanubari Beliau. Selanjutnya dari resapan itu akan memancarkan Nur kepada alam semesta melalui pelaksanaan akhlakul-karimah yang agung, "rahmatan lil 'alamiin", sehingga Beliau saw. mendapatkan pengakuan Allah Ta'ala dengan persaksian sebuah ayat: *"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"*. QS. al-Qalam/4.

Ketika ditanyakan kepada sayidatina 'Aisyah ra., istri Nabi tentang akhlak Nabi saw., 'Aisyah menjawab: *"Akhlaknya adalah Al-Qur'an"*. (al-Hadits). Itulah Nabi yang Ummi[2], pelopor dan penemu kunci

---

[2]Ummi artinya tidak dapat membaca dan menulis. Demikianlah Allah Ta'ala menghendaki yang terjadi dalam diri Manusia yang Paling Utama itu. Supaya ilmu yang masuk di dalam bilik akal Beliau benar-benar terjaga dari pengaruh dari luar (makhluk) :*"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al Qur'an) sesuatu Kitab pun dan kamu tidak (pernah) menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)- - Sebenarnya, Al- Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu. Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim". QS. al-Ankabut/48-49.* Yang demikian itu untuk menguatkan risalahnya. Seandainya Beliau pernah belajar kapada orang lain, berarti derajat guru akan melebihi tingkat derajat murid, yang demikian itu tidak mungkin terjadi pada diri Rasulullah saw. Sebab tidak ada

rahasia Ilmu Laduni yang agung, sehingga beliau menjadi ikutan manusia sepanjang zaman.

Hal itu terbukti, bahwa dasar ajaran yang diajarkan Beliau kepada manusia seribu empat ratus tahun lebih yang lalu itu, ternyata sampai sekarang masih relefan untuk menerangi zaman, sehingga dimana saja di belahan bumi ini, ajaran itu mampu melahirkan seorang anak zaman yang utama. Yaitu kholifah-kholifah bumi zamannya yang mulia.

Hal itu disebabkan, karena ilmu, amal dan pelaksanaan akhlak yang mulia dari para kholifah bumi itu—seperti juga para pendahulunya—telah mampu menjadi penerang bagi kehidupan umat manusia sepanjang zaman; *"Dan bukankah yang asalnya mati kemudian Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia"* .QS. al-An'am/122. .

Makanya, dimana saja mereka berada, "anak zaman" itu selalu menjadi pemimpin manusia yang multi guna. Hal itu disebabkan, karena "Nur Cinta"

---

seorang manusia pun yang dapat mengungguli tingkat derajat beliau di sisi Allah Ta'ala. Bahkan seluruh kemuliaan yang ada di alam semesta ini hanyalah disebabkan karena mendapat pancaran dari Nur kemuliaan Baginda Nabi saw. "Nur Muhammad SAW.".

telah disambut dengan nur cinta pula, sehingga melahirkan "nur cinta" lagi : *"Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki"*.QS. an-Nur/24.

Buah Cinta yang Hakiki

Firman Allah Ta'ala:

*"Tuhan Yang Maha Pemurah * Yang telah mengajarkan Al-Qur'an * Dia menciptakan manusia* Mengajarinya Al-Bayan ". QS. ar-Rahman. 55/1-4.*

Untuk menafsirkan ayat-ayat di atas (surat ar-Rahman/1-4), marilah kita menggunakan bahasa secara tafsiriyah, yakni cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang banyak digunakan oleh para Ulama ahli tafsir terdahulu[3].

Surat ini dibuka dengan lafad ***"Ar-Rohman".*** Artinya : Tuhan yang Maha Pemurah. Ar-Rohman adalah salah satu nama Allah SWT. dari nama-Nya yang sembilan puluh sembilan. Nama tersebut adalah satu-satunya nama yang tidak diberikan juga kepada siapapun dari makhluk-Nya. Tidak seperti nama-nama-Nya yang lain, ***Ar-Rohim*** misalnya, ar-Rohim adalah nama-Nya yang juga diberikan-Nya sebagai nama Rasulullah SAW. Allah menyatakan hal itu dengan firman-Nya :

[3] Lihat tafsir kubro "Fahrur Rozi"

" Amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min ". QS. at-Taubah. 9/128.

Kata dasar ar-Rohman adalah Rahmat, dengan ayat ini (*ar-Rohman – 'Allamal Qur'aan. QS. 55/1-4).* berarti secara tidak langsung Allah telah menyatakan, bahwa tujuan yang paling utama diturunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya adalah sebagai karunia dan rahmat dari-Nya, dan dengan rahmat-Nya pula, Allah Ta'ala akan memberikan kemudahan-kemudahan kepada orang beriman, baik untuk menghafalkan al-Quran maupun memahami ayat-ayat-Nya: *"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"*.QS. al-Qomar/17. Adapun ayat berikutnya adalah ***"'Allamal Qur'aan"*** (mengajarkan Al-Qur'an), berarti pula bahwa rahmat dan karunia Allah yang terbesar adalah dengan diajarkannya Al-Qur'an kepada umat manusia.

Ayat selanjutnya adalah, ***"Kholaqol insaana 'Allamahul Bayaan"*** (menciptakan manusia dan mengajarinya al-Bayan). Ayat ini mengandung suatu pengertian: Bahwa al-Qur'an sudah diajarkan sejak sebelum manusia diciptakan. Yakni pertama kepada malaikat Jibril baru kemudian diajarkan kepada Rasulullah saw. Adapun yang dimaksud dengan al-Bayan adalah cara memahaminya secara perincian (tafsil). Itu menunjukkan bahwa salah satu keutamaan yang diberikan kepada manusia—yang melebihi

pemberian kepada makhluk lain ialah, bahwa Allah Ta'ala akan memudahkan manusia untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Yang demikian itu berarti pula, dengan sarana ayat-ayat tersebut manusia mendapatkan potensi untuk berinteraksi dengan Allah; *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu"*.QS. al-Baqoroh/152. Jadi, yang dimaksud dengan Al-Qur'an (di dalam ayat ini) adalah memahami secara global dan al-Bayan adalah memahami secara perinciannya.

Kalau al-Bayan dikaitkan dengan al-Insan, maka artinya, setelah secara global Al-Qur'an diajarkan kepada malaikat Jibril kemudian secara rinci Al-Qur'an itu diajarkan kepada manusia melalui malaikat Jibril. Sedangkan yang dimaksud al-Insan (di dalam ayat ini), secara khusus adalah Rasulullah Muhammad saw. dan secara umum adalah seorang hamba dari umatnya yang mendapat rahmat dari-Nya: "*Dan sesungguhnya Al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam - Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) - Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang memberi peringatan". QS. asy-Syu'aro'/192-194.*

Firman Allah, ***"'Allamal Qur'aan"***: Lafad 'Allama, apabila dikaitkan dengan (ayat) pembukaan surat sebelumnya, yaitu surat Al-Qomar وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

"Wansyaqqol Qomar" (bulan telah terbelah), dapat diambil suatu pengertian bahwa, selain terbelahnya bulan—sebagai mu'jizat Nabi Muhammad saw., Al-Qur'an juga adalah mu'jizat beliau pula, bahkan Al-Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar.

Arti mu'jizat terbesar itu adalah, bahwa saat itu, melalui terutusnya Rasul Muhammad saw. Allah SWT. menurunkan rahmat[4] dan karunia terbesar-Nya kepada seluruh makhluk. Yaitu dengan diajarkan-Nya Al-Qur'an al-Karim, pertama kepada Malaikat Jibril kemudian kepada Rasulullah dan selanjutnya akan diwariskan[5] kepada Ulama' pilihan dari umatnya sampai akhir zaman. Al-Qur'an itu diajarkan sebagai "*Rohmatan Lil 'alamin*". Rahmat bagi alam semesta.

Apabila ayat ini dikaitkan dengan pembahasan tentang Ilmu Laduni, maka "rahmat" itulah—sebagai

[4] Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al Kitab (Al- Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka?. Sesungguhnya dalam (Al- Qur'an) itu terdapat rahmat yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman". QS. al-Ankabut/51.

[5] Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar".QS. Fathir/32.

tanda kecintaan Allah kepada hamba-Nya,—merupakan yang pertama dan utama. Adanya Rahmat Ilahiyah tersebut sebagai syarat mutlak supaya seorang hamba mendapatkan kemudahan untuk dapat memahami makna Al-Qur'an al-Karim.

Untuk itu, barang siapa berkeinginan membangun sebab-sebab untuk didapatkannya suatu akibat yang berupa warisan ilmu Al-Qur'an (Ilmu Laduni), orang tersebut terlebih dahulu harus berusaha mendapatkan "rahmat" yang utama itu. Hal tersebut dilakukan dengan jalan berusaha mencintai dan dicintai Allah swt.

Caranya: Hendaklah seorang hamba senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan amalan tambahan (sunnah) sampai Allah mencintai dirinya, (sebagaimana yang telah diuraikan dalam buku Tawasul), atau dengan cara yang telah dinyatakan Allah dengan firman-Nya berikut ini:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ
لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

*Katakanlah : "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu". Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang * katakanlah:*

"Taatilah Allah dan Rasul-Nya, jika kamu berpaling,
maka sesungguhnya Allah tidak menyukai
orang-orang yang kafir".
QS. Ali-Imran. 3/31-32.

Maksud ayat, bahwa tanda-tanda kecintaan seorang hamba kepada Allah Ta'ala akan terbaca dari kemampuannya dalam mentaati Allah dan Rasul-Nya. Dalam arti, bersungguh-sungguh mengikuti jejak "Uswatun hasanah" tersebut, baik ilmu, amal, perjuangan dan pelaksanaan "akhlakul karimah", sampai Allah mencintainya. Ketika Allah sudah mencintai hamba-Nya, maka dosa-dosa hamba tersebut akan diampuni-Nya. Selanjutnya, dengan terhapusnya dosa tersebut, berarti hijab-hijab seorang hamba akan terhapus pula sehingga hatinya akan menjadi seperti kaca bersih yang setiap saat siap mengadakan "interaksi nuriyyah" dengan Tuhannya. Dengan interaksi itu seorang hamba akan berpotensi untuk mendapatkan "sumber Ilmu Laduni" secara sistematis melalui pewaris-pewarisnya.

CONTOH ILMU LADUNI YANG KEDUA

Perjalanan Nabi MUSA as. mencari Nabi KHIDHIR as.

Perjalanan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir as., telah diabadikan Allah Ta'ala di dalam Al-Qur'an al-Karim. Sungguh yang demikian itu bukan hanya sekedar menjadi ilustrasi al-Qur'an dengan tanpa ada makna dan tujuan yang berarti, sebagaimana buku komik dan novel, tidak. Al-Qur'an tidaklah demikian, namun jauh lebih dari itu, yaitu supaya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi umat Nabi Muhammad saw. Peristiwa sejarah yang sudah lama ghaib itu, apabila tidak dimunculkan di dalam kitab suci yang terjaga ini maka barangkali tidak ada seorang pun mengetahuinya lagi. Terlebih kita umat Muhammad saw. yang hidup entah berapa ratus tahun setelah peristiwa tersebut terjadi.

Hal itu tidak lain, supaya peristiwa sejarah itu dapat dijadikan bahan kajian yang mendalam, bahwa ternyata di dalam kehidupan ini ada dua jenis ilmu pengetahuan dan dua jenis alam yang harus dikuasai dan diketahui manusia. Ilmu lahir dengan alamnya dan ilmu batin juga dengan alamnya. Dengan penguasaan itu supaya manusia menjadi manusia yang sempurna (insan kamil). Dengan ilmu lahir supaya lahir manusia menjadi mulia demikian pula

dengan ilmu batin, supaya batin manusia itu juga menjadi batin yang mulia.

Untuk mengungkapkan sesuatu yang ada di dalam (Ilmu Laduni), satu-satunya jalan adalah dengan cara beri'tibar, (percontohan) demikianlah Al-Qur'an telah memberikan contoh:

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia". QS. Ar-Rum/58.

Oleh karena itu, pintu pertama dan utama untuk memahami Ilmu Laduni itu adalah pintu iman (percaya). Apabila pintu yang satu itu sudah tidak terbuka, maka siapapun jangan berharap dapat memanfaatkan segala keterangan yang ada:

"Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat, pastilah orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Kamu tidak lain hanyalah orang-orang yang membuat kepalsuan belaka". QS. ar-Rum/58.

Yang demikian itu karena hati telah terkunci mati oleh kekafirannya sendiri:

"Demikianlah Allah mengunci mati hati orang-orang yang tidak (mau) memahami". QS. ar-Rum/59.

Seperti itu pula terhadap setiap uraian tentang Ilmu Laduni, apabila orang sudah tidak mempercayai keberadaan ilmu itu, maka apapun yang sudah tertulis dalam buku ini sedikitpun tidak akan membawa manfaat baginya. Sebab, yang sudah tertulis ini, dan semacamnya tentang Ilmu Laduni, hanyalah sekedar keterangan sebatas teori yang harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan, sedangkan "Ilmu Laduni" adalah "buah" dari amal perbuatan tersebut, mana mungkin orang bisa memetik buah tanpa berusaha menanam tanaman dengan bersungguh-sungguh ….. ?.

Di dalam surat al-Kahfi, dengan dua puluh dua ayat, yaitu mulai ayat No: 60 sampai dengan ayat No: 82, peristiwa sejarah itu diperankan dua tokoh sentral, Nabi Musa dan Nabi Khidhir, sebagai gambaran sosok yang telah menjiwai ilmunya masing-masing.

Supaya perjalanan ibadah (thoriqoh) yang ditekuni seorang salik mampu membuahkan hasil yang disebutkan sebagai Ilmu Laduni, dua karakter tokoh sentral tersebut, yakni karakter Musa dan karakter Khidhir harus dipertemukan dengan pelaksanaan amal, hasil yang diharapkan supaya dapat membuahkan suatu jenis "pemahaman hati" sebagai buah ibadah. Pemahaman hati itulah yang dinamakan Ilmu Laduni. Adapun ayat kunci dari sumber kajian itu adalah firman-Nya :

فَوَجَدَا عَبۡدٗا مِّنۡ عِبَادِنَآ ءَاتَيۡنَٰهُ رَحۡمَةٗ مِّنۡ

عِندِنَا وَعَلَّمۡنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلۡمٗا ﴿٦٥﴾

"*Yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya Ilmu dari sisi Kami".*
QS. al-Kahfi. 18/65.

"Khidhir as." adalah seorang Nabi tapi bukan Rasul. Alasannya, karena tidak mungkin seorang Nabi (Nabi Musa as.) berguru kecuali kepada seorang Nabi pula. Dalam pembahasan Ilmu Laduni ini—supaya pembahasan lebih bersifat universal—kedua sosok tersebut ditampilkan sebagai sosok karakter, bukan sosok personal. Sebab, sebagai sosok personal boleh jadi para pelaku sejarah itu sudah lama meninggal dunia, kecuali Nabi Khidhir as, yang konon menurut banyak pendapat, beliau tidak mati. Sehingga, cerita-cerita tentang pertemuan seorang yang hidup pada zaman sekarang dengan Nabi Khidhir as.—sebagai sosok personal—kesannya hanya bernuansakan mistik atau mitos yang kurang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiyah. Namun dengan ditampilkan sebagai sosok karakter, pelaku sejarah itu, bahkan siapapun akan menjadi hidup untuk selama-lamanya.

Bagaikan mutiara-mutiara yang terpendam hakikat Ilmu Laduni itu harus ditemukan oleh para salik di dalam peristiwa sejarah itu. Makanya, hanya dengan ilmu, iman dan amal, mereka tertantang

untuk mampu menggalinya dengan benar. Banyak jebakan dan ranjau yang ditebarkan di sana, tanpa guru pembimbing ahlinya, sulit rasanya seorang salik mampu menemukan mutiara yang dirahasiakan itu.

Diawali dengan tekat bulat serta perbekalan yang cukup. Nabi Musa as.—seorang Rasul dan seorang Nabi yang telah mendapatkan banyak kelebihan-kelebihan dari Allah Ta'ala, baik berupa ilmu dan amal serta derajat dan kemuliaan—dengan rendah hati melaksanakan petunjuk Tuhannya. Dengan susah payah Beliau menindaklanjuti petunjuk itu, mengadakan perjalanan panjang yang tidak jelas arah tujuannya. Hanya dengan mengikuti isyarat yang telah didapatkan, Nabi Musa datang kepada Nabi Khidhir untuk menuntut ilmu kepadanya.

Menurut suatu riwayat, suatu saat Nabi Musa as.—ketika baru saja menerima Kitab dan berkata-kata dengan Allah—beliau bertanya kepada Tuhannya: "Siapakah kira-kira yang lebih utama dan lebih berilmu tinggi selain aku" ?. Maka dijawab: "Ada, yaitu hamba Allah yang berdiam di pinggir laut, bernama Khidhir as".

Di dalam hadits riwayat imam Bukhori dan Muslim, dari Abi bin Ka'ab ra. telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Ketika suatu saat Nabi Musa berdiri berkhothbah di hadapan kaumnya, Bani

Isra'il, salah seorang bertanya: "Siapa orang yang paling tinggi ilmunya", Nabi Musa as. menjawab: "Saya". Kemudian Allah menegur Musa dan berfirman kepadanya, supaya Musa tidak mengulangi pernyataannya itu; "Aku mempunyai seorang hamba yang tinggal di pertemuan antara dua samudera, adalah seorang yang lebih tinggi ilmunya daripada kamu". Nabi Musa as berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa menemuinya". Tuhannya berfirman: "Bawalah ikan sebagai bekal perjalanan, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, maka di situlah tempatnya. Kalimat Hadits dari Imam Bukhori. ***Tafsir Qurthubi***

Di dalam riwayat yang lain disebutkan, disaat Nabi Musa as. munajat kepada Tuhannya, beliau berkata: "Ya Tuhanku, sekiranya ada diantara hamba-Mu yang ilmunya lebih tinggi dari ilmuku maka tunjukilah aku". Tuhannya berkata: "Yang lebih tinggi ilmunya dari kamu adalah Khidhir", Nabi Musa as. bertanya lagi: "Kemana saya harus mencarinya?", Tuhannya menjawab: "Di pantai dekat batu besar", Musa as. bertanya lagi : "Ya Tuhanku, aku harus berbuat apa sehingga aku dapat menemuinya ?", maka dijawab: "Bawalah ikan untuk perbekalan di dalam keranjang, apabila di suatu tempat ikan itu hidup lagi, berarti Khidir itu berada disana". Kemudian Musa as. berkata kepada muridnya:

“Apabila ikan itu hidup lagi, kamu segera beritahukan kepadaku”.

Berangkatlah mereka berdua dengan berjalan kaki. Ketika sampai di suatu tempat, di sebelah batu besar, Nabi Musa istirahat dan tertidur, ikan tersebut bergerak hidup dan meloncat ke laut. Tapi sang murid lupa melaksanakan pesan gurunya. Kemudian mereka meneruskan perjalanan, setelah sampai waktunya makan sore, Nabi Musa mencari perbekalannya, muridnya baru ingat pesan tersebut dan menceritakan kejadian ikan yang hidup lagi dan meloncat masuk ke laut dengan cara yang menakjubkan. Itulah tempat yang mereka tuju, maka kembalilah mereka berdua, dengan mengikuti tapak tilas perjalanan, mencari dimana ikan tersebut masuk ke laut.

Setelah sampai di tempat yang dituju, keduanya bertemu dengan seorang laki-laki. Musa menyampaikan salam dan laki-laki itu menjawab. Musa kemudian mengenalkan diri dan menceritakan tujuan perjalanannya. Kemudian Nabi Khidhir as. menjawab :

”يَا مُوْسى إِنِّى عَلى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لاَ تَعْلَمُهُ أَنْتَ وَأَنْتَ عَلى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لاَ أَعْلَمُهُ“

“Hai Musa, Aku dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarkannya kepadaku tapi tidak diajarkan

kepadamu sedangkan engkau dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarinya kepadamu akan tetapi tidak diajarkan kepadaku" .

Kemudian mereka, Musa dan Khidhir berangkat mengadakan perjalanan bersama. Ketika naik perahu, mereka melihat seekor burung mencari makanan di laut, burung itu memasukkan paruhnya di air kemudian terbang lagi. Khidhir sa. berkata: Hai Musa, ilmumu dan ilmuku jika dikumpulkan dengan seluruh ilmu makhluk yang ada di alam semesta ini, dibandingkan dengan ilmu Allah tidaklah lebih besar daripada air yang ada di paruh burung itu dibandingkan dengan air yang ada di seluruh samudera ini. Air yang ada di paruh burung itu ibarat ilmu yang telah dikuasai seluruh makhluk di alam ini sedangkan air di seluruh samudera adalah ibarat ilmu Allah dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala hakikat perkara. ***Tafsir Qurthubi***

Perjalanan Tahap Pertama

Perjalanan tahap pertama ini, yaitu tahap pencarian seorang murid untuk menemukan guru pembimbing (mursyid) dalam rangka meningkatkan kwalitas ilmu yang sudah dimiliki. Perjalanan dua karakter tersebut (karakter Musa dan karakter Khidhir) hendaklah dijadikan sebagai i'tibar dan muqoddimah dari sebuah perjalanan spiritual yang akan dilakukan. Perjalanan tersebut sebagai dasar yang harus diketahui, dijadikan kajian dan landasan oleh seorang salik untuk menjadi bekal bagi usaha dan tahapan pencarian yang berikutnya. Ilmu yang sudah dimiliki adalah ilmu teori, sedangkan ilmu yang dicari adalah penerapan ilmu itu dalam menghadapi kejadian yang aktual secara aplikatif, baik untuk urusan vertikal maupun horizontal.

Tahap pertama ini, seorang murid harus mampu melaksanakan beberapa hal:

1) Niat yang kuat dan bekal secukupnya. Seorang salik harus meninggalkan dunia yang ada di sekitarnya, mengadakan perjalanan panjang mencari guru mursyid untuk belajar Ilmu Laduni darinya, hal itu dilakukan semata atas petunjuk dan hidayah Allah Ta'ala. Oleh karena tahap ini adalah tahap awal, maka terkadang datangnya petunjuk tersebut boleh jadi melalui mimpi-mimpi yang

benar, karena mimpi yang benar adalah empat puluh lima persen bagian dari alam kenabian.

2) Perjalanan itu adalah perjalanan antara dua dimensi ilmu pengetahuan: *"Hai Musa, Aku dengan ilmu dari ilmu Allah yang mengajarkannya kepadaku tapi tidak diajarkannya kepadamu sedangkan engkau dengan ilmu dari ilmu Allah yang Allah mengajarinya kepadamu akan tetapi tidak diajarkannya kepadaku".* Ilmu Nabi Musa adalah ilmu syari'at sedangkan ilmu Nabi Khidhir adalah ilmu hakikat. Hakikat perjalanan itu adalah bentuk pelaksanaan "thoriqoh" (perjalanan spiritual) yang harus dijalani oleh seorang salik. Sebab, tanpa pelaksanaan thoriqoh mustahil seorang hamba dapat menemukan apa-apa yang dicari dalam hidupnya.

3) Ada tempat pertemuan yang ditentukan, yaitu tempat pertemuan antara dua samudera ilmu pengetahuan. Itulah titik klimaks sebuah proses peningkatan tahapan pencapaian secara ruhaniyah, dimana saat itu hati yang sudah lama mati—berkat mujahadah yang dijalani—kadang-kadang menjadi hidup lagi. Adalah suatu saat, ketika kondisi seorang seperti dalam keadaan antara sadar dan tidak sadar bahkan sedang tidur, atau kesadaran itu sedang diliputi oleh sesuatu padahal sesungguhnya dalam keadaan sadar : *"Ketika Sidrah diliputi oleh*

sesuatu yang meliputinya – Penglihatan tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya - Sesungguhnya dia telah melihat sebagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar". QS. an-Najm/16-18.

4) Tujuan yang jelas ialah; dengan ilmu syari'at yang sudah dimiliki, Nabi Musa ingin mendapatkan ilmu hakikat melalui Nabi Khidhir. Yang demikian itu adalah hakikat pelaksanaan "tawasul secara ruhaniyah"—dari seorang murid kepada guru mursyidnya, supaya sampainya harapan kepada Allah Ta'ala melalui guru mursyid (Nabi Khidhir as.). Sebab, yang dinamakan "Ilmu Laduni" itu adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala bukan dari makhluk-Nya, maka fungsi guru adalah bagaimana seorang murid dapat menemukan sumber Ilmu Laduni tersebut yang ada dalam hatinya sendiri. Jalannya, yaitu dengan melaksanakan mujahadah yang dijalankan bersama.

5) Bahwa sesungguhnya, seperti juga ilmu Nabi Musa, ilmu Nabi Khidhir adalah hanya sebagian kecil daripada ilmu Allah Ta'ala yang maha luas; *Air yang ada di paruh burung itu ibarat ilmu yang telah dikuasai seluruh makhluk di alam ini sedangkan air di seluruh samudera adalah ibarat ilmu Allah dan Allah Maha Mengetahui terhadap segala hakikat perkara.*

6) Fungsi Nabi Khidhir adalah sebagai guru pembimbing (guru mursyid) supaya seorang murid (Nabi Musa as.) mendapatkan Ilmu Laduni yang diharapkan dari Tuhannya. Yang demikian itu, betapapun Ilmu Laduni adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala langsung di dalam hati seorang hamba, tapi cara mendapatkannya haruslah melalui sebab bimbingan manusia, bahkan dari sebab diwarisi guru mursyidnya.

   Konkritnya, sumber Ilmu Laduni yang diharapkan dapat terbuka di dalam hati seorang salik tersebut, haruslah dibuka berkat rahasia-rahasia (sir) hati seorang hamba yang hubungannya dengan pusat sumber ilmu itu telah terlebih dahulu terbuka. Maksudnya, hati manusia tidak mungkin mendapatkan "futuh" (terbukanya pintu hati untuk menerima Ilmu Laduni serta rahasia ma'rifatullah) kecuali melalui "futuh guru mursyidnya". Allah Ta'ala mengisyaratkan yang demikian dengan firman-Nya: *"Dan katakanlah: "Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong".QS. al-Isro'/80.* dan firman-Nya : *"Dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam hamba-hamba-Mu yang saleh". QS. an-Naml/19.* dan firman-Nya: *"Hai jiwa yang tenang - Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya -*

Maka masuklah di dalam hamba-hamba-Ku - dan masuklah ke dalam surga-Ku".QS. al-Fajr/27-30.

Sekarang kita mengikuti ayat-ayat tersebut di atas (al-Kahfi ayat 60 s/d ayat 82) secara tafsiriyah:

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ
حُقُبًا ﴿٦٠﴾ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى
ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴿٦١﴾ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا
هَٰذَا نَصَبًا ﴿٦٢﴾ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ
وَمَآ أَنسَىٰنِيهُ إِلَّا ٱلشَّيْطَٰنُ أَنْ أَذْكُرَهُۥ ۚ وَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ
عَجَبًا ﴿٦٣﴾ قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ ۚ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿٦٤﴾

*"Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada muridnya: "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun * Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu * Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini" * Muridnya menjawab : "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali setan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali." * Musa berkata : "Itulah (tempat) yang*

kita cari". Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak semula".
QS. 18/60-64.

Allah SWT. mengabarkan kepada Nabi Musa as. perihal orang Alim ini, Nabi Khidhir as. tapi tidak menunjukkan dengan jelas dimana tempat tinggalnya berada. Yang demikian itu supaya Nabi Musa as. mampu mencarinya sendiri. Seperti itu pula yang dialami para Ulama' terdahulu dalam menuntut ilmu kepada gurunya. Sebagai seorang murid mereka harus siap menghadapi segala konsekwensi yang ditimbulkan akibat usahanya dalam rangka mencari ilmu dari gurunya. Mereka melaksanakan perjalanan jauh mendatangi tempat gurunya dengan berjalan kaki. Hal itu kemudian mampu membentuk kesiapan mental ruhani yang dapat mempermudah menyerap ilmu dari guru-gurunya.

Ini adalah ujian pertama yang harus dijalani, Nabi Musa as. kemudian menjawab tantangan itu dan berkata: "Aku tidak akan berhenti mencarinya sampai batas pertemuan dua lautan atau bila perlu akan aku habiskan waktu dan usiaku hingga aku dapat menemuinya". Ini adalah kesanggupan yang sangat luar biasa dari seorang Nabi Bani Isra'il yang utama itu, Beliau meninggalkan dunia rame dan umatnya, siap melaksanakan pengembaraan dan menjalani penderitaan yang bagaimanapun beratnya. Yang demikian itu mengandung pelajaran: Bahwa dalam

rangka menuntut ilmu pengetahuan, meski hanya untuk mencari "suatu penyelesaian" dari satu permasalahan saja, seseorang harus rela melakukan perjalanan dari arah barat ke arah timur umpamanya, yang demikian itu adalah hal wajar.

Firman Allah SWT. yang menunjukkan kesanggupan seorang murid yang luar biasa itu dalam rangka "mencari guru" tersebut ialah:

لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا

(Laa abrohu sampai. au amdhiya huquban). lafad. ***"laa abrohu"***, artinya tidak berhenti-henti mengikuti jarak tempat atau dimensi ruang. adapun lafad ***"au amdhiya huquban"*** artinya tidak berhenti-henti mengikuti dimensi zaman. Jadi, arti pernyataan Nabi Musa as. itu adalah sebagai berikut: "Meskipun bumi sudah terlewati tapi belum juga dia menemukan orang yang dicari itu, maka umurnya yang akan dihabiskan di dalam perjalanan itu". Itu mengandung suatu pelajaran bahwa untuk mendapatkan Ilmu Laduni orang harus mempunyai kemauan yang sangat keras. Seakan-akan bila perlu seluruh kesempatan dan seluruh umurnya dipertaruhkan untuk itu.

Firman Allah Ta'ala : مَجْمَعَ البَحْرَيْن ***"Majma'al bahroini"***, (pertemuan antara dua lautan). Kalau

perjalanan yang dilaksanakan itu perjalanan darat di alam lahir, maka pertemuan antara dua lautan itu barangkali adalah pertemuan antara laut Paris dan laut Roma. Namun jika yang dimaksud perjalanan itu adalah pengembaraan ruhaniyah seorang hamba kepada Tuhannya, maka pertemuan dua lautan itu adalah batas antara lautan alam akal dan lautan alam hati/ruhaniyah, atau batas antara rasio dan rasa atau batas pertemuan antara ilmu syari'at dan ilmu hakikat. Di dalam batas pertemuan dua alam itulah "Potensi Interaksi Ruhaniyah" antara dua alam dapat terkondisi dan rahasia-rahasia Ilmu Laduni mulai dapat dicermati, karena disitulah tempat pertemuan antara dua sosok tersebut, sosok Musa dan Khidhir sebagai sosok karakter bukan sebagai sosok personal.

Karakter-karakter itu harus mampu menjadi karakter dirinya terlebih dahulu. Dengan dasar karakter Musa (ilmu syari'at yang kuat), seorang salik harus menempuh perjalanan ruhaniyah—dengan Thoriqoh yang dijalani, sampai menemukan titik kulminasi antara dua karakter tersebut, menuju karakter Khidhir (ilmu hakikat) yang luasnya bagai samudera yang tidak bertepi. Adalah perjalanan dan pengembaraan ruhaniyah yang harus dijalani seorang salik, menempuh segala rintangan dan tantangan, menyelesaikan segala tahapan pencapaian. Dari pengalaman perjalanan spiritual tersebut, dengan izin

Allah Ta'ala seorang salik mampu menemukan rahasia sumber Ilmu Laduni.

Oleh karena itu, seorang santri dituntut tidak harus pandai membaca kitab kuning saja, tapi lebih dari itu. Setelah dia menguasai kitab-kitab kuning tersebut—yang dipejalari di Pondok pesantren—dengan baik, para santri itu harus menempuh suatu perjalanan ibadah dengan terbimbing. Mereka harus menjalankan thoriqoh mengikuti guru mursyid yang suci lahir batin lagi mulia. Menyelesaikan tahapan-tahapan pencapaian dengan bimbingan gurunya, baik secara lahir (jasmaniyah) maupun batin (ruhaniyah). Mengamalkan ilmu syari'at yang sudah dimiliki untuk membentuk karakternya menjadi karakter Khidhir. Karakter seorang hamba yang mampu berma'rifat kepada Tuhannya.

Kalau tidak demikian, maka ilmu membaca kitab kuning tersebut, boleh jadi tidak dapat membuahkan kemanfaatan yang berarti. Bahkan karena sudah bertahun-tahun hidup dalam gemblengan alam pondok pesantren yang khusus, setelah kembali kepada masyarakat umum yang alamnya berbeda, yang bisa diperbuat para alumnus santri itu terkadang hanya ketidak mengertian. Mengamalkan ilmu kepada masyarakat umum ternyata jauh lebih sulit daripada mencarinya. Bahkan seringkali mereka akhirnya terjebak dengan salah

paham. Orang lain yang latar belakang kehidupannya berbeda harus sama dengan dirinya, kalau tidak, berarti orang tersebut dianggap salah.

Akibatnya, ilmu-ilmu yang disampaikan kepada masyarakat kurang mendapatkan penerimaan yang baik. Ilmu itu hanya membuahkan kebingungan yang berkepanjangan bagi masyarakatnya. Demikianlah yang terjadi dalam fenomena, sehingga kebanyakan alumni pondok pesantren tersebut—di lingkungan masyarakat yang heterogen—kadang-kadang kurang mendapatkan tempat yang terhormat di hati masyarakatnya.

Bukannya mereka gagal mendapatkan ilmu—saat digembleng di ponpes (kawah candradimuka), tapi pengetrapan ilmu yang sudah dimiliki kepada masyarakat umum dan awam adalah membutuhkan perangkat ilmu lagi, untuk itulah Ilmu Laduni dibutuhkan. Karena dengan rahasia ilmu laduni yang sudah dimiliki, seorang hamba akan mendapatkan transfer ilmu pengetahuan yang aktual dan aplikatif secara berkesinambungan sesuai yang dibutuhkan umat saat itu. Dengan demikian, para Kyai muda itu akhirnya dapat diterima di masyarakatnya dengan penerimaan yang baik.

Bukannya ilmu membaca kitab kuning itu tidak berguna bila diterapkan kepada masyarakat umum,

akan tetapi kualitas cara menyampaikannya harus lebih ditingkatkan. Manakala isi kitab kuning itu dapat disampaikan dengan cara yang arif dan penuh *"rahmatan lil alamin"*, maka bagaikan mata air yang tidak berhenti memancarkan air, seorang santri akhirnya menjadi Ulama' yang disegani di tengah masyarakatnya. Karena kitab-kitab kuning itu—hasil jerih payah Ulama salaf yang mulia—adalah bagaikan gudang perbendaharaan ilmu yang tidak mungkin dapat habis untuk selama-lamanya. Apabila ilmu kitab kuning itu dipadukan dengan penguasaan rahasia Ilmu Laduni dalam hatinya, maka hasil karya yang uatama itu akan menjadi relefan sepanjang zaman.

Namun sebaliknya, apabila penguasaan karakter Khidhir tanpa didasari penguasaan karakter Musa dengan kuat, maka manusia cenderung berbuat semaunya sendiri karena telah merasa benar sendiri. Mereka menjadi semberono dan cenderung meninggalkan syari'at. Seperti, sering kali timbulnya pernyataan di masyarakat: "Kalau sholat itu untuk dzikir (ingat) kepada Allah, seperti firman-Nya: *"Dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". QS. Toha/14.*, maka, menurut mereka, kalau sudah dapat ingat kepada Allah, mengapa harus melaksanakan sholat lagi..?". Yang demikian itu karena penguasaan ilmu hakikat tanpa dilandasi penguasaan ilmu syari'at yang kuat. Memang benar, tanpa mampu meninggal-

kan syari'at, orang tidak mungkin dapat merasakan manisnya hakekat, karena syari'at itu ibarat kulit dan hakekat itu adalah isinya. Seperti contoh makan durian misalnya, orang yang mau makan buah durian bukannya harus meninggalkan buah durian, tapi melepaskan tangannya dari kulit durian untuk mengambil buahnya. Jadi, untuk merasakan hakekat sholat itu tidak dengan meninggalkan sholat, tetapi melepaskan kulitnya sholat supaya orang dapat menikmati isinya sholat.

Apabila amal ibadah yang dilakukan salik tersebut tanpa mendapatkan bimbingan seorang guru mursyid yang ahlinya, maka bisa-bisa mereka malah mengaku sebagai guru mursyid padahal tidak pernah berguru kepada seorang guru mursyid secara lahir dan langsung. Katanya mereka berguru dari hasil mimpi-mimpi, yang tentunya kebenarannya kurang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiyah.

Akibatnya, keberadaan mereka dimana-mana selalu membuat fitnah di tengah masyarakatnya, karena statemen (pernyataan) yang disampaikan selalu membingungkan orang lain. Selanjutnya, sebagaimana yang marak sekarang, aliran sesat berkembang dimana-mana. Kalau yang demikian itu dampaknya tidak segera diantisipasi dengan cermat, maka penyakit tersebut akan cepat menyebar di

tengah-tengah masyarakat yang akhirnya dapat merusak aqidah masyarakat yang kurang kuat.

Sebagai umat Muhammad saw., pelaksanaan sholat—baik yang wajib maupun yang sunnah—adalah tanda-tanda dan ukuran yang mutlak, apakah pola pikir dan jalan hidup seseorang itu benar atau tidak, bahkan orang dinilai sebagai orang Islam atau orang Kafir hanya dilihat dari melaksanakan sholat atau tidaknya. Meskipun seseorang telah mendapatkan kelebihan-kelebihan seperti karomah para waliyullah umpamanya, kalau dia meninggalkan sholat dengan sengaja berarti orang tersebut telah tersesat jalannya. Orang itu telah terjebak tipu daya setan yang terkutuk dan kelebihan-kelebihan itu hanyalah "istidroj" belaka. Sebab, seluruh para Nabi dan para Rasul serta para Waliyullah melaksanakan sholat, bahkan Rasulullah Muhammad saw.—sebagai panutan umat manusia sepanjang zaman, beliau melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu bersama para Sahabatnya yang mulia.

Ilmu Laduni itu tidak selalu identik dengan kelebihan-kelebihan (karomah), tapi dengan apa yang sudah didapatkan, baik ilmiyah, amaliyah maupun karomah, dengan itu bagaimana seorang hamba dapat mengenal (ma'rifat) kepada Tuhannya. Oleh karena itu, pelaksanaan thoriqoh yang benar adalah

kebutuhan yang mutlak adanya, supaya seorang salik mampu mendapatkan Ilmu Laduni yang diharapkan.

Pencerahan Spiritual

Dengan mujahadah dan dzikir yang dilaksanakan oleh seorang salik sebagai pelaksanaan thoriqoh secara istiqomah. Akal (rasio) akan selalu mendapatkan pencerahan dari hati dengan "nur hidayah", nur hidayah tersebut adalah buah dzikir yang dijalani. Hasilnya, aktifitas akal yang terkadang suka kebablasan dapat terkendali dengan kekuatan aqidah (spiritual) yang benar.

Dengan dzikir itu, seperti meditasi, orang beriman hendaknya mampu mengosongkan irodah dan qudroh basyariyah yang hadits (baru) untuk dihadapkan kepada irodah dan qudroh Allah Ta'ala yang azaliah. Maksudnya, obsesi, rencana, dan kemampuan diri untuk mengatur kehidupan kedepan, baik urusan dunia maupun urusan akhirat, saat itu, dengan kekuatan dzikir yang dilaksanakan tersebut, dilepas sementara dari bilik akalnya, kebutuhan hidup tersebut dihadapkan dan diserahkan kepada perancanaan Allah—bagi setiap hamba-Nya—sejak zaman azali serta kepada kemampuan-Nya yang Maha Kuasa untuk memberikan solusi dan pertolongan kepada hamba-Nya.

Ketika dengan pelaksanaan "meditasi islami" tersebut, rasio berhasil dikosongkan dari kemampuan secara basyariyah, terlebih apabila pengosongan itu

adalah merupakan buah syukur yang diekspresikan di dalam bacaan dzikir, hasil yang diharapkan, yang masuk setelah pengosongan itu adalah rahasia bacaan dzikir yang dilakukan tersebut. Rahasia yang terkandung di dalam kalimat "La Ilaaha Illallah" (tidak ada Tuhan selain Allah) yang dilafadkan berkali-kali secara istiqomah itu.

Rahasia bacaan yang masuk tersebut adalah "ilham" dan "inspirasi spontan" di dalam hati seorang hamba yang akan mampu memberikan solusi dan jalan keluar untuk menyelesaikan setiap kesulitan yang sedang dihadapi. Itulah rahasia Nubuwah—yang dahulu diberikan kepada para Nabi, kemudian menjadi Walayah—ketika diwariskan kepada hamba-hamba Allah yang sholeh, sejatinya adalah wahyu yang disampaikan: *"Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu". QS. 42/51.*

Ketika rahasia Nubuwah itu telah meresap di dalam hati (spiritual). Seperti air yang mengalir dari cabang-cabang anak sungai, ketika keluar dari muara, air itu kemudian melebur di dalam samudera yang tidak terbatas, maka yang asalnya kotor seketika menjadi bersih, yang asalnya najis menjadi suci. Seperti itulah pencerahan akal dari rahasia dzikir, sehingga hati yang asalnya susah langsung menjadi gembira: *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka*

menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram".QS. ar-Ra'd/28.

Dengan itu, manusia tidak sekedar menjadi pintar saja, tapi juga cerdas. Mereka siap menjawab segala pertanyaan dan teka-teki yang ditampilkan kehidupan dengan benar dan "rahmatan lil alamin", karena akal mereka senantiasa mendapatkan pencerahan dari hati. Itulah hasil perpaduan antara dzikir dan fikir. Karena demikian pentingnya pelaksanaan dzikir ini, maka Allah Ta'ala telah membuat persaksian dengan firman-Nya: *"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka". QS. Ali Imran/191.*

Kita meneruskan ayat :

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَآ ءَاتَيْنَٰهُ رَحْمَةً مِّنْ
عِندِنَا وَعَلَّمْنَٰهُ مِن لَّدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

"Yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya Ilmu dari sisi Kami". QS. al-Kahfi.18/65.

Firman Allah SWT. فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ***"Fawajadaa 'abdam min 'Ibaadinan"*** Mujahid ra berkata: "Hamba itu namanya ***Khidhir.*** Dinamakan Khidhir karena apabila dia sholat di suatu tempat, tempat sekelilingnya menjadi tampak hijau.

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi ra. Dari Abi Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda :

إِنَّمَا سُمِيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ تَحْتَهُ خَضْرَاءَ

*Dinamakan **Khidhir** karena, sesungguhnya ketika dia duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi di atasnya tampak hijau .*

Manurut Jumhur Ulama', Khidhir as. adalah ***seorang Nabi.*** Dalilnya adalah ayat-ayat diatas tersebut (al-Kahfi 60-82), yaitu tidak mungkin seorang mengetahui urusan yang ghaib kecuali dengan ***Wahyu.*** Demikian pula, manusia tidak mungkin belajar dan mengikuti orang lain kecuali kepada orang yang ilmu pengetahuannya berada diatasnya, sedangkan diatas seorang Nabi haruslah seorang Nabi pula". Tafsir Qurthubi, Ayat 65 surat Al-Kahfi.

Di dalam tafsir kubronya, Imam Fahr ar-Rozi ra. menafsirkan ayat di atas: Firman Allah SWT. ***"Fawajadaa 'abdam min 'ibaadinan"*** (*keduanya telah*

menemukan seorang hamba dari hamba-hamba Kami) beliau berkata : Sebagian besar Ulama' ahli tafsir telah sepakat bahwa hamba tersebut adalah seorang Nabi dan bernama Khidhir as. yaitu seorang hamba Allah yang dipilih untuk mendapatkan ***"Nubuwah"*** (kenabian) dengan alasan sebagai berikut:

1. Firman Allah: ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا ***"Aatainaahu Rohmatan Min 'Indinaa"*** *(Yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami)*. Yang dimaksud ***Rahmat*** di sini adalah ***Nubuwah*** (rahmat kenabian) dengan dalil Firman Allah : أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَةَ رَبِّكَ ***"Ahum Yaqsimuuna Rohmata Robbik"*** *(Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu*). QS. 43/32.

2. Firman Allah **:** وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ***"Wa 'allam naahu min ladunnaa 'Ilman"*** *(dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami)*. Menunjukkan bahwa Allah telah mengajari hamba itu dengan tanpa perantara seorang pengajar dan menunjukinya tanpa perantara seorang petunjuk. Beliau berkata: *"Barang siapa mendapatkan ilmu dari Allah tanpa perantara seorang pengajar, yang demikian itu disebut Nubuwah. karena pengetahuan itu, terlebih kepada urusan yang ghaib, tidak mungkin bisa didapatkan kecuali adalah wahyu". Dengan dalil firman Allah :*

۞وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحۡيًا

“(Dan tidak ada bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu)”.
QS. as-Syuura. 42/51.

3. Diriwayatkan ketika Musa as. bertemu Khidhir as. dan menyampaikan salam kepadanya, Khidhir menjawab : ***“Salam juga untukmu wahai Nabi Bani Isra'il”.*** Musa as. bertanya: "Siapa yang menunjukkan ini kepadamu ?", Dia menjawab: ***"Yang mengutusmu datang kemari".*** Dengan itu menunjukkan bahwa Khidhir as. adalah seorang Nabi, karena tidak mungkin seseorang dapat mengetahui hal yang ghaib kecuali melalui wahyu. *Tafsir Fahrur-rozi*

Inilah ayat kunci itu. Ayat tersebut menampilkan sosok yang menjadi simbol adanya “Ilmu Laduni”, yaitu sosok yang terlebih dahulu mendapatkan rahmat Allah baru kemudian ilmu-Nya. Yang dimaksud “rahmat sebelum ilmu” adalah ilmu pengetahuan yang didasari rahmat Allah Ta’ala yang memancar dari hati seorang hamba, bukan ilmu yang hanya didasari dengan akal saja, terlebih lagi nafsu dan hawanya. Oleh karena itu, Ilmu Laduni tersebut selalu terbit secara aktual dan aplikatif. Ilmu itu mampu menjawab setiap kejadian dengan pandangan yang menyejukkan banyak orang. Yang demikian itu akan menampakkan tanda-tanda, diantaranya:

1) Ilmu pengetahuan itu adalah ilmu pengetahuan yang universal dan *"rahmatan lil alamin"*, artinya: Ilmu pengetahuan yang kemanfaatannya secara umum mencakup kepentingan seluruh makhluk, baik manusia maupun jin. Bukan ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atau golongan. Dan secara khusus akhirnya kembali untuk kepentingan hamba-hamba Allah yang beriman dan bertakwa kapada-Nya. Atau untuk mengajak manusia ke jalan Allah Ta'ala: *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami".QS. al-A'raaf/156.*

Kalau pelaksanaan ilmu pengetahuan ternyata hanya membuahkan perpecahan diantara sesama manusia lebih-lebih sesama orang yang beriman. Atau hanya untuk kepentingan mencari sumber hidup dan sandang pangan, maka bukan ilmunya yang harus dipersoalkan, tapi yang mendasarinya, barangkali di dalam hati pemiliknya masih ada yang perlu mendapatkan pembenahan. Hal itu disebabkan, karena dalam hati manusia itu boleh jadi sebagai tempat hidayah Allah dan juga boleh jadi sebagai tempat sarang setan menebarkan fitnah di dalam kehidupan.

2) Ilmu pengetahuan yang menjadikan hati seorang hamba mudah memaafkan kesalahan orang lain : *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.QS. Ali Imran/159.*

3) Ilmu pengetahuan yang mampu membangun semangat persaudaraan sehingga menciptakan komunitas manusia yang mampu mengabdi kepada Tuhannya : *Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu.QS. Ali Imran/159.*

Oleh karena yang mendasari ilmu itu adalah rahmat Allah, maka dimana-mana ilmu itu akan menciptakan kedamaian dan persaudaraan, bukan ilmu yang menciptakan perselisihan dan perpecahan. Ilmu yang mengantarkan pemiliknya dicintai Allah Ta'ala dan dicintai seluruh makhluk-Nya, bukan ilmu yang menjadikan pemiliknya dibenci Allah Ta'ala.

Kalau orang dibenci manusia karena suatu hal, tetapi dia juga dicintai manusia karena hal yang lain, lebih-lebih bila pihak yang mencintai lebih besar daripada pihak yang membenci—di dalam kehidupan di dunia—yang demikian itu wajar terjadi.

Sebab, tidak mungkin orang dicintai orang lain kecuali terlebih dahulu terbit dari dibenci, demikian juga sebaliknya tidak mungkin orang dibenci orang lain kecuali terbit dari dicintai. Allah memberikan sinyalemen dengan firman-Nya : *"Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rizki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas)."QS. Ali Imran/27.*

Demikian itu adalah sunnatullah yang tidak akan mengalami perubahan lagi untuk selama-lamanya, sehingga—dengan Ilmu Laduni yang sudah dimiliki—seorang hamba menjadi kenal kepada segala sunnah yang ada tersebut. Maka, orang tersebut tidak menjadi benci sebab kebencian makhluk dan tidak menjadi cinta sebab kecintaan makhluk, dia semata-mata hanya mencintai seluruh makhluk karena dia telah mencintai Penciptanya. Sehingga sosok Khidhir itu digambarkan oleh hadits diatas sebagai berikut : *"Dinamakan **Khidhir** karena, sesungguhnya ketika dia*

duduk di daratan bumi yang putih, ketika ia bergerak maka bumi atasnya tampak hijau".

Walhasil, dengan Ilmu Laduni, seorang hamba akan mendapatkan penerimaan yang baik, baik oleh seluruh makhluk,—di muka bumi—karena kecintaannya telah membuahkan cinta pula, maupun oleh Allah Ta'ala—di dunia dan di akhirat—karena pengabdiannya telah mendapatkan penerimaan yang baik di sisi-Nya. Dengan itu akhirnya orang tersebut akan mendapatkan pungkasan hidup yang baik (*husnul khotimah*) yang akhirnya akan mengantarkan dirinya mendapatkan ridho Allah Ta'ala dan bahagia untuk selama-lamanya di Surga. Insya Allah.

Meneruskan ayat :

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ
لَن تَسْتَطِيعَ مَعِىَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِۦ خُبْرًا
﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِىٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ
ٱتَّبَعْتَنِى فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

*"Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu ?". * Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku * Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai*

*pengetahuan yang cukup tentang hal itu?". * Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".* Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". QS. 18/65-70.*

Perjalanan Tahap Kedua

Perjalanan tahap kedua adalah usaha seorang murid untuk membangun komitmen (*mubaya'ah*) kepada guru mursyidnya. Seorang murid harus mampu melaksanakan apa-apa yang sudah disepakati dengan guru mursyidnya, itu sebagai hal yang wajib dikerjakan berkaitan dengan janji (bai'at) yang sudah dilaksanakan. Pelaksanaan bai'at seperti itu juga dilaksanakan Rasulullah saw. terhadap para sahabat sebagai janji setia untuk bersedia mengikuti beliau: *"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar".QS. al-Fath/10.*

Janji seorang murid di hadapan guru mursyidnya hanyalah pelaksanaan syari'at secara lahir sedangkan secara hakekat, saat itu sesungguhnya dia sedang berjanji kepada Allah Ta'ala dengan saksi guru mursyidnya. Yang seperti itu juga dilaksanakan Nabi Musa as. kepada Nabi Khidhir as. Perjanjian itu dilaksanakan saat mereka berdua akan memulai perjalanan sejarah kemanusiaan itu. Allah Ta'ala telah mengabadikan dengan firman-Nya di atas. (QS.

18/65-70.) Kita mengikuti kandungan makna ayat tersebut secara tafsiriyah :

1. Nabi Musa as. telah melaksanakan beberapa tata cara pelaksanaan ***akhlaqul Karimah*** sebagai konsekwensi seorang murid kepada Nabi Khidhir as. sebagai guru mursyidnya. Itu merupakan pelajaran yang sangat berharga yang di abadikan Allah Ta'ala di dalam kitab yang Mulia, Al-Qur'an al-Karim. Pelajaran tersebut harus dijadikan sebagai 'Uswah al-Hasanah" oleh seorang murid untuk menuntut ilmu kepada guru mursyidnya. Pelajaran berharga tersebut diantaranya :

   a). Nabi Musa as. menempatkan dirinya sebagai pengikut dan memohom izin kepada Nabi Khidhir as. untuk mengikuti: ***"Hal Attabi'uka"*** (*Bolehkah aku mengikutimu?*). hal tersebut menunjukkan pelaksanaan ***tawadhuk*** (rendah hati) yang sangat tinggi dari seorang murid. Meski Nabi Musa as. adalah seorang Rasul dan Nabi zamannya, untuk menuntut ilmu pengetahuan beliau tidak segan-segan merendahkan diri untuk menjadi pengikut guru mursyidnya[6], Nabi Khidhir as.

[6] Nabi Khidhir as.—dalam buku ini—disebutkan sebagai guru mursyid, karena jenis ilmu (Ilmu Laduni) yang dituntut Nabi Musa darinya adalah "Ilmu Hakikat". Oleh karena "Ilmu Hakikat" adalah buah amal ibadah dan

Ketika pelaksanaan *"akhlakul karimah"* tersebut ditampilkan Allah Ta'ala di dalam kitab suci Al-Qur'an, berarti menjadi suatu keharusan bagi umat Nabi Muhammad saw. untuk bisa mengikutinya, hal tersebut sebagai syarat dan tata cara untuk menuntut ilmu pengetahuan secara benar.

b). Nabi Musa as. berkata: ***"'Alaa an tu'allimanii"*** (*supaya engkau mengajariku ilmu*), sebuah pernyataan dan pengakuan akan kebodohan diri atas ke'aliman seorang guru yang diikuti. Adalah syarat mutlak untuk sampainya ilmu seorang guru kepada seorang muridnya, seorang murid harus merasa lebih bodoh dibandingkan gurunya. Yang demikian itu ibarat orang mengosongkan gelas, supaya air yang dituangkan dalam gelas itu dapat masuk kedalamnya.

c). Nabi Musa as. berkata : ***"Mimmaa 'ullimta"*** (*sebagian dari apa yang sudah diajarkan kepadamu*), ini juga menunjukkan pelaksanaan tingkat ***tawadhuk*** yang tinggi. Seakan-akan Nabi Musa

---

pengabdian, maka tidak mungkin dapat diajarkan kepada seorang murid kecuali dengan melaksanakan Thoriqoh—secara bersama-sama,—oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia.

as. berkata : Aku tidak mengharapkan engkau menjadikan aku sama ‘alimnya dengan dirimu, akan tetapi yang aku harapkan darimu hanya sebagian dari ilmumu. Permintaan itu layaknya seperti permintaan si fakir kepada orang kaya akan sebagian kecil hartanya.

Sebagai bentuk pengagungan seorang murid kepada gurunya, murid tidak boleh ingin mengungguli ilmu gurunya, baik dengan perasaan dalam hati maupun yang terekspresikan melalui ucapan dan perbuatan. Yang demikian juga, oleh karena “ilmu” tidak seperti air, yakni ketika dituangkan ke tempat lain, air itu menjadi berkurang. Ilmu tidak seperti itu, tetapi seperti cahaya, betapapun ilmu itu diserap oleh orang banyak, selamanya ilmu itu tidak akan menjadi habis, bahkan bertambah. Hal itu merupakan pahala amal ibadah, ketika ilmu pengetahuan diajarkan kepada orang lain, ilmu itu tidak semakin berkurang melainkan semakin bertambah.

d). Dari perkataan **: *"Mimmaa ‘ullimta rusydan"*.** Mengandung suatu pengakuan terhadap apa-apa yang dimiliki oleh gurunya, seakan-akan Nabi Musa as. berkata:

مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ شَيْئًا أَسْتَرْشِدُ بِهِ فِى أَمْرِىْ عِلْمٍ نَافِعٍ وَعَمَلٍ صَالِحٍ

Dari apa-apa yang Allah mengajarkannya kepadamu, dengan itu barangkali menjadikan petunjuk di dalam urusanku untuk mendapatkan ilmu yang bermanfa'at dan amal yang sholeh.

Mengandung pengakuan akan tingkat kwalitas ilmu[7] yang dimiliki gurunya dan menunjukkan kebutuhan dirinya akan kemanfa'atan ilmu tersebut, yang demikian itu menjadikan hati seorang guru tersanjung.

e). Nabi Musa as. berkata: ***"Hal attabi'uka 'alaa antu'allimanii"***. *(Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu?)*. Pertama mengikuti dan yang kedua mempelajari. Merupakan kewajiban yang pertama bagi seorang murid adalah mengabdi kepada guru mursyidnya baru kemudian mencari ilmu darinya.

[7] Ilmu yang dimiliki Nabi Musa as. adalah ilmu syari'at, yaitu ilmu tentang hukum dan fatwa yang berkaitan urusan-urusan yang lahir baik dari perkataan atau perbuatan manusia, sedangkan ilmu Nabi Khidhir as. adalah ilmu tentang urusan-urusan yang bathin yang berkaitan dengan rahasia kejadian-kejadian yang ghaib.

Ketika hati seorang guru merasa senang dengan pengabdian seorang murid kepadanya, maka bagaikan air hujan yang diturunkan dari langit, "Ilmu Laduni" itu akan memancar terus menerus ke dalam hati muridnya. Ilmu Laduni tersebut bisa transfer melalui do'a dan munajat gurunya setiap saat, walau si murid tidak pernah diajari ilmu secara langsung oleh gurunya:

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya,……… demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan". QS. ar-Ra'd/17. Bagaikan lembah-lembah di muka bumi, hati seorang murid akan menerima pancaran do'a-do'a (Ilmu Laduni) guru mursyidnya sesuai kemampuan hati itu menampung ilmu yang dipancarkan secara ruhaniyah.

2. Firman Allah SWT : وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (*Bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?).* Maksud ayat, menunjukkan sangat tidak mungkin bagi seseorang untuk berbuat sabar terhadap musibah sebelum terlebih dahulu ia mengetahui secara pasti akan hikmah dan rahasia musibah yang sedang dihadapinya,

walau ia telah memberikan kesanggupan yang kuat untuk berbuat sabar.

Diantara syarat seorang murid mendapatkan ilmu dari gurunya adalah “sabar” terhadap apa yang diperbuat oleh seorang gurunya, hal tersebut sebagai tahapan ujian yang harus dijalani oleh seorang murid. Ketika—di ayat ini—sabar dikaitkan dengan rahasia di balik kejadian yang sedang dihadapi, maka hakikat sabar itu adalah cemerlangnya matahati sehingga sorotnya mampu menembus hal ghaib yang ada di balik kejadian yang lahir tersebut. Oleh karena tidak ada yang mengetahui yang ghaib kecuali Allah, maka jalan mencapai kesabaran itu hanyalah memohon pertolongan kepada Allah : *“Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan (mengerjakan) shalat. Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu’. QS. al-Baqoroh/45.*

3. Firman Allah SWT. وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (*Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apapun).* Menunjukkan bahwa kesabaran seorang murid menghadapi ujian-ujian yang diberikan seorang guru adalah hal yang wajib dilakukan yang juga akan menentukan keberhasilannya dalam menuntut ilmu. Karena bagi yang menentang akan mendapatkan siksa: "*Dan barang siapa*

mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sesungguhnya baginya neraka jahannam". QS. 72/23. Artinya ketidaksabaran itu adalah termasuk bentuk perbuatan durhaka.

4. Firman Allah SWT: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا *(Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu),* atau kamu jangan meminta diterangkan rahasia-rahasia di balik ujian itu sebelum aku sendiri yang memberitahukan kepadamu. Di saat seorang murid menjalani tes (ujian) di sekolah saja, murid itu dilarang nyontek kepada temannya, apalagi bertanya kepada guru terhadap jawaban materi tes tersebut. Jika hal tersebut dilakukan berarti tujuan ujian menjadi gagal dan bila guru itu menjawab berarti guru itu telah mengkhianati fungsinya sebagai penguji.

Terlebih lagi untuk menghadapi ujian hidup di lapangan. Seorang murid harus mampu memecahkan persoalan yang dihadapinya sendiri. Mereka harus mampu memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat, juga menyikapi kesulitan hidup sebagai tantangan. Dengan didukung husnudh-dhon (berbaik sangka) yang kuat, penalaran seorang murid akan menjadi tumbuh dan berkembang dari dalam hatinya

sendiri. Itu merupakan bentuk latihan yang efektif, terlebih ketika yang demikian itu terjadi berulang kali, hasilnya akan dapat mengasah akal dan pikir manusia menjadi cerdas.

Demikian pula Nabi Musa as. ketika masa ujian itu tiba, beliau dilarang bertanya sesuatu kepada Nabi Khidhir as.. Maksudnya : "Karena apabila aku (Khidhir) yang menjawab, maka jawabannya hanya satu, hanya seperti yang aku sampaikan kepadamu, akan tetapi ketika kamu diam, sambil akalmu berfikir, mencari tahu jawabannya melalui pengembaraan akal dan fikir dengan disertai prasangka yang baik, serta berharap mendapat petunjuk dari Allah, maka boleh jadi jawabannya menjadi berkembang. Jawaban itu akan menjadi bagaikan ***"tambang inspirasi yang tidak akan habis-habis"***. Barangkali itulah yang dimaksud dengan istilah, ***"Diam adalah Emas".*** Seakan-akan sang guru berkata :
"Ketika kamu melihat sesuatu hal yang belum kamu pahami, jadikanlah akal dan fikirmu sebagai pintu masuknya ilmu, bukan telingamu. Sedangkan bagi telingamu, gunakanlah pintu sabar, sampai ia mendapat bagiannya sendiri dari Allah SWT. melalui ilham-Nya". (Sebagian dikutip dari tafsir Fahrur-Rozi)

Perjalanan Tahap Ketiga

Perjalanan untuk mendapatkan Ilmu Laduni pada tahap ketiga ini telah disimpulkan Allah Ta'ala di dalam beberapa ayat di bawah ini :

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا
لَقَدۡ جِئۡتَ شَيۡـًٔا إِمۡرٗا ﴿٧١﴾ قَالَ أَلَمۡ أَقُلۡ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٢﴾
قَالَ لَا تُؤَاخِذۡنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرۡهِقۡنِي مِنۡ أَمۡرِي عُسۡرٗا ﴿٧٣﴾ فَٱنطَلَقَا
حَتَّىٰٓ إِذَا لَقِيَا غُلَٰمٗا فَقَتَلَهُۥ قَالَ أَقَتَلۡتَ نَفۡسٗا زَكِيَّةَۢ بِغَيۡرِ نَفۡسٖ لَّقَدۡ جِئۡتَ
شَيۡـٔٗا نُّكۡرٗا ﴿٧٤﴾ ۞ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ﴿٧٥﴾
قَالَ إِن سَأَلۡتُكَ عَن شَيۡءِۭ بَعۡدَهَا فَلَا تُصَٰحِبۡنِيۖ قَدۡ بَلَغۡتَ مِن لَّدُنِّي عُذۡرٗا
﴿٧٦﴾ فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ
أَن يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ
لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾ قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيۡنِي وَبَيۡنِكَۚ
سَأُنَبِّئُكَ بِتَأۡوِيلِ مَا لَمۡ تَسۡتَطِع عَّلَيۡهِ صَبۡرًا ﴿٧٨﴾

*"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya, Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpang-nya?. "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar * Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali*

*tidak akan sabar bersama dengan aku". * Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".* Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar". * Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?" * Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku".* Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu, maka Musa berkata : "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu". * Khidhir berkata : "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu. Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan - perbuatan yang kamu tidak sabar terhadapnya". QS. 18/71-78.*

Setelah seorang murid mampu melewati dua tahap ujian berat sebagai syarat didapatkannya Ilmu Laduni, yaitu :

1. Ketika sang murid diberi tahu adanya seorang guru yang dapat mengajari Ilmu Laduni tapi tidak ditunjukkan tempatnya, maka dengan kemauan dan kemampuan yang kuat serta didukung kesiapan mental yang prima, murid meninggalkan semua yang ada untuk mencari gurunya. Dia harus menghadapi segala resiko dan tantangan

yang tentunya penuh dengan kesulitan dan penderitaan, ternyata sang murid berhasil melewatinya.

2. Untuk supaya diterima menjadi seorang murid, berkat pelaksanaan ***Akhlaqul Karimah*** yang prima sang murid juga telah berhasil bisa melewatinya.

Tahap berikutnya—dalam rangka pelaksanaan pengajaran—murid dihadapkan dengan tiga jenis ujian atau jebakan.

Yang dua: Secara lahir bentuknya seperti perbuatan jahat akan tetapi secara batin sesungguhnya untuk tujuan baik yaitu :

a) Merusak sarana kehidupan padahal sejatinya adalah untuk menyelamatkannya ***(Nabi Khidhir melubangi perahu).***
b) Membunuh atau menghilangkan jiwa jasmani atau jiwa lahir namun untuk tujuan menyelamatkan jiwa ruhani yaitu iman, dengan harapan supaya mendapatkan pergantian yang lebih baik dari yang telah dibunuh itu (***membunuh anak kecil***).

Yang satunya : Adalah contoh bentuk kebaikan yang hakiki yaitu kelihatannya perbuatan baik yang sepele dan jangka pendek, tetapi ternyata tujuannya untuk menyelamatkan sebuah

kemanfaatan jangka panjang (***memperbaiki tembok yang akan runtuh).***

Nabi Musa as. di dalam melaksanakan disiplin ilmu yang sudah dimiliki (yakni ilmu syari'at), sesungguhnya saat itu adalah orang yang paling 'alim pada zamannya. Beliau adalah seorang Rasul dan Nabi yang telah berhasil memenangkan perjuangan terberatnya melawan Fir'aun dan bala tentaranya, serta baru saja menerima kitab dan berkata-kata dengan Allah SWT. Semestinya sudah tidak ada lagi orang yang dapat menandingi ketinggian ilmu pengetahuan dan pengalamannya pada zaman itu, akan tetapi—untuk melengkapi perbendaharaan jenis ilmu yang dimiliki—demi "Ilmu Laduni" itu Nabi Musa as. harus melakukan perjalanan turun gunung.

Disaat menghadapi ujian tahap pertama dan kedua, Nabi Musa as. telah memanfa'atkan seluruh kemampuan yang ada, baik ilmu pengetahuan maupun pengalaman, sehingga mampu melewati ujian itu dengan baik. Akan tetapi pada tahap ujian berikutnya, ketika persyaratannya telah disepakati. Nabi Musa berangkat dengan semangat dan persiapan yang sama, dengan memanfa'atkan seluruh kemampuan yang ada, beliau berharap berhasil melampauinya lagi.

Adalah sifat manusia, kemampuan diri yang menonjol dan kebiasaan menjadi pimpinan di kalangan sendiri terkadang sering kali justru menjadi faktor penghalang untuk mau mengikuti orang lain, kalau tidak, maka faktor kelemahan, sehingga menjadikan kurang bersungguh-sungguh dalam mengikuti orang yang seharusnya dijadikan gurunya. Padahal disaat pertama kali Nabi Musa as. berdialog dengan Tuhannya, Allah berfirman kepadanya: "*Bahwa orang yang paling berilmu tinggi itu ialah, bilamana ia telah mampu menyampaikan ilmu orang lain ke dalam ilmunya sendiri dengan harapan mendapatkan satu kalimat yang dapat mendatangkan petunjuk dan hidayah Allah atau dapat menyelamatkan dirinya dari kehancuran*". Atau barangkali dari sebab-sebab yang lain.

Di dalam perjalanan yang sudah ditetapkan tersebut, ketika Nabi Musa melihat hal-hal yang diperbuat oleh sang guru yang menurut ilmu dan pengalamannya adalah perbuatan munkar. Dia tidak kuasa menahan diri, itu menjadikan lupa diri dengan perjanjian yang sudah disepakati sebelumnya. Barangkali hanya semangat amar ma'ruf nahi munkarnya saja yang menggebu-gebu, sebagaimana yang sudah dilaksanakannya selama ini, sehingga menjadikan lupa bahwa dirinya saat itu sedang menjalankan latihan hidup yang sudah disepakati bersama seseorang yang harus dihadapi sebagai guru.

Seharusnya seorang murid mempelajari terlebih dahulu hikmah perbuatan-perbuatan tersebut, sebagai konsekwensi pelaksanaan “kesepakatan” yang sudah disepakati, terlebih perbuatan itu adalah perbuatan seorang guru yang sedang melatih dirinya. Nabi Musa as. tidak seharusnya langsung menyalahkan dan bahkan menghukumi Gurunya dengan telah berbuat salah : *“Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar" (18/74)*.. Yang demikian itu berarti: Bahwa potensi diri yang telah menghantarkan lulus pada ujian tahap pertama, potensi itu juga justru adalah penyebab kegagalan pada ujian tahap berikutnya.

Demikian pula pada saat yang lain, ketika terbentur kepada aspek kebutuhan, antara menahan lapar dan menahan kemarahan, berkecamuk dengan ketidakmengertian terhadap apa yang diperbuat oleh gurunya, menjadikan murid lupa diri. Dia tidak dapat menahan kesabaran dan melakukan perbuatan yang tidak seharusnya diperbuat oleh seorang murid terhadap seorang guru, baik di dalam perkataan maupun perbuatan. Sang murid telah **menganjurkan** agar gurunya mengambil upah dari perbuatan yang sedang dilaksanakan tersebut. Maka habislah sudah kesempatan untuk mendapatkan Ilmu Laduni yang dicari.

Jadi, ***keberhasilan*** di dalam menghadapi ujian pada tahap pertama adalah sebab adanya seluruh

potensi kebaikan yang sudah didapatkan, sedangkan kegagalan yang berikutnya adalah disebabkan potensi itu juga, akan tetapi kurang dapat ditempatkan di tempat yang tepat. Oleh karena itu, potensi kebaikan itu sangat penting akan tetapi akan lebih menjadikannya bermanfa'at kalau potensi tersebut dapat ditempatkan pada situasi dan kondisi yang tepat.

Menggali Potensi Hati

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu, bahwa Ilmu Laduni adalah ilmu yang terbit dari kekuatan ruhani atau dengan istilah *"ilmu rasa"*, sedang ilmu yang lain adalah dari kekuatan potensi akal dan potensi fikir atau dengan istilah *"ilmu rasio"*. Ibarat dua lautan yang tidak bertepi, titik pertemuan dua ilmu tersebut—di dalam hati seorang hamba,—adalah dugaan tempat terbitnya Ilmu Laduni. Oleh karena itu, pertemuan kedua sosok Musa dan Khidhir sebagai sosok karakter, bukan sosok personal, adalah lambang sumber Ilmu Laduni yang harus digali oleh para salik di dalam karakternya sendiri. Karakter tersebut dibentuk dengan ilmu, iman, amal dan akhlakul karimah. Sebagaimana yang diisyaratkan Allah SWT. kepada Nabi Musa as. saat berdialog dengan-Nya, "*Yaitu seseorang yang paling berilmu tinggi adalah ketika dia telah mampu menyampaikan ilmu orang lain kepada ilmunya sendiri*".

Seandainya—sebagai seorang murid—Nabi Musa mau mengalah dan percaya kepada Nabi Khidhir, Musa membenarkan perbuatan gurunya, yang notabene menurut dirinya salah, dengan diam tidak bertanya, sambil mencari rahasia kebenaran yang dikandung melalui proses pengaksesan kepada ***"potensi-potensi fasilitas Ilmu Laduni"*** yang telah disiapkan oleh Allah bagi setiap manusia, maka akan

dibuka di hatinya rahasia-rahasia dan hikmah urusan yang ghaib di balik kejadian-kejadian yang lahir tersebut, sehingga akan terbit suatu pemahaman yang baru terhadap hal yang selama ini belum pernah dipahami sama sekali. Adalah proses yang datangnya tidak terduga[8], merupakan sebab-sebab pertama dari terbukanya ***"rahasia sumber Ilmu Laduni"*** di dalam hati seorang hamba. Tidak dengan sebaliknya, yaitu hanya memaksakan ilmunya supaya diterima ilmu orang lain, ketika terjadi konflik ilmiyah di dalam pikirannya.

Seperti itulah arti kesalahan seorang murid terhadap gurunya, dia melanggar perjanjian yang sudah disepakati bersama, sehingga murid terlepas

[8] Keadaan tersebut, sebagaimana yang digambarkan Allah Ta'ala di dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran - Dan tidaklah urusan Kami kecuali hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata". QS. al-Qomar/49-50.* Dalam waktu yang kadang-kadang relatif kurang dari satu detik itu apa saja bisa terjadi, suatu pengertian yang selama ini belum diketahui, dapat terbit dalam hati yang luasnya tidak dapat tertampung baik oleh ucapan maupun tulisan, bahkan kadang-kadang dapat menghidupkan kemampuan daya kreasi yang selama ini belum pernah dimiliki oleh seseorang. Seperti orang bermimpi, yang kadang-kadang hanya sekejap tapi jalan ceritanya mampu diceritakan sepanjang hari, bahkan tidak habis-habis meski diceritakan sehari semalam, layaknya kejadian seumur hidup terulang kembali. Yang demikian itu adalah sunnatullah, siapapun berpotensi dapat memasukinya, asal terlatih dengan bimbingan yang benar.

dari kesempatan emas untuk mendapatkan sumber Ilmu Laduni yang sudah di depan mata. Bukan ilmu dan pengalaman yang sudah ada yang disalahkan akan tetapi cara memanfaatkannya yang harus lebih mendapatkan perhatian.

Seorang murid yang sudah bai'at (melaksanakan janji untuk mengikuti) kepada gurunya, sedikitpun dia tidak boleh mempunyai prasangka jelek kepada sang guru, meski dihadapkan kepada perbuatan maksiat yang dilakukan gurunya. Seorang guru mursyid, seperti seorang dokter, terkadang harus mampu menjebak/menguji muridnya dengan perbuatan jelek. Itu seperti Dokter ketika mengadakan pembedahan untuk mengangkat penyakit yang ada dalam jasad pasiennya, guru mursyid pun demikian. Ketika guru mursyid harus menguji murid-muridnya dengan perbuatan yang tidak masuk akal, menyakiti perasaan muridnya dengan menjatuhkannya di depan orang banyak misalnya, itu adalah semata-mata untuk mengangkat penyakit-penyakit ruhani yang ada di dalam karakter muridnya.

Yang demikian itu adalah bagian tarbiyah yang harus mampu dilakukan seorang guru mursyid kepada anak-anak asuhnya. Kejadian seperti itu pernah terjadi pada diri Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. ketika menjalani tarbiyah dari Nabi Khidhir as., padahal asy-Syekh, tidak mengenalnya, asy-Syekh

diperintah untuk tinggal di suatu tempat selama tiga tahun, dan hanya setahun sekali Nabi Khidhir as. mengunjunginya. Nabi Khidhir berkata kepadanya: "Perbedaan pendapat (antara murid dan gurunya) akan menjadi sebab perpisahan". ***Lujjainid dani***.

Sebagai bagian bentuk pengabdian yang harus dilakukan, suatu saat seorang murid harus mampu mengosongkan akalnya dari ilmu yang sudah dimiliki untuk membenarkan perbuatan gurunya walau menurut ilmunya perbuatan gurunya itu salah. Yang demikian itu, ketika telah terjadi pengosongan, supaya "nur ilmu" yang dipancarkan seorang guru mursyid—niat di balik ujian yang diberikan—mampu mengisi bilik akal yang sudah terkondisi. Seperti menanam bibit, kadang-kadang di tanam pada waktu yang tepat—setelah tanah siap tanam—adalah yang lebih menentukan kwalitas tanaman itu daripada bibit itu ditanam pada waktu yang tidak tepat. Ini merupakan urusan-urusan "dalam" (ruhani) yang harus dimengerti oleh seorang salik, seperti ilmu teori, supaya praktek yang dijalankan tidak salah jalan.

Ketika terjadi pergolakan di dalam hati, sakit hati akibat terpaksa harus membenarkan orang lain yang semestinya menurut ilmu syari'at salah, arus itu menimbulkan hawa panas dalam hati yang akan mampu membakar hijab-hijab. Adalah mujahadah "bil hal" (mujahadah hati) yang harus dilaksanakan oleh

murid. Saat itulah, ketika kristal-kristal hijab berhasil dilelehkan oleh hawa panas yang membakar hati, lalu kristal itu larut di dalam samudera ilmu Allah yang tidak terbatas, dengan izin Allah Ta'ala, pintu matahati seorang hamba menjadi terbuka, sehingga yang selama ini ghaib menjadi nyata dalam pandangan hati. Itulah pengendapan ilmu, ketika seorang hamba mampu melakukannya, maka garis-garis urat wajah akan ikut tertata sehingga menjadikan sinar wajah cemerlang dan menyejukkan.

Mujahadah di jalan Allah tidaklah selalu dengan melaksanakan wirid dan dzikir saja. Namun juga menerima pendapat orang lain yang tidak sama dengan pendapatnya sendiri, memaafkan kesalahan manusia, membiarkan dirinya dihina dan difitnah, adalah mujahadah yang jauh lebih berat, akan tetapi juga dapat menghasilkan kemanfaatan yang lebih utama: *"Dan orang-orang yang bermujahadah untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". QS. al-Ankabut/69.*

Kadang-kadang hanya sekedar untuk mencabut rasa sombong yang sudah mengakar dalam karakter manusia, eksistensi orang tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu dengan musibah dan fitnah-fitnah. Hal itu bertujuan supaya hatinya bersih dari sifat

pengakuan diri yang dapat menerbitkan rasa sombong dan kemudian supaya mampu bertaubat kepada Allah Ta'ala dengan taubatan nasuha. Seperti hutan ketika akan dibuka untuk lahan pertanian, setelah tanaman-tanaman ditebang kemudian dibakar, dan ketika hujan turun, baru kemudian tanah itu menjadi subur dan siap ditanami.

Oleh karena manusia tidak mampu melakukan pensucian jiwanya (tazkiyah) dengan pilihan hatinya sendiri, maka Allah Ta'ala membuka jalan dengan pilihan-Nya. Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata : *"Apabila kebiasaan (buruk) telah mendominasi kehidupan manusia tanpa adanya kemauan untuk mensucikannya, Allah mengujinya dengan didatangkan berbagai penyakit (baik lahir maupun batin), sebagai peleburan dosa dan pensucian, supaya dia pantas menghadap (mujalasah) dan mendekatkan diri kepada Allah. Yang demikian itu dikehendaki maupun tidak". ***Lujjainid Dani****

Setelah hati menjadi bersih dari sifat-sifat basyariyah yang tidak terpuji, disadari maupun tidak, ilmu yang didengar walau sedikit akan tumbuh berkembang dalam ingatan. Seperti tanah, hati yang subur itu akan mudah menerima ilmu serta mengembangkannya dengan tanpa terbatas : *"Sebab itu sampaikanlah berita gembira kepada hamba-hamba-Ku – (yaitu) orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti*

apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal". QS. az-Zumar/17-18.

Terkadang datangnya sumber "Ilmu Laduni" tersebut dimulai dengan kejadian di alam mimpi-mimpi. Seorang murid bertemu dengan gurunya misalnya, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati, dia mendapat perintah dengan isyarat yang masih samar. Akan tetapi setelah bangun dari tidur, menjadikan tumbuhnya semangat yang kuat untuk melaksanakan benah-benah diri dan ibadah. Setelah isyarat mimpi itu ditindaklanjuti dengan mujahadah serta perjalanan ruhaniyah yang terencana, saat berikutnya, hatinya mendapatkan "futuh" dari Tuhannya sehingga isyarat-isyarat yang terdahulu masih samar itu kini menjadi kenyataan.

Sebagian besar para Nabi[9] juga diperjalankan dengan cara demikian : *"Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu", sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat*

---

[9] Perintah kepada Nabi Ibrahim as. untuk menyembelih putranya, Nabi Isma'il as. juga dimulai dengan datangnya mimpi yang berturut-turut sebanyak tiga kali (Muqotil-Tafsir Qurthubi). Demikian juga "Futuh al-Makkah". (kembalinya tanah kelahiran Nabi Muhammad saw. tersebut kepangkuan baginda Nabi). Dengan mimpi-mimpi itu dijadikan sebagi isyarat dari-Nya, maka langkah-langkah perjuangan berikutnya dapat diselaraskan dengan isyarat tersebut.

baik" .QS. ash-Shooffat/105. Sebab, sesungguhnya hati para Nabi tidak pernah tidur walau matanya sedang tidur. Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya keadaan para Nabi, mata-mata kami tidur akan tetapi hati-hati kami tidak tidur. (Tafsir Qurthubi)

Tiga Jebakan yang Mematikan

Sebelum murid harus mampu melewati tiga jebakan ini, terlebih dahulu dia telah mendapatkan rambu-rambu—yang tidak boleh dilanggar—dari gurunya; *Dia (Nabi Khidhir) berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu". QS. 18/65-70.* Artinya selama seseorang menjadi murid, batasan yang dapat diperbuat kepada gurunya harus ada dan jelas. Hati sang murid tidak boleh ada hal yang tidak sefaham dengan perilaku gurunya sehingga hati itu menjadi tidak bersih. Hal itu bukan untuk mengkultuskan individu gurunya, tetapi merupakan syarat khusus yang harus dipenuhi, supaya "Ilmu Laduni" yang akan diwariskan seorang guru mursyid dapat terpancarkan ke dalam hati murid dengan lancar dan sempurna.

Dengan tidak bertanya berarti seorang murid telah membenarkan perilaku guru terhadap dirinya, apapun bentuknya. Dengan itu berarti murid telah mampu mengadakan pengosongan pada bilik akalnya. Oleh karena Ilmu Laduni adalah ilmu yang ada dalam hati, seperti sinar, maka cara memasukkannya juga dipancarkan dari hati ke hati sedangkan akal adalah pintunya. Dengan bertanya secara lahir, menunjukkan tingkat pengosongan bilik

akal tersebut belum sempurna yang sekaligus menjadi kendala bagi masuknya ilmu yang akan dipancarkan gurunya. Pertanyaan itu merupakan pelanggaran seorang murid kepada gurunya, tetapi bukan pelanggaran atas hak pribadi seorang guru secara umum, melainkan secara khusus murid telah melanggar kesepakatannya sendiri. Oleh karena itu, ketika tanda-tanda pelanggaran itu terbaca tiga kali, menunjukkan bahwa ruhani murid memang tidak mampu menerima pancaran "ilmu ruhani" dari ruhani gurunya.

Sifat-sifat guru yang demikian itu (ada batasan khusus) adalah sifat khusus yang hanya diterapkan kepada murid-murid khususnya sesuai tingkat kesepakatan (bai'at) yang sudah ditentukan, tidak diterapkan kepada semua orang secara umum. Oleh karena itu, ketika suatu saat guru keluar dari batasan khusus tersebut dan bergaul kepada manusia secara umum, dia juga akan berperilaku dengan sifat-sifat umumnya. Dalam hal ini, seorang murid harus mampu menyikapinya dengan benar pula, bagaimana perlakuan gurunya kepada orang lain secara umum, dan bagaimana pula kepada dirinya secara khusus.

Dalam hal memancarkan Ilmu Laduni, setiap saat seorang guru mursyid selalu memancarkannya, diminta maupun tidak, baik kepada murid-muridnya secara khusus maupun kepada umat secara umum.

Ilmu itu dipancarkan melalui kasih sayang dan kepeduliannya yang dikemas dengan segala aktifitas hidupnya terutama melalui do'a-do'anya. Seperti matahari yang sedang memancarkan sinarnya pada titik kulminasi, seorang murid tinggal menyiapkan diri untuk mendapatkan sinarnya, atau seperti hujan yang diturunkan dari langit: *"Maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya". QS. ar-Ra'd/17.*

Tiga ayat yang menjadi lambang ujian tersebut adalah:

Jebakan Pertama : Firman Allah Ta'ala:

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَاۖ قَالَ أَخَرَقۡتَهَا لِتُغۡرِقَ أَهۡلَهَا

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu khidhir melubanginnya, Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu yang akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?. "Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".QS. al-Kahfi/71.

Diriwayatkan di dalam sebuah hadits Bukhori Muslim. Semula mereka berdua (Nabi Musa dan Nabi Khidhir) berjalan di pinggir laut, ketika ada perahu mereka menumpang dengan tanpa membayar ongkos jalan. Sesampainya di atas perahu, Nabi Khidhir

mencukil salah satu papan hingga menenggelamkan perahu tersebut beserta penumpangnya. Nabi Musa berkata kepadanya: “Suatu kaum telah membawa kita naik ke perahunya dengan tanpa mendapatkan upah sedangkan engkau merusakkan perahu itu sehingga penumpangnya tenggelam. (Tafsir Qurthubi)

Jika hanya sampai disitu saja, maka perbuatan Nabi Khidhir tersebut merupakan bentuk pengkhianatan kepada pemilik perahu, Beliau membalas kebaikan dengan kejelekan. Dengan hanya menggunakan pandangan ilmu lahir saja, maka menjadi maklum ketika Nabi Musa harus menyalahkannya : "*Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar”.QS. al-Kahfi/71.* Akan tetapi ketika rahasia yang ada di balik perbuatan tersebut terungkap, ternyata—tanpa dimengerti oleh pemilik perahu—yang demikian itu justru bentuk balas budi kebaikan seorang Nabi kepada kebaikan pemilik perahu tersebut. Seandainya perahu itu tidak ditenggelamkan, maka pemiliknya akan kehilangan perahu itu untuk selama-lamanya, padahal pemilik perahu itu adalah orang miskin. Hal itu disebabkan, karena di hadapannya ada seorang penguasa yang akan merampas setiap perahu yang dijumpai.

Seorang guru sejati, di depan muridnya—yang tertentu dan khusus—terkadang harus mampu berbuat jelek dan tidak peduli dianggap jelek, namun

bertujuan untuk kebaikan muridnya. Dengan "walayah" dari Allah Ta'ala, seorang hamba yang sholeh (waliyullah)—bukan seorang Nabi—akan mampu menjalankan hal yang demikian. Sebab,—dengan walayah itu—matahati mereka kadang-kadang menjadi tembus pandang sehingga mampu melihat hal yang ghaib di depan mata lahirnya.

Seorang murid—dengan kesepakatan (bai'at) yang sudah dilaksanakan dengan guru mursidnya—seharusnya mampu meninggalkan seluruh perasaannya, baik rasional maupun emosional. Dia harus mampu mengedepankan menyangka baik kepada gurunya, bahwa seorang guru yang sudah diyakini kebenarannya sehingga diikuti tidak mungkin berbuat buruk kepada dirinya, lebih-lebih yang diperlihatkan di depan umum. Murid tidak seharusnya malah mempertanyakan perbuatan gurunya tersebut terlebih dengan menghukuminya "berbuat salah": *"Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".QS. al-Kahfi/71.* Itulah pelanggaran murid yang pertama terhadap ucapannya sendiri: *"Dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu apapun".*

Walhasil, walau seandainya yang disangka baik ternyata jelek, maka yang akan menjadi baik adalah dirinya sendiri, itulah keistimewaan dan keutamaan menyangka baik. Ketika seorang murid harus mampu

melaksanakannya, maka seorang guru harus mampu menciptakan sarana latihannya. Yang demikian itu adalah bagian fungsi seorang guru mursyid dalam mentarbiyah murid-murid khususnya. Untuk yang demikian itu, tidak semua orang dapat melaksanakan kecuali para Nabi dan para Waliyullah yang sudah mendapatkan "nubuwah" dan "walayah".

Jebakan Kedua : Firman Allah SWT. :

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar".

Pelanggaran murid atas kesepakatan dan sekaligus dengan menghukumi "salah" kepada gurunya terulang lagi pada jebakan yang kedua, bahkan dengan tingkat pelanggaran yang lebih berat. Ketika Nabi Khidir as. menemui seorang anak kecil kemudian anak kecil itu dibunuh, Nabi Musa as. berkata: "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?. Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar*". Dikaitkannya membunuh orang dengan membunuh, itu

menunjukkan bahwa seorang murid sedang mengukur perbuatan gurunya dengan hukum syari'at (hukum qishos). Yang demikian itu bukannya salah, justru demikianlah seharusnya, itu sebagai bentuk konsekwensi ilmu yang dimiliki. Akan tetapi dengan dikaitkan kepada kesepakatan yang sudah disepakati, maka yang demikian itu menjadi salah besar, lebih-lebih sampai terulang dua kali.

Oleh karena menurut murid—dengan membunuh anak kecil tersebut—tingkat kesalahan guru lebih berat daripada yang pertama—menenggelamkan perahu,—maka tingkat sang murid menghukumi pun juga lebih berat, yaitu mengatakan gurunya telah berbuat munkar: "S*esungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar*". Gurunya menjawab: "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?*". Yang demikian itu, merupakan peringatan keras dari seorang guru karena tingkat pelanggaran murid juga semakin berat. Akan tetapi dengan kearifannya, seorang guru masih memberikan kesempatan lagi ketika guru melihat tingkat penyesalan yang dalam dari muridnya: *Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu lagi, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku*".

Hikmahnya, orang boleh berbuat salah, asal dengan kesalahan itu—setelah dia menerima hukuman sebagai akibat dari perbuatan salah tersebut—kesalahan itu dapat membuahkan kemanfaatan baginya, yaitu menumbuhkan sifat jera dan menyesal kemudian bertaubat dengan taubatan nasuha. Atau boleh jadi, seperti orang yang ketiadaan air, saat itu baru ia dapat merasakan kenikmatan air yang sudah tidak ada, selanjutnya dia akan menghargai keberadaan air. Demikianlah, dengan kesalahan yang pertama dan kedua, murid masih mendapatkan kesempatan yang terakhir, kesempatan ketiga.

Adalah pelajaran yang sangat berharga bagi umat manusia, "akhlak Qur'ani" yang telah diabadikan Allah Ta'ala dengan firman-firman-Nya yang indah, bahwa secara individu seorang tidak harus cepat-cepat menghukumi "salah atau munkar" kepada orang yang berbuat salah dan berbuat munkar, kecuali bila sudah kelihatan jelas dengan mengulang-ulang kesalahan dan kemunkaran tersebut. Akan tetapi, yang pasti setiap kesalahan akan membawa dampak dan konsekwensi tersendiri. Apabila ada hukuman yang diberikan oleh yang berhak memberikan hukuman, maka bukan berarti orang itu menghukum orang, tapi kesalahannya sendirilah yang akan menghukum dirinya sendiri.

Dengan kesalahan itu boleh jadi mereka dapat menyesali kesalahannya sehingga dapat memperbaiki perilaku hidupnya, yang demikian itu pasti akan membawa kemanfaatan baginya daripada orang tidak pernah merasa berbuat salah. Sebab, orang yang tidak pernah merasa menyesal dengan dosa-dosa, akan lebih berpotensi berbuat dosa daripada orang yang sudah merasakan sakitnya hukuman akibat dosa-dosa yang diperbuatnya. Demikian itu pula yang diperjalankan Allah Ta'ala kepada manusia pertama, Nabi Adam as. Nabi pertama itu diturunkan dari kemuliaan di Surga untuk menjalani kesengsaraan di bumi. Dengan penyesalan yang diterima di sisi Allah Ta'ala, kemudian Nabi Adam as. dikembalikan menjadi orang yang dimuliakan sepanjang zaman. Berbeda dengan putranya yang telah membunuh saudaranya sendiri, dengan itu dia akan mendapatkan bagian dosa setiap kali ada orang membunuh orang lain karena dialah yang pertamakali yang memberikan contoh perbuatan dosa tersebut.

Jebakan Ketiga : Firman Allah SWT :

فَٱنطَلَقَا حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَيَآ أَهۡلَ قَرۡيَةٍ ٱسۡتَطۡعَمَآ أَهۡلَهَا فَأَبَوۡاْ أَن يُضَيِّفُوهُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارٗا يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ فَأَقَامَهُۥۖ قَالَ لَوۡ شِئۡتَ لَتَّخَذۡتَ عَلَيۡهِ
أَجۡرٗا ﴿٧٧﴾

“Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidhir menegakkan dinding itu, maka Musa berkata : "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".

Skenario jebakan “nubuwah” itu melanjutkan jalan cerita. Rombongan musafir itu datang di suatu perkampungan penduduk dalam keadaan lapar, semula mereka bertujuan minta tolong kepada warga kampung tersebut untuk mengatasi penderitaan lapar yang mereka rasakan, tetapi permohonan itu ditolak, orang kampung itu tidak mau memberikan pertolongan kepada mereka, namun sang guru malah memberikan pertolongan di kampung itu dengan mendirikan rumah yang mau roboh dalam keadaan lapar. Berkecamuk antara marah dan lapar akhirnya sang murid tidak sabar sehingga lupa lagi kepada kesepakatannya dan berkata kepada gurunya: *“Jika kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu”. QS: 18/77.*

Itulah pelanggaran terakhir dan batas perpisahan antara guru dan murid sehingga murid harus menerima hukuman, berpisah dengan gurunya dengan tangan hampa tanpa mendapatkan Ilmu

Laduni yang diharapkan yang sudah diusahakan dengan susah payah. Hal itu bukannya guru menghukum murid dengan kemauannya secara individu, tetapi murid harus menerima hukuman tersebut akibat kesalahannya sendiri: "*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu lagi".QS: 18/76.*

Ketidaksabaran itulah—sebagaimana yang sudah berkali-kali dikatakan gurunya :

1. *Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku - Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?".QS: 18/67-68*

2. *Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku". QS: 18/72.*
3. *Khidhir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?". QS: 18/75.*

Ternyata ketidaksabaran itulah yang akhirnya menjadi penyebab jatuhnya vonis guru kepada sang murid. Dengan tanda-tanda yang terbaca, ternyata murid memang tidak mempunyai potensi untuk menerima Ilmu Laduni dari gurunya. Tanda-tanda itu

adalah, adanya ketidakmampuan diri untuk sementara (di hadapan orang lain) mengosongkan ilmu yang sudah ada dalam bilik akalnya sendiri sehingga mengakibatkan timbulnya ketidaksabaran dalam hati.

Seorang murid harus mampu mengosongkan perasaan di depan gurunya, mengedepankan ilmu gurunya daripada ilmunya sendiri. Yang demikian itu disamping merupakan mujahadah yang utama bagi seorang murid untuk menjadi syarat utama bagi terbukanya sumber Ilmu Laduni dalam hatinya, juga sebagai pelaksanaan akhlak yang mulia seorang murid di hadapan gurunya. Ketika murid tidak mampu melaksanakannya dengan baik, maka itulah yang menjadi penyebab terjadinya perpisahan dengan gurunya, dalam arti murid tidak mungkin dapat menerima pancaran Ilmu Laduni dari guru mursyidnya. Maka *Khidhir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".QS: 18/78.*

Tidak cukup hanya ilmu, iman, dan amal saja sebagai modal seorang murid guna membekali dirinya dalam berguru kepada seorang guru mursyid, tetapi juga akhlak yang mulia serta kesabaran yang prima. Ternyata semua itu merupakan faktor penting keberhasilan murid untuk menerima Ilmu Laduni

yang diharapkan dari rahasia ilmu gurunya tersebut. Adapun kesabaran adalah syarat mutlak, karena dengan kesabaran itu berarti murid mengetahui rahasia di balik kejadian yang dihadapi, hal itu tidak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh orang yang matahatinya sudah cemerlang. Kecemerlangan matahati seorang murid itu hanya bisa dilatih dengan cara ***selalu menyangka baik kepada siapa saja terutama terhadap perilaku gurunya***. Hanya Allah Ta'ala yang memberikan petunjuk dan pertolongan agar semua harapan menjadi kenyataan.

Rahasia Di Balik Tiga Jebakan

Secara umum dari ketiga ayat tersebut dapat kita ambil beberapa pelajaran sebagai berikut:

1. Kejelekan secara lahir ternyata boleh jadi merupakan kebaikan secara batin, sebagaimana yang ditampilkan contoh kejadian pertama dan kedua. Sedang contoh kejadian ketiga ialah: Secara lahir merupakan sesuatu yang tidak berguna (memperbaiki rumah yang mau roboh) ternyata secara batin untuk kemanfaatan jangka panjang (menjaga harta warisan anak yatim). Sedangkan secara khusus apabila dikaitkan dengan Ilmu Laduni, ternyata dengan Al-Qur'an Allah Ta'ala mengajarkan kepada hamba-Nya dua jenis ilmu, yaitu ilmu lahir (ilmu syari'at) dan ilmu batin (ilmu hakikat).
2. Tujuan dari ketiga contoh kejadian tersebut adalah menolong orang lain. Pertama; sekelompok orang miskin, kedua; dua orang beriman (suami istri), ketiga; dua anak yatim.
3. Pelaku dari ketiga contoh kejadian tersebut berbeda-beda. Contoh kejadian pertama Nabi Khidhir sendiri secara individu (*aku bertujuan merusakkan bahtera itu)*, kedua Nabi Khidir secara kelompok *(kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran)*

dan ketiga adalah Allah Ta'ala *(maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya).*

4. Ketiga-tiganya adalah perbuatan seorang guru mursyid yang sedang mengadakan ujian-ujian dalam rangka mentarbiyah muridnya.
5. Yang demikian tersebut bukan hanya sekedar kejadian sejarah yang sudah berlalu dengan tanpa tujuan yang berarti, tapi yang lebih penting dari itu adalah sebagai pelajaran bagi umat Muhammad saw. yang mau mengambil pelajaran darinya.

Rahasia Pertama :

Rahasia pertama itu ialah menyakiti bagian yang kecil untuk menyelamatkan bagian yang besar. Yaitu untuk sementara perahu itu harus ditenggelamkan namun dengan tujuan untuk diselamatkan dari kehilangan. Yang demikian itu adalah bagian tugas "nubuwah" dan "walayah", agar hati seorang hamba tidak mudah terjebak dengan tipudaya kehidupan dunia.

Firman Allah Ta'ala:

أَمَّا ٱلسَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَـٰكِينَ يَعْمَلُونَ فِى ٱلْبَحْرِ فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا
وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

"Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera".
QS: 18/79.

Perahu itu milik sekelompok orang miskin yang mencari sumber kehidupan di laut. Perahu itu ditenggelamkan oleh sang guru untuk diselamatkan dari perbuatan penguasa dholim yang ada di hadapan mereka yang sedang merampas setiap perahu yang keadaannya baik. Seperti itulah filosofinya perbuatan seorang dokter kepada pasiennya. Dokter tersebut menyakiti anggota tubuh yang sedikit untuk menyelamatkan penderitaan secara luas. Oleh karena urusan tersebut hanya berkaitan kehidupan ekonomi (*orang-orang miskin yang bekerja di laut)*, maka cukup hanya Nabi Khidir as. secara individu sebagai pelaku utama serta yang bertanggung jawab atas perbuatan tersebut.

Supaya seorang hamba tidak terlalu cinta kepada kehidupan dunia—tahap pertama dari jebakan tersebut—untuk sementara kadang-kadang dunia itu harus dijauhkan dahulu dari kekuasaan tangannya. Diselamatkan dari keangkaramurkaan hawa nafsunya, supaya dia bisa menguasai pemilikannya bukan sebaliknya. Ketika ternyata mereka mampu menjalani ujian-ujian hidup tersebut dengan arif dan sabar, baru kemudian dunia itu dikembalikan ke

pangkuannya dengan berlipat ganda sebagai pahala dari kesabaran yang dilakukan.

Adalah proses kejadian tersebut, apabila mampu diteladani seorang salik dengan arif dan sabar, memadukan ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat, maka akan membentuk kedewasaan jiwa secara sempurna, jiwa seorang hamba yang ma'rifat kepada Tuhannya. Allah telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya: *"Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, **kekurangan harta, jiwa** dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar".QS. al-Baqoroh/155.*

Rahasia Kedua :

Rahasia yang kedua, hakikatnya sama dengan rahasia ujian yang pertama, hanya saja yang kedua ini berkaitan dengan jiwa manusia. Bentuk ujian yang berkaitan dengan jiwa manusia (*kekurangan harta, **jiwa)***. Oleh karena itu, jiwa (anak kecil) yang dicintai oleh kedua orang tua yang beiman itu—oleh contoh kejadian yang ditampilkan proses pengajaran Ilmu Laduni ini—dicabut dari hati kedua orang tuanya. Hati yang beriman itu diselamatkan dari kesesatan dan kekafiran. Dalam hal ini sang guru tidak berbuat sendiri, melainkan dengan "rahasia alam nubuwah"[10]

[10] Disebut "rahasia alam nubuwah" karena pelakunya adalah seorang Nabi, apabila pelakunya seorang waliyullah maka

Oleh karena itu, Nabi Khidir—sebagai pelaku kejadian—berkata dalam ayat itu dengan kalimat "kami": *(**kami** khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran)*.

Firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا ٱلۡغُلَٰمُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤۡمِنَيۡنِ فَخَشِينَآ أَن يُرۡهِقَهُمَا طُغۡيَٰنٗا وَكُفۡرٗا

"Dan adapun anak itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mu'min dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran". QS. 18/80

Diriwayatkan, "al-Ghulam", anak kecil yang dibunuh Nabi Khidhir as. itu bernama "Hitsur". Sedangkan di dalam sebuah hadits, dari Ibnu Abbas, dari Abi bin Ka'ab ra. dari Nabi saw. bersabda :

اَلْغُلاَمُ الَّذِىْ قَتَلَهُ الْخَضِرُ طَبْعُ يَوْمٍ طَبْعُ كافرا .

رواه إبن خرير.

"Anak kecil yang Khidhir membunuhnya, tabi'at kesehariannya adalah tabi'at kafir".

---

disebut "rahasia alam kewaliyan" yaitu cara kerja secara rahasia dari alam "kewalian". Allah Ta'ala memberikan isyarat dengan firman-Nya: *"Dan jika kamu berdua bantu-membantu menyusahkan Nabi, maka sesungguhnya Allah adalah Pelindungnya dan (begitu pula) Jibril dan orang-orang mu'min yang baik; dan selain dari itu malaikat-malaikat adalah penolongnya pula". QS. at-Tahrim/4.*

Qotadah ra. berkata: Dengan cinta yang berlebihan kepada anak tersebut, menyebabkan kedua orang tuanya menjadi sangat bergembira dengan kelahiran anaknya itu, hal itu akan menjadikan sangat susah kedua orang tua tersebut menghadapi kematian anaknya. Kalau yang demikian itu dibiarkan, bisa-bisa akan menjadi penyebab kehancuran kehidupan mereka berdua.

Dari cinta yang berlebih-lebihan tersebut dikhawatirkan kedua orang tua itu mengikuti tabi'at anaknya yang cenderung kepada kekafiran, padahal kedua orang tua itu adalah orang yang beriman. Allah Ta'ala tidak menghendaki yang demikian, maka anak itu dihilangkan dari belahan hati mereka berdua.

Hal itu disebabkan, disamping Allah Ta'ala adalah Dzat yang paling cemburu kepada hamba yang dicintai-Nya, Dia juga tidak menghendaki kepada orang-orang yang beriman kecuali hanya kebaikan. Rasulullah saw. telah bersabda dalam sebuah hadits shoheh: yang artinya: *"Allah tidak menetapkan ketetapan kepada orang yang beriman kecuali ketetapan yang baik baginya".*

Kecintaan yang berlebihan kepada dunia (harta, tahta, isteri dan anak-anak) akan menutup kecintaan manusia kepada kehidupan akhirat dan kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dapat menyebabkan orang

menjadi bodoh dan muassal terbitnya sumber penyebab kesalahan. Sebab, hati manusia pasti tidak cenderung kecuali kepada yang dicintai. Ketika kecintaan kepada dunia melebihi kecintaannya kepada akhirat, kecintaan itu akan menjebak manusia kepada perbuatan salah, yakni apa saja yang dapat diperbuat, meski itu adalah urusan agama, ujung-ujungnya pasti akan bermuarakan kepada kepentingan duniawi. Kalau yang demikian itu terjadi, maka kesalahan itu akan menjadi semakin dalam, karena manusia terjebak kepada perbuatan munafiq, mereka suka mengatasnamakan agama, golongan, jama'ah dan lembaga, padahal ujung-ujungnya adalah mencari keuntungan pribadi.

Dalam kaitan peristiwa ini, oleh karena kemampuan murid masih hanya sebatas ilmu syari'at dan belum mampu melihat rahasia yang tersembunyi di balik kejadian tersebut, menjadi maklum ketika Nabi Musa menyalahkan Nabi Khidhir: *"Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain?". QS. al-Kahfi/74.* Akan tetapi yang menjadi persoalan besar adalah cara menyikapi kesalahan itu dengan menghukumi gurunya berbuat munkar *Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang munkar". QS. al-Kahfi/74.* Yang demikian itu berarti seorang murid telah membangkang kepada gurunya.

Walhasil, hukum-hukum syari'at yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala dan rasul-Nya serta hasil "ijtihad" para Ulama ahlinya adalah sungguh sudah benar, apabila itu dilanggar berarti manusia berbuat kesalahan. Akan tetapi cara menyikapi kesalahan-kesalahan itu, apabila seorang hamba mampu mendasari ilmu syari'atnya dengan penguasaan "ilmu hikmah"[11], dengan matahati yang cemerlang, seorang salik dapat menemukan mutiara yang tersembunyi di baliknya.

Seorang hamba yang beriman harus senantiasa mengetahui, sadar, yakin, istiqomah dan thuma'ninah, bahwa apapun yang terjadi di dalam kehidupan ini, terlebih yang berkaitan urusan keimanan, baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, itu pasti datangnya dari Allah Ta'ala untuk kebaikan. Berangkat dari sini, kemudian rahasia-rahasia dibalik kejadian itu dapat terkuak di dalam pandangan matahati mereka, itu ketika seorang salik telah mendapatkan *"kunci sumber*

---

[11] **"Ilmu Hikmah"** bukan ilmu kanuragan, kesaktian, hizib, dan wifiq, akan tetapi ilmu yang mampu mengantarkan pemiliknya ma'rifat kepada Allah Ta'ala. Karena dengan ilmu hikmah itu seorang hamba mampu membaca rahasia di balik kejadian lahir yang sedang - dihadapi: *"Allah menganugrahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al- Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak. Dan hanya para 'Ulul albab yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)". QS. al-Baqoroh/269.*

Ilmu Laduni" dalam hatinya. Mereka itu tidak seharusnya hanya mampu melihat kejadian dan keadaan secara lahir saja, tetapi juga rahasia dan kemungkinan yang bisa terjadi dibalik kejadian itu, barangkali disitu ada mutiara-mutiara hikmah yang lebih bermanfaat dan berdaya guna untuk dirinya.

Rahasia Ketiga :

Rahasia ketiga itu adalah menjaga "warisan" orang tua yang sholeh kepada dua orang anak yatim. Warisan leluhur itu boleh jadi harta benda, ilmu, amal dan kelebihan-kelebihan (karomah). Allah Ta'ala berfirman :

> *Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami. QS. Fathir/35. dan "Sesungguhnya tanda ia akan menjadi raja, ialah kembalinya tabut kepadamu, di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa dari peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun". QS. al-Baqoroh/248.*

Oleh rahasia kinerja "nubuwah" dan "walayah", warisan tersebut harus dijaga dan dilestarikan, itu tidak boleh terputus di tengah jalan, maka tembok yang akan roboh itu diperbaiki. Oleh karena itu, penafsiran tentang "warisan" di dalam ayat ini tidak seharusnya condong kepada urusan dunia (harta benda) saja, karena yang mewarisi adalah kedua orang tua yang sholeh: *(sedang ayahnya adalah seorang*

yang sholeh). Warisan tersebut seperti yang diwariskan Nabi Dawud kepada Nabi Sulaiman, bukan berupa kerajaannya tapi "ilmu dan kemampuan" sehingga Nabi Sulaiman mampu menguasai kerajaannya: *"Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". QS. an-Naml/16.*

Kalau warisan tersebut dii'tibarkan sebagai bentuk pelaksanaan amal ibadah (thoriqoh) misalnya, maka tembok yang sedang ndoyong itu ibarat sistem kepemimpinan yang keadaannya kurang terkondisi. Kepemimpinan yang tidak jelas dan kabur sehingga antara urusan lahir dan batin menjadi bercampur baur. Pimpinan yang perilakunya hanya mengatur murid-muridnya dengan aturan lahir dengan mengaburkan aturan yang batin. Hanya dominan mengikuti aturan organisasi secara lahir dengan mengesampingkan rahasia *"kinerja walayah"* secara ruhani.

Oleh karena thoriqoh adalah amalan lahir dan batin, maka cara mengaturnya, seharusnya juga dengan aturan lahir dan batin yang seimbang pula. Dengan ilmu "nubuwah dan walayah", sistem kepemimpinan yang kurang terkondisi itu dikondisikan lagi. Yang demikian itu adalah tugas

para *waliyullah* yang suci lagi mulia, mereka bertugas menyuburkan amal ibadah umat, walau dia bukan "guru mursyid" amal ibadah (thoriqoh) tersebut. Mereka juga bertugas membantu dan mendukung perjuangan para guru mursyid dalam membina amal dan aqidah murid-murid dan anak asuhnya namun dengan tanpa harus berambisi menjadi pemimpin.

Untuk tugas yang demikian berat tersebut—di dalam ayat di atas—dikatakan oleh Nabi Khidhir as. pelaksananya adalah hanya Allah Ta'ala : *(maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya)*. Urusan yang demikian itu adalah urusan hidayah di dalam hati seorang hamba, maka hanya Allah Ta'ala yang menentukan: *"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi hidayah kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk". QS. al-Qashash/56.*

Firman Allah Ta'ala:

وَأَمَّا ٱلْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَٰمَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِى ٱلْمَدِينَةِ وَكَانَ
تَحْتَهُۥ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن
يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنزَهُمَا رَحْمَةً مِّن رَّبِّكَ ﴿٨٢﴾

"Adapun dinding rumah itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di dalam kota itu, yang di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua sedang ayahnya

adalah seorang yang sholeh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanan itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu". QS. 18/82.

Firman Allah SWT.: وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا ***"Wakaana Tahtahuu Kanzun lahumaa",*** *(dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua. 18/82****). Al-'Aufi ra. berkata, dari Ibnu 'Abbas ra***., "Sesungguhnya yang dimaksud simpanan itu adalah simpanan ilmu pengetahuan". **Ibnu Jarir ra.** di dalam tafsirnya berkata : dari ***Al-Hasan al-Basyri ra.*** berkata: "Bahwa simpanan itu berupa ***"Lauh"*** (atau papan tulis dari emas yang di dalamnya ada tulisan: *Bismillaahi Ar-Rahmaani Ar-Rahiimi, Mengherankan bagi orang yang yakin akan Qodar (taqdir), tapi mengapa mereka menjadi susah karenanya. Mengherankan bagi orang yang percaya dengan mati, mengapa mereka dapat bergembira dengannya. Dan mengherankan keadaan orang yang mengenal dunia dan penguasaannya kepada pemiliknya, bagaimana dia bisa tenang-tenang dengannya. Laailaaha illa Allah, Muhammadur Rosuulullaah".*

Firman Allah SWT. وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا ***"Wakaana Abuuhumaa Shoolihan"*** *(Dan kedua orang tuanya adalah sholeh).* Dengan ayat ini menjadi **dalil** bahwa seorang hamba yang sholeh dapat menjaga keadaan anak turunnya dan menyampaikan berkah kepada mereka dari rahasia buah ibadah yang dilakukan, baik untuk kepentingan urusan dunia maupun akhirat, dengan sebab ***"syafa'atnya"*** dan akan mengangkat derajat

anak-anaknya di surga karena ***kemanisan pandangan mata*** kepada mereka atau pancaran do'a-do'a yang ditujukan kepada mereka**, (*Min Qurroti A'yunin*),** sebagaimana yang telah diabadikan Allah Ta'ala di dalam Al-Quran al-Karim : *"Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati* (*Min Qurroti A'yunin*)*, dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa". QS. al-Furqon/74.* ***Said Bin Jabir berkata, dari Ibnu Abbas ra.*** Orang tua yang dapat menyampaikan ***syafa'at*** kepada anak turunnya dari rahasia amal ibadah yang dikerjakan tersebut adalah para orang tua sampai tingkat ke tujuh.

Firman Allah SWT. فأراد ربك أن يبلغا أشدهما (82). ويستخرجا كنزهما رحمة من ربك *(dan Tuhanmu menghendaki kepada sampainya usia keduanya dan mengeluarkan simpanannya).* Ayat ini menunjukkan semuanya itu berjalan atas urusan dan ketetapan Allah semata. *(Tafsir Ibnu Katsir, ayat 86. Surat al-Kahfi)*

Asy-Syekh Ja'far bin Muhammad ra. berkata: Ulama' telah berbeda pendapat di dalam menafsirkan lafad Kanzun, (harta simpanan), sebagian mengatakan yang dimaksud adalah *harta benda,* dan sebagian lagi berpendapat adalah simpanan ***"ilmu pengetahuan",*** karena keterkaitannya dengan lafad, "*Kaana*

Abuuhumaa Shoolihan", (adalah kedua orang tuanya sholeh). Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut diatas, dari ayat ini dapat diambil pengertian : *Bahwa orang tua yang sholeh, dapat memberikan kemanfa'atan pertolongan atau syafa'at dari sebab kesholehannya guna pembentukan perilaku atau karakter anak-anaknya bahkan sampai dengan tujuh turunan*. * Tafsir Fahrur Rozi 11/163. *

Walhasil, siapapun tidak akan mampu mendapatkan *"kelebihan-kelebihan"* melebihi orang lain pada umumnya, baik aspek ilmu pengetahuan, amal ibadah maupun kelebihan-kelebihan (karomah), kecuali akan diberikan Allah Ta'ala melalui proses panjang yang berkaitan dengan rahasia kesholehan kedua orang tuanya, atau dari rahasia ilmu yang diwariskan oleh para pendahulunya. Sejarah telah mencatat bahwa setiap terlahir Ulama' besar pada kurun zaman tertentu, sering kali Ulama' tersebut dilahirkan dari keturunan Ulama' besar pula dari kurun zaman sebelumnya. Disini ada *"rahasia besar"* yang harus menjadi pusat perhatian dan kajian bagi orang yang mempunyai hati yang selamat.

Yang demikian itu, karena do'a-do'a yang setiap saat dipancarkan kedua orang tua kepada anak-anaknya, bagaikan "nur" yang akan menerangi jalan kehidupan dan jalan ibadah yang dilalui anak-anaknya, sehingga lebih memberikan kemudahan-

kemudahan, penjagaan dan pertolongan, ketika kemauan manusia untuk benah-benah telah tumbuh dari dalam hatinya : *"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia". QS. al-An'am/122.*

Dua hal penting pada diri manusia yang tidak dapat dipisahkan antara salah satunya.

Pertama: Kemauan dan kemampuan untuk menempuh jalan hidup yang dipilih. Dengan apa saja, sebagai apa saja dan dimana saja, seorang hamba harus bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah dan pengabdian yang hakiki, mereka harus membongkar barak-barak setan yang telah membelenggu jiwanya sendiri, melebur hijab-hijab yang menutupi mataharinya, itulah "mujahadah di jalan Allah" yang harus dijalani setiap individu tanpa kecuali.

Kedua: Ketika tabir-tabir penutup rahasia ketuhanan telah disingkapkan baginya—buah ibadah yang dilakukan—seorang hamba membutuhkan "Nur Ilahiyah" untuk menerangi sorot matahati yang sudah cemerlang itu. Seperti sinar matahari menyinari persada maka mata yang sehat dapat melihat alam nyata. Sinar matahari itu ibarat "syafa'at di dunia" dari sang pemberi syafa'at tunggal yaitu Syafii'ina

Muhammad saw. yang diturunkan melalui rahasia amal ibadah para pendahulu yang terlebih dahulu mendapatkan "syafa'at" itu dari para pendahulunya.

Syafaat Nabi itu ibarat kunci segala pintu keberhasilan hidup bagi seorang hamba yang mengabdi kepada Tuhannya. Juga untuk meningkatkan derajat kemanusiaan dari tingkat kehinaan alam kebinatangan kembali kepada tingkat kemuliaan yang dahulu pernah ditinggalkan nenek moyangnya di Surga. Yakni sebagai kholifah bumi yang sempat menjadikan iblis cemburu kepada manusia. Sebagai kholifah bumi[12] tersebut, manusia tidak hanya menjadi makhluk yang mulia saja, tetapi juga akan mendapatkan fasilitas hidup yang telah tersedia baginya. Fasilitas itu berupa kemampuan diri untuk menjinakkan sistem kehidupan alam semesta yang memang diciptakan dapat dijinakkan manusia: *"Dan Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya". QS. al-Jaatsiyah/13.* Itulah tujuan hidup yang ideal, hanya manusia yang mendapatkan kesempatan untuk menggapainya.

[12] Baca buku Kholifah Bumi yang insya Allah dalam waktu dekat menyusul diterbitkan.

Kunci Pembuka Tabir Rahasia

Firman Allah SWT. : رحمة من ربك وما فعلته عن أمرى "*Sebagai rahmat dari Tuhanmu dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri*". *QS. 18/82* Artinya, bahwa ketiga perbuatan yang telah dilakukan Nabi Khidhir as. tersebut adalah merupakan ***"rahmat dari Tuhanmu"*** untuk ketiga golongan yang disebutkan dalam ayat itu. Pertama orang-orang miskin pemilik perahu, kedua orang tua anak kecil dan ketiga dua orang anak yatim yang kedua orang tuanya orang yang sholeh. Dalam kaitan urusan ini Nabi Khidir as. berkata; (yang demikian itu) tidak aku perbuat dengan dasar kehendak nafsuku.

Ayat ini merupakan jawaban dari segala misteri dan keajaiban yang ditampilkan ayat-ayat sebelumnya. Mengapa Nabi Khidhir dapat mengetahui apa-apa yang tidak diketahui Nabi Musa sehingga mampu berbuat di luar batas nalar manusia. Ketika Nabi Khidhir as. berkata: "*Dan tidaklah semua itu aku lakukan menuruti kemauanku sendiri*", berarti ada kemauan lain yang mendorong kemaunnya itu: *"Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". QS. al-Insan/30.* Itulah kehendak basyariyah/manusiawi yang telah mampu

dileburkan di dalam kehendak Ilahiyah/ketuhanan sehingga rahmat hadits yang terbit dari hati manusia menjadi rahmat qodim yang azaliah.

Itu merupakan tingkat penyatuan dua kehendak secara sempurna. Ketika hati seorang hamba telah fana di hadapan Tuhannya maka kehendaknya juga menjadi fana di dalam kehendak tuhannya, dengan itu maka dua kehendak yang semestinya berbeda itu menyatu dan memancarkan dua rahmat secara bersamaan. Dua rahmat yang semestinya berbeda, yang satu *rahmat hadits* yang satunya *rahmat qodim*, namun oleh karena disampaiakan oleh sumber yang sama, maka yang berbeda itu menjadi sama: *"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu". QS. al-A'raaf/156.* Seperti air yang mengalir di anak sungai, ketika air itu telah mencapai muara dan bersatu dengan air samudera, maka air sungai itu menjadi air samudera.

Itulah "rahmat ilahiyat" itu, ketika dipancarkan dari hati seorang hamba—yang telah dipenuhi rahmat, maka sinarnya akan mampu menembus segala dinding pembatas. Seperti itulah hati para kekasih Allah Ta'ala dari para Nabi, ash-Shiddiq, asy-Syuhada, ash-Sholihin, sehingga keberadaan mereka di mana-mana selalu menjadi *"rahmatan lil alamin"*. Rasulullah saw. menyatakan di dalam sebuah haditsnya:

Diriwayatkan dari Usamah bin Zaid ra berkata: “Kami sedang berada di sisi Rasulullah saw. ketika salah seorang puteri baginda menyuruh seseorang untuk memanggil baginda dan memberitahu bahwa anak lelaki puteri (cucu) baginda berada dalam keadaan nazak. Lalu Rasulullah saw. bersabda kepada orang suruhan tersebut: “Kembalilah kepadanya dan katakan bahwa yang diambil oleh Allah adalah milik-Nya dan apa yang diberi oleh Allah juga milik-Nya. Segala sesuatu di sisi-Nya akan berakhir, mintalah supaya dia bersabar dan berserah kepada Allah”.

Orang suruhan itu kemudian kembali lagi menghadap Rasulullah saw. dan berkata: “Dia berjanji akan melaksanakan pesanan tersebut”. Kemudian Nabi saw. berdiri diikuti oleh Saad bin Ubadah dan Muaz bin Jabal r.a. Akupun (Usamah bin Zaid) turut berangkat bersama-sama di dalam rombongan itu. Lalu, anak (dari puteri baginda) yang nafasnya masih bergerak-gerak (tersendat-sendat), seolah-olah berada di dalam satu “qirbah” (kubangan air) keruh, diangkat dan diserahkan kepada Rasulullah saw. Kedua mata Rasulullah saw. mulai berlinang. Saad bertanya: “Apa artinya ini wahai Rasulullah?”, Rasulullah saw. menjawab:

هَذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللَّهُ فِي قُلُوبِ عِبَادِهِ وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ (رواه البخارى. مسلم. النسائ. أبو داود. إبن ماجة. أحمد إبن حنبل.)

"lni adalah rahmat yang diletakkan oleh Allah di hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa belas-kasihan" (507) - HR. Bukhori. Muslim. Nasa'i. Abu Dawud. Ibnu Majah. Ahmad Ibnu Hambal.

Walhasil, oleh karena yang penting dari setiap kejadian adalah hasil akhirnya, maka datangnya *"rahmat ilahiyat"* itu sering kali tidak diawali dalam bentuk kesenangan nafsu syahwat: *"Karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku". QS. Yusuf/53.* melainkan kadang-kadang datang dalam bentuk kesakitan-kesakitan bagi orang yang berbuat kesalahan. Mereka dicaci, difitnah, dihina, didenda, dihukum di dunia, bahkan dengan musibah-musibah yang menimpa dirinya.

Semua itu sejatinya merupakan pelaksanaan kafarot dan tazkiyah (peleburan dosa dan persucian) baginya, dengan itu supaya mendorong orang tersebut untuk menyesali perbuatannya dan mau bertaubat dengan taubatan nasuha sehingga perjalanan hidupnya nanti di akhirat terbebas dari siksa neraka untuk selama-lamanya. Rasulullah saw.

menyatakan yang demikian (dalam bentuk do'a yang dipanjatkan) dalam haditsnya:

حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّهُمَّ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِينَ سَبَبْتُهُ أَوْ لَعَنْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ زَكَاةً وَرَحْمَةً*

*Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah s.a.w bersabda: "Ya Allah, sesungguhnya aku hanyalah manusia. Setiap orang muslim yang aku caci maki atau aku kutuk atau aku pukul, maka jadikanlah itu sebagai pensucian dan rahmat baginya". (1526)**

Riwayat Bukhori di dalam Kitab Do'a Hadits No 5884
Riwayat Muslim di dalam kebaikan Hadits No 4706

Dalam kaitan *"Ilmu Laduni"*, kesabaran murid dalam menghadapi rahmat awal yang didatangkan seorang guru mursyid kepada dirinya—yang seringkali datang dalam bentuk jebakan dan ujian—adalah hal yang sangat penting, sedangkan untuk mencapai kesabaran itu, kunci utamanya adalah *"husnudh-dhon"*, atau menyangka baik kepada segala perilaku gurunya, baik yang ditujukan kepada dirinya maupun orang lain.

Dua Sifat yang Berbeda

Sifat Ilmu Laduni pada contoh yang pertama, yaitu Ilmu Laduni yang didatangkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw. Ilmu tersebut adalah *"Ilmu Laduni"* yang didatangkan Allah Ta'ala tidak melalui (wasilah) manusia, tapi melalui malaikat Jibril. Ilmu tersebut diturunkan dengan wahyu secara berangsur-angsur selama dua puluh tiga tahun masa terutusnya beliau sebagai Rasul. Adapun sifat Ilmu Laduni pada contoh kejadian kedua, yaitu *"Ilmu Laduni"* yang dicari Nabi Musa as. dari Nabi Khidhir as., ilmu itu adalah Ilmu Laduni yang didatangkan melalui (wasilah) manusia, hal itu sebagai buah perjalanannya (thoriqoh) bersama bimbingan guru mursyid yang sejati.

Dengan demikian itu menunjukkan, meski yang dimaksud *Ilmu Laduni* adalah ilmu yang didatangkan dari Allah Ta'ala, tapi ilmu itu tidak didatangkan kepada seorang hamba kecuali melalui perantara (wasilah), yaitu dari seorang hamba Allah (guru mursyid, apabila guru itu seorang manusia). Guru tersebut harus dikenal dengan jelas oleh penerimanya, seperti contoh baginda Nabi dari malaikat Jibril dan perjalanan Nabi Musa dengan Nabi Khidhir. Guru-guru tersebut adalah seorang hamba Allah yang mulia yang terlebih dahulu telah mendapatkan Ilmu Laduni dari-Nya.

Oleh karena itu, apabila ada kelebihan-kelebihan yang diberikan kepada manusia yang datangnya tidak melalui proses sebagaimana yang dicontohkan Al-Qur'an al-Karim tersebut di atas, berarti kemampuan itu—meski berbentuk ilmu pengetahuan—adalah bukan *"Ilmu Laduni"*, akan tetapi boleh jadi hanya kelebihan-kelebihan yang sifatnya sementara (istidroj) yang datangnya dari setan. Istidroj tersebut, ketika masa tangguhnya telah berakhir akan hilang sama sekali dengan tanpa membawa kemanfaatan sedikitpun, bahkan akan menarik pemiliknya kepada kehancuran baik di dunia maupun di akhirat: *"Orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, akan Kami berikan "istidroj" (Kemanjaan yang berangsur-angsur akan menarik ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui - Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh".QS. al-A'raaf/182-183.*

Jika demikian keadaannya maka sekarang timbul pertanyaan: "Apakah melaksanakan thoriqoh—di dalam agama Islam—bagi umat Islam, merupakan suatu keharusan atau kebutuhan ?". Jawabannya :

1. Bagi orang yang membutuhkan untuk mengikuti thoriqoh, karena mereka sudah mengenal tapi belum dapat merasakan hasilnya maka

pelaksanaan thoriqoh itu merupakan suatu keharusan.

2. Bagi orang yang sudah menyadari akan keharusan untuk berthoriqoh, karena mereka sudah dapat merasakan hasilnya maka pelaksanaan thoriqoh itu adalah kebutuhan.
3. Bagi yang belum kenal sama sekali tentang ilmu thoriqoh, maka mereka wajib mengenalinya sebagai bentuk kewajiban bagi setiap pribadi muslim untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Adapun yang dimaksud Thoriqoh itu bisa berarti hanya sekedar pengamalan ilmu dan iman, seperti melaksanakan sholat dhuha supaya rizkinya menjadi lapang atau membaca surat Waqi'ah yang diyakini dapat mendatangkan rizki umpamanya, dan bisa juga berarti melaksanakan thoriqoh secara kelompok (jama'ah), seperti thoriqoh Qodiriyah wan Naqsyabandiyah atau kelompok thoriqoh yang lainnya.

Orang mengerti dan percaya (iman) bahwa sholat dhuha dapat melapangkan rizki, kemudian mereka menjalankannya dengan dawam (istiqomah), dengan harapan (tujuan) supaya rizkinya mendapatkan kelapangan dari Allah Ta'ala, maka pelaksanaan amal tersebut, namanya thoriqoh (jalan). Yang demikian itu, supaya amal tersebut dapat menghasilkan kemanfaatan yang optimal

sebagaimana yang diharapkan. Oleh karena itu, bagi orang yang sudah membutuhkan “hasil yang diharapkan” dari pelaksanaan sholat dhuha tersebut, pelaksanaan sholat dhuha itu menjadi keharusan baginya. Sebab, tanpa pelaksanaan amal tersebut, tidak mungkin seseorang mendapatkan apa-apa yang diharapkan dari Allah Ta’ala.

Demikian pula orang yang melaksanakan thoriqoh secara berkelompok. Ketika mereka membutuhkan dari hasil thoriqoh yang dijalani tersebut, yakni cemerlangnya matahati supaya dapat bermusyahadah kepada Allah Ta’ala, supaya dapat berma’rifat dan mencintai-Nya, maka pelaksanaan thoriqoh baginya adalah keharusan. Mereka harus melaksanakan thoriqoh itu supaya apa-apa yang dicita-citakan dapat terwujud.

Adapun orang yang sadar akan keharusannya untuk melaksanakan thoriqoh. Karena mereka mengetahui bahwa satu-satunya jalan untuk meningkatkan syari’at yang dimiliki supaya dapat mencapai hakikat yang diharapkan—menghasilkan keyakinan dari apa-apa yang sudah diimani dalam hatinya—hanyalah dengan jalan berthoriqoh, maka berthoriqoh adalah merupakan kebutuhan yang mutlak baginya. Oleh karena itu, hanya orang-orang yang tidak mengerti tentang thoriqoh saja, yang tidak mengerti bahwa untuk mencapai segala harapan

hidupnya harus dengan jalan amal—seperti sebuah pepatah mengatakan, tidak kenal maka tidak sayang—kadang-kadang malah mereka menolak berthoriqoh. Mereka menolak sesuatu yang seharusnya penting untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sendiri, ironisnya, mereka bahkan menganggap bahwa orang-orang yang melaksanakan thoriqoh adalah kelompok yang telah berbuat bid'ah dan syirik.

Akibatnya, orang yang demikian itu hidupnya selalu dalam keraguan. Sedikitpun mereka tidak mempunyai keyakinan, baik dalam bicaranya, amal perbuatannya dan juga prinsip-prinsip hidupnya. Sebagian dari mereka bisanya hanya menyalahkan perilaku orang lain tanpa tahu bahwa jalan hidupnya sendiri sesungguhnya salah.

Apakah orang dapat mencapai kepada yang diharapkan tanpa harus berusaha?, padahal semua orang memaklumi bahwa setiap usaha pasti ada jalannya, maka yang dimaksud "jalan usaha" itulah yang dinamakan thoriqoh. Rasulullah bersabda dalam satu haditsnya: *"Syari'at itu adalah ucapanku, thoriqoh itu adalah perbuatanku dan hakikat itu adalah keadaan hatiku".*

Oleh karena itu, syari'at, thoriqoh dan hakikat seharusnya menjadi suatu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan dalam hidup manusia. Ilmu syari'at adalah ibarat bibit tumbuhan, pelaksanaan thoriqoh dan mujahadah ibarat menanam bibit-bibit dan menggarap tanah, sedangkan *Ilmu Laduni* atau ma'rifatullah adalah buah yang setiap saat dapat dipetik dari tanaman yang sudah tumbuh subur: *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit - pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.". QS. Ibrahim/24-25.*

Walhasil, bagi orang yang mengenal dirinya sendiri, mengenal hak dan kewajibannya sebagai seorang hamba yang harus mengabdi kepada Tuhannya, mengenal kebutuhan hidupnya, mengenal tujuan hidup yang harus ditempuh dan dijalani, mengenal harus bagaimana dan untuk apa hidup dan mati ini diciptakan, mengenal tahapan-tahapan kehidupan yang sudah dan akan dijalani, maka pelaksanaan thoriqoh—baik sebagai pelaksanaan ilmu dan iman maupun secara kelompok—adalah kewajiban dan sekaligus kebutuhan hidup yang harus dijalankan bagi setiap individu orang yang beriman, baik untuk keberhasilan hidupnya di dunia maupun di akhirat. Orang yang demikian itu dinamakan orang

yang *“ma’rifatullah”*, ma’rifat (mengenal) dirinya sendiri dan mengenal urusan Tuhannya.

CONTOH ILMU LADUNI YANG KETIGA
Ilmu yang Diajarkan Allah Ta'ala
Kepada Nabi Adam as.

Nabi Adam as. adalah manusia pertama yang diciptakan Allah Ta'ala, dengan kekuasaan-Nya, tanpa seorang bapak dan seorang ibu. Semula Nabi Adam as. tinggal di Surga, kemudian akibat kesalahan yang diperbuat bersama istrinya, Hawa, yang dijadikan Allah Ta'ala dari tulang rusuk Nabi Adam as. kemudian mereka berdua—selama hidupnya—harus tinggal di tempat tinggal yang sesungguhnya yaitu di Bumi.

Sebelum itu, di Surga, Nabi Adam as. telah mendapatkan ilmu dari Allah Ta'ala hingga ilmu beliau bahkan menjadi lebih tinggi daripada ilmunya para Malaikat. Oleh karena Nabi Adam as. adalah manusia pertama, dalam urusan ilmu pengetahuan itu, tentunya tidak ada seorang manusia pun yang pernah menjadi gurunya. Maka Allah-lah yang mengajarinya; *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar ".QS. al-Baqoroh. 2/31.* Itulah Ilmu Laduni pertama yang dimiliki manusia.

Ilmu Laduni itu diajarkan kepada Nabi Adam as. karena Nabi Adam as. dijadikan kholifah Allah di muka Bumi. Dengan Ilmu Laduni dan kedudukan Nabi Adam sebagai kholifah itu kemudian malaikat diperintah Allah Ta'ala untuk mengabdi kepada Nabi Adam as.; *Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis. QS. al-Baqoroh/34.*

Artinya: Ilmu Laduni itu bukannya diturunkan kepada seorang hamba dengan sia-sia, dengan tanpa adanya suatu tujuan yang tertentu. Akan tetapi, disamping Ilmu Laduni itu adalah anugerah besar yang akan dapat memberikan dampak positif yang besar pula, yaitu menjadikan para malaikat mengabdi kepada manusia, juga Ilmu Laduni itu membawa persyaratan yang tidak ringan. Persyaratan itu manakala seorang hamba telah mampu memfungsikan hidupnya sebagai seorang kholifah bumi yang sesungguhnya. (baca buku Kholifah Bumi yang insya Allah akan segera terbit).

Allah SWT. mengabadikan peristiwa tersebut dengan firman-Nya :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ
قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ
ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ
هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ إِلَّا مَا
عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi". Mereka berkata; "Mengapa Engkau hendak menjadikan (Kholifah) itu orang-orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ?", Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para Malaikat lalu berfirman: " Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar ".* Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami : Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana ". QS. 2/30-32.*

Firman Allah Ta’ala; وإذ قال ربك للملئكة إنى جاعل فى الأرض خليفة ***Wa idz qoola Robbuka lil Malaaikati***. Mengandung suatu arti sebagai berikut: *“Ingatlah*

Wahai Muhammad ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat : "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang kholifah di muka bumi", sampaikanlah peristiwa sejarah itu kepada kaummu”. Yang demikian itu, berarti bahwa ayat-ayat tersebut hendaklah menjadi bahan pelajaran bagi umat Muhammad saw. untuk digali rahasia makna yang dikandung di dalamnya. Oleh karena itu dari ayat-ayat diatas, marilah kita mencoba mengambil beberapa pelajaran sebagai berikut:

1). Allah SWT. menjadikan ***manusia pertama*** (Nabi Adam as.) sebagai ***Kholifah*** di muka bumi.

Kholifah menurut bahasa artinya Pengganti, yaitu: Suatu kaum (golongan manusia) yang menggantikan kaum yang lain dan menduduki kedudukannya. Baik generasi yang satu kepada generasi yang lain, wilayah yang satu kepada wilayah yang lain maupun dari suku bangsa yang satu kepada suku bangsa yang lain. Adapun menurut istilah, maka artinya ialah: Manusia adalah sebagai pengganti Allah di muka bumi di dalam dua hal (urusan):

1). Melaksanakan hukum-hukum-Nya.

Allah SWT.berfirman :

يَٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ
فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ

"Hai dawud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu kholifah di muka bumi, maka berilah keputusan perkara diantara manusia dengan adil dan jangan kamu mengikuti hawa nafsu ". QS. 38/26.

Al-Qur'an dan sunnah Rasul saw. disamping sebagai sumber hukum, juga merupakan produk hukum yang diturunkan Allah SWT. dari langit ke muka bumi. Dengan membenarkan kitab-kitab yang terdahulu, Al-Qur'an dan sunnah diturunkan untuk mengatur kehidupan umat manusia. Kedua-nya adalah samudera ilmu pengetahuan yang luas dan tidak terbatas : *Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula). Qs. al-Kahfi/109*.

Untuk dapat mengimplementasikan hukum-hukum tersebut di dalam kehidupan manusia dengan baik, maka dibutuhkan pelaksana-pelaksana yang baik pula. Untuk itulah, manusia dengan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki, oleh Allah dijadikan sebagai kholifah bumi, supaya hukum-hukum Allah itu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, bagaimanapun tingginya kwalitas hukum yang ada, kalau ia tidak

mampu ditindaklanjuti dengan pelaksanaan yang baik, maka produk hukum itu akan menjadi sia-sia pula.

Untuk kepentingan ini, maka sepanjang kehidupan manusia masih digelar di muka bumi, selama itu pula Allah akan tetap menjadikan hamba-hamba yang dipilih-Nya sebagai ***Kholifah Bumi Zamannya***, dalam arti sebagai pengganti Allah Ta'ala untuk melaksanakan hukum-hukum-Nya tersebut. Oleh karena itu, maka kholifah-kholifah bumi itu pasti akan dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang spesifik sesuai dengan fungsi hidup yang dijalani di tengah masyarakat.

Dalam kaitan melengkapi manusia dengan ilmu pengetahuan tersebut, maka sarana dan prasarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu, baik dari tingkat yang paling rendah sampai dengan yang paling tinggi telah dicukupi Allah pula. Maka kita lihat di dalam fenomena, bahkan sejak zaman awal perkembangan ilmu pengetahuan itu sampai dengan sekarang, lembaga-lembaga pendidikan telah berdiri dengan kekuatan yang mandiri, dari tingkat pra dasar sampai tingkat teratas. Bahkan selalu berkembang

seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman.

Apakah orang mengira bahwa semua itu dapat tumbuh tanpa kehendak dan kekuatan Allah?. Adakah sesuatu di muka bumi ini yang dapat bergerak tanpa digerakkan Allah?. Hanya, barangkali karena sebagian besar matahati manusia tertutup dan buta sehingga ketika mereka melihat sebab, matahati mereka tidak mampu melihat Yang Menyebabkan sebab-sebab. Sehingga terhadap bangunan gedung sekolahan yang megah di sana sini itu, yang tampak dimata mereka hanya dibangun oleh manusia, tanpa sedikitpun mampu melihat, bahwa kemampuan manusia tersebut sejatinya atas kehendak dan izin Allah Ta'ala. Maka sebagian Ulama ahli hikmah telah berkata:

Manakala seorang melihat dunia tanpa ibroh, berarti matahatinya telah tertutup dari Allah sebesar ukuran kelupaannya itu.

Dari kalimat yang pendek dan sederhana ini; إني جاعل في الأرض خليفة ***"Inni jaa'ilun fil ardhi Kholiifah".*** (*sungguh Aku menjadikan Kholifah di bumi*) betapa menjadi sangat luas maknanya, ketika kalimat itu dikaitkan secara

komulatif dengan kehidupan yang ada. Maka jadilah, dimana-mana, di seluruh pelosok dunia, lembaga-lembaga pendidikan dengan sarana dan prasarananya yang telah dibangun oleh manusia, ternyata hanya sebagai implementasi dari ayat yang pendek dan sederhana itu.

Bahkan pabrik-pabrik yang besar sampai dengan yang kecil hingga tukang parkir dan tukang sapu ikut mendukung keluasan makna ayat itu. Mereka bahu-membahu untuk melahirkan para Ilmuwan dan Pakar serta cerdik pandai yang kemudian akan mampu mengembangkan ilmu pengetahuannya, untuk membangun dan mengembangkan sarana kemanfaatan bagi hidup dan kehidupan umat manusia, sehingga berjuta-juta jiwa, hidupnya bergantung dengan kemanfaatan tersebut. Dan masih banyak lagi yang tidak mungkin dapat diuraikan, baik lewat kata maupun tulisan, semua itu ternyata hanya dihidupi Allah Ta'ala dengan ayat yang singkat dan simple itu: **"Innii jaa'ilun Fil ardhi Kholiifah".** Maha Besar Allah dengan segala kekuasaan-Nya.

Kholifah-Kholifah bumi itulah, dengan ilmu pengetahuan yang sudah dikuasainya,

mereka telah menjadi pengganti Allah di muka bumi. Sadar maupun tidak mereka telah melaksanakan kehendak-Nya, membangun, mengembangkan dan menjaga sumber kehidupan yang ada, baik kehidupan yang lahir maupun kehidupan yang batin, silih berganti, sampai saatnya kehidupan itu sendiri harus dihancurkan, hari kiamat.

Bukan Jin dan Malaikat yang dijadikan kholifah bumi itu, tapi manusia. Adapun Jin dan Malaikat adalah termasuk bagian dari sarana kehidupan yang menyertai kehidupan kholifah bumi itu. Oleh karena itu, untuk dapat melaksanakan hukum-hukum Allah Ta'ala di muka bumi, terlebih dahulu manusia harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang luas dan kuat.

Kalau tidak, kalau manusia hanya berdiam diri dan malas, tidak mau berusaha menuntut ilmu sehingga menjadi bodoh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling hina bahkan lebih hina dibandingkan binatang ternak. Sebab, mereka mempunyai akal tapi tidak dapat menggunakan akalnya untuk membangun kemanfaatan dirinya sendiri.

Kadang-kadang bagian dari pelaksanaan hukum Allah itu berupa pelaksanaan "ijab qobul" akad nikah. Dengan pelaksanaan ijab qobul itu, maka hubungan antara manusia lawan jenis yang asalnya haram menjadi halal dan bahkan mendapatkan pahala. Bukankah para pelaksana hukum itu adalah manusia, padahal yang menjadi berubah adalah hukum Allah Ta'ala.

Demikian pula hukum jual beli dan riba, pemilikan barang itu menjadi halal atau haram di hadapan Allah Ta'ala adalah bergantung bagaimana tata cara yang digunakan, padahal tata cara itu juga hanya berkaitan antara manusia dengan manusia. Yang demikian itu karena manusia telah melaksanakan fungsinya sebagai kholifah Allah di muka bumi.

2). Melaksanakan keputusan-keputusan-Nya.

Bagian dari fungsi hidup seorang kholifah bumi adalah sebagai pelaksana kehendak Allah Ta'ala yang sudah ditetapkan-Nya sejak zaman azali. Pelaksanaan "ketetapan azaliah" itulah yang dinamakan takdir. Takdir-takdir Allah itu harus berjalan bahkan tepat pada waktunya, sesuai yang sudah tetapkan-Nya

sejak zaman azali. Adapun pelaksana takdir-takdir itu adalah manusia juga, baik untuk berjalannya suatu takdir yang baik maupun takdir yang buruk. Kalau ada Jin dan Malaikat ikut campur dan ambil bagian dalam pelaksanaan takdir-takdir tersebut, keduanya hanyalah berfungsi sebagai pembantu manusia.

Baik sadar maupun tidak, manusialah secara lahir yang melaksanakan takdir-takdir itu. Karena apapun yang terjadi dalam kehidupan ini, bahkan kerusakan bumi sekalipun, sehingga mengakibatkan kehancuran dan penderitaan panjang bagi kehidupan manusia, semua itu sejatinya akibat ulah tangan manusia sendiri, karena sedikitpun Allah tidak berbuat dholim kepada hamba-Nya. Allah telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ
أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat)

perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)". QS. ar-Ruum.30/41

Dengan kaitan pelaksanaan takdir ini maka fungsi tugas kekholifahan itu menjadi bervariatif. Diantaranya:

a). Sebagai Penguasa atau pengatur pemerintahan

Allah SWT. berfirman :

وَهُوَ ٱلَّذِى جَعَلَكُمْ خَلَٰٓئِفَ ٱلْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَٰتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِى مَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلْعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌۢ ﴿١٦٥﴾

"Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". QS. al-An'am.6/165.

Manusia sebagai penguasa atau yang memegang kendali roda pemerintahan suatu negeri, maka tidak bisa tidak, manusia itu harus menguasai ilmu pengetahuan. Adapun

ilmu pengetahuan itu ada yang didapatkan dari melihat dan mendengarkan juga dari latihan-latihan. Seperti itulah keadaannya yang sudah, sedang dan akan terjadi sepanjang masa. Bahkan sejak awal perkembangan Islam.

Allah SWT. mengangkat kholifah-kholifah bumi zamannya dalam kedudukan seorang raja, adalah orang-orang yang menguasai ilmu pengetahuan di bidangnya. Selanjutnya di dalam perkembangan Islam yang berikutnya, seperti perkembangannya di bumi melayu, seorang Sultan, disamping seorang Raja, dia juga sesungguhnya adalah seorang Ulama' yang kuat pada zamannya, sehingga dengan perpaduan antara ilmu dan kekuasaan itu, Sultan-Sultan itu berhasil mencanangkan hukum-hukum dan ruh Islam di wilayah kekuasaannya.

Demikian pula ketika Raja-Raja dan Sultan-Sultan berganti istilah menjadi Presiden, maka boleh jadi seorang kholifah bumi ini juga telah berganti fungsi sebagai seorang Presiden. Kadang sebagai presiden suatu negara, presiden wilayah, presiden daerah, presiden desa, presiden organisasi,

presiden lembaga-lembaga dan bahkan presiden rumah tangga.

Dengan ukuran dan tingkat derajat ilmu pengetahuan dan kekuasaan yang sudah di tangannya itu, para kholifah bumi ini akan menjalankan amanat Tuhannya, mengamalkan ilmunya. Sehingga dengan yang demikian itu, berjalanlah takdir-takdir Allah sebagaimana yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Meski pelaksana-pelaksana takdir itu kadang-kadang sedikitpun tidak pernah menyadari bahwa apa yang diperbuatnya, sesungguhnya hanyalah melaksanakan apa-apa yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala sejak zaman azali.

b). Melaksanakan keputusan menerima janji setia (bai'at).

Allah SWT. berfirman :

"Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepadamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah diatas tangan mereka ". QS. 48/10

Perjanjian(bai'at) itu harus dilaksanakan di hadapan seorang kholifah bumi sebagai saksi Allah di muka bumi, baru kemudian akan diterima oleh Allah Ta'ala, karena diatas kekuasaan kholifah bumi tersebut, kekuasaan Allah ikut menaungi dan menjadi saksi.

Janji-janji itu boleh jadi urusan dunia, agama dan akhirat. Padahal janji-janji itu seakan-akan murni kehendak manusia. Akan tetapi ketika janji itu, seperti juga nadzar, ketika telah dipersaksikan di hadapan manusia, maka janji itu hukumnya wajib dilaksanakan. Selama janji itu belum dilaksanakan berarti selamanya orang yang berjanji itu mempunyai hutang.

Fakta hukum itu menjadi "ada" karena janji itu telah disaksikan oleh seorang kholifah bumi. Seandainya janji itu belum dilahirkan dengan ucapan dan tidak ada manusia yang menjadi saksi, maka sampai kapanpun hukum hutang itu tidak akan berlaku, dan namanya bukan janji, tapi azam. Selanjutnya, manakala manusia mengingkari janjinya di dunia, maka kelak Allah Ta'ala sendiri yang akan menagihnya di akhirat.

Seperti itu pula hukumnya seorang murid ber-bai'at thoriqoh kepada guru mursyidnya, sehingga amalan yang di-bai'ati tersebut hukumnya menjadi wajib. Bukan wajib "syari'at agama" secara umun, namun menjadi wajib dilaksanakan karena amalan itu telah di-bai'ati di hadapan guru mursyidnya.

Yang demikian itu, karena fungsi guru mursyid itu sebagai kholifah bumi. Oleh karena itu, apabila ada seorang yang mengaku sebagai guru mursyid kemudian mengajak orang lain untuk mengikuti thoriqohnya dan dibai'at, bai'at yang demikian itu tidak sah. Sebab yang namanya "janji" itu harus keluar dari hati nurani orang yang berjanji, bukan diajak, dipengaruhi atau bahkan dipaksa.

c). Melaksanakan Eksekusi.
Allah SWT. berfirman :

قَٰتِلُوهُمْ يُعَذِّبْهُمُ ٱللَّهُ بِأَيْدِيكُمْ وَيُخْزِهِمْ وَيَنصُرْكُمْ عَلَيْهِمْ وَيَشْفِ صُدُورَ قَوْمٍ مُّؤْمِنِينَ ﴿١٤﴾ وَيُذْهِبْ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ ۗ وَيَتُوبُ ٱللَّهُ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿١٥﴾

"*Perangilah mereka, niscaya Allah akan menyiksa mereka dengan (perantaraan) tangan-tanganmu dan Allah akan menghinakan mereka, dan menolong kamu terhadap mereka dan*

*menyembuhkan hati orang-orang yang beriman * Dan menghilangkan kemarahan hati mereka dan menerima taubat orang-orang yang dikehendaki. Dan Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana". QS. 9/14-15.*

Kadang-kadang awal proses terjadi takdir itu berangkat dari keputusan hakim di pengadilan kemudian berakhir di tangan seorang algojo di tiang gantungan, atau di tangan regu tembak yang memberondongkan peluru ke dalam jantungnya, hingga akhirnya pesakitan itu mengakhiri hidupnya di sana. Demikian pun, seandainya tanpa adanya "ketetapan azaliah", takdir itu tidaklah dapat terlaksana.

Namun hanya sedikit manusia yang matahatinya mampu tembus pandang sehingga mampu melihat yang menyebabkan sebab-sebab disaat melihat sebab itu terjadi. Sebagian besar manusia hanya mampu melihat penyebab yang tampak mata saja, entah itu sebab kejahatan atau kesalahan sehingga hidupnya berakhir di tiang gantungan. Kebanyakan manusia tidak mampu mengintip zaman dimana sebelum itu semua terjadi. Padahal takdir itu sesungguhnya sudah terlebih dahulu dicatat sejak ruh manusia ditiupkan saat manusia masih menjadi janin di perut ibunya.

Tugas yang demikian berat itu, yaitu mengakhiri hidup manusia, bahkan dapat dilaksanakan manusia dengan aman di dunia. Yang demikian itu karena manusia sedang melaksanakan fungsi kholifah bumi dengan benar. Kalau tidak demikian, apabila manusia melaksanakan tugas berat itu dengan tidak benar, maka mereka pasti akan mempertanggungjawabkannya kelak, kalau tidak langsung di dunia, karena di dunia dia sedang mempunyai kekuasaan, yang pasti di akhirat nanti semua manusia akan menjumpai hasil yang telah diperbuatnya dan Allah Ta'ala sedikitpun tidak melupakan perbuatan hamba-hamba-Nya.

d). Melaksanakan Keputusan Pemberian Rahmat dan Karunia.

Allah SWT. berfirman :

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dari orang-orang yang berbuat baik ".QS. 7/56.

Firman Allah SWT.: ***'Inna Rahmatallaahi Qoriibun minal Muhsiniin'.***

Maksudnya: Do'anya orang-orang yang Muhsinin (orang yang berbuat Ihsan) itu, akan menjadi sebab dan bahkan sumber untuk sampainya rahmat Allah Ta'ala kepada orang-orang yang dido'akan. Artinya seandainya tidak ada do'a itu, maka sampai kapanpun rahmat itu tidak akan tersampaikan kepada ahlinya.

Yang demikian itu, seperti terjadinya peperangan orang mu'min terhadap orang kafir. Peperangan itu akan menjadi sebab terlaksananya eksekusi Allah untuk menyiksa dan menghinakan orang-orang kafir. Perang juga untuk menyampaikan pertolongan kepada orang-orang beriman, menyembuhkan penyakit di hati mereka, menghilangkan kemarahan mereka, dan menerima taubat terhadap orang yang dikehendaki.

Itulah bagian fungsi hidup yang diemban oleh manusia sebagai kholifah bumi, ada yang menjadi penyebab (takdir) kebaikan ada yang menjadi penyebab (takdir) kejelekan. Dan manusia masing-masing akan mendapatkan sesuai yang sudah diusahakan : *"Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. QS. an-Najm/39*, demikian juga manusia tidak

akan menanggung akibat suatu kesalahan kecuali kesalahan yang diperbuatnya sendiri : *"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain".QS. al-An'am/164.*

Untuk berjalannya fungsi kekholifahan tersebut, sebagai penyebab takdir-Nya yang baik, maka seorang hamba yang dipilih dan dikehendaki untuk dijadikan sebagai kholifah bumi zamannya itu, terlebih dahulu mereka harus dilengkapi dengan ***ilmu pengetahuan*** yang memadai.

2). Firman Allah SWT.:وعلم ءآدم الأسمآء كلها ***"Wa 'allama Aadamal Asmaa'a kullahaa"*** (Dan Allah mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama).

Allah Ta'ala mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya yang menyatakan tentang fungsi hidup manusia pertama, Nabi Adam as. sebagai kholifah bumi. Yang demikian itu menunjukkan, disamping Allah telah menunjukkan keutamaan ilmu pengetahuan, juga artinya, bahwa kesempurnaan fungsi kekholifahan tersebut bergantung seberapa besar penguasaan seseorang terhadap ilmu pengetahuan. Yang demikian itu adalah merupakan penegasan; bahwa kemuliaan dan kebahagiaan hidup manusia, baik di dunia maupun di akhirat, bergantung bagaimana

penguasaan orang tersebut terhadap ilmu pengetahuan.

Namun demikian, oleh karena jenis ilmu yang diajarkan Allah Ta'ala kepada Nabi Adam as. adalah Ilmu Laduni, maka melalui ayat ini juga seharusnya dapat dijadikan pelajaran, disamping orang harus berusaha mendapatkan ilmu pengetahuan dengan cara belajar, juga, seharusnya mereka berusaha dengan cara ibadah sebagai pelaksanaan takwa kepada Allah. Sebab, salah satu sebab sumber Ilmu Laduni itu adalah buah takwa.

3). Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki, menjadikan malaikat mengabdi kepada manusia : *"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis". QS. al-Baqoroh/34.*

Yang pasti, ilmu yang dimaksud adalah bukan ilmu umum yang didapatkan dari proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, karena banyak orang yang memiliki ilmu jenis itu bahkan kafir kepada Allah Ta'ala. Sebab, jangankan ilmu itu dapat menjadikan para Malaikat mengabdi kepada diri manusia, menjadikan diri manusia mengabdi kepada Allah Ta'ala saja tidak mampu. Maka ilmu yang dapat menjadi sebab Malaikat mengabdi kepada manusia itu, tidak lain adalah

ilmu yang diajarkan langsung dari Allah Ta'ala melalui sumber Ilmu Laduni yang telah diuraikan.

Dengan ayat ini pula, Allah menunjukkan keutamaan manusia atas makhluk yang lain, yaitu dengan dianugerahkannya tiga anugerah kepadanya. Pertama, manusia dipilih untuk dijadikan sebagai *kholifah Allah di bumi*, kemudian diajarkan *Ilmu Laduni* kepadanya dan selanjutnya dijadikan-Nya *malaikat mengabdi kepadanya.*

Dari ketiga anugerah tersebut yang terbesar adalah kehendak Allah Ta'ala terhadap manusia (Nabi Adam as.) untuk dijadikan-Nya sebagai ***kholifah bumi***. bukan malaikat. Artinya, bahwa "kehendak pilihan" itulah sesungguhnya yang merupakan *"**rahmat"*** pertama dan yang paling utama yang menjadikan sebab turunnya rahmat-rahmat berikutnya yang berupa ilmu pengetahuan dan pengabdian para malaikat. Jadi, *sebab Ilmu Laduni yang pertama, ialah :*

RAHMAT SEBELUM ILMU

MENGENALI IRODAH

Dalam rangka membangun sebab-sebab untuk mendapatkan Ilmu Laduni, bagian yang terpenting bagi seorang hamba adalah mengenali jenis irodah (kemauan) yang terbit dalam hatinya sendiri. Dengan pengenalan itu supaya mereka dapat membedakan dengan pasti terhadap setiap kemauan yang terbit dari dalam hatinya itu. Selanjutnya supaya mereka dapat memastikan pula bahwa kemauan yang terbit itu, sumbernya dari rahasia sumber Ilmu Laduni, bukan dari rekayasa akal, pikir, nafsu maupun bisikan setan.

Untuk mengenali irodah-irodah itu, jalannya harus dengan melaksanakan latihan yang terbimbing (riyadhoh). Memadukan antara dzikir dan fikir dalam pelaksanaan amal (wirid) yang dikondisikan dalam tujuan dan batasan waktu tertentu (mujahadah). Selanjutnya mengkombinasikan ayat yang tersirat—yang berupa "buah pikir" yang terbit dalam hati buah mujahadah dan riyadhoh yang dijalani—dalam kesatuan amal yang berikutnya (tafakkur) dalam rangka mengadakan penelitian untuk mencari suatu kesimpulan di balik kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan yang sedang dihadapi.

Ketika hati seorang hamba telah terbiasa ditempa dengan latihan seperti tersebut diatas, yaitu

melatih diri untuk meredam “kemampuan basyariyah” dengan kekuatan “alam” dzikir dan pikir, pada gilirannya—buah dari latihan itu—mereka akan dapat mengenali bisikan-bisikan (khotir)—sebagai muassal timbulnya irodah—yang selalu bergerak di dalam hatinya.

Diantara bisikan-bisikan (khotir) tersebut ada yang datangnya dari Allah Ta’ala, yang berupa ilham spontan yang terbaca oleh matahati (bashiroh), maka yang demikian itulah yang disebut dengan “sumber Ilmu Laduni”. Kemudian, ketika seorang hamba semakin mengenali khotir-khotir yang diterbitkan oleh “sumber Ilmu Laduni” tersebut, semakin itu pula dia dapat memanfaatkan kemanfaatan hati (ruh)nya yang paling utama, yaitu sebagai tambang ilmu pengetahuan yang dinamis, aktual dan aplikatif yang memancar terus menerus tanpa pernah putus.

Itulah “ilmu rasa” (ilmu spiritual) yang berupa pengalaman-pengalaman pribadi secara ruhaniyah yang universal. Selanjutnya—supaya potensi sumber Ilmu Laduni itu semakin berkembang dan kuat—kebutuhan membaca literatur yang ada setelah yang demikian itu, baik membaca kitab maupun buku-buku, hanyalah untuk menguatkan dan mencocokkan “pemahaman hati” yang terlebih dahulu telah terbit di dalam hati tersebut, itu manakala “pemahaman hati” tersebut akan disampaikan kepada orang lain—baik

melalui tulisan maupun ucapan—secara rasional ilmiyah.

Namun, apabila "pemahaman hati" tersebut tidak harus disampaikan kepada orang lain, maka itu merupakan kekayaan ilmiyah yang tiada tara yang akan menjadikan seorang hamba mampu berma'rifat dengan Allah Ta'ala. Sebab, dengan potensi sumber Ilmu Laduni itu, matahari seorang hamba akan menjadi cemerlang sehingga mereka akan selalu mampu membaca rahasia yang ada di balik setiap kejadian yang dialami.

Adapun irodah-irodah tersebut adalah enam macam :

1. Kemauan nafsu syahwat
2. Kemauan akal
3. Kemauan fikir
4. Kemauan hati
5. Kemauan ruh
6. Kemauan sir atau rahasia.

Irodah-irodah itu adalah tanda-tanda kehidupan, sebab tanpa adanya irodah (kemauan) berarti orang sudah mati. Dengan dorongan kemauan ***nafsu syahwat,*** seperti makan, minum dan melaksanakan hubungan suami istri, manusia mendatangi hajat kebutuhan hidup dan mengembangkan keturunan. Dengan menggunakan ***akal,*** seperti membaca dan mendengarkan, manusia menyimpan data atau

merekam ilmu pengetahuan. Dengan ***fikir*** (bertafakkur) yaitu menganalisa atau memadukan ilmu yang satu dengan ilmu yang lain supaya manusia mendapatkan ilmu lagi yang baru. Dengan ***hati*** untuk saling menyayangi sesama makhluk, dan dengan ***ruh*** untuk mencari Tuhannya. Adapun yang dimaksud dengan dorongan kemauan ***sir atau rahasia*** adalah dorongan dari dalam diri manusia bagian keenam yang selain dari dorongan kemauan yang lima tersebut, yang kadang-kadang manusianya sendiri tidak banyak memahami—dari mana datangnya asal sumber itu—meskipun mereka bisa merasakan keberadaannya.

Kemauan pertama sampai dengan kemauan kelima adalah indera-indera yang ada pada diri manusia, yang sejatinya asal kejadiannya adalah satu kemudian berkembang fungsi kemanfaatannya—seiring dengan perkembangan hidup manusia—menjadi lima. Keadaan itu seperti pohon yang asal kejadiannya dari air, kemudian menjadi bibit, menjadi pohon, menjadi kembang, menjadi buah dan menjadi bibit kembali yang hakikat kejadiannya adalah dari *air*.

Manakala manusia masih mempergunakan ***lima inderanya*** (*nafsu, akal, pikir, hati dan ruh*). Maka apapun yang dikerjakan manusia berarti masih berangkat dari kemauannya sendiri, atau kemauan

basyariyah. Hanya saja kemauan itu terbit dari indera yang mana, dari kemauan ***nafsu***, atau kemauan ***akal***, atau kemauan ***fikir***, atau kemauan ***hati*** , atau kemauan ***ruh***.

Contoh misal: Seseorang berbuat sesuatu kepada orang lain—apapun bentuk perbuatannya itu—apabila perbuatan itu berangkat dari perwujudan kasih sayang **kepada orang tersebut**, berarti kemauan yang membangkitkan perbuatan itu adalah dorongan dari **hatinya.** Akan tetapi apabila kasih sayang kepada sesama tersebut atas dasar **semata-mata mencari ridho Tuhannya**, tidak dicampuri dengan kemauan yang lain, tidak karena kepentingan urusan orang yang disayangi maupun mengharapkan balasan kasih sayang dari orang yang disayangi, maka yang mendorong perbuatan tersebut adalah **kemauan ruh atau ruhaniyah.** Allah mengisyaratkan hal tersebut dengan firman-Nya :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan ridho Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih" QS. 76/9.

Berbuat semata-mata karena ridho Allah itu bisa dilaksanaan manakala seorang hamba—di dalam melaksanakan amal perbuatan tersebut—telah

mampu meleburkan irodah haditsnya secara totalitas kepada kemauan dan urusan Allah Ta'ala (irodah azaliah). Artinya; manusia itu telah mampu melaksanakan semacam "meditasi" di dalam setiap amal dan pekerjaan yang sedang dilakukan, mengembalikan kehendak dan tujuan kepada kehendak dan tujuan Allah di dalam amal sehingga tujuan amal tersebut akan menjadi sesuai dengan tujuan-Nya yang azaliah, maka selanjutnya perbuatan tersebut secara hakiki akan menjadi sesuai dengan perbuatan-Nya yang azaliah pula, hasilnya, kemungkinan pada tingkat yang lebih dalam lagi akan menjadi sesuai pula. Yaitu kehendak perbuatan tersebut telah menyatu dengan "kehendak dan perbuatan Allah Ta'ala yang azaliah".

Adalah "meditasi islami" yang dilaksanakan di dalam pelaksaanaan "dzikir dan tafakkur", ketika *irodah hadits* telah menyatu dengan *irodah azaliah, maka Qudroh haditsnya* juga akan menyatu dengan *Qudroh azaliah* pula. Di saat yang demikian itu, maka *"kelima indera manusia"* tersebut sejatinya hanya menjadi *media* yang dikendalikan dan digerakkan oleh kekuatan selain dari kekuatan selain kelima indera tersebut dan diharapkan kekuatan itu adalah kekuatan *qudroh azaliah.* Kekuatan itulah yang dimaksud dengan istilah ***Sir*** (rahasia).

Kalau tidak demikian, apabila yang menggerakkan badan yang telah kosong dari kemauan basyariyah tersebut bukan kehendak **Sir**, dikhawatirkan yang menggerakkannya justru adalah kekuatan makhluk ***Jin***. Artinya, orang tersebut sedang kesurupan Jin.

Hal yang diuraikan tersebut diatas adalah urusan yang halus dan kasat mata yang keberadaannya di dalam jiwa manusia yang tersembunyi di balik daging dan tulang. Oleh karena tersembunyi maka ia hanya bisa dirasakan melalui tanda-tandanya. Sebab, setiap sinyal yang dipancarkan oleh pesawat pemancar umpamanya, sinyal itu hanya dapat diterima oleh pesawat penerima yang spesifik untuknya.

Demikianlah, apabila seseorang berbuat sesuatu untuk orang lain dari dorongan nafsunya, maka orang lain akan menerima dengan penerimaan nafsu pula, kalau dari dorongan akal dan fikirnya, maka orang lain akan menerima dengan akal dan fikirnya, kalau dari hatinya maka orang lain akan menerima dengan hatinya kalau dari ruhnya maka orang lain akan menerima dengan ruhnya. Kemudian kalau ada orang yang telah mampu berbuat suatu perbuatan hanya dengan didorong oleh kekuatan sirnya, berarti dia hanya semata-mata berurusan

dengan Allah Ta'ala terhadap apa-apa yang telah dikerjakannya tersebut.

"Meditasi islami" tersebut adalah tahapan-tahapan pencapaian dari "pengembaraan ruhaniyah" yang harus dicapai oleh seorang yang berjalan (salik) di jalan Allah Ta'ala. Satu-satunya cara yang paling efektif dan aman adalah dengan pelaksanaan thoriqoh yang dibimbing oleh guru mursyid yang sejati. Kemudian, manakala di dalam pengembaraan ruhaniyah ini, seorang hamba terjaga dari kekuatan yang ***palsu*** dan berhasil mendapatkan kekuatan yang ***asli****,* maka dia akan mendapatkan pengendalian dan penjagaan dari rahasia urusan-urusan langit dan urusan-urusan bumi. Allah telah menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya:

۞وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ
ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan siapa yang menyerahkan ***hadapannya*** *kepada Allah dan dia seorang yang berbuat ihsan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan".*
QS. Luqman".31/22.

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata di dalam buku manakibnya :

فَسَلِّمْ لِلَّهِ فِي الكُلِّ يَفْعَلُ مَا يَشآءُ

Maka serahkanlah untuk Allah di dalam segala sesuatu yang Allah berbuat menurut kehendak-Nya.

Seorang hamba yang "fakir akan rahmat Tuhannya" selalu berdo'a kepada Allah SWT. di dalam setiap munajatnya :

> "Ya Allah aku adalah hamba-Mu, anak dari hamba-Mu, ubun-ubunku berada di dalam genggaman (kekuasaa)-Mu, Ketentuan-Mu terhadapku adalah sudah terdahulu, kepastian-Mu terhadapku adalah yang paling adil, maka apabila Engkau menyiksa-ku sesungguhnya aku adalah hamba-Mu, namun apabila Engkau mengampuni-ku, sesungguhnya Engkau adalah Dzat Yang Maha Pengampun dan Maha Pengasih".

Adalah kesiapan seorang hamba untuk menerima segala kepastian dan takdir Allah Ta'ala terhadap dirinya yang dilahirkan dalam bentuk ibadah secara vertical (memanjatkan do'a-do'a), dengan harapan supaya "kesadaran arti" (sense) dari kalimat do'a yang dibaca tersebut—setelah meresap dalam hatinya, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam melaksanakan bentuk ibadah yang horizontal. Yang demikian itu adalah bentuk latihan untuk menguatkan jiwa dan sekaligus merupakan pelaksanaan "akhlakul karimah" yang sempurna.

Merupakan bentuk kepasrahan diri seorang hamba secara totalitas akan segala ketetapan Allah Ta'ala terhadap dirinya, baik yang sudah maupun yang belum. Selanjutnya Allah Ta'ala menjawab kepasrahan hamba-Nya itu—sebagai buah (pahala) ibadah yang dijalani—dengan janji-Nya yang diabadikan dalam firman-Nya:

۞وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan siapa yang menyerahkan ***hadapannya*** *kepada Allah dan dia seorang yang berbuat ihsan, maka sesungguhnya dia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allahlah kesudahan segala urusan". QS. Luqman.31/22.*

Cara Mengenali Diri Sendiri

Buah dari ibadah yang dilakukan itu, baik ibadah yang vertikal maupun yang horizontal, yaitu manakala telah terbit di dalam hati seseorang pengenalan akan dirinya sendiri. Itu bisa terjadi, karena dengan ibadah itu berarti manusia telah mampu meredam seluruh kemauan basyariyahnya. Tanda-tandanya, yakni apabila dengan itu seorang hamba telah mampu mengenali lima inderanya, maka selanjutnya dia juga akan mampu mengenali indera keenamnya. Lalu apabila manusia telah mengenali indera keenamnya, maka tentunya mereka akan dapat menggerakkan dan mengendalikan indera keenam tersebut.

Disaat yang demikian, berarti matahati (bashiroh) manusia akan menjadi cemerlang dan mampu tembus pandang. Selanjutnya manusia akan mampu memanfaatkan seluruh kemanfaatan yang telah disediakan Allah Ta'ala, Dzat Yang Maha Pencipta untuk dirinya, baik yang tersedia di dalam jiwanya maupun yang tersedia di alam semesta. Sebab, ***kelima indera*** tersebut, disamping fungsinya merupakan sarana penunjang kehidupan manusia, namun juga, sejatinya adalah bagian dari *hijab-hijab* manusia terhadap Tuhannya yang harus mampu disingkap, karena *hijab yang terbesar adalah hidup* itu sendiri.

Padahal, manusia tidak akan sampai (wushul) dan mengenal (ma'rifat) kepada Tuhannya selama ia masih tenggelam di balik kepekatan hijab-hijab basyariyah tersebut. Untuk menyingkap hijab-hijab basyariyah tersebut, jalannya, orang itu harus melakukan meditasi secara islami, dengan menjalankan dzikir dan wirid-wirid thoriqoh yang terbimbing oleh guru-guru ahlinya.

Konkritnya, manakala manusia ingin menghidupkan indera keenamnya, tidak ada jalan lain kecuali hanya dengan terlebih dahulu mampu meredam atau bahkan mematikan kelima indera tersebut. Seperti, apabila manusia mampu meredam kemauan nafsu syahwatnya, maka secara otomatis kekuatan akalnya akan menjadi hidup, dan bila gerak akalnya mampu diredam pula, maka kekuatan fikirnya akan hidup, dan apabila fikirnya diredam maka hatinya akan hidup, dan apabila hatinya diredam maka ruhnya akan hidup.

Selanjutnya, apabila manusia telah mampu mengelola kehidupan ruhnya, maka secara otomatis kekuatan sirnya akan hidup. Tinggal "kekuatan sir" ini kemudian dikendalikan oleh dorongan kekuatan apa?, oleh kekuatan ***Jin***, atau oleh kekuatan ***Malaikat***, atau oleh kekuatan dari ***rahasia-rahasia kehendak dan urusan Allah SWT.*** Yang masing-masing tiga kekuatan tersebut sejatinya adalah sangat berbeda,

baik tingkat kwalitas maupun kwantitasnya, namun karena kebanyakan manusia kurang mampu mengenalinya dengan benar, maka ketiganya dikiranya sama. Oleh karena itu, disabdakan dalam sebuah hadits Nabi saw: "*Barang siapa mengenal dirinya maka sungguh ia akan mengenal Tuhannya*".

Adalah Nabi Khidhir as.—di dalam kisah perjalanannya dengan Nabi Musa as.—berkata : ***"Dan bukanlah aku mengerjakan semua itu dari kemauanku". QS. al-Kahfi.18/82***. Yang demikian itu jelas menunjukkan bahwa yang mendorong pekerjaan tersebut adalah kemauan dan urusan Allah SWT. melalui komando wahyu-Nya.

Bagian - Bagian ILMU LADUNI

Proses masuknya Ilmu Laduni di dalam hati seorang hamba, tidaklah masuk dengan keadaan yang sempurna dan siap pakai, seperti yang diperkirakan kebanyakan para pencari Ilmu Laduni dengan jalan tirakat-tirakat khusus yang dilakukan di gua-gua, di dalam hutan dan di kuburan-kuburan yang keramat. Masuknya Ilmu Laduni itu secara tahap demi tahap, sesuai dengan cara yang dikehendaki Allah Ta'ala kepada ahlinya. Proses masuknya Ilmu Laduni itu pertama secara **global** dan kedua secara **perincian.**

Seperti petani menanam bibit untuk supaya bibit itu menjadi tumbuhan dan berbuah, maka yang ditanam di "tanah yang siap tanam" itu adalah bibitnya, bukan tumbuhan yang seketika buahnya dapat dipetik. Selanjutnya bibit yang ditanam itu akan tumbuh menjadi tumbuhan dan kemudian berbuah. Artinya yang dimaksud secara "global" itu adalah bibit yang disematkan dalam hati sanubari, dan yang "perincian", ibarat daun dan ranting tumbuhan yang mulai tumbuh, dan ketika tumbuhan itu sudah berbuah, maka buah itulah yang dimaksud dengan "Ilmu Laduni" yang akan dapat menjadikan cemerlangnya matahati.

Kalau Ilmu Laduni itu hanya dicari dengan jalan tirakat-tirakat khusus tersebut, apabila ternyata

pencarian itu berhasil mendapatkan pencapaian-pencapaian khusus pula, terlebih apabila pencapaian-pencapaian itu sifatnya instan, sebagaimana yang dimaui banyak orang, maka dikhawatirkan yang masuk dalam hati tersebut hanyalah kekuatan setan Jin yang menipu, sebagai "istidroj" (kemanjaan) belaka yang akhirnya akan menjadi penyebab kehancuran manusia itu baik di dunia maupun di akhirat nanti. (baca bab istidroj di dalam buku 'tawasul" yang sudah terbit terdahulu).

Proses masuknya Ilmu Laduni itu akan berjalan dengan mekanisme hukum sebab akibat. Manakala ***sebab-sebab*** sudah mencukupi untuk adanya suatu ***ketetapan, maka akibat*** pasti akan didatangkan sebagai janji Allah Ta'ala yang tidak akan pernah teringkari. Adalah sunnatullah yang tidak akan ada perubahan untuk selama-lamanya, maka siapa pun akan mampu mendapatkan Ilmu Laduni itu asal mampu membangun sebab-sebabnya dengan benar.

Manakala hati seorang hamba, dari sebab *mujahadah dan riyadhoh* yang dilakukannya telah mampu memasuki batas-batas untuk terpenuhinya sebuah *persyaratan*, maka saat itu juga *"Ilmu Laduni"* itu akan diturunkan di dalam hatinya, sebagai *akibat* dari sebuah perbuatan yang telah memenuhi persyaratan tersebut. Namun demikian, Ilmu Laduni itu hanya diturunkan **"sebagai *rahmat dari***

Tuhanmu", QS. ad-Dukhon.44/6. Artinya, Ilmu Laduni itu hanya diturunkan di dalam hati seorang hamba yang terlebih dahulu telah mampu memancarkan rahmat Allah Ta'ala kepada alam sekelilingnya, yaitu hati yang "rahmatan lil 'alamin".

Proses pertama Ilmu Laduni itu diturunkan di dalam hati yang telah memenuhi persyaratan tersebut secara *global*. Sebagaimana *"Al-Qur'an al-Karim"* diturunkan petama kali dari ***Lauh Mahfud ke langit bumi di Baitul Izzah***, secara global pula. Demikian yang dinyatakan Allah SWT. dengan firman-Nya :

إِنَّآ أَنزَلۡنَٰهُ فِي لَيۡلَةٖ مُّبَٰرَكَةٍۚ إِنَّا كُنَّا مُنذِرِينَ ﴿٣﴾ فِيهَا يُفۡرَقُ
كُلُّ أَمۡرٍ حَكِيمٍ ﴿٤﴾ أَمۡرٗا مِّنۡ عِندِنَآۚ إِنَّا كُنَّا مُرۡسِلِينَ ﴿٥﴾ رَحۡمَةٗ مِّن
رَّبِّكَۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡعَلِيمُ ﴿٦﴾

*"Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan * Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah *Urusan dari sisi Kami, sesungguhnya Kami adalah yang mengutus * Sebagai rahmat dari Tuhanmu, Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". QS. 44/3-6)*

Marilah kita mengikuti makna ayat-ayat tersebut diatas secara tafsiriyah: Sebagian ulama mengatakan; yang dimaksud ليلة مباركة ***"Lailatin***

Mubaarokah" (malam yang penuh dengan berkah) adalah malam ***lailatul qodar***. Juga ada yang mengatakan malam ***nishfu sya'ban,*** juga ada yang mengatakan malam ***baro'ah*** (malam kebebasan atau pengampunan dari segala dosa).

Artinya; oleh karena amal ibadah dan mujahadah yang dilakukan seseorang telah mendapat penerimaan di sisi Allah Ta'ala, maka pada malam *baro'ah* itu, seorang hamba telah dibebaskan dari segala dosa-dosanya sehingga hatinya menjadi bersih dan suci serta telah memenuhi syarat untuk diturunkan potensi untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara global. Keadaan itu, seperti lampu ketika dinyalakan maka ruangan yang asalnya gelap menjadi terang benderang. Demikian pula ruangan yang ada di dalam dada manusia, hati yang asalnya gelap gulita itu kemudian menjadi terang benderang sehingga matahati yang asalnya buta dapat melihat kepada alam sekitarnya.

Qotadah dan Ibnu Zaid ra. berkata: Allah SWT. menurunkan Al-Qur'an secara keseluruhan di malam lailatul qodar dari Ummul kitab ke Baitul izzah di Langit bumi, kemudian Allah menurunkan kepada Nabi-Nya saw. di waktu malam dan siang hari selama dua puluh tiga tahun.
****Tafsir Qurthubi ayat 3. surat ad-Dukhon*.***

Dikatakan malam yang penuh ***berkah, (Lailatul Mubaarokah)*** karena pada malam itu Allah menurunkan berkah dan kebaikan serta pahala yang besar kepada hamba-Nya. *"**sebagai rahmat dari Tuhanmu"***. Secara khusus kandungan ayat tersebut diatas (QS. 44/3-6) berkaitan dengan peristiwa yang telah terjadi pada diri Baginda Nabi Muhammad saw. Akan tetapi secara umum, kandungan maknanya haruslah menjadi bahan kajian yang dapat digali sedalam-dalamnya dengan mengikuti hidayah dan petunjuk Allah pula. Sebab, Al-Qur'an al-Karim tidaklah hanya diturunkan untuk pribadi Rasul saja, melainkan diturunkan kepada Beliau untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai "rahmatan lil 'alamin".

Demikianlah, maka dalam mengartikan malam *"lailatul mubaarokah"* tersebut tidaklah harus diartikan secara tekstual saja seperti "malam lailatul qodar" dan "malam nishfu sya'ban", namun juga secara kontekstual dengan mengambil arti secara filosofinya. Maka, yang dimaksud dengan malam *"lailatul mubarokah"* itu boleh jadi diturunkan secara umum kepada kaum muslimin yang telah melaksanakan puasa satu bulan penuh di bulan Ramadhan seperti **"malam lailatul qodar di bulan Ramadhan"** dan juga boleh jadi secara khusus di dalam hati seorang hamba yang telah merampungkan tazkiyah (pensucian hati)nya dengan pelaksanaan taubatan nasuha,

sehingga malam itu seorang hamba mendapatkan anugerah **"malam lailatul qodar di luar Ramadhan"**. (baca buku, "Lailatul Qodar di Luar Ramadhan")

Firman Allah SWT. : فيها يفرق كل أمر حكيم ***Pada malam itu dibedakan segala urusan yang penuh hikmah".****(44/4).* Artinya; Lafad ***"Yufroqu"*** dari kata Faroqo artinya ***dibedakan.*** maksudnya : Pada malam itu Allah SWT. telah menurunkan ***"Al-Furqon"*** di dalam hati hamba-Nya sehingga dengan furqon itu hati seorang hamba mampu membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang harus dikerjakan dan mana yang tidak. Al-Furqon itu tidak hanya yang di ucapkan di bibir saja, namun juga menjadi karakter dan kebiasaan yang mendasari perilaku kesehariannya.

Yang demikian itu, disebabkan ketika rahmat itu telah diturunkan di dalam hati, atau ketika berkah itu sudah disampaikan, ketika ***ilmu itu sudah diwariskan,*** maka hati yang asalnya kotor itu menjadi bersih dan jernih, yang asalnya sombong menjadi merasa hina, yang asalnya keras menjadi lunak, yang asalnya mati menjadi hidup. Bagaikan tanah yang baru dibajak, maka ketika bibit ditanam di atasnya, bibit itu akan dapat tumbuh subur dan sempurna.

Artinya: Secara ***global “Ilmu Laduni”*** itu ketika sudah disematkan di dalam hati seorang hamba, maka “Ilmu Laduni” itu akan menjadi bagaikan ***bibit*** yang ditanam yang selanjutnya menunggu perawatan yang berikutnya, yaitu disaat rincian ayat-ayat itu dibacakan—melalui ayat-ayat yang tersirat—melalui kejadian demi kejadian yang menimpa di dalam romantika kehidupan yang dijalani. Maka bibit itu akan tumbuh berkembang menjadi tanaman yang kuat dan subur, seperti ***Al-Qur’an*** yang diturunkan pertama kali secara global di Baitul Izzah, kemudian secara rinci disampaikan oleh Malaikat Jibril kepada Baginda Rasul saw, selama dua puluh tiga tahun mengikuti kejadian demi kejadian.

Adalah ayat-ayat yang tersurat dan ayat-ayat yang tersirat ketika dipadukan secara komulatif dalam nuansa dzikir dan pikir, akan melahirkan ilmu lagi secara intuitif, yaitu ilmu yang datangnya dari bisikan kalbu atau ilham secara spontan dan langsung dengan tanpa perantaraan melihat maupun mendengarkan. Yang demikian itu, semata-mata karena di dalam hati yang telah bersih itu, Allah Ta’ala kemudian mendatangkan hidayah-Nya, sebagai buah ibadah yang dijalani.

Di dalam ayat yang lain Allah SWT. menegaskan pula dengan firman-Nya :

نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

*"Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya. Membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil * Sebelum (Al- Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqan. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." QS. Ali Imran. 3/3-4.*

Ketika orang kafir bertanya: "Mengapa Al-Qur'an tidak diturunkan dengan sekali turun saja?", Allah Ta'ala menjawab dengan firman-Nya:

كَذَٰلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِۦ فُؤَادَكَ ۖ وَرَتَّلْنَٰهُ تَرْتِيلًا ﴿٣٢﴾

"Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya, dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan benar)". QS.al-Furqon.25/32.

Bukan karena Allah tidak kuasa menguatkan hati hamba-Nya dengan cara yang lain, namun dengan ayat ini telah ditegaskan, itulah *jalan dan proses yang dipilih dan dikehendaki-Nya,* sebagai sunnah-Nya *(sunnatullah)* yang tidak akan dirubah lagi untuk

selama-lamanya. Seorang hamba hanya berkewajiban mengikuti sunnah itu manakala mereka ingin mendapatkan kekuatan dalam hatinya.

Firman Allah SWT. : إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (الدخان6) *(Sesungguhnya Dialah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui).* Artinya: Allah Maha Mendengar munajat hamba-Nya dan Maha Mengetahui terhadap isi hatinya. Allah Maha Mendengar permintaan hamba-Nya dan Maha Mengetahui kapan saat yang tepat permintaan itu akan dikabulkan-Nya. Allah Maha Mendengar do'a-do'a hamba-Nya dan dan Allah Maha Mengetahui doa yang mana yang pantas untuk dipenuhi bagi hamba-Nya .

Di dalam kaitan proses diturunkannya Ilmu Laduni di dalam hati seorang hamba, di dalam ayat lain, Allah SWT. menyatakannya dengan lebih detail. Allah berfirman :

لَا تُحَرِّكْ بِهِۦ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِۦٓ ﴿١٦﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾
فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ كَلَّا بَلْ
تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾

*"Jangan kamu menggerakkan dengan Al-Qur'an kepada lidahmu untuk mempercepat dengannya * Sungguh atas tanggungan Kami penyampaian secara globalnya dan pembacaannya * Maka apabila Kami telah membacakannya*

*maka ikutilah bacaannya * Kemudian sungguh atas tanggungan Kami pula penyampaian secara perinciannya * Sekali-kali janganlah demikian, sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai dunia * Dan meninggalkan kehidupan akhirat". QS. al-Qiyamah.75/ 16-21.*

Diriwayatkan dari Sa'id bin Jabir, dari Ibnu 'Abbas ra. berkata:

كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلم . إِذَا نَزَلَ عَلَيْهِ القُرْآنَ يُحَرِّكُ بِهِ لِسَانُه ُيُرِيْدُ أَنْ يَحْفَظَهُ ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : " لَاتُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ".رواه الترمذى

Adalah Rasulullah saw.ketika Allah menurunkan Al-Qur'an kepadanya, beliau menggerakkan lesannya untuk menghafalkannya, maka Allah menurunkan ayat: "Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca Al-Qur'an hendak cepat-cepat menguasainya". HR Tirmidzi.

Melalui ayat diatas (QS. al-Qiyamah.75/16-21) kita dapat mengambil beberapa pelajaran :

1). Di dalam mempelajari Al-Qur'an serta memahami isinya seseorang dilarang tergesa-gesa menggerakkan lesannya untuk mengikuti bacaan yang sedang didengarkan itu. Itu dilakukan dengan maksud supaya cepat menghafalkan atau menguasainya. Bagi seorang murid, bacaannya tidak diperbolehkan berbarengan dengan bacaan

gurunya, akan tetapi disaat gurunya telah berhenti membaca, baru murid memulai mengikuti bacaan gurunya tersebut. Yang demikian itu adalah tata cara yang ditentukan Allah Ta'ala. Adapun salah satu hikmahnya, supaya bacaan yang didengar itu terlebih dahulu meresap dalam hati pendengarnya.

Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas ra.: "Bahwa Rasulullah saw. apabila malaikat Jibril turun kepadanya setelah ayat ini diturunkan, beliau diam dan mendengarkan dan apabila Jibril telah pergi beliau baru membacanya".
HR. Bukhori. * Tafsir Fahrur Rozi.15/225 *

Ditegaskan pula di dalam firman-Nya yang lain:

وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِن قَبْلِ أَن يُقْضَىٰٓ إِلَيْكَ وَحْيُهُۥ ۖ وَقُل رَّبِّ زِدْنِى
عِلْمًا

"Janganlah kamu tergesa-gesa dengan Al-Qur'an sebelum selesai mewahyukannya kepadamu. Dan katakanlah:"Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan" QS. 20/114.

Oleh karena itu, hendaklah orang tidak tergesa-gesa disaat sedang mempelajari isi Al-Qur'an, akan tetapi bersikaplah dengan tenang dan menunggu, sambil berharap kepada Allah akan tambahan pemahaman dan kemanfa'atan dari-

Nya. Ini adalah *"kunci dasar"* untuk membuka pintu rahasia *Ilmu Laduni* yang masih tertutup, yaitu mendengarkan dengan diam dan mencerna setiap yang masuk ke dalam hatinya kemudian diserapi sedalam-dalamnya akan apa yang telah mampu dipahami. Tidak tergesa-gesa menindaklanjuti dengan amal perbuatan, dengan mengulang-ngulang bacaan.

Kadang-kadang orang mengira dengan diulang-ulang bacaan di lesan, mereka cepat menjadi hafal atau cepat memahami isinya, padahal urusan Al-Qur'an tidaklah yang demikian. Disaat dia tergesa-gesa dengan mengulang-ngulang bacaan itu, sejatinya ia telah ***menyandarkan pertolongan*** akan amal kepada dirinya sendiri tidak kepada Allah. Padahal seharusnya dia menyandarkan Al-Qur'an hanya kepada Allah karena ***"Allah yang menurunkan Al-Qur'an dan Allah pulalah yang akan menjaganya". (15/9)*** إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ Maka, ketika seseorang tidak menyandarkan pertolongan kepada Allah, Allah tidak menolongnya. Ini adalah urusan-urusan yang halus yang harus diperhatikan dengan sungguh-sungguh karena ilmu yang sedang dibahas, sumber utamanya adalah dari sebab-sebab yang halus pula. Allah telah menegaskan lagi di dalam firman-Nya :

وَإِذَا قُرِئَ ٱلْقُرْءَانُ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥ وَأَنصِتُوا۟ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٢٠٤﴾

"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat ". QS. al-A'raaf. 7/204.

Mendengarkan dan diam, dengan membuka pintu telinga dan pintu hati serta berharap pertolongan dari Allah Ta'ala, maka Allah akan menurunkan ***"rahmat-Nya"*** dalam bentuk kehendak dan pertolongan untuk membuka hati seorang hamba untuk menerima ***fasilitas dari-Nya,*** yang dengan fasilitas itu kemudian seorang hamba dapat dengan mudah memahami makna dan rahasia yang dikandung dari ayat-ayat-Nya.

Yang pertama adalah usaha yang keras dan tepat dari seorang hamba untuk mendapatkan pertolongan dan selanjutnya*:* إِنْ يَنْصُرْكُمُ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ" *Apabila Allah menolongmu maka tidak akan ada yang dapat mengalahkanmu lagi". QS. 3/160.*

2). Firman Allah SWT. (17) إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ***"Inna 'alainaa jam'ahuu wa qur'aanah",*** *(sungguh atas tanggunganku penyampaian secara global dan proses membacannya). Dikatakan:* ***Secara globalnya di***

dadamu kemudian bacalah. Dan apabila dibacakan, maka ikutilah bacaannya.

Lafad ***"Inna 'alainaa"*** mengandung arti wajib. Sebagian Ulama' ahli tafsir mengartikan: bahwa Allah Ta'ala telah mewajibkan diri-Nya sendiri untuk melaksanakan janji-janji-Nya. Maka, seakan-akan apabila sebab-sebab telah tersusun dengan baik dan benar dan sudah tidak ada kesalahan-kesalahan lagi di dalamnya, pasti *Ilmu Laduni* itu akan diturunkan di dalam hati hamba-Nya yang dikehendaki-Nya.

Selanjutnya, ketika *Ilmu Laduni* itu secara global sudah sampai di dalam hati seorang hamba, Ilmu Laduni itu kemudian akan menghancurkan isi hati tersebut. Artinya; segala yang kotor akan menjadi bersih, dan yang asalnya sombong menjadi hina, yang ragu akan menjadi yakin. Seperti orang minum air susu yang asli, setelah itu ia baru tahu bahwa yang selama ini diminum ternyata adalah air susu campur santan kelapa.

Tentang keadaan ilmu yang dapat menghancuran kotoran hati itu, Allah Ta'ala telah memberikan isyarah dengan firman-Nya:

"Sesungguhnya Raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka dibinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang sombong menjadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat ". QS. al-Naml.27/34.

Oleh karenanya, *Ilmu Laduni* itu dinamakan "ilmu raja". Selanjutnya, di dalam hamparan hati yang sudah bersih itu, *Ilmu Laduni* itu akan menjadi bagaikan bibit yang ditanam di tanah yang baru dibajak, (sebagaimana yang sudah dibahas diatas) yang harus segera ditindaklanjuti dengan perawatan yang baik dan tepat agar bibit itu tidak keburu mati sebelum tumbuh menjadi tanaman. Apabila bibit itu terkena penyakit haruslah segera diobati, sampai bibit itu menjadi tanaman yang baik dan berbuah.

Ketika "perincian" Ilmu Laduni tersebut sudah waktunya ***dibacakan*** oleh Allah SWT. kepada pemiliknya, dikirimkan melalui kejadian-kejadian yang sedang terjadi, melalui proses romantika kehidupan yang dijalani. Disaat menghadapi segala tantangan dan ujian hidup, disaat mencari jalan keluar terhadap konflik yang terjadi, seorang

hamba yang telah mendapatkan “fasilitas sumber Ilmu Laduni” secara global tersebut ***haruslah mengikuti bacaan itu.*** Artinya pemilik “Ilmu Laduni” itu tidak boleh menghindari problematika kehidupan yang terjadi, akan tetapi harus dihadapi dengan sabar dan tenang serta dengan menggantungkan pertolongan untuk mencari jalan keluar dan penyelesaiannya hanya kepada Allah semata.

Dengan yang demikian itu, supaya ayat-ayat yang tersurat yang telah mengakar di dalam alam akalnya dapat dipadukan secara komulatif dengan ayat-ayat yang tersirat yang sedang dibaca di hadapannya, maka terjadilah arus pikir (tafakkur), selanjutnya dengan hidayah dan petunjuk Allah Ta’ala seorang hamba akan menemukan mutiara hikmah di balik setiap kejadian yang dialami. Mutiara-mutiara hikmah itulah, yang merupakan pengalaman ruhani yang mahal harganya, adalah ilmu pengetahuan yang tiada bandingnya.

Pengalaman ruhaniyah itu adalah ilmu-ilmu spiritual (rasa) yang tidak hanya akan mampu menjadikan manusia menjadi pandai saja, namun juga cerdas. Yaitu ilmu yang akan menjadikan hati seorang hamba yakin kepada yang sudah diketahui karena setiap keraguan hatinya telah

mampu terusir oleh pengetahuan yang masuk itu. Yang demikian itu, karena masuknya ilmu pengetahuan itu telah melalui proses pembelajaran melalui kejadian yang riil.

Dalam kaitan ini Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. Di dalam buku manakibnya memberikan kiat, beliau berkata: "Jangan engkau memilih menarik keni'matan dan menolak musibah, karena keni'matan pasti datang kepadamu dengan pembagian yang sudah ditentukan dan musibah juga pasti datang walaupun engkau tidak menyenaginya. "Apabila keni'matan datang kepadamu, maka sambutlah dengan dzikir dan syukur, dan apabila yang datang adalah musibah, maka sambutlah dengan sabar dan mengikuti. Dan apabila engkau ingin berada lebih tinggi dari itu, maka sambutlah dengan ridho dan merasa ni'mat". Kemudian beliau melanjutkan: "Ketahuilah bahwa musibah-musibah tidak datang kepada orang-orang beriman untuk menghancurkan akan tetapi sebagai sarana komunikasi".

Allah SWT. telah berjanji menolong hamba-Nya yang menyandarkan pertolongan kepada-Nya, dengan membacakan perincian Ilmu Laduni itu, langsung dibisikkan di dalam hatinya, ilmu itu ***dalam bentuk teori-teori ilmiyah dan konsep-konsep tentang filosofi kehidupan***, sebagai petunjuk dan bimbingan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, serta sarana untuk mencari jalan keluar dari problem kehidupannya.

Semakin besar masalah yang dihadapi dan semakin keras problem yang terjadi, tidak menjadikan hamba-Nya itu hancur, bahkan akan menjadikannya semakin kuat dan semakin dewasa di dalam menyikapi dan menjalani kehidupan. Sebab, problematika kehidupan tersebut, bahkan telah mampu dijadikannya semacam "laboratorium hidup" atau tempat eksperimen bagi teori-teori dan konsep-konsep yang sudah dimiliki di dalam alam akal dan hatinya.

Seperti seorang dokter yang setiap saat harus sibuk dengan penelitiannya terhadap penyakit-penyakit sehingga setiap hari harus bergulat dengan orang sakit. Namun demikian, dokter yang sejati adalah dokter yang tidak terkena dan tertular penyakit.

Adapun konsep-konsep itu adalah apa yang dapat digali baik dari Al-Qur'an al-Karim maupun dari hadits Rasulullah saw. maka jadilah: Ilmunya telah menjadi bagaikan pohon yang baik yang akarnya menunjang di tanah dan cabangnya menjulang di langit dan buahnya telah dapat dimakan setiap saat dengan Izin Tuhannya.

Yang diuraikan di atas adalah sebagaimana yang dimaksud dengan firman-Nya:

فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾

"Faidzaa Qoro'naahu fattabi' qur'aanah. Tsumma inna 'alainaa bayaanah". (*Apabila aku bacakan, maka ikutilah bacaannya, kemudian atas tanggungan Kami penyampaian perinciannya).* Allah Subhanahu Wa Ta'ala A'lamu.

3). Firman Allah SWT.:

*"Sekali-kali janganlah demikian, Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai yang kontan * Dan meninggalkan yang akhir ".*
QS. al-Qiyamah. 75/20-21.

Lafad *"**Al-'Aajilata**"* artinya yang kontan dan maksudnya adalah kehidupan dunia. Adapun maksud ayat secara keseluruhan adalah sebagai berikut: Bahwa sebagian besar manusia, tujuan hidupnya hanya berorientasi kepada kehidupan duniawi dengan melupakan kehidupan ukhrowi. Oleh sebab itu, dengan segala amal ibadah yang mereka kerjakan, ujung-ujungnya hanya terjebak untuk mencari keuntungan duniawi, mereka tergesa-gesa untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan sehingga kurang bisa berlaku sabar.

Akibat dari itu, banyak orang yang sudah bersungguh-sungguh dalam mencari Ilmu Laduni, padahal ilmu itu sebenarnya sudah berada di depan matanya, namun ternyata mereka tidak berhasil mendapatkan, itu disebabkan karena mereka tidak mampu berbuat sabar menghadapi ujian hidup yang harus dijalani. Sebagaimana yang telah terjadi kepada pendahulunya, Nabi Musa as. yang sudah bertemu dengan Nabi Khidhir as. tapi Nabi as. Musa tidak mampu berbuat sabar sehingga gagal mendapatkan ilmu yang dicari.

Membeli Akhirat dengan Dunia

Seperti yang telah diuraikan terdahulu bahwa ***sumber Ilmu Laduni*** terbit dari ***rahasia alam qodim*** sedangkan kehidupan adalah sesuatu yang ***hadits***. Namun demikian, meskipun kehidupan dunia merupakan sesuatu hadits, dengan yang hadits itu sesungguhnya seorang salik bisa mendapatkan yang qodim, itu manakala yang hadits itu mampu dijadikan sarana untuk mencapai tujuan bukan dijadikan sebagai tujuan akhir dari sebuah perjalanan. Hal itu diisyaratkan oleh Rasul saw. di dalam sebuah haditsnya : ***"Dunia adalah perladangan akhirat",*** artinya, jalan untuk mendapatkan yang qodim tersebut bisa dilakukan dengan menukar yang hadits. Konsepnya telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٧٧﴾

"Carilah hari akhirat, di dalam apa-apa yang Allah sudah mendatangkan kepadamu" .
QS. al-Qoshosh. 28/77.

Untuk membangun sebab-sebab supaya seorang salik mendapatkan "sumber Ilmu Laduni" sebagai akibat, bagi orang-orang yang sudah memiliki bagian dunia, baik harta benda maupun kehormatan duniawi, pemilikan yang hadits tersebut bisa dijadikan sarana untuk

mendapatkan anugerah yang qodim. Dengan harta dan kekuasaan yang ada, bagaimana seorang hamba bisa mendapatkan Ilmu Laduni, bukan sebaliknya. Namun fenomena menunjukkan gejala yang sebaliknya. Sebagian besar manusia mencari kehidupan duniawi dengan sarana akhirat. Semisal, sekelompok orang mengadakan istighotsah massal, mereka melibatkan orang banyak dengan mengatas-namakan agama, padahal yang dicari sesungguhnya hanyalah keuntungan duniawi secara politik.

Untuk mendapatkan Ilmu Laduni, caranya tidak seperti itu. Mujahadah dan riyadhoh sebagai sarana yang harus dilakukan, baik sendiri maupun berjama'ah, seharusnya hanya bertujuan untuk akhirat, yaitu mencari ridho Allah Ta'ala dan Surga, bukan untuk tujuan yang lain, meski untuk mencari Ilmu Laduni sendiri sekalipun. Sebab, meskipun Ilmu Laduni itu merupakan fasilitas yang didatangkan dari sumber yang qodim, namun, Ilmu Laduni itu juga merupakan sarana untuk kemudahan urusan dunia. Padahal setiap kenikmatan duniawi, meski bentuknya karomah, itu bisa jadi malah menjadi penyebab orang masuk neraka, hal itu manakala cara penggunaannya salah.

Oleh karena mujahadah dan riyadhoh yang dilakukan itu hanya bertujuan untuk mendapatkan ***Ilmu Laduni***, agar dengan itu orang mendapatkan sarana kehidupan yang tentunya dapat dinikmati di dalam kehidupan dunia, maka berarti mujahadah dan riyadhoh itu masih berorientasi kepada kehidupan duniawi. Akibatnya, sampai kapanpun orang tersebut tidak mungkin bisa mendapatkan sumber Ilmu Laduni yang dimaksud.

Mujahadah yang dimaksud sebagai sarana untuk mendapatkan Ilmu Laduni tersebut, itu bukan hanya dalam arti melaksanakan sholat, wirid dan puasa saja atau dalam bentuk ibadah vertikal, namun juga ibadah horizontal. Termasuk di dalamnya adalah mema'afkan kesalahan manusia. Berlaku sabar kepada orang yang berbuat salah dan mengikhlaskan hati kepada orang yang memfitnah dan menghina diri, hal itu bahkan merupakan ibadah *"hablum minan nas"*, yang pelaksanaannya terkadang jauh lebih berat daripada melaksanakan sholat dan puasa.

Manakala seorang hamba telah mampu melaksanakan ibadah horizontal tersebut dengan sempurna. Sesuatu yang tidak disukai di dunia ini dijadikan alat untuk mencari kehidupan akhirat,

hal itu karena dia ingat kepada Allah dengan firman-Nya:

فَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَيَجۡعَلَ ٱللَّهُ فِيهِ خَيۡرٗا كَثِيرٗا ﴿١٩﴾

"Maka barangkali karena engkau tidak menyukai terhadap sesuatu padahal Allah akan menjadikan padanya kebaikan yang banyak sekali" QS. an-Nisa'. 4/19.

Yang demikian itu dilaksanakan hanya bertujuan semata-mata mencari ridho Allah Ta'ala, sama sekali tidak ada kaitan dengan urusan orang yang dima'afkan tersebut, maka itulah yang dimaksud mencari akhirat dengan alat dunia. Adapun yang dimaksud alat dunia disini adalah firman Allah SWT.: *"Anfusahum"* (dari sebagian jiwa kalian). Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

۞إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mu'min diri dan harta mereka dengan memberikan surga". QS. at-Taubah.9/111.

Ketika seorang hamba telah menjual *bagian dunianya,* baik harta benda maupun jiwanya kepada Allah, maka Allah akan membelinya dengan surga atau dengan sesuatu yang qodim.

Termasuk di dalamnya adalah *“anugerah azaliah”* yang diturunkan di dunia berupa *Ilmu Laduni*.

Namun ada sesuatu yang perlu kita tanyakan kepada diri kita sendiri, jika sekiranya Allah sudah membeli bagian dunia kita dengan surga, pertanyaannya, kapankah kita pernah mengadakan transaksi dengan Allah Ta’ala?, kita menukar bagian dunia kita sendiri untuk kepentingan kehidupan akhirat kita?, baik dengan menshodaqohkan harta benda maupun jiwa dan kehormatan kita kepada orang yang membutuhkan?, sehingga dengan itu Allah akan membelinya dengan surga? Jika belum, berarti kita belum mempunyai tempat di surga yang dapat kita tempati di akhirat nanti.

Surga adalah simbol keberhasilan baik untuk urusan dunia maupun urusan akhirat dan surga juga adalah simbol yang ***qodim.*** Kalau jalan mencari surga di akhirat harus dengan mengadakan ***transaksi kepada Allah*** dengan menjual bagian dunia yang sudah dimiliki, maka seharusnya seperti itu pula jalan untuk membangun sebab-sebab untuk mendapatkan Ilmu Laduni, yaitu dengan memberikan sebagian harta benda dan kehormatan kepada orang lain yang membutuhkan sekedar untuk mengharapkan ridho Allah dan Surga.

Adapun orang yang suka memfitnah orang lain tersebut, sejatinya mereka juga memang sedang sangat membutuhkan kehormatan orang yang difitnah itu dengan tujuan untuk mengangkat kehormatan mereka sendiri di hadapan orang banyak. Hal itu menunjukkan, bahwa keadaan para tukang fitnah itu sejatinya tidak berbeda dengan keadaan para pengemis di pinggir jalan. Oleh karena itu, tukang fitnah itu hendaknya juga dikasihani sama seperti orang mengasihani pengemis di pinggir jalan.

Mereka juga harus diberi sekedar shodaqoh yang mereka butuhkan, meski itu berupa sebagian kehormatan yang kita miliki, toh itu tidak bakal mengurangi kehormatan orang yang memberi, bahkan akan menambah kehormatan manakala pemberian itu diberikan dengan ikhlas semata mengharap kehormatan dari Allah Ta'ala dan Surga. Kita biarkan mereka memfitnah diri kita supaya mereka puas dengan jerih payahnya itu, karena sesungguhnya mereka adalah orang fakir miskin, bahkan krisis kehormatan seperti orang kelaparan yang wajib mendapatkan bantuan.

Adapun kehormatan orang yang difitnah, kehormatannya itu tidak akan habis sekedar dishodaqohkan untuk temannya yang miskin kehormatan tersebut, hal itu seperti tidak akan

ada habisnya harta benda orang kaya yang dishodaqohkan sebagian untuk orang yang membutuhkan. Buktinya, tidak ada suatu cerita pun, orang menjadi bangkrut dan pailit gara-gara bershodaqoh. Seperti itu pula keadaannya, maka tidak ada orang krisis kehormatan sehingga menjadi hina gara-gara difitnah orang lain, asal fitnah-fitnah itu mampu disikapi dalam hati dengan benar dan tepat.

Menjaga ILMU LADUNI

Ketika *mentari laduniyah* telah menampakkan senyum fajarnya di titik kulminasi antara dua ufuk yang berbeda, ufuk laduniyah dan ufuk basyariyah yang ada di dalam dada manusia, maka selendang malam yang menyelimuti ufuk basyariyah itu seketika menjadi sirna. Dua ufuk itu kemudian menjadi terang benderang untuk selamanya. Itu disebabkan karena *matahati laduniyah* telah mempunyai tembus pandang. Kecuali ketika saatnya telah tiba, saat kedua ufuk itu harus tenggelam bersama bumi dan matahari yang ada dalam dada pemiliknya, menuju bumi dan matahari yang berbeda, yang selanjutnya tidak akan ada pergantian lagi untuk selamanya. Hanya saja, selama berada di dalam bumi dan matahari yang lahir ini, *ufuk laduniyah* itu terkadang bisa menjadi redup dan keruh, itu disebabkan ada awan mendung nakal datang menggoda, hingga sinar *mentari laduniyah* yang bertandan terhalang menampakkan senyuman.

"Ilmu Laduniyah Robbaniyah", ketika sudah terbit di dalam hati seorang hamba, Allah SWT. tidak akan mencabutnya lagi untuk selama-lamanya, kecuali dicabut bersama pemiliknya. Namun hanya saja Ilmu Laduni itu kadang kala menjadi keruh dan tumpul. Hal itu disebabkan, meski sumber Ilmu Laduni tersebut dari dimensi yang qodim, oleh karena diturunkan di dunia yang fana, maka yang qodim itu

bisa menjadi fana. Oleh karena itu, sumber Ilmu Laduni itu harus dijaga dan dipelihara dengan sungguh-sungguh.

Oleh karena letak *sumber Ilmu Laduni* itu di dalam hati, maka menjaga Ilmu Laduni itu berarti menjaga hati dari segala kotoran karakter duniawi yang tidak terpuji. Seperti langit ketika tidak ada mendung, maka sinar matahari akan sampai ke permukaan bumi tanpa ada halangan. Demikian juga hati manusia, ketika hati itu bersih dari karakter duniawi yang tidak terpuji, maka *nur hidayah Allah Ta'ala* akan terus-menerus memancar kehamparannya dengan tanpa halangan.

Karakter-karakter duniawi yang tidak terpuji tersebut, seperti marah, dendam, hasud, dengki, sombong, takabbur, cinta dunia dan lain-lain, seperti juga dosa, ketika telah menempel di dalam hati, akan menjadi karat yang menempel di dinding dada. Karakter-karakter itu akan menutup matahati dari hidayah Allah Ta'ala, bagaikan awan mendung menutup persada bumi dari sinar matahari sehingga ufuknya menjadi gelap gulita, maka ufuk hati itu tidak akan pernah cemerlang lagi selamanya.

Salah satu jalan untuk menjaga kebersihan hati, disamping orang harus menjaga diri dari segala perbuatan maksiat dan dosa serta membangun diri

dengan perbuatan taat dan ibadah, mereka juga harus bertaubat kepada Allah Ta'ala secara terus-menerus. Selain itu, mereka juga harus mampu memaafkan kesalahan manusia. Hal itu sebagaimana yang telah disampaikan , ***al-Imam asy-Syafi'i ra***. di dalam bait syairnya yang indah di bawah ini:

"Aku mengadu kepada al-Wakik perihal
jeleknya hapalanku, maka dia menunjuki aku
agar aku meninggalkan maksiat.
Karena sesungguhnya ilmu itu adalah Nur,
dan Nur Allah tidak akan diberikan kepada
orang yang berbuat maksiat".

Ini adalah gambaran tentang keadaan Ilmu Laduni. Seandainya yang dimaksud imam Syafi'i di atas bukan Ilmu Laduni, tetapi ilmu umum yang didapatkan dari proses belajar mengajar di lembaga pendidikan, bukan ilmu yang dihasilkan dari mujahadah di jalan Allah, mengapa ilmu tersebut tidak diberikan kepada orang yang berbuat maksiat? Padahal kenyataan yang ada, bahkan sebagian orang yang kafir dapat menguasai ilmu pengetahuan umum yang terkadang lebih tinggi dibandingkan ilmu yang dikuasai orang-orang mu'min.

Dalam kaitan menjaga Ilmu Laduni ini, Rasulullah saw. telah memberikan isyarat di dalam beberapa haditsnya :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . يَقُوْلُ : إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ إِنْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ النَّاسِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَآءِ حَتّى إِذَا لَمْ يَتْرُكْ عَالِمًا إِتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُسًا جُهَّالاً , فَسَأَلُوْا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ , فَضَلُّوْا وَأَضَلُّوْا . رواه البخارى .

***Dari** Abdullah bin Amr ra.: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari manusia, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mencabut Ulama' , sehingga ketika sudah tidak ada lagi seorang Ulama', manusia mengambil pemimpin orang yang bodoh, ketika ditanya ia berfatwa tanpa dasar ilmu, maka menjadi sesat dan menyesatkan" . HR. Bukhori .*

Renungan yang perlu direnungkan: **Karena Ada Yang Dilupakan**

Ketika pelita menampakkan sinarnya di malam kelam, maka laron-laron berdatangan mencari jalan kehidupan. Mereka menitipkan pesan, agar jalan hidupnya mendapatkan kelapangan. Laron-laron itu adalah contoh komunitas awam, di dalam kegelapan isi dadanya, mereka datang mencari jalan penerang kepada orang-orang pilihan, agar jalan yang ditempuh mendapatkan tuntunan.

Para Ulama zamannya, baik yang tinggal di pesantren maupun di tengah komunitas manusia, mereka itu bagaikan pelita-pelita yang memancarkan sinar di pinggir jalan. Mereka menunjukkan jalan kehidupan, agar kehidupan laron-laron itu tidak tersesat di tengah jalan.

Demikianlah fenomena, maka Ilmu Laduni, yang menerangi ufuk dada sang pelita, tidak diputus di tengah jalan, supaya langkah laron-laron yang sudah terlanjur kenyang, menyerap sinar pelita yang menjadi ikutan, tidak menjadi kehilangan arah lagi dan kebingungan.

Namun demikian, ketika pelita-pelita itu sudah waktunya harus dipadamkan, karena masa tugasnya memang harus bergantian, maka laron-laron itu hendaknya terbang menyebar, membawa seberkas sinar yang sudah didapatkan, menjadi kunang-kunang yang terbang riang, agar laron-laron yang lain ikut dalam rombongan.

Itulah sinar kehidupan, ketika matahari dan bulan sedang malas menampakkan senyuman, maka gemerlap bintang pun dapat mewujudkan impian. Kalau tidaklah demikian, maka hantu malam akan menelan pandangan, hingga laron-laron menjadi kebingungan, jalan ke depan hanya dihantui bayang-bayang.

Terlebih ketika kunang-kunang hanya sibuk mencari makanan, ketika sudah duduk di kursi mapan bersama rekanan mencari peluang, menjelma menjadi laba-laba membangun jaringan, menunggu mangsa yang datang, sekedar mengenyangkan perut yang sebenarnya sudah kenyang. Mereka lupakan ukuran yang harus dimakan dan lupa memberikan kepedulian, meski kepada teman-teman dalam perjuangan, yang telah bersama-sama berkeringat mengusung keberhasilan.

Maka setan dan peri malam datang bergentayangan, keluar masuk rumah dan penginapan, mencari orang-orang yang suka dimabukkan harapan, merasuk sukma membangkitkan impian, hingga kunang-kunang menjadi lupa daratan. Lupa milik teman lupa milik lawan, asal dapat dimakan, seketika habis dalam sekali telan.

Namun demikian, ternyata akhirnya kunang-kunang nakal itu malah menjadi pesakitan, sekarang duduk di kursi yang tidak aman, tidur di kasur berselimut bayangan, pikiran menerawang menunggu keputusan, meronta tidak kuasa, pasrah tidak mampu membayangkan, karena pukulan palu hakim di meja hijau yang akan datang, mengancam diri akan akhiri perjalanan dalam penderitaan.

Sementara itu, dimana-mana muncul setan bergentayangan, memanfaatkan kondisi yang tidak menguntungkan, terang-terangan menuntut pengembalian uang yang sudah hangus ditelan zaman, dan berkasak kusuk minta harga jaminan, agar menjadi pelicin di dalam perjalanan, kalau tidak, maka kunang-kunang nakal akan dimasukkan kurungan.

Sedangkan laron-laron yang berterbangan, dengan sorot mata yang kosong, sebagian besar hanya dapat menonton dalam kebodohan, tidak mengerti mengapa kunang-kunang yang dihormati itu kini menjadi pesakitan.

Namun juga ada yang kecewa dan marah tidak ketulungan, hingga dimana-mana mereka mengeraskan suara, menggerakkan masa yang seirama, karena merasa ditinggalkan kunang-kunang idaman, yang selama ini ternyata menjadi sumber harapan, namun kemudian, ternyata telah terlebih dahulu melupakan kesepakatan, hingga harapan tinggal menjadi harapan dan kenyataan tidak kunjung datang.

Itulah potret kehidupan, seandainya kunang-kunang tidak lupa kesepakatan, selalu ingat kepada kawan yang dahulu menghantarkan perjalanan dan selalu memegang pesan yang disampaikan sang pelita yang sudah terlebih dahulu meninggalkan, sehingga pemerataan menjadi kenyataan, maka barangkali tidak ada kekecewaan yang berakibat penyesalan.

Namun itulah kenyataan, tinggal masing-masing hati pandai-pandai mengambil pelajaran, mencari mutiara hikmah yang tersembunyi, yang kadang-kadang diselipkan di balik kesusahan.

Mutiara hikmah itu adalah romantika, apapun bentuknya, apabila menjadikan orang susah dan tersiksa, maka itu berarti musibah dan siksa, namun apabila menjadikan orang sadar, menyesal terus kemudian taubat dengan taubatan nasuha, sehingga orang menjadi lebih baik dari keadaan sebelumnya, maka itu berarti bukan musibah tapi hakikatnya adalah rahmat. Sebab, dengan kejadian itu orang akan mendapatkan pengalaman yang mahal yang akan mampu menancapkan keyakinan dalam hatinya.

Yang terpenting agar kekecewaan tidak terulang sepanjang zaman, maka harapan harus dikondisikan. Sebab arak kehidupan memang selalu memabukkan. (05-2006)

Bait-bait puisi diatas, adalah sebuah potret kehidupan masa kini, merupakan hasil renungan hati orang tua yang sedang kebingungan. Dimana akhir-akhir ini antara yang benar dan yang salah sudah membaur di dalam satu kemasan, hingga para awam sulit membedakan. Masing-masing orang mengaku menjadi pahlawan, namun anehnya, ternyata masing-masing malah melakukan perampokan. Bahkan lebih jahat lagi, perampokan itu dilakukan di atas meja kantornya sendiri, dilakukan secara sistematis dan terencana, ternyata itu jauh-jauh sudah dilegalkan dengan Perda penguasa setempat, dengan SK Raja yang sedang berkuasa.

Apakah manusia sudah kehilangan hati nurani, sehingga dengan perbuatan seperti itu mereka tetap saja tidak merasa bersalah, padahal jelas-jelas ada yang dirugikan, uang rakyat, uang mereka sendiri yang seharusnya mereka jaga, dan dengan tugas itu mereka mendapatkan kepercayaan dan bayaran dari rakyat pula. Apakah masing-masing kita memang harus berfungsi sebagai "pagar makan tanaman"..? Seandainya masing-masing kita mau merasa bersalah saja, barangkali keadaan negara dan bangsa ini masih memungkinkan dapat diharapkan menjadi baik, kalau tidak, bahkan masing-masing orang hanya merasa benar sendiri, entahlah apa yang akan terjadi nanti.

Yang demikian itu karena masing-masing sudah jauh dari sinar kehidupan yang hakiki. Ilmu yang dimiliki hanya ilmu yang di luaran. Hanya hasil olah akal yang kadang-kadang sempat dikolaborasikan dengan dorongan hawa nafsu dan setan. Akibatnya, maka hukum rimba berlaku dimana-mana. Siapa yang kuat dan berkuasa, merekalah yang akan memenangkan perkara, sedangkan yang tidak punya apa-apa harus siap menderita, meringkuk di dalam sel penjara dalam waktu yang lama, meski mereka meronta bakal tiada guna, karena memang harus ada kambing hitam yang dikorbankan, sebagai "tumbal balak", supaya yang masih punya kesempatan, bisa menambah kepuasan. Jauh-jauh Rasulullah saw. telah memberikan peringatan dengan sabdanya:

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ : سَيَأْتِى زَمَانٌ عَلى أُمَّتِى يَفِرُّوْنَ مِنَ الْعُلَمَآءِ وَ الْفُقَهَاءِ . فَيَبْتَلِيْهِمُ اللهُ تَعَالى بِثَلاَثِ بَلِيَّاتٍ . أَوَّلُهَا يُرْفَعُ الْبَرَكَةُ مِنْ كَسْبِهِمْ . وَالثَّانِيَةُ يُسَلِّطُ اللهُ تَعَالى عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا ظَالِمًا . وَالثَّالِثَةُ يَخْرُجُوْنَ مِنَ الدُّنْيَا بِغَيْرِ إِيْمَانٍ

"*Akan datang suatu zaman atas umatku, mereka meninggalkan para Ulama' dan para Bijak, maka Allah akan menimpakan ujian kepada mereka dengan tiga ujian. **pertama**: Dicabut barokah dari kasabnya. **kedua**: Dikuasakan kepada mereka penguasa yang dholim. **ketiga**: Mati dengan tidak membawa iman*".

Oleh karena terlebih dahulu mereka telah lari dari hidayah kehidupan, maka di setiap ada kesempatan, setan segera datang menerkam, hingga hidup mereka tidak membawa keberkahan, selalu diliputi kesusahan, karena mereka mendapatkan penguasa yang dholim yang tidak berprikemanusiaan dan akhirnya mati di dalam kehinaan, baik di dunia mapun di akhirat dalam kesengsaraan. Dewasa ini, komunitas manusia menjadi tidak ada bedanya dengan kumpulan serigala, siapa yang perbuatan salahnya telah kelihatan akan dimangsa bersama, tidak peduli itu siapa dia, walau ia adalah pimpinan yang dahulu telah berjasa. Wal 'iyaadzu billah.

Ketidak adilan telah merata dimana-mana, itulah yang memang dikehendaki oleh sebagian manusia. Karena ketidak adilan itu telah dibudayakan, bahkan sejak kehidupan murid masih di bangku sekolahan tingkat dasar. Murid-murid itu bahkan dijadikan ajang pasar dadakan, setiap perusahaan bisa menawarkan barang dagangan di sekolahan, asal para guru dan kepala sekolah mendapatkan bagian keuntungan. Bahkan pejabat pemerintahan telah berkonspirasi untuk melakukan korupsi, bersama pemilik penerbit buku dan percetakan, memanfaatkan pergantian tahun ajaran, mereka bersama-sama menjual buku pelajaran dengan sistem paksaan yang sengaja dibudayakan.

Sebagian besar manusia hanya mementingkan diri sendiri, diperbudak oleh kehidupan duniawi, maka harta benda adalah tuhannya yang hakiki. Oleh karena itu, kalau sudah terjadi persaingan, baik di dunia bisnis maupun politik, tidak peduli lagi walau yang menjadi saingan adalah mertua sendiri, asal disitu orang memenangkan kesempatan, bahkan orang tuapun tetap dilahap dan dihabisi oleh ambisi pribadi.

Oleh karena itu, supaya ilmu yang dimiliki tidak menjadi jauh dari hidayah Allah Ta'ala, maka hadits Nabi saw. dibawah ini memberikan jalan keluar dan penyelesaian.

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَرَادَ أَنْ يَحْفَظَ الْعِلْمَ فَعَلَيْهِ أَنْ يُلاَزِمَ خَمْسَ خِصَال : اَلاُوْلى صَلاَةُ اللَّيْلِ وَلَوْ رَكْعَتَيْنِ . وَالثَّانِيَةُ دَوَامُ الْوُضُوْءِ . وَالثَّالِثَةُ إتقوى فِى السِّرِّ وَالْعَلاَنِيَّةِ . وَالرَّابعَةُ أَنْ يَأْكُلَ لِلتَّقْوى وَلاَ لِلشَّهَوَاتِ. وَالْخَامِسَةُ اَلسِّوَاكُ .

Rasulullah saw. bersabda: " Barang siapa yang ingin menjaga ilmu yang ada pada dirinya, ia harus melaksanaan lima kebiasaan : ***Satu*** *: Sholat malam walaupun hanya dua raka'at.* ***Dua*** *: Dawaamul wudhu' (menjaga kesucian).* ***Tiga*** *: Takut kepada Allah baik dalam kondisi sepi maupun ramai.* ***Empat*** *: Makan hanya untuk kepentingan takwa, bukan menuruti nafsu syahwat.* ***Lima*** *: Bersiwak".*

Bukan ilmu itu saja yang harus dijaga dengan pemeliharaan yang baik, namun juga hidayah Allah yang menyertai ilmu itu. Hidayah itu harus dijaga dengan pendekatan diri kepada yang memberikan hidayah, Allah Subhanallahu Ta'ala.

Maka orang harus dekat kepada para Ulama sejati, karena disana ada pencerahan, baik melalui tutur kata maupun do'a-do'a yang dipanjatkan, menjadikan hati ada kesejukan. Seperti filter yang menyaring kotoran, sehingga hati selalu dalam penjagaan dan pemeliharaan, karena Allah Ta'ala telah menurunkan pertolongan. Demikianlah sabda Nabi saw. menegaskan:

جُلُوْسُ سَاعَةٍ عِنْدَ الْعُلَمَآءِ أَحَبُّ إِلى اللهِ مِنْ عِبَادَةِ اَلْفِ سَنَةٍ .

"*Duduk sesaat di tengah-tengah para Ulama*' *lebih disukai oleh Allah dari pada ibadah sendiri seribu tahun*".

Ketika Ulama sudah waktunya harus kembali mendatangi panggilan Ilahi, seperti lampu yang telah dipadamkan, maka alam kehidupan akan menjadi gelap gulita. Akibatnya, ketidak adilan terjadi dimana-mana karena orang tidak dapat mempergunakan mata, kemudian manusia menjadi semakin liar karena orang takut tidak mendapatkan bagian. Hingga akhirnya orang saling berusaha membunuh karena takut terbunuh duluan. Kalau sudah demikian, berarti ambang kehancuran sudah berada di pintu gerbang.

Contoh akibat ketidak adilan, maka kantor dan pendopo Bupati Tuban, yang dibangun dengan uang rakyat telah menjadi korban kebrutalan, dibakar amuk masa karena rakyat itu merasa telah dikecewakan oleh penguasa.

مَوْتُ الْعَالِمِ مَوْتُ الْعَالَمِ

"Matinya Ulama' adalah matinya alam".

Oleh karena itu, orang harus segera merasa menyesal, mengapa mereka selama ini jauh dari kebaikan, lupa diri sehingga meninggalkan ulama yang telah menjadi panutan. Karena penyesalan itu akan menjadi penawar, bagaikan angin yang mengusir awan mendung yang bergantungan, ketika ulama-ulama itu memang sudah pergi duluan, supaya dengan penyesalan itu orang menjadi ingat kepada apa yang sudah ditinggalkan.

مَا مِنْ مُؤْمِنٍ يخزن يموت عَالِمٍ إِلاَّ كَتَبَ اللهُ تَعَالى لَهُ ثَوَابَ اَلْفِ عَالِمٍ وَاَلْفِ شَهِيْدٍ .

" Barang siapa merasa bersedih dengan matinya Ulama', akan ditetapkan baginya pahala seribu Ulama' dan seribu Syuhada'".

**** Hadits-hadits Nabi saw. di atas diambil dari kitab Durrotun Nasihin ****

Sebab Kedua
BUAH TAKWA

Orang yang merasa takut pasti akan berhati-hati dalam berbuat, terlebih apabila yang ditakuti adalah Dzat yang Maha Melihat. Dengan kehati-hatian itu berarti akan selalu berusaha berbuat sebaik mungkin. Mengetrapkan ilmu yang sudah dimiliki, dipadukan dengan ilmu-ilmu yang lain, bahkan ilmu yang tersurat dengan ilmu yang tersirat, supaya apa yang sedang dan akan diperbuat tidak salah di hadapan yang sedang Melihat. Dengan cara seperti itu, ilmu yang dimiliki orang tersebut akan menjadi berkembang. Terlebih lagi apabila yang sedang melihat itu adalah Dzat yang paling dicintai, dengan itu berarti setiap saat ia harus berusaha untuk meningkatkan pengabdian yang hakiki.

Oleh karena dalam jiwa orang tersebut senantiasa terjadi interaksi antara akal dan hati, kerjasama antara alam lahir dengan alam batin, antara konsep bumi dan konsep langit, memadukan dua samudera yang berbeda yang suatu saat memang dibiarkan dapat menyatu, dengan itu dia berusaha supaya dirinya menjadi orang yang lebih bermutu,

maka disitulah letak rahasia sumber Ilmu Laduni yang dicari, itu manakala interaksi tersebut selalu disandarkan kepada pemeliharaan dan pertolongan, Allah Yang Maha mengetahui. Allah SWT. berfirman :

"Dan bertakwalah kepada Allah, Allah akan mengajarimu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". QS. 2/282.

Kalau orang hanya berbuat mengikuti kehendaknya sendiri, maka ilmu yang sudah dimiliki itu boleh jadi akan berkonspirasi dengan hawa nafsu dan setan. Akibatnya, orang tersebut akan berbuat semaunya sendiri. Asal hatinya puas, walau kepuasan hati itu dibangun dari bangkai temannya sendiri. Itulah tentara-tentara setan. Orang yang tidak mudah sadar bahwa prilakunya telah terkontaminasi dengan karakter yang disusupkan setan ke dalam hatinya. Oleh karena itu, tanda-tanda orang yang Alim (berilmu tinggi) itu bukan dilihat dari apa yang dibicarakan di lesannya saja, tapi juga yang ada dalam hatinya, yaitu rasa takut kepada Allah SWT. yang dibuktikan dengan kehati-hatian. Allah telah menegaskan dengan firman-Nya :

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama' ".QS. 35/28.

Dengan rasa takut itu akan menjadikan orang semakin menjaga dirinya sendiri hingga tidak sempat melihat kesalahan orang lain. Meneliti aib sendiri hingga tidak sempat menoleh aib orang lain. Seperti orang susah karena hutangnya bertumpuk-tumpuk dan belum ada jalan keluar untuk membayar, tentunya dia tidak sempat lagi berfikir tentang hutang orang kepada orang lain.

Orang yang takwa itu adalah orang yang selalu mengatur segala perilaku, kehendak hati, dan mengendalikan pandangan mata, sehingga sorot matanya tidak menjadi liar. Mereka mampu menundukkan pandangan mata, terlebih ketika melihat pemilikan orang lain, baik harta benda maupun penghormatan, sehingga orang lain merasa aman. Selanjutnya, orang yang bertakwa itu akan mendapatkan penghormatan, karena orang lain banyak yang menitipkan pesan dan harapan. Itulah buah pelaksanaan *akhlaqul karimah* yang akan menjadikan orang menjadi mulia, baik di hadapan manusia terlebih di hadapan Allah Ta'ala.

Allah SWT. berfirman :

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu". QS. al-Hujuraat.49/13.

Ketiga ayat diatas diatas (2/282, 35/28, 49/13) menunjukkan adanya keterkaitan yang sangat erat antara yang satu dengan yang lainnya bahkan seakan-akan tidak dapat dipisahkan, yaitu antara ***ilmu pengetahuan, ketakwaan dan tingkat kemuliaan*** seorang hamba di sisi Tuhannya. Perpaduan antara ketiga ayat tersebut, merupakan konsep kehidupan yang gamblang dan universal, dimana apabila manusia mampu melaksanakan, mereka akan mendapat kemuliaan baik di dunia maupun di akhir kehidupan. Yang pertama adalah ilmu pengetahuan yang mampu menjadikan seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya, baik ilmu umum maupun ilmu agama. Bukan ilmu pengetahuan yang justru menjauhkan pemiliknya kepada Allah Ta'ala.

Banyak orang yang cerdik dan pandai, namun kemampuan ilmu pengetahuannya hanya dapat meningkatkan derajat kehidupan duniawi saja, hanya sarana untuk menumpuk kekayaan dan harta benda saja. Sedikitpun ilmu itu tidak mampu mengatur isi hati dan meningkatkan imannya, sehingga, ketika ajal kematiannya sudah berada di ambang pintu, ternyata kemampuan itu sedikitpun tidak dapat menolong untuk mempermudah jalan kematian, bahkan menjadikannya strook dan stres karena dihantui bayangan dosa yang telah diperbuat selama hidupnya. Bukan ilmu yang demikian itu yang dimaksud dalam uraian diatas, namun ilmu yang

mampu menjadikan pemiliknya berhati-hati dan takut kepada Allah Ta'ala.

Selanjutnya, ketika ketakwaan itu sudah dilaksanakan dalam bentuk pengabdian yang hakiki, baik secara vertikal maupun horizontal, seorang hamba akan mendapatkan pengajaran langsung dari kehendak dan urusan Allah Ta'ala. Itulah Ilmu Laduni. Ilmu itu akan dibisikkan secara sistematis ke dalam kalbu seorang hamba yang bertakwa, sehingga dengan itu menjadikan seorang hamba tadi menjadi manusia yang mulia.

Yang demikian itu menunjukkan, bahwa ***"ilmu pengetahuan***" *adalah* ***rahmat*** yang terbesar dan merupakan lambang kemuliaan dari Allah SWT. Allah SWT. berfirman :

نَرْفَعُ دَرَجَٰتٍ مَّن نَّشَآءُ ۗ وَفَوْقَ كُلِّ ذِى عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

"*Kami tinggikan derajat orang-orang yang Kami kehendaki, dan diatas tiap-tiap orang yang berilmu itu ada lagi yang lebih mengetahui*".
QS. Yusuf. 12/76.

Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Firman-firman Allah Ta'ala yang telah diketengahkan diatas, mulai dari yang mengabarkan keadaan Baginda Rasul Muhammad saw. dan kisah perjalanan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir as., kemudian bagaimana Allah SWT. menyempurnakan hikmah penciptaan Nabi Adam as. sebagai kholifah-Nya di bumi, fokus pembicaraan dari masing-masing peristiwa tersebut ternyata adalah pentingnya ilmu pengetahun. Dengan yang demikian itu menunjukkan betapa besar keutamaan ilmu pengetahuan itu, bahkan ternyata, ilmu pengetahuan adalah rahmat yang paling utama yang diberikan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba pilihan-Nya. Dengan ilmu itu supaya hamba-hamba tersebut menjadi hamba yang mulia. Selanjutnya, supaya mereka mampu menjadi sumber rahmat dan kamuliaan di muka bumi ini, sabagai *"rahmatan lil 'alamiin"*.

Al-Imam Fakhrur Rozi ra. di dalam Tafsir Kubronya Jilid 1 Juz 2 halaman 195-197 telah menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an al-Karim dan hadits Nabi saw. serta pendapat para Ulama, tentang hal yang berkaitan dengan keutamaan ilmu pengetahuan ini. Himpunan tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama :

Keutamaan Ilmu Pengetahuan yang Disampaikan Allah Ta'ala Melalui Firman-Firman-Nya. :

1. Allah memberikan nama ilmu dengan al-hikmah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muqotil ra. bahwa dia berkata: "Penafsiran al-hikmah di dalam Al-Qur'an ada empat" :

a) Al-hikmah dengan arti ***"Mau'idhoh Al-Qur'an"*** (pelajaran ilmu Al-Qur'an). Firman Allah :

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَآ
أَنزَلَ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلْكِتَـٰبِ وَٱلْحِكْمَةِ يَعِظُكُم بِهِۦ ﴿٢٣١﴾

"Dan ingatlah ni'mat Allah kepadamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu yaitu Al-Kitab dan Al-hikmah, Allah memberi pelajaran kepadamu dengan apa yang diturunkan-Nya itu".QS. al-Baqoroh 2/231.

*). Al-Hikmah di dalam ayat di atas yang dimaksud adalah pelajaran-pelajaran (mau'idhoh hasanah) yang ada di dalam Al-Qur'an al-Karim, baik yang berkaitan dengan ilmu syari'at, aqidah maupun akhlaq, atau yang disebut islam, iman dan ihsan, atau juga yang

disebut ilmu syari'at, ilmu thoriqoh dan ilmu hakikat. Ketiganya adalah ilmu pengetahuan yang utama yang harus dimiliki oleh seorang hamba, dengan itu supaya manusia menjadi makhluk utama.

b) Al-hikmah dengan arti ***Pemahaman*** *atau* ***Pengertian***. Firman Allah SWT. :

"Dan Kami berikan kepadanya hikmah (pemahaman) selagi ia masih anak-anak ". QS. Maryam. 19/12.

Dan firman Allah SWT. :

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman agar bersyukur kepada Allah* ". *QS. Luqman. 31/12.*

*) Orang yang mengetahui arti ayat Al-Qur'an belum tentu memahami maknanya. Yang dimaksud dengan mengetahui adalah apa yang dimengerti secara rasional sedangkan yang dimaksud memahami adalah apa yang dapat diresapi secara spiritual.

Adalah tahapan berikutnya setelah orang mengerti arti ayat Al-Qur'an, selanjutnya pengertian itu harus diamalkan dalam pelaksanaan ibadah, baik ibadah yang vertikal maupun yang horizontal, sehingga apa-apa yang sudah dimengerti tersebut mampu diresapi dalam hati sehingga menjelma menjadi karakter yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari sebagaimana karakter yang telah dicontohkan Rasulullah saw. Itulah akhlak yang mulia, buah ibadah yang akan mampu mengangkat derajat seorang hamba pada derajat yang mulia, baik di hadapan manusia maupun di sisi Allah Ta'ala.

c) Al-hikmah dengan arti ***Nubuwah*** *atau* ***Kenabian.*** Firman Allah :

أَمْ يَحْسُدُونَ ٱلنَّاسَ عَلَىٰ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۖ فَقَدْ ءَاتَيْنَآ ءَالَ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَءَاتَيْنَٰهُم مُّلْكًا عَظِيمًا ﴿٥٤﴾

"*Apakah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya?. Sesungguhnya Kami telah memberikan Kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar* ". *QS. an-Nisa'. 4/54.*

*) Dikaitkannya antara al-kitab, al-hikmah dan kerajaan yang besar, maka yang dimaksud dengan al-hikmah di dalam ayat diatas adalah "nubuwah" yang menjadi muassal sumber mu'jizat yang diberikan para Nabi as. dan "walayah" yang menjadi muassal sumber karomah yang diberikan para Aulia'.(baca buku "Tawasul" yang sudah terbit duluan).

Dengan nubuwah atau walayah itu—yang tidak diberikan Allah Ta'ala selain kepada para kekasih-Nya—akan menjadikan semakin kuatnya ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki para Nabi dan Wali tersebut, sehingga mampu membantu memperlancar tugas risalah dan dakwah yang harus mereka emban.

Sejak zaman dahulu sampai sekarang, kemampuan yang demikian itulah (mu'jizat dan karomah), yang seringkali menjadi sumber iri (hasud) dari orang yang tidak mampu memilikinya. Orang yang hasud itu mengira bahwa karomah dan mu'jizat itu adalah kemampuan diri pribadi manusia yang dapat diusahakan secara lahir dengan amal perbuatan, padahal tidaklah demikian.

Mu'jizat dan karomah itu, meski keduanya adalah buah ibadah dan pengabdian, namun

datangnya semata hanya kehendak Allah yang azaliah. Anugerah azaliah yang diturunkan kepada seorang hamba yang dipilih sejak zaman azali melalui proses tarbiyah Allah Ta'ala yang sifatnya azaliah pula.

Ketika dengan segala upaya, orang yang hasud itu tidak juga mampu memiliki seperti yang dimiliki rifalnya, akibat takut kalah dalam bersaing, akhirnya yang timbul adalah fitnah-fitnah yang keji yang dilontarkan kepada rifalnya tersebut. Demikianlah dewasa ini yang sudah membudaya dimana-mana, persaingan antara tokoh masyarakat yang sempat menjadikan umat menjadi bingung dan resah. Bahkan telah berhasil menghancurkan persatuan kebangsaan.

Statemen masing-masing tokoh yang dihormati itu sewaktu-waktu bisa berubah arah dengan cepat dan berbeda, itu terjadi ketika mereka masing-masing mempunyai kepentingan mendadak yang berbeda pula. Terlebih ketika yang bersaing itu adalah notabene dari kalangan tokoh masyarakat agama yang bermain politik praktis, yang ingin menjadi Pejabat. Kenapa yang demikian itu bisa terjadi ?, jawabannya, memang disitulah letak

habitat tokoh-tokoh setan Jin yang pilihan dan professional.

Setan Jin yang professional itu telah mampu mengadu masing-masing tokoh komunitas masyarakat manusia itu seperti mengadu kucing jantan yang sedang berebut pasangan, sehingga suara tokoh-tokoh yang semestinya menjadi panutan itu malah menjadi membisingkan telinga dan membingungkan hati umatnya. Sebab, mereka tidak sadar bahwa yang mendorong statemen itu adalah setan Jin yang sudah membonceng di dalam kehidupan hawa nafsu kebinatangan.

Akibatnya, lagi-lagi umat yang menjadi korban, berurusan dengan aparat hukum sehingga terpaksa meringkuk di sel tahanan, berpisah dengan keluarga tercinta dalam keadaan menderita, bahkan menjadi kambing hitam yang akan dijadikan tumbal keserakahan segelintir orang, ketika umat itu sempat terprovokasi hingga menjadi anarkis, seperti yang terjadi baru-baru ini di Tuban.
(05 - 2006)

d) Al-hikmah dengan arti ***Ilmu Al-Qur'an.*** Firman Allah SWT. :

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"*Allah menganugrahkan al-hikmah (kepahaman tentang Al-Qur'an) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi al-hikmah itu , ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak*".
QS. al-Baqoroh.2/269.

*) Yang dimaksud al-Hikmah di dalam ayat di atas adalah ilmu Al-Qur'an secara universal, baik ilmu yang lahir maupun ilmu yang batin, baik pengertian secara rasional maupun pemahaman hati secara spiritual.

Bukan "ilmu hikmah" yang diyakini oleh sebagian ulama sebagai ilmu kesaktian atau ilmu kanuragan, seperti hizib atau wifik, bahkan ilmu perdukunan yang dikemas—seakan-akan—secara islami, seperti ilmu menggandakan uang dan pelarisan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku Gus dan Kyai, yang banyak ditawarkan di majalah-majalah dan koran-koran.

Namun ilmu hikmah tersebut adalah bentuk pengertian, pemahaman dan pengenalan terhadap sesuatu, baik yang berada di luar manusia maupun apa yang ada di dalam jiwanya. Dengan

ilmu hikmah itu menjadikan seorang hamba akan dapat mengenal (ma'rifat) kepada Allah Ta'ala.

Dengan "ilmu hikmah" itu seorang hamba akan menjadi mengetahui rahasia segala persoalan yang sedang dihadapi, sehingga hidupnya menjadi tidak kuatir, takut dan bingung lagi. Yang demikian itu, karena hatinya telah mendapatkan pembuka "futuh" dari Allah Ta'ala, buah ibadah yang dijalani, sehingga matahatinya telah mampu "bermusyahadah" dan tembus pandang.

2. **Secara tegas Allah Ta'ala telah membedakan keberadaan orang yang mempunyai ilmu dan yang orang tidak mempunyai ilmu dengan firman-Nya berikut ini :**

قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٩﴾

"Katakanlah : "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?, sesungguhnya hanya Ulul Albab yang bisa mengambil pelajaran".
QS. az-Zumar. 39/9.

*) Ayat tersebut diatas (QS. az-Zumar. 39/9), secara emplisit (kandungan arti), cakupan artinya

menjadi sangat luas. Orang menjadi berbeda dengan orang lain bukan karena suku bangsa maupun nasabnya, namun semata karena ilmunya. Demikian pula tingkat derajat kehidupannya. Allah menegaskan dengan firman-Nya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"*.QS. al-Hujuraat/13.

Oleh karena hanya dengan ilmu pengetahuan orang jadi mengenal sehingga kemudian menjadi bertakwa dan selanjutnya dengan takwa itu orang menjadi mulia, maka tanpa ilmu pengetahuan tidak mungkin orang mendapatkan kemuliaan. Artinya hanya dengan ilmu pengetahuan yang baik yang dapat menjadikan seorang hamba bertakwa saja yang dapat menghantarkan seseorang menjadi mulia di hadapan Tuhannya, bukan ilmu pengetahuan yang jelek. Sebab banyak orang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi, namun ternyata malah menjebaknya kepada kehinaan dan kehancuran yang hakiki.

Di dalam banyak hal, di dalam Al-Qur’an al-Karim, Allah Ta’ala membedakan antara keberadaan yang satu dengan keberadaan yang lain, antara orang yang buruk dengan orang yang baik, sejatinya yang demikian itu hanya karena disebabkan bedanya ilmu pengetahuan yang dikuasai. Sebagaimana Allah membedakan antara wanita yang baik dengan wanita yang buruk dan antara laki-laki yang baik dengan laki-laki yang buruk dengan firman-Nya:

ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ
وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾

“Wanita-wanita yang keji adalah untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji adalah buat wanita-wanita yang keji (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka (yang menuduh itu). Bagi mereka ampunan dan rezki yang mulia (surga)”. QS. an-Nur/24/26

*) Supaya ketimpangan hidup dalam pergaulan rumah tangga tidak mencolok, maka masing-masing orang hendaknya memilih pasangan hidup yang sepadan. Oleh karena itu, wanita yang jelek disiapkan sebagai istri laki-laki yang jelek,

demikian juga, wanita yang baik disiapkan untuk istri laki-laki yang baik. Adalah hukum Allah Ta'ala, apabila dilaksanakan dengan baik, pasti kehidupan rumah tangga itu akan menjadi baik pula.

Prioritas utama adalah terlebih dahulu bagaimana sepasang suami istri itu dapat hidup berumah tangga dengan layak di dunia. Ibarat kendaraan, supaya roda kendaraan itu balans sehingga jalannya menjadi lancar. Selanjutnya, dengan kelayakan itu, setiap individu berkewajiban meningkatkan taraf hidupnya. Disinilah peran ilmu pengetahuan menjadi sangat penting.

Oleh karena itu, apabila kesadaran dari kedua belah pihak untuk menambah ilmu pengetahuan yang baik tidak ada, maka jangan harap ada peningkatan hidup yang dapat dicapai. Terlebih ketika pergaulan manusia terjebak kepada pergaulan yang jelek sehingga ilmu yang didapatkan adalah ilmu yang jelek pula, maka manusia pasti akan terjebak kepada perbuatan jelek, meski yang demikian itu disebabkan karena ketidakmengertian dan kebodohan.

Allah Ta'ala juga membedakan antara orang yang buta dengan orang yang melihat, antara gelap

dengan terang dan antara orang yang mati dan orang yang hidup. Sebagaimana firman-Nya:

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. - dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. - dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas - dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. (QS. Faathir/19-22)

*) Yang dimaksud buta dan melihat di dalam ayat diatas tentunya bukan mata yang lahir, tapi mata yang batin, matahati. Demikian juga yang dimaksud hidup dan mati, yaitu orang yang hatinya hidup tidaklah sama dengan orang yang hatinya mati . Banyak orang yang mata lahirnya dapat melihat dengan sempurna, tapi mata batinnya buta. Akibatnya, orientasi kehidupannya hanya untuk mencari kepuasan hawa nafsu yang sesaat dan melupakan kebahagiaan hidup yang abadi, hidup setelah mati. Yang demikian itu, meski secara lahir dua manusia itu kelihatannya sama, namun disisi Allah Ta'ala menjadi sangat berbeda, ayat diatas adalah penegasannya.

Dan juga membedakan antara penduduk Surga dan penghuni Neraka. Sebagaimana firman-Nya:

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"Tiada sama penghuni-penghuni neraka dengan penghuni-penghuni surga; penghuni-penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung".
QS. al-Hasyr/65/20.

*) Semua perbedaan tersebut diatas, tidak lain disebabkan karena masing-masing berangkat dari penguasaan ilmu pengetahuan yang berbeda, sehingga yang satu jalan hidupnya menjadi terang dan cemerlang sedangkan yang satunya gelap gulita penuh dengan kendala dan rintangan. Buktinya, banyak orang yang mempunyai harta benda yang tidak terhitung banyaknya, namun demikian, hidupnya selalu dalam keadaan susah dan payah, dan banyak juga orang yang hartanya hanya pas-pasan, bahkan kebutuhan kesehariannya kadang-kadang serba kurang, namun hidupnya dapat dijalani dengan penuh kedamaian. Yang demikian itu, masing-masing tanda-tandanya dapat dilihat dari pancaran sinar wajahnya.

Konon suatu saat seorang bapak bertanya kepada anaknya, ketika mereka berdua melihat orang yang sedang ngamen di pinggir jalan sepulang dari silaturahim ke rumah seorang Kyai di daerahnya: “Kamu tahu apa yang menjadi berbeda, orang yang ngamen itu dengan bapak Kyai tadi”. Anaknya menjawab: “Bapak Kyai tadi pegang kitab, Pengamen itu pegang gitar”. “Bukan itu maksudku”, timpal bapaknya. “Oleh karena ilmu bapak Kyai tadi adalah ilmu yang mulia maka dia menjadi mulia, adapun orang yang ngamen itu, karena ilmunya adalah ilmu yang hina maka mereka menjadi hina”. Anaknya menjawab lagi: “Bukankah mereka berdua sama-sama mencari uang?”, ayah tadi kan ngasih uang kepada Bapak Kyai itu?”. “Benar, tapi yang satu rizki yang hina dan yang satunya rizki yang mulia, karena Pengamen itu minta-minta di pinggir jalan, sedangkan Kyai tadi, dikasih oleh orang-orang yang datang”.

Pada saat yang lain, seorang anak yang baru berusia 3 tahun. diajak ziarah orang tuanya ke makan Asy-Syekh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Sepulang ziarah, di luar pagar makam, si anak berkata kepada bapaknya: “Abah, berarti itu tadi kuburannya orang pinter ya”. Bapaknya menjawab: “Kok kamu tahu?”. “Kalau tidak pinter masak kuburannya diziarahi orang banyak”.

Seorang Kyai menasehati Santriwatinya di Ponpes, karena si Santri sedih dan takut proses belajarnya gagal gara-gara kedua orang tuanya sudah bercerai dan masing-masing sudah menikah lagi: “Kamu tidak usah takut gagal mondok, sekedar kamu sudah tidak dapat berkumpul dengan kedua orang tuamu seperti dahulu lagi. Kalau yang demikian itu, (berpisah dengan kedua orang tua) pasti akan menjadi penyebab kegagalan seseorang dalam menuntut ilmu pengetahuan, barangkali Rasulullah Muhammad saw. tidak terlahir dalam keadaan yatim piatu”.

Seorang Kyai bertanya kepada seorang santri yang sedang bersilaturahim di Ponpesnya: “Banyak mana, guru atau muridnya”. Si santri itu merenung sejenak kemudian menjawab: “Banyak muridnya”. “Kamu salah, yang banyak adalah gurunya sedang muridnya hanya satu, yaitu saya sendiri”. Si santri melongok penuh keheranan: “Kok bisa?”. “Seperti sekarang ini contohnya, kamu yang jauh-jauh datang sowan kesini, (dari Jogja ke Semarang) untuk tabarukan, mohon supaya mendapatkan do’a pangestu dari seorang Kyai supaya kamu mendapat kemudahan dari Allah Ta’ala. Ini adalah perbuatan yang sangat positif dan mulia yang belum tentu bisa aku lakukan. Seandaianya aku kemudian meniru

perbuatnmu ini, bukankah berati kamu adalah guruku". Kemudian sang Kyai meneruskan: "Kalau kamu tidak dapat menganggap seluruh kejadian di alam ini sebagai guru yang dapat diambil pelajaran, maka jangan harap kamu dapat menjadi orang yang pandai dan cerdas".

Oleh karena itu, mencari ilmu pengetahuan itu, selamanya tidak harus di lembaga pendidikan formal saja, namun juga dimana saja, kapan saja dan sebagai apa saja, asal orang dapat mengambil pelajaran kepada alam sekelilingnya, mereka pasti akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang berharga bagi dirinya, dan orang yang seperti itulah yang disebut 'Ulul Albab: *"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan seorang 'Ulul Albab. QS. Ali Imran.3/7.*

Walhasil, dengan ayat-ayat tersebut diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tingkat "penguasaan ilmu pengetahuan", adalah menjadi dasar mutlak dan satu-satunya sebab yang menentukan bagi tercapainya tingkat derajat kehidupan seseorang, baik di dunia maupun di akhirat, orang tersebut menjadi orang yang bahagia atau celaka.

3. Orang–orang beriman yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah Ta'ala.

Firman Allah SWT. :

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

"*Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat* ".
QS.al-Mujaadilah. 58/11.

*) Barang siapa ingin hidupnya mulia, maka ilmu pengetahuan yang sudah ada harus dibarengi dengan iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Kalau tidak, boleh jadi justru ilmu itu yang akan menyeret manusia kepada kehinaan dan penderitaan. Contohnya, meski untuk menghindari suatu usaha penipuan harus dengan ilmu dan kecerdasan, namun demikian, orang tidak dapat menjadi penipu yang profesional kecuali dengan ilmu pengetahuan pula, bahkan ada pepatah jawa mengatakan: "Pencuri selalu lebih pintar daripada polisinya". Oleh karena itu, dewasa ini banyak para ilmuwan nakal itu, justru menjadi hina dan menderita di sel penjara disebabkan ilmu pengetahuan yang dimiliki jauh dari iman yang menyinari.

Dengan iman yang kuat, disamping orang akan merasa masa hidupnya menjadi lapang dan panjang, juga implementasi (penerapan) ilmu itu akan mendapatkan pengawasan, ya iman itu yang mengawasi. Setiap saat orang akan merasa diawasi oleh yang diimani, Allah SWT. Dengan merasa diawasi itu, dimanapun mereka berada, mereka akan menjalankan hidupnya dengan penuh kehati-hatian. Selalu menjaga diri dari kesalahan, walau sedang sendiri, karena, dimanapun mereka berada, Allah Ta'ala selalu mengawasi perbuatannya. Dengan yang demikian itu, disamping hidup yang dijalani akan terasa santai, juga hasil kerjanya akan mempunyai nilai yang berarti sehingga menjadikan dirinya mendapatkan penghargaan (prestasi) dan kemuliaan.

Kalau orang tidak mempunyai iman, maka masa hidup mereka akan terasa menjadi pendek. Artinya ketika suatu saat usaha yang sedang dirintis tidak berhasil, maka mereka cepat putus asa dan merasa hidupnya menjadi tidak berarti.

Orang tersebut tidak mampu berbaik sangka dan memandang jauh ke depan, karena mereka hanya percaya kepada kemampuan diri. Akibatnya, orang yang tidak beriman itu akan cenderung mementingkan diri sendiri. Apa saja, selama

mereka mampu, akan diperalat untuk kepentingan pribadi, bahkan mengatas namakan iman dan agama, mengklaim bahwa usahanya adalah usaha yang paling sesuai dengan syar'i, yang paling bersih dari unsur ribawi, padahal ujung-ujungnya, supaya mereka mampu meraup keuntungan sebanyak-banyaknya dari orang yang sudah bergabung dengan usaha yang sedang digeluti.

Kalau orang punya iman, maka kehati-hatian yang paling diutamakan. Sehingga ketakutannya akan terjebak ribawi, menjadi menenggelamkan diri sendiri sehingga tidak sempat menoleh kepada kesalahan teman-teman sendiri. Terlebih ketika usaha yang dirintis itu adalah dagang uang yang jelas-jelas dekat dengan unsur ribawi.

Kebanyakan orang sekarang, justru senang menjual iman untuk kepentingan duniawi. Dimana saja mereka berada, mereka cenderung menggunakan label syar'i, maka ada ruqyah syar'i, ada lembaga keuangan syar'i, ada tabungan syar'i, Semua menganggap usahanya yang paling bersih, bahkan menganggap usaha orang lain penuh dengan syirik dan unsur ribawi.

Memang lambang syar'i itu sekarang lagi ngetren dan naik daun dimana-mana, semua berebut

berbaris dibelakang bendera syar'i, berdalih memperjuangkan syar'i, padahal nyatanya mereka hanya titip hidup dan kamukten untuk mengeruk keuntungan pribadi. Kalau yang demikian itu terus berkembang, barangkali sebentar lagi ada nigh club dan diskotik yang ikut-ikutan berbaris di belakang lambang syar'i.

Coba sekali-kali statemen itu ditanyakan kepada hati nurani, ditawarkan kepada keimanan yang sejati, untuk apa usaha itu harus dikatakan yang paling syar'i?, terlebih dengan ditambahi bumbu : "Untuk membumihanguskan ribawi di muka bumi Indonesia yang dicintai". Jawaban yang paling nyata, paling-paling supaya orang banyak mengikuti dirinya sendiri.

Label "syar'i" itu, terutama yang berkaitan dengan bisnis uang yang tentunya masih di dalam wilayah "ijtihadiyah", seharusnya tidak dikedepankan dalam urusan usaha dagang, terlebih usaha yang sifatnya duniawi murni, karena yang demikian itu berarti orang telah menjual agamanya untuk kepentingan pribadi. Kalau yang demikian itu tidak segera dihentikan, maka mereka pasti akan membayar konstribusi kepada kehidupan agamanya sendiri. Oleh karena setan Jin tidak membutuhkan uang, maka konstribusi itu akan menjadi lebih mahal, yaitu

aqidah dan iman yang sedikit demi sedikit akan digerogoti sifat kemunafikan yang sudah menjiwai karakter dan hati nurani.

Dalam menafsiri ayat diatas; (QS. al-Mujaadilah. 58/11.) Imam Fahrur Rozi ra. berkata : "Allah Ta'ala mengkaitkan lafat "Ad-Darojaat" (derajat) dengan empat golongan":

a) Terhadap "Al-Mu'minin". (Orang-orang yang beriman) :

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ

– الى قوله تعالى –

أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka . - Sampai ayat – Mereka itulah orang mu'min yang hakiki. Mereka akan memperoleh derajat ketinggian di sisi Tuhannya ".QS. al-Anfal. 8/2-4.

*) Orang yang beriman, yang apabila mendengar nama Allah disebut hatinya menjadi gemetar dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, iman mereka bertambah dan hanya kepada Allah mereka bertawakkal, yaitu orang-orang yang

mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rizki yang sudah dikuasai, itulah orang-orang yang beriman yang hakiki. Mereka akan memperoleh beberapa derajat yang tinggi di sisi Tuhannya, ampunan dan rizki yang mulia.

Maka iman itu bukan yang dijadikan slogan untuk menempeli merk dagangan, atau alat promosi supaya orang membeli dagangan yang sedang digelar, seperti label halal yang ditempelkan pada kemasan produk makanan. Namun iman itu adalah yang tersimpan dalam kerahasiaan yang hanya dapat dibuktikan dengan amal perbuatan. Demikianlah yang telah disabdakan oleh Nabi akhir zaman saw.: *"Iman adalah yang berkedudukan di dalam hati dan dibuktikan dengan amal"*.

Manakala iman itu benar, maka orang akan mendapatkan kemuliaan. Namun apabila orang bohong dan tidak benar, hanya iman yang diucapkan dalam pernyataan namun yang berbeda dengan kenyataan, pengakuan iman itu pasti akan membuahkan kehinaan. Sebab, suatu saat Allah akan menuntut pertanggungjawaban: *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?- Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang*

benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta".QS. al-Ankabut.29/2-3.

b) Terhadap "Al-Mujahidin". (Orang-orang yang berjihad di jalan Allah). Firman Allah Ta'ala:

لَّا يَسْتَوِى ٱلْقَـٰعِدُونَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُو۟لِى ٱلضَّرَرِ وَٱلْمُجَـٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ ۚ فَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ دَرَجَةً ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَفَضَّلَ ٱللَّهُ ٱلْمُجَـٰهِدِينَ عَلَى ٱلْقَـٰعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٩٥﴾

"Tidaklah sama antara mu'min yang duduk (tidak turut berperang), yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang yang duduk satu derajat dan kepada segala sesuatu Allah menjanjikan pahala yang baik Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk ". QS. 4/95.

*) Orang yang berjihad adalah orang yang mempunyai kepedulian kepada Agama, baik yang dibuktikan dengan pedang maupun dengan ilmu pengetahuan. Bukan yang sebaliknya, dengan alat agama tapi mencari keuntungan dalam berdagang.

Orang yang berjihad itu akan mendapatkan kemuliaan, karena ia siap berkorban untuk yang sedang menjadi ikutan. Oleh karena itu, apabila yang sedang diikuti adalah Allah Dzat yang Menciptakan alam, maka berarti ia telah berjihad untuk suatu kemuliaan, karena yang diikuti adalah yang sanggup menurunkan kemuliaan. Namun apabila yang diikuti adalah Bos yang mempunyai dagangan, maka berarti ia berjihad untuk suatu kehinaan. Terlebih ketika jihad itu telah dikolaborasikan dengan kemunafikan, maka saatnya tiba, ia akan menyesal dengan tidak ketulungan.

c) Terhadap "Ash-Sholihin" (Orang-orang yang sholeh). Firman Allah Ta'ala :

وَمَن يَأْتِهِۦ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ لَهُمُ
ٱلدَّرَجَٰتُ ٱلْعُلَىٰ ﴿٧٥﴾

"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal sholeh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat yang tinggi".
QS. Toha. 20/75.

*) Orang yang sholeh adalah orang yang luar dan dalamnya sama, yang diucapkan dengan yang dirasakan dalam hati tidak berbeda. Oleh karena

luar dan dalam sama, maka pekerjaan apa saja yang dilakukan orang sholeh itu, oleh sesama orang yang sholeh akan dirasakan nyaman. Kecuali orang yang hatinya telah terinfeksi virus kemunafikan.

Oleh karena orang munafik itu terbiasa hidup dengan berpura-pura, antara luar dan dalamnya tidak sama, kejelekannya selalu dibungkus dengan kebaikan, maka tanpa kemunafikan seakan hidupnya tidak menemukan kepuasan, hingga kemunafikan itu sudah menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Akibatnya, tidak sadar bahwa dengan usaha yang dirintis itu, orang munafik itu sejatinya telah menipu agamanya: *"Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.QS. an-Nisa'/141.*

d) Terhadap Ulama'. Firman Allah Ta'ala:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ ۚ

*"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu **dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan** beberapa derajat ".*
QS. al-Mujaadilah. 58/11.

*) Ulama yang akan mendapatkan derajat tinggi itu adalah Ulama yang warotsatul Anbiya'. Ulama yang telah mewarisi warisan para pendahulunya, Nabi-nabi dan Wali-wali yang suci lagi mulia, baik ilmu, amal, perjuangan, pengabdian dan akhlakul karimah, sehingga mereka menjadi Ulama pilihan akhir zaman.

Tugas Ulama sejati itu tidaklah ringan, terlebih ketika harus menyatukan dua golongan anak-anaknya yang sedang menjadi korban keserakahan. Para Panutan itu kadang kala harus mampu mengorbankan penghormatan pribadi, sehingga mendapatkan tuduhan dari seorang teman yang suka ngobral omongan dengan semaunya sendiri, bahwa boleh jadi mereka adalah sebagai Ulama bayaran.
(JP, 9 05 2006)

Kalau masing-masing statemen Ulama-ulama itu tidak dilandasi pengabdian yang hakiki dan benar, seperti yang pernah dicontohkan para pendahulu yang telah terlebih dahulu berjuang, sehingga para sesepuh itu berhasil melahirkan mereka dalam

satu gendongan, maka boleh jadi statemen salah itu malah akan manuai kehancuran total.
Kalau kalangan Pemimpin Agama yang diikuti oleh mayoritas masyarakat ini sudah mampu menunjukkan gejala yang tidak bermoral, yang dibanggakan hanya adu kekuatan dan saling sikut-sikutan antara sesama teman seperjuangan, mengedepankan hawa nafsu kebinatangan melupakan perasaan setia kawan, sehingga membuka peluang setan masuk untuk menambah kekeruhan, maka jangan harap kehidupan negara ini mampu dikendalikan oleh kebenaran.

4. Dari Firman Allah SWT. :

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama. Sungguh Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun". QS. Fathir. 35/28.

Dalam menafsiri ayat di atas(QS. Fathir,35/28), Imam Fahrur Rozi ra. berkata: "Allah mensifati para Ulama' di dalam Al-Qur'an dengan lima karakter".

a) Al-Iman. Ulama adalah orang beriman kepada Allah Ta'ala. Firman Allah Ta'ala :

وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ
كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

"Dan orang-orang yang telah mendarah daging dengan ilmunya, berkata: Kami beriman dengannya (ayat-ayat musytabihat) semuanya itu adalah dari sisi Tuhan kami".
QS. Ali Imran. 3/7.

*) Dengan keluasan ilmu yang sudah diresapi, menjadikan iman para Ulama sejati itu menjadi semakin kuat, sehingga apapun yang sedang terjadi, kebaikan maupun keburukan, baik anugerah maupun fitnah, mereka yakin bahwa semuanya adalah yang didatangkan dari Tuhannya untuk dirinya, sebagai "tarbiyah azaliah", supaya iman dan yakin yang ada, semakin menjadi kuat dan cemerlang. Itulah seorang Ulul Albab.

b) At-Tauhid atau Asy-Syahid. Firman Allah SWT. :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا
إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia,Yang

menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang berilmu. (juga menyatakan yang demikian itu)". QS. Ali Imran.3/18.

*) Dengan ilmu yang sudah diresapi itu, selanjutnya menjadikan para Ulama sejati itu mampu bermusyahadah kepada Allah Ta'ala. Sehingga apapun yang sedang dihadapinya, Ulama sejati itu hanya berhadapan dengan Allah Ta'ala dengan segala irodah dan takdir-Nya. Yang demikian itu karena matahatinya telah mampu tembus pandang, yang tampak dalam pandangan matahatinya hanyalah yang menyebabkan sebab-sebab meski mata lahirnya sedang melihat sebab.

c) Al-Buka. (menangis) Firman Allah SWT. :

"Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu". QS. al-Isra' 17/109.

*) Ketika Ulama sejati itu ingat kepada Allah Ta'ala, dia ingat akan segala rahmat dan karunia-Nya, dia merasa bahwa dirinya yang hina, sejatinya tidaklah pantas menerima segala anugerah itu, maka rasa malu dan haru berkecamuk dalam hati, menjadikan mereka tidak mampu menahan diri dan menangis,

menyungkurkan kepala untuk bersujud di hadapan Keagungan Tuhannya, melahirkan rasa syukur yang selanjutnya menjadikan hatinya semakin bertambah khusyu’ dalam menjalankan kehidupan agamanya.

d) Al-Khusyu’. Firman Allah SWT. :

إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Qur’an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud”. QS. al-Isra’. 17/107.

*) Tanda-tanda yang tampak dari endapan ilmu yang sudah diresapi itu adalah, semakin menjadikan khusyu’ hati mereka, terlebih ketika Ulama sejati itu sedang mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur’an yang sedang dibaca.

e) Al-Khosyyah (takut). Firman Allah SWT.:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah Ulama. Sungguh Allah adalah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”. QS. Fathir. 35/28.

*) Dengan semua yang sudah dimiliki, baik ilmu, amal, musyahadah dan ma'rifat, menjadikan Ulama sejati itu akhirnya menjadi semakin bertakwa kepada Allah Ta'ala.

Kedua :

Keutamaan Ilmu Pengetahuan yang Disampaikan Rasulullah saw Melalui Beberapa Haditsnya :

1. Rasulullah saw. Bersabda :

قَالَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ : رَحْمَةُ اللهِ عَلى خُلَفَائِى , فَقِيْلَ , مَنْ خُلَفَاؤُكَ يَارَسُوْلَ اللهِ ؟ قَالَ الَّذِيْنَ يُحَيُّوْنَ سُنَّتِى وَيُعَلِّمُوْنَهَا عِبَادَ اللهِ .

Rasulullah saw. bersabda : ***"Rahmat Allah selalu dicurahkan kepada Kholifah-kholifahku",*** *mereka bertanya : "Siapa Kholifah-kholifahmu wahai Rasulullah?". Rasul menjawab: "Yaitu orang-orang yang menghidupkan Sunnahku dan mengajarkannya kepada hamba Allah".*

*) Seorang Ulama sejati itu bukan yang hanya pandai berpidato di panggung-panggung pengajian

dan berargumentasi di forum diskusi dan seminar saja. Tapi ilmu yang sudah diresapi itu haruslah mampu menghidupkan kembali sunnah Nabi saw. yang kadang-kadang menjadi suram karena ditelan arak dan racun kehidupan zaman.

2. **Dari Al-Hasan Rasulullah saw. bersabda :**

مَنْ جَاءَهُ الْمَوْتُ وَهُوَ يَطْلُبُ الْعِلْمَ لِيُحْيِيَ بِهِ الْإِسْلَامَ كَانَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ دَرَجَةٌ وَاحِدٌ فِي الْجَنَّةِ .

"Barang siapa mati datang kepadanya, dan dia sedang mencari ilmu untuk menghidupkan Islam dengan ilmunya, maka adalah derajatnya di surga, hanya itu tingkat di bawah derajat para Nabi".

*) Orang yang meninggal dunia di tengah perjalanan dalam rangka menuntut ilmu sebagai bentuk pelaksanaan kewajibannya sebagai hamba Allah, di Surga nanti, mereka akan dikumpulkan dengan para Nabi, walau dalam tingkat derajat yang berbeda, satu tingkat di bawah tingkat derajat para Nabi. Yang demikian itu, karena mereka mati di dalam rangka sedang melaksanakan hijrah dari kebodohan menuju pemahaman.

3. **Dari Abu Hurairoh ra. Rasulullah saw. bersabda :**

مَنْ صَلّى خَلْفَ عَالِمٍ مِنَ الْعُلَمَاءِ فَكَأَنَّمَا صَلّى خَلْفَ نَبِيٍّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ.

"Barang siapa mengerjakan sholat di belakang orang yang berilmu dari golongan para Ulama', maka seakan-akan dia sholat di belakang seorang Nabi dari para Anbiya'".

*) Karena Ulama sejati itu adalah pewaris para Nabi. Rasulullah Muhammad saw. bersabda: "Ulama umatku seperti Nabinya Bani Isra'il". Oleh karena Ulama tersebut telah meneruskan tongkat estafet perjuangan para Nabi terdahulu untuk menghidupkan Agama Allah, maka siapa yang sholat berjama'ah dengan mereka, seperti orang sholat berjama'ah dengan para Nabi as. yang sudah mendahului.

4. **Rasulullah saw. bersabda kepada Imam Ali ra. ketika beliau diutus ke Yaman :**

لأَنْ يَهْدِىَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدً خَيْرٌ لَكَ مِمَّا تَطَاعَ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ تَغْرَبُ .

"Seandainya Allah memberikan petunjuk denganmu kepada seorang laki-laki itu akan lebih baik bagimu dari pada apa-apa yang disinari dan ditenggelami oleh matahari".

*) Ketika perjuangan para Ulama sejati itu telah mampu melahirkan seorang Ulama sejati pula, sehingga pertalian (robithoh) ajaran agama itu tidak

sampai terputus di tengah jalan, baik aspek ilmu maupun amal, yang demikian itu, bagi Ulama pencetak generasi penerus itu adalah sangat berharga, bahkan lebih berharga daripada apa saja yang ada di muka bumi. Sebab, selama sang murid itu mampu memberikan kemanfaatan kepada manusia, selama itu pula, sang guru akan mendapatkan bagian pahala dan derajat di sisi Allah Ta’ala.

5. **Rasulullah saw. bersabda :**

مُعَلِّمُ الْخَيْرِ إِذَا مَاتَ بَكى عَلَيْهِ طَيْرُ السَّمَاءِ وَدَوَابُ الْأَرْضِ وَخيتان الْبُحُوْرِ.

"*Seorang pengajar yang baik, apabila ia mati, akan menangisinya burung-burung di langit, binatang melata di bumi, dan ikan di laut.*".

*) Ketika pengajar yang baik itu meninggal dunia, maka binatang-binatang ikut bersedih. Seperti pelita ketika dipadamkan maka alam semesta menjadi gelap gulita. Adalah manusia ketika jauh dari tuntunan yang benar, maka mereka cenderung berbuat sesuka hati, yang demikian itu akan mampu merusak bahkan menghancurkan ekosistem kehidupan, sehingga bukan manusia saja yang akan mendapatkan kerugian, bahkan binatang sekalipun akan ikut kehilangan sumber makanan.

<u>Ketiga :</u>
Keutamaan Ilmu Pengetahuan yang Disampaikan Oleh Para Ulama Ahlinya :

1. Sebagian Ulama berkata : Sungguh kasih sayang para Ulama' kepada murid-muridnya adalah lebih utama dan lebih kuat daripada kasih sayang kedua orang tua kepada anak-anaknya. Sebab, kedua orang tua itu hanya mampu menjaga anak-anaknya dari api dunia dengan segala bahayanya, sedangkan para Ulama' menjaga murid-muridnya dari api akhirat dengan segala tipudaya dan kedahsyatannya.

2. Sebagian Ulama' ahli hakikat berkata :
   Ulama' dibagi menjadi tiga golongan:

   a) **Orang yang alim dengan urusan Allah tetapi tidak alim dengan Allah.**

      Yaitu orang yang mengenal hukum-hukum Allah tapi tidak kenal (ma'rifat) dengan Allah. Contohnya, mereka menguasai dan ahli di bidang urusan halal dan haram, serta memahami hakikat hukum-hukum itu sehingga mereka mengerti mengapa daging babi, judi, dan minuman keras diharamkan, namun mereka tidak memahami untuk apa hukum halal dan haram itu diciptakan. Akibatnya,

hukum-hukum itu cenderung hanya dipakai alat untuk menyalahkan pekerjaan orang lain dan membenarkan diri sendiri, bahkan dewasa itu hukum-hukum itu banyak dijadikan semacam label dagangan untuk menarik konsumen supaya membeli barang dagangan dan hasil produksi.

b) Orang yang alim (mengetahui) tentang Allah tetapi tidak alim dengan urusan-urusan Allah.

Yaitu seorang hamba yang pengenalan (ma'rifat)nya akan Tuhannya telah menguasai hatinya, sehingga mereka hanya tenggelam dengan kesibukkannya bermusyahadah akan Nur Keagungan dan sifat Kebesaran Tuhannya. Maka mereka mengambil ilmu hukum (syari'at) itu hanya yang dipandang perlu untuk mencukupi bagi kewajiban yang diwajibkan baginya.

c) Orang alim dengan Allah juga alim dengan urusan Allah.

Adapun orang yang alim dengan Allah dan juga alim dengan hukum-hukum Allah. Mereka berada pada suatu maqom dimana batas pertemuan antara "Ilmu dimensi akal" (basyariyah) dan ″Ilmu dimensi ruhaniyah"

berada. Sekali waktu mereka hanya tenggelam di dalam alam kecintaannya kepada Allah dan di waktu yang lain mereka bergelut dengan kasih sayang kepada umat.
Ketika mereka keluar dari batas wilayah pengembaraan ruhaniah untuk kembali berkumpul bersama-sama umat di tengah masyarakat, maka mereka seakan-akan tidak berbeda dengan manusia yang lain. Sama-sama menjalani konsekwensi hidup, mereka juga merasakan susah dan sedih karena sudah waktunya membayar hutang tapi tidak ada uang yang dapat dibayarkan.

Namun demikian ketika mereka telah kembali sendiri lagi, hanya hidup dalam nuansa pencarian jati diri di hadapan Tuhannya, tenggelam di dalam nuansa kerinduan untuk mengingati dan mengabdi, maka seakan-akan mereka tidak mengenal kepada makhluk. Inilah jalan yang banyak ditempuh oleh para Rasul dan para Ash-Shiddiq 'Alaihim ash-Sholaatu was Salam.

Ketiga Ulama' tersebut bisa dikenali melalui tanda-tanda yang ada pada diri mereka masing-masing : Adapun tanda-tanda bagi ***"Ulama' urusan Allah"***, adalah sebagai berikut:

1) Dengan ilmunya, mereka cenderung hanya mengurus kekurangan (aib) orang lain tapi tidak peduli dengan kekurangan diri sendiri.
2) Yang diutamakan hanya kemasan yang di luaran sehingga dzikir dan ibadahnya hanya di lesan, bukan di hati.
3) Takut hanya kepada pandangan makhluk tapi tidak takut kepada Allah.
4) Malu kepada manusia dari urusan-urusan yang lahir tapi tidak malu kepada Allah dari urusan-urusan yang bathin.
5) Cenderung menutupi kejelekannya dengan kebaikan.

Adapun tanda-tanda ***Ulama' Allah*** adalah sebagai berikut:

1) Sibuk mengurusi kekurangan diri sehingga menjadikan lupa kepada kekurangan orang lain.
2) Dzikirnya di hati untuk menghidupkan ruhaniah dan melaksanakan tazkiyah.
3) Takut berbuat riya' kurang takut kepada ma’shiat.
4) Malu terhadap apa-apa yang berbisik di dalam hatinya tidak malu terhadap perbuatan lahirnya.
5) Menutupi kebaikannya dengan kejelekan.

Adapun tanda-tanda ***"Ulama' Allah dan urusan Allah"*** adalah sebagai berikut: Mereka berada di antara batas kelima tanda-tanda tersebut. Yaitu orang yang lahirnya adalah pelaksanaan "akhlak hukum syari'at" dan bathinnya adalah samudera rahasia ma'rifat. Lahirnya adalah lampu yang bersinar sedang bathinnya adalah kuburan rahasia-rahasia Ketuhanan.

Mereka hidup diantara pertemuan dua lautan yang berbeda, antara lautan basyariyah dan lautan nubuwah, dimana tempat pertemuan antara ilmu Nabi Khidhir as. dan ilmu Nabi Musa as. berada. Mereka duduk di suatu kondisi, dimana proses "interaksi ruhaniyah" mendapat kemudahan. Duduk di maqom, dimana fasilitas potensi *Ilmu Laduni* dengan izin Allah kapan saja bisa digunakan.

Adapun perumpamaan ketiga golongan Ulama tersebut adalah sebagai berikut:

1) ***Alim urusan Allah tapi tidak Alim akan Allah,*** perumpamaan mereka adalah bagaikan pelita, ***cahayanya*** menyinari orang lain namun ***apinya*** membakar dirinya sendiri.

*) Cahaya itu menghabiskan minyak yang ada dalam sumbunya. Maka, selama minyak itu masih ada sinarnya masih memancar, namun ketika minyaknya habis, pelita itu akan dilupakan orang, menjadi pensiunan yang tidak mampu menanggung beban kehidupan ke depan, baik di dunia terlebih lagi di hari kemudian.

2) ***Alim Allah tapi tidak alim urusan Allah,*** seperti bulan, kadangkala mereka bersinar dengan sempurna kadangkala menjadi redup dan suram.
*) Ketika sedang purnama maka sinarnya sempurna, selanjutnya, semakin hari sinarnya semakin redup sampai purnama berikutnya, baru sinar itu kembali menjadi sempurna.

3) ***Alim akan Allah dan alim urusan Allah,*** maka mereka seperti matahari sedang berada pada titik kulminasi, tidak pernah ditambah dan tidak pernah dikurangi lagi.
*) Selama tidak ada awan mendung yang menghalangi, sinar matahari itu tidak akan suram selamanya, meski sudah tenggelam di balik bumi yang lain, karena dari sana, sinar matahari itu mampu dipancarkan ke permukaan bulan yang mampu

menampakkan purnama. Matahari itu mampu menjadi sumber I**lmu Laduni** bagi bulan ketika sang bulan itu mampu **berinteraksi secara ruhaniyah** kepadanya.

3. Sebagian Ulama yang lain berkata: "Seperti orang sakit umpamanya, apabila ia sudah terhalang untuk makan, minum dan dimasukkan obat di dalam badannya, maka orang sakit itu akan segera mati. Demikian juga hati manusia, apabila terhalang dari ilmu pengetahuan, dzikir, dan fikir, maka hati itu pasti akan segera binasa".

4. Sebagian Ulama yang lain, di dalam menafsiri firman Allah SWT. berkata :

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًاۚ ﴿١٧﴾

"*Allah telah menurunkan air dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya Maka Arus itu membawa buih yang mengembang ".QS. Ar-Ra'd.13/17.*

Lafad **As-Sailu** (arus) yang dimaksud ayat di atas adalah ilmu pengetahuan. Allah mentamsilkan arus dengan ilmu di dalam lima keadaan.

1) Seperti contoh hujan. Hujan itu diturunkan dari langit, maka ilmu juga diturunkan dari langit.

2) Seperti bumi. Bumi itu akan menjadi baik dan subur kalau tanahnya dapat menyerap dan menyimpan air hujan. Demikian pula hati manusia, hati itu akan menjadi baik apabila hati itu selalu dapat menyerap dan menyimpan ilmu pengetahuan.
3) Seperti tanaman dan tumbuhan. Tanaman dan tumbuhan itu tidak dapat tumbuh tanpa air hujan. Demikian pula amal ibadah dan keta'atan, amal ibadah itu tidak akan dapat dilaksanakan dengan baik tanpa petunjuk ilmu pengetahuan.
4) Sebagaimana hujan mengandung kilat dan petir, seperti itu juga ilmu Al-Qur'an mengandung janji dan peringatan.
5) Sebagaimana hujan bermanfa'at dan juga bahaya, maka ilmu juga manfa'at dan bahaya. ***Bermanfa'at*** bagi yang mengamalkannya dan ***berbahaya*** bagi yang meninggalkannya.

5. Al-Faqih Abul Laits ra. berkata berkaitan dengan perintah Rasulullah saw. supaya orang selalu mendatangi majlis orang-orang sholeh. Al-Faqih Abul Laits ra. : “Barang siapa mendatangi majlis-majlis para Ulama' walaupun dia tidak mampu menangkap ilmu yang disampaikan, orang tersebut akan mendapatkan tujuh karomah (kemuliaan)”.

1) Mendapatkan keutamaan orang yang belajar.
2) Selama masih duduk di majlis tersebut, dosa-dosanya akan dihapus.
3) Ketika keluar dari majlis ilmu akan diturunkan rahmat Allah SWT. kepadanya.
4) Selama mereka masih di dalam majlis ilmu, ketika rahmat diturunkan di dalam majlis tersebut, mereka akan mendapatkan bagian.
5) Selama mereka mendengarkan apa yang disampaikan oleh Ulama di dalam majlis tersebut, maka akan ditetapkan bagi mereka amal kebajikan.
6) Dengan mendatangi majlis itu berarti mereka telah menampakkan syi'ar kebesaran orang-orang islam di bidang keilmuan, yang demikian itu menjadikan hati orang-orang fasik tidak tergerak untuk berbuat kefasikan dan bahkan menarik hati orang fasik itu untuk berbuat dan berbuat kebajikan.
7) Ketika dia mendengarkan ilmu dan dia tidak dapat memahaminya, sehingga hatinya menjadi sempit dan sesak terdorong keinginannya untuk memahami ilmu tersebut, maka jadilah kesusahan itu menjadi sebab terbukanya jalan pertolongan dan wasilah dari Allah untuk tersampainya segala kehendaknya, sebagaimana yang difirmankan Allah di dalam hadits qudsi:

أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوْبُهُمْ لِأَجْلِى

Aku dekat berada disaat pecah hati mereka
karena Aku.

6. Imam Ali ra. berkata kepada Jabir bin Abdillah ra. : "Kekuatan dunia berada pada empat perkara":

   1) Orang yang berilmu dan beramal dengan ilmunya.
   2) Orang bodoh yang tidak sombong untuk belajar.
   3) Orang kaya yang tidak bakhil dengan hartanya.
   4) Orang fakir yang tidak menjual akhiratnya dengan dunia.

   Apabila orang yang berilmu tidak mengamalkan ilmunya maka orang bodoh menjadi sombong untuk belajar. Apabila orang kaya bakhil dengan hartanya maka orang fakir akan menjual akhirat dengan dunia, maka hancurlah mereka semua.

7. Al-Kholil ra. berkata :

   اَلرَّجُلُ أَرْبَعَةٌ : رَجُلٌ يَدْرِى وَيَدْرِى أَنَّهُ يَدْرِى فَهُوَ عَالِمٌ فتبعوه . وَرَجُلٌ يَدْرِى وَلاَ يَدْرِى أَنَّهُ يَدْرِى فَهُوَ نَائِمٌ فَأَيْقَظُوْهُ . وَرَجُلٌ لاَ يَدْرِى وَيَدْرِى أَنَّهُ لاَ يَدْرِى فَهُوَ مُسْتَرْشِدٌ فَأَرْشِدُوْهُ . وَرَجُلٌ لاَ يَدْرِى وَلاَ يَدْرِى أَنَّهُ لاَ يَدْرِى فَهُوَ شَيْطَانٌ فَاجْتَنِبُوْهُ .

Artinya : “Manusia dibagi menjadi empat bagian” :

1) Orang mengetahui dan dia mengetahui bahwa dirinya adalah mengetahui, maka dia adalah orang yang berilmu maka ikutilah.
2) Orang mengetahui dan dia tidak mengetahui bahwa dirinya mengetahui, maka dia adalah ibarat orang sedang tidur maka bangunkanlah.
3) Orang yang tidak mengetahui dan dia mengetahui bahwa dirinya tidak mengetahui, maka dia adalah orang yang mencari petunjuk, maka berilah mereka petunjuk.
4) Orang yang tidak mengetahui dan tidak mengetahui bahwa dia sesungguhnya tidak mengetahui, maka sejatinya dia adalah setan, maka jauhilah.

8. Al-Faqih Abul Laits ra. berkata :
Barang siapa berkumpul dengan delapan golongan manusia, Allah akan menambahkan kepadanya delapan perkara:

1) Siapa yang berkumpul dengan orang kaya, hatinya akan bertambah cinta dunia dan keinginan untuk memiliki harta benda.

2) Siapa yang suka berkumpul dengan para fakir miskin, Allah akan menambahkan rasa syukur dan ridho di dalam hatinya dengan apa yang sudah dibagikan kepadanya.
3) Siapa yang berkumpul dengan penguasa, maka hatinya akan bertambah keras dan sombong.
4) Siapa yang suka berkumpul dengan wanita (bukan muhrimnya), maka kebodohan dan nafsu syahwatnya akan bertambah kuat.
5) Siapa yang berkumpul dengan anak-anak, maka rasa senang bermain-main (seperti anak-anak itu) akan bertambah kuat.
6) Siapa yang suka berkumpul dengan orang yang fasiq, maka semakin bertambah berani terhadap dosa dan perbuatan maksiat serta menunda taubat.
7) Siapa yang berkumpul dengan orang yang sholeh, Allah akan menambahkan keinginan untuk melaksanakan perbuatan taat.
8) Siapa yang berkumpul dengan *para Ulama'*, Allah akan menambahkan *ilmu pengetahuan dan kehati-hatian.*

9. Ibnu ‘Abbas ra. berkata :
   Bagi seorang Ulama', ia akan mempunyai derajat diatas orang-orang yang beriman tujuh ratus derajat, antara satu derajat dengan yang lainnya adalah perjalanan lima ratus tahun ".

10. Urusan-urusan yang berkaitan dengan akal dan nafsu syahwat dibagi menjadi empat :

    1) Pertama : yang disenangi akal tapi tidak disenangi nafsu syahwat, yaitu perbuatan taat.
    2) Kedua: Disenangi nafsu syahwat tapi tidak disenangi akal, yaitu perbuatan ma'shiat.
    3) Ketiga: Disenangi, baik oleh akal maupun oleh syahwat, yaitu ilmu pengetahuan.
    4) Keempat: Tidak disenangi, baik oleh akal maupun oleh syahwat, yaitu kebodohan .

    Maka, kedudukan ***ilmu*** dan ***kebodohan*** adalah sama seperti kedudukan ***surga dan neraka***. Yang demikian itu, seperti akal dan syahwat tidak senang kepada api, maka akal dan nafsu syahwat juga tidak senang kepada kebodohan. Seperti akal dan nafsu senang kepada surga, maka keduanya juga senang dengan ilmu pengetahuan.

    Oleh kareta itu, barang siapa senang kepada kebodohannya sendiri berarti mereka sedang menyiapkan diri untuk masuk ke dalam neraka dan barang siapa yang sibuk mencari ilmu berarti mereka sedang sibuk meyiapkan dirinya untuk masuk ke surga. Maka, barangsiapa membangun dirinya dengan ilmu pengetahuan berarti mereka telah membangun tempatnya di surga dan akan dimasukkan surga. Dan barang siapa mendiamkan dirinya dalam kebodohan, berarti

sama juga mendiamkan dirinya untuk masuk ke neraka, dan kemudian akan dimasukkan ke dalam neraka.

11. Dari sabda Baginda Rasul saw. :

تَفَكَّرُوْا سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّيْنَ سَنَةً

"Tafakkur satu detik lebih baik dari pada ibadah enam puluh tahun".

Yang demikian itu dengan adanya dua alasan:
Perbedaan antara tafakkur dan ibadah ialah: tafakkur berarti orang sedang melaksanakan interaksi dzikir dengan Allah Ta'ala sehingga wushul kepada-Nya, sedangkan dengan beribadah orang hanya akan mendapatkan pahala yang dapat menghantarkannya masuk Surga. Maka apa saja yang dapat menyampaikan seorang hamba wushul kepada Allah adalah lebih baik daripada apa-apa yang menyampaikannya kepada selain Allah walau itu adalah Surga.

1) Tafakkur adalah amalan hati dan ibadah adalah amalan anggota tubuh, sedangkan hati adalah lebih mulia daripada anggota tubuh dengan dalil firman Allah SWT.:

"Dirikanlah sholat untuk mengingati Aku".

Artinya: Meskipun mendirikan sholat adalah wasilah (yang menyampaikan) atau sarana bagi terkondisinya hati untuk dapat berdzikir kepada Allah Ta'ala, sehingga dengan yang demikian itu, berarti sholat adalah merupakan wasilah yang paling utama. Sungguhpun demikian, karena sebab dzikir itu hati dan ruh seorang hamba menjadi hidup sehingga dapat berma'rifat dengan Tuhannya, maka berdzikir adalah lebih utama dibanding sholat dengan tanpa adanya dzikir di dalamnya.

Yang demikian itu menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan adalah lebih utama dari segalanya. Sebab tanpa ilmu pengetahuan, orang tidak mungkin dapat melaksanakan sholat dengan benar, maka hanya dengan ilmu pengetahuan, yang segalanya itu akan menjadi benar sehingga dapat mengangkat derajat manusia kepada tingkat derajat yang mulia.

(Diambil dari tafsir kubro "Fahrur Rozi" jilid 1 jus 2, hal 195-197).

KESIMPULAN

Keutamaan ilmu pengetahuan yang telah diketengahkan para Ulama ahlinya di atas, baik yang dinukil dari ayat-ayat Al-Qur'an, hadits-hadits Nabawi maupun pendapat para Ulama', hal itu telah

mampu menjadi bukti yang kuat, bahwa ternyata cara mendapatkan ilmu pengetahuan itu tidaklah hanya harus dilakukan dengan mengikuti proses belajar dan mengajar yang diselenggarakan oleh para pengelola lembaga-lembaga pendidikan formal saja, yang dengan itu orang harus mengeluarkan biaya tinggi—karena sebagian besar lembaga-lembaga pendidikan formal itu memang sudah menjadi bentuk usaha ekonomi individu yang professional,—namun juga dapat dicapai melalui pelaksanaan ibadah dan pengabdian yang hakiki. Dengan cara melaksanakan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah, baik vertikal maupun horizontal.

Ilmu yang dihasilkan dengan cara ibadah dan mujahadah itu bahkan ternyata lebih universal dan lebih kuat resapannya di dalam hati, karena ilmu itu adalah ilmu pemahaman hati yang didatangkan secara intuisi, bukan ilmu pengenalan secara rasional yang didapatkan melalui melihat maupun mendengar.

Yang demikian itu, disamping dapat menjadikan pendorong yang kuat bagi seorang hamba untuk lebih meningkatkan pelaksanaan amal sholeh dengan mengikuti petunjuk dan perintah Allah Ta'ala, juga tidak menjadikan sebab timbulnya putus asa bagi orang yang tidak mendapatkan kesempatan belajar melalui pendidikan formal karena kekurangan biaya.

Memang benar, manakala orientasi usaha untuk mendapatkan ilmu pengetahuan itu hanya supaya orang dapat menjadi calon tenaga kerja yang diakui secara formal oleh pengguna tenaga kerja secara formal, maka pengakuan secara formal dari lembaga pendidikan formal itu sangat dibutuhkan. Namun orang harus mengakui, bahwa tidak sedikit orang yang berhasil hidupnya, bahkan mampu menampung tenaga-tenaga kerja formal tersebut, kadang-kadang mereka malah tidak mempunyai dasar pendidikan yang diakui secara formal. Namun demikian, karena mereka mempunyai "keahlian dalam bidangnya" yang dapat diakui oleh kalangan orang-orang yang memiliki pendidikan secara formal.

Itulah gambaran para praktisi yang kadang-kadang mutu ilmu pengetahuan yang mereka kuasai lebih berkwalitas tinggi dibanding para pemegang formalitas yang kadang-kadang kemampuan hidupnya ternyata hanya mampu menjadi pesuruh majikan. Tenaga "pesuruh majikan" itu kebanyakan tidak mampu melahirkan ide-ide dan penemuan hidup yang cemerlang karena letak ilmu pengetahuan yang dimiliki sejatinya hanyalah yang tertulis di secarik kertas yang dibanggakan.

Akibatnya, ketika para ilmuwan kertas itu telah memegang peranan dan kekuasaan, terlebih peranan

dan kekuasaan itu berada di dalam birokrasi pemerintahan, maka dari sana lahirlah cikal bakal dan bibit-bibit benalu kecurangan, yang dewasa ini telah menjalar, bahkan menjadi sistem yang mengakar, sehingga dimana-mana—di dalam birokrasi pemerintahan tersebut—telah terjadi kebocoran dan kebobrokan yang telah menjadi tradisi kehidupan.

Namun ada yang lebih penting dari itu semua, dari keutamaan ilmu pengetahuan yang telah disebutkan di atas tadi, bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah yang harus dipatuhi tersebut, ternyata bukanlah untuk menyulitkan atau membatasi gerak hidup seseorang, akan tetapi sesungguhnya merupakan pemberian kesempatan atau jalan bagi manusia. Disamping supaya manusia mampu mencapai derajat yang mulia, juga dapat berkomunikasi dan berinteraksi (wushul) dengan Tuhannya.

Dengan pelaksanaan ibadah yang wushul itu, terlebih secara istiqomah, menjadikan hati seorang hamba menjadi semakin cemerlang. Yang demikian itu karena hati selalu mendapatkan pancaran "nur ilahiyah". Selanjutnya, semakin tekun seorang hamba melaksanakan ibadahnya, semakin itu pula nur ma'rifatnya menjadi semakin kuat. Nur ma'rifat itu sejatinya adalah identik dengan penguasaan ilmu pengetahuan pula, namun jenis ilmu pengetahuan itu

adalah ilmu pengetahuan pemahaman hati yang tidak mungkin bisa didapatkan dengan cara belajar mengajar. Dengan terjadinya proses interaksi nuriyah itulah, maka proses terjadinya Ilmu Laduni terkondisikan. Sebagaimana yang telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱللَّهُۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمٞ ﴿٢٨٢﴾

"*Dan bertakwalah kepada Allah, Allah akan mengajarimu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*". *QS. 2/282.*

Oleh karena itu, semakin orang bertakwa kepada Allah Ta'ala, semakin tekun dan khusyu' di dalam pelaksanaan amal ibadahnya, semakin kuat mujahadah dan riyadhohnya, maka semakin itu pula, ilmu pengetahuan seseorang akan menjadi bertambah. Oleh karena ilmu yang didapatkan dengan cara ibadah itu adalah ilmu yang universal, maka dimanapun mereka berada, orang yang memiliki sumber Ilmu Laduni itu akan mampu menampakkan kwalitas ilmu pengetahuan yang unggulan, karena ilmu itu selalu memancar dari pusat sumber kehidupan.

Penutup yang Dibuka

Guru kita berkata; "Kondisi hati manusia dibagi dua keadaan. Pertama, hati yang bodoh, kedua hati yang ditutupi (dihijab)". Bagi orang yang hatinya bodoh, supaya orang tersebut menjadi pandai dan mengerti, maka dia harus mencari ilmu dengan cara belajar dan mengajar. Dia harus berusaha memasukkan ilmu pengetahuan melalui mata dan telinga ke dalam bilik akal supaya kemudian dapat meresap di dalam hati. Adapun cara meresapkan ilmu dari bilik akal ke dalam hati tentunya dengan melakukan latihan dan praktek lapangan. Cara seperti itulah yang banyak digunakan di lembaga pendidikan formal. Ilmu yang sudah didapatkan dari proses belajar dan mengajar di bangku sekolah itu kemudian dijadikan bahan dasar untuk melaksanakan kajian dan penelitian di lapangan sehingga orang tersebut menjadi orang yang ahli di bidangnya.

Adapun bagi orang yang tidak mengerti disebabkan karena hatinya ditutupi atau ada hijab yang menghalangi matahati, supaya orang tersebut menjadi mengerti, tidak ada jalan lain kecuali hatinya harus *dibuka* (mendapatkan futuh dari Allah), hal itu bisa diusahakan dengan jalan ibadah dengan sungguh-sungguh atau melaksanakan mujahadah di jalan Allah. Dengan melakukan dzikir yang

di*istiqomah*kan, hijab-hijab yang menyelimuti hati menjadi sirna sehingga hidayah Allah masuk di dalamnya. Ketika *Nur Hidayah* Allah masuk di dalamnya, maka hati yang asalnya tidak mengerti seketika menjadi mengerti. Hal itu seperti keadaan mata, meski mata itu dalam keadaan normal, ketika alam sedang gelap gulita, mata itu tidak berfungsi. Namun ketika ada sinar yang menerangi, mata yang asalnya tidak berfungsi tersebut seketika dapat melihat, sehingga benda yang semula tidak kelihatan seketika menjadi tampak nyata.

Itulah buah ibadah sehingga kotoran yang semula menutup pandangan matahati menjadi bersih kembali. Ibadah seperti itu dinamakan “at-tazkiyah”. Untuk mencapai terbukanya hati (futuh) tersebut, jalan satu-satunya seorang hamba harus melaksana-kan mujahadah di jalan Allah Ta’ala. Jadi, yang pertama adalah kesungguhan seorang hamba untuk melaksanakan tazkiyah, selanjutnya, kehendak Allah mengangkat hamba-Nya pada derajat yang tinggi di sisi-Nya. Allah SWT. berfirman :

"*Sesungguhnya beruntunglah orang yang* ***membersihkan*** *diri * dan dia ingat nama Tuhannya lalu ia sembahyang* ".
QS. al-A’laa.87/14-15

Supaya manusia mampu memperoleh ilmu pengetahuan yang sempurna, ilmu lahir dan ilmu batin secara seimbang, maka dua cara tersebut harus ditempuh dengan sempurna pula. Disamping menempuh pendidikan secara formal, baik di sekolahan maupun di pondok pesantren, mereka juga harus besungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dengan cara itu manusia mendapatkan ilmu pengetahuan dari dua sumber, pertama dari akalnya dan yang kedua dari hatinya. Itulah ilmu yang sempurna, dua samudera yang dihasilkan dari perpaduan antara **fikir** dan **dzikir.** Apabila hal tersebut dilaksanakan secara *istiqomah* hasilnya akan mampu melahirkan manusia yang pandai dan cerdas. Manusia yang siap menghadapi tantangan hidup dan tahan uji sehingga menjadi manusia unggulan. Hal tersebut konsepnya secara simpel telah dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.QS. Ali Imran.3/191.

Hakikat Takwa
Menurut Pandangan Sufi

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. menulis didalam kitabnya , Al-Ghunyah, hal 142. Beliau menafsirkan firman Allah :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu" . QS. al-Hujuraat.49/13.

Beliau berkata: Bahwa para ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan ma'na hakikat takwa, maka pendapat yang diambil adalah dari sabda baginda Nabi saw. bahwa beliau bersabda:

Bahwa ma'na seluruh takwa terkumpul dari firman Allah SWT.:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُ بِٱلْعَدْلِ وَٱلْإِحْسَٰنِ وَإِيتَآئِ ذِى ٱلْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ وَٱلْبَغْىِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat,

dan Allah melarang kamu berbuat keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pelajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran". QS. 16/90.

*) Yang dimaksud adil adalah seimbang. Dalam contoh pergaulan suatu komunitas manusia misalnya, apabila kebutuhan masing-masing orang baik untuk mendapatkan perhatian maupun memberikan perhatian tidak seimbang maka pergaulan itu pasti akan hancur. Setelah keseimbangan itu dapat terwujud, kemudian ada tambahan kebaikan yang dilaksanakan, baru yang demikian itu bisa dinamakan suatu kebajikan, yaitu manakala porsi *'memberikan perhatian'* sudah lebih besar daripada *'menuntut perhatian'*. Adapun ukuran memberi, yang paling utama, terlebih dahulu memberi kepada kerabat dekat baru kemudian kepada orang lain.

Kalau orang tidak berbuat adil, karena masing-masing orang bisanya hanya menuntut saja tetapi tidak pernah memberi, baik dengan perhatian maupun dengan pemberian, maka orang tersebut berarti telah berbuat keji dan munkar. Selanjutnya, dari situlah awal terjadinya permusuhan. Terlebih apabila yang berbuat tidak adil itu adalah seorang pimpinan.
Yang sedang disampaikan adalah konsep dasar dalam pergaulan, tinggal manusia mau mengembangkan dalam pergaulan yang mana.

Itu merupakan pelajaran Qur'ani yang sangat berharga, agar manusia mampu mengambil pelajaran darinya.

Ibnu Abbas ra. berkata: Orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada syirik (menyekutukan Allah), dosa besar dan perbuatan keji.

*) Dosa paling besar adalah dosa syirik, yaitu berharap dan takut kepada selain Allah Ta'ala. Hanya dosa syirik itulah, satu-satunya dosa yang tidak akan mendapat pengampunan dari Allah Ta'ala. Demikianlah pernyataan Allah Ta'ala dalam firman-Nya: *"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya". QS. an-Nisa'.4/116.*

Ibnu Umar ra. berkata: At-Takwa ialah apabila seseorang tidak melihat dirinya lebih baik dibandingkan orang lain.

*) Takwa yang sesungguhnya adalah takwa hati. Dengan kehati-hatian itu, maka yang tampak dalam pandangan matahati seseorang hanyalah aib dirinya sendiri, sehingga disaat ia melihat

orang lain yang tampak adalah kebaikan dan keutamaan orang itu. Itulah pelaksanaan akhlakul karimah yang sempurna. Yang demikian itu, karena kesibukannya dalam menjaga diri dari kesalahan telah mampu menyita perhatian sehingga tidak ada peluang lagi baginya untuk menoleh kepada kesalahan orang lain.

Al-Hasan ra. berkata: Orang yang bertakwa ialah bilamana melihat setiap orang, dia berkata bahwa : "Dia inilah lebih baik dari pada diriku".

*) Itu adalah pelaksanaan takwa hati itu yang telah mampu dimunculkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Hal itu disebabkan, karena yang di dalam hati itulah yang hakiki, sedangkan yang tampak diluar adalah tanda-tanda yang membuktikannya. Oleh karena itu apabila pagi-pagi ada orang "mengaku" yang paling bertakwa, berarti sejatinya dia bukan orang yang bertakwa, tapi orang yang ingin dianggap "orang bertakwa".

Umar bin Abdul Aziz ra. berkata: "Yang dimaksud takwa bukan hanya melaksanakan puasa pada siang hari dan sholat pada malam hari dan apa-apa yang terkait dari keduanya, akan tetapi meninggalkan yang haram dan mengerjakan yang

wajib. Setelah itu, rizki yang didatangkan Allah kepadanya adalah rizki yang baik dan yang bisa dipergunakan untuk berbuat kebaikan”.

> *) Orang melakukan ibadah secara vertical, seperti puasa, sholat malam dan wirid-wirid khusus yang didawamkan, dalam melaksanakan ibadah tersebut bisa jadi masih memungkinkan terjebak kesalahan dalam bertujuan. Mereka bisa terpeleset dalam niat yang tidak benar. Terkadang hanya menjadikan ibadah vertikal itu sebagai alat untuk menyampaikan tuntutan kepada Allah saja padahal dia tidak pernah merasa bersyukur atas segala pemberian. Dengan melaksanakan segala perintah dan menghindari yang diharamkan, kesalahan dalam bertujuan itu tidak mungkin terjadi, bahkan akan menjadikan orang tersebut berhati-hati dalam berperilaku dan mencari sandang-pangan. Oleh karena itu, sebagai tanda-tanda ketakwaan yang ada dalam hatinya, rizki yang didatangkan setelah kehati-hatian itu adalah rizki yang baik sehingga rizki itu bisa dibelanjakan untuk tujuan kebaikan.

Dikatakan, bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang melaksanakan ketaatan kepada Allah atas Nur dari Allah untuk mengharapkan pahala dari-Nya. Disamping itu, dia juga malu kepada Allah serta

meninggalkan perbuatan maksiat atas dasar Nur dari Allah karena takut akan siksa Allah.

*) Orang mampu mengerjakan amal kebaikan, sungguh itu semata-mata karena telah mendapat pertolongan atau *inayah* dari Allah Ta'ala, jika tidak, maka tidak ada lagi pertolongan ibadah selain yang datang dari-Nya, terlebih yang dikerjakan itu urusan hati, takwallah. Tanpa kehendak dan hidayah Allah, tidak mungkin orang bisa berbuat taat kepada-Nya. Oleh karenanya, hati orang bertakwa itu merasa malu atas anugerah yang Agung itu, karena dia merasa, semestinya tidak pantas dirinya menerima anugerah dan karunia tersebut. Demikian juga ketika orang yang bertakwa itu mampu meninggalkan maksiat, maka dia hanya bisa bersyukur atas segala perlindungan dari-Nya sehingga dirinya terhindarkan dari perbuatan maksiat.

Sufyan ats-Tsauri ra. berkata: "Orang yang bertakwa itu ialah mencintai menusia sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri".

*) Orang taat (bertakwa), terkadang timbul dari rasa takut terkadang juga disebabkan rasa cinta. Tapi takwa yang timbul dari "buah cinta" adalah

takwa yang lebih kuat daripada takwa yang timbul dari “buah takut”.
Apabila yang membangkitkan takwa itu rasa takut, ketika yang ditakuti sedang tidak ada di tempat, bisa jadi takwanya menjadi luntur. Namun apabila takwa itu timbul dari buahnya cinta, dimanapun dia berada, orang yang cinta akan selalu siap mengabdi dan berkorban kepada yang orang yang dicintai.

Ketika ketakwaan itu adalah buah cinta, dan yang dicintai itu adalah Allah Ta’ala, maka cintanya itu akan memantulkan cinta lagi kepada manusia, karena manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang paling utama. Oleh karena itu, ukuran takwa yang hakiki itu seperti juga tanda-tanda sempurnanya iman, yakni manakala orang tersebut telah mencintai manusia melebihi cintanya kepada diri sendiri.

Fudhail bin Iyadh ra. berkata: “Orang tidak dikatakan bertakwa sebelum musuhnya merasa aman kepada dirinya sebagaimana sahabatnya”.

*) Oleh karena demikian besarnya kecintaan seorang hamba kepada Allah Ta’ala, sehingga ketika ia melihat manusia, yang tampak adalah Penciptanya. Dengan penglihatan yang demikian itu, maka di dalam pandangan orang bertakwa

itu, kedudukan musuh menjadi sama dengan kedudukan teman, yaitu sama-sama bentuk pemberian dari Sang Kekasih. Dengan yang demikian itu, akhirnya musuhnya merasa aman terhadap dirinya sebagaimana temannya juga merasakan yang demikian.

Bagi orang yang takut berbuat salah (bertakwa), musuh dan teman merupakan bagian konsekwensi hidup yang harus dihadapi dengan sikap yang sama. Orang tidak dapat merasakan nikmatnya punya teman sebelum pernah merasakan pahitnya punya musuh, maka kadang-kadang kejelekan musuhnya itu bahkan dipelihara. Hal itu bisa terjadi, karena disamping orang yang bertakwa itu yakin bahwa apapun yang didatangkan Allah Ta'ala untuk dirinya pasti yang terbaik baginya, juga supaya orang yang bertakwa itu masih tetap dapat menikmati kebaikan yang dilakukan oleh teman-temannya.

Karena munculnya pembelaan dari teman-teman itu pasti disebabkan karena terlebih dahulu adanya kejahatan yang diperbuat oleh musuh-musuhnya. Oleh karenanya, apabila orang menginginkan pembelaan dari temannya, maka terlebih dahulu ia harus mampu menerima kejelekan dari musuh-musuhnya. Bahkan tidak ada yang dinamakan teman sebelum terlebih

dahulu adanya istilah musuh. Seandainya tidak ada istilah musuh maka selamanya tidak akan ada yang istilahnya teman. Yang demikian itu karena Allah telah menciptakan segala makhluk-Nya dengan berpasangan.

Sebagian dari mereka berkata: “Yang menunjukkan ketakwaan seseorang adalah tiga hal” :

1. Baik tawakalnya akan sesuatu yang belum didapatkan.
2. Baik ridhonya terhadap sesuatu yang sudah didapatkan.
3. Baik sabarnya terhadap sesuatu yang hilang.

*) Oleh karena keyakinan yang ada dalam hati sudah berbuah, maka orang yang bertakwa itu selalu mampu berbaik sangka kepada Allah Ta’ala. Adalah sorot matahati yang cemerlang dan tembus pandang sehingga terhadap apa saja yang sedang dialami, orang yang bertakwa itu mampu melihat bahwa Allah Ta’ala saat itu sedang berkomunikasi dengan dirinya.

Ibnu Athiyah ra. berkata: “Bagi orang yang bertakwa itu melingkupi keadaan yang lahir dan bathin, lahirnya adalah menjaga batas-batas dan bathinnya adalah niat dan ikhlas”.

*) Bahkan dengan dasar niat yang baik itulah, maka segala perbuatan orang-orang yang bertakwa itu dapat dilakukan dengan menjaga batas-batas. Dengan kehati-hatian itu, orang yang bertakwa kadang-kadang harus menjaga diri dari sesuatu yang tidak apa-apa karena takut adanya apa-apa yang dapat ditimbulkan dari sesuatu yang tidak apa-apa itu.

Dan dikatakan bahwa :
Takwa ada beberapa tingkatan.

1. ***Takwa Umum,*** yaitu takwa dengan meninggalkan perbuatan syirik kepada Allah.

2. ***Takwa khusus***, yaitu takwa dengan menahan dan mengendalikan hawa nafsu dalam segala perbuatan dan urusan.

3. ***Takwa khususnya khusus dari takwanya para Aulia'***. Yaitu takwa dengan meninggalkan *irodah hadits* (kemauan basyariah) dalam menghadapi segala sesuatu dan menyerahkannya kepada *irodah azaliah* serta menunggu apa-apa yang dikehendaki (komando) Allah Ta'ala terhadap apa-apa yang akan dan harus dilakukan. Dengan sikap seperti itu, para wali itu juga tidak mengosongkan wirid-wirid atau ibadah

tambahan, mereka tidak bergantung dengan sebab-sebab, tidak condong kepada selain Allah, dan tidak tetap di dalam satu hal keadaan atau maqom. Disamping itu, para Wali itu juga tetap melaksanakan segala perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya sebagaimana yang diwajibkan menurut syari'at secara umum.

*) Yang dimaksud Wali adalah seorang hamba yang dicintai Allah Ta'ala sehingga ia mendapatkan penjagaan dari-Nya. Penjagaan itu yang pertama adalah penjagaan dari pengakuan diri pribadi, baik nafsu syahwat maupun kemampuan basyariah. Sehingga apapun yang akan dan sedang dikerjakan oleh para Wali itu benar-benar bersih dari pengakuan basyariyah secara manusiawi.

Oleh karena itu, maka para Wali itu mampu mengendalikan diri sendiri, bahkan mampu membatasi gerak irodah haditsnya untuk dileburkan menjadi satu dengan irodah Allah yang azaliah. Disamping itu, sebagai manusia biasa mereka harus tetap tunduk untuk menjalani segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah Ta'ala, bahkan mereka sangat takut kepada Tuhannya sehingga sedikitpun tidak berani memutuskan dan berbuat sesuatu kecuali mereka benar-benar telah yakin bahwa

apa yang akan diputuskan dan yang akan dikerjakan tersebut tidak bertentangan dengan apa yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala.

Didalam kaitan yang demikian itu, dengan sorot matahati yang cemerlang, kadang-kadang mereka diperlihatkan "rahasia" di balik pekerjaan yang akan dikerjakan. Yaitu, apabila pekerjaan itu harus dikerjakan juga, pekerjaan itu akan menimbulkan fitnah. Namun, meskipun demikian—sesuai yang diyakini hatinya—pekerjaan itu adalah satu-satunya pilihan yang harus dikerjakan, maka pekerjaan itu tetap saja dikerjakan. Sebab mereka juga tahu bahwa di balik fitnah itu—ketika akibat fitnah itu telah berlalu—mutiara hikmah yang utama dapat dipetik di baliknya. Itulah bagian tarbiyah azaliah yang harus dijalani dengan penuh konsekwensi, apabila dihindari, berarti mereka menghindari kesempatan yang dibentangkan bagi peningkatan derajatnya di sisi Allah Ta'ala.

Adalah kekuatan mistikisme (suluk) secara islami yang dihasilkan oleh meditasi secara islami pula, sehingga seorang hamba mampu menyatukan irodahnya yang hadits dengan irodah Allah yang azaliah. Itu merupakan hasil pengembaraan ruhaniyah yang prima, perpaduan antara dzikir dan fikir secara

komulatif yang diterapkan dalam bentuk pengabdian yang hakiki, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga seorang manusia biasa mendapatkan kemampuan untuk tembus pandang. Matahatinya mampu menembus alam malakut yang sejatinya ditutupi tabir ghaib yang penuh dengan rahasia.

4. ***Takwanya para Anbiya' as***. Tidak melewati bagi mereka akan hal yang ghaib di dalam hal yang ghaib. Semuanya dari Allah dan untuk Allah. Allah yang memerintah dan Allah yang melarang, Allah yang mencocokkan dan yang mengajar, Allah yang berkata-kata dan yang berbisik-bisik, Allah yang menguatkan dan yang memberi petunjuk, Allah yang menampakkan dan Allah yang memperlihatkan.

   Masuknya ilmu atau pemahaman didalam bilik akal ketika terjadi pengosongan, sedikitpun tidak masuk dari manusia, akan tetapi masuk dari malaikat, kecuali hal-hal yang lahir dari urusan-urusan yang terang dan umum yang berkaitan dengan kebanyakan urusan orang-orang beriman. Dalam hal ini mereka sama dengan manusia yang lain, akan tetapi selain itu mereka tidak sama. Secara konkrit gambaran-gambaran tersebut tidak mungkin dapat diuraikan lewat tulisan, karena tidak semua bahasa tulisan dapat menampung

keluasan pemahaman hati. Hanya saja yang dapat membantu ialah, apa yang dimaksud dari firman Allah Ta'ala berikut ini :

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ
ٱلۡقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٖ فَٱسۡتَوَىٰ ﴿٦﴾ وَهُوَ بِٱلۡأُفُقِ ٱلۡأَعۡلَىٰ ﴿٧﴾ ثُمَّ دَنَا
فَتَدَلَّىٰ ﴿٨﴾ فَكَانَ قَابَ قَوۡسَيۡنِ أَوۡ أَدۡنَىٰ ﴿٩﴾ فَأَوۡحَىٰٓ إِلَىٰ عَبۡدِهِۦ مَآ أَوۡحَىٰ
﴿١٠﴾ مَا كَذَبَ ٱلۡفُؤَادُ مَا رَأَىٰٓ ﴿١١﴾

*"Dan tidaklah yang diucapkan itu menuruti kemauan hawa nafsunya * Ucapan itu tidak lain adalah Wahyu yang diwahyukan kepadanya * Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat * Yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli * Sedang dia berada di ufuk yang tinggi * Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi * Maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi * Lalu ia menyampaikan kepada hamba-Nya, apa yang telah Allah wahyukan * Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya". QS. an-Najm.53/ 3-11.*

*) Keadaan para Nabi as. baik yang diucapkan maupun yang dikerjakan, semua itu bukan sesuatu yang keluar dari dorongan nafsu mereka, melainkan atas dasar wahyu yang diturunkan. Itu semua sebagai komando dari Allah Ta'ala yang

harus mereka ikuti. *Komando itu dikirim oleh Malaikat Jibril yang perkasa dibisikkan langsung ke dalam hati mereka * Malaikat yang mempunyai akal yang cerdas dan menampakkan diri dengan rupa yang asli * Sedang dia berada di ufuk yang tinggi * Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi * Maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi.*

Seperti itulah proses turunnya *"Ilmu Laduniyah Robbaniyah"*, secara ruhaniyah melalui hati (ruh) seorang hamba pilihan. Diturunkan dari langit yang ada di ufuk jagat raya ke dalam langit yang ada di ufuk dada manusia, bukan melalui daya hayal manusia yang dapat disusupi tipu daya setan Jin yang menyesatkan. Dengan komando itulah, para Nabi memulai dan mengakhiri segala pekerjaan yang harus dikerjakan : *"Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat)".QS. Yunus/15.*

Ilmu laduni itu diturunkan kepada seorang hamba, baik sebagai inspirasi ataupun ilham, bahkan langsung dalam hatinya. Hanya saja, oleh karena sebagian besar manusia kurang tanggap terhadap gejala yang ada pada dirinya sendiri, disaat ada inspirasi atau ilham masuk ke dalam hatinya. Oleh karena gejala-gejala itu tidak dirasakan sebagai sesuatu yang didatangkan Allah untuk dirinya, maka hal yang mestinya sangat berharga itu menjadi sia-sia.

Sebab Ketiga
PROSES NUBUWAH ATAU WALAYAH

Pembicaraan tentang hakikat ***Nubuwah dan Walayah*** sudah diuraikan dengan panjang lebar didalam buku terdahulu yang berjudul ***Tawasul,*** namun oleh karena adanya keterkaitan yang erat antara Ilmu Laduni dengan pelaksanaan *"tawasul secara ruhaniyah"*, bahkan Ilmu Laduni adalah buah tawasul, maka di dalam baku ini Nubuwah dan Walayah itu akan dibahas lagi secukupnya, dengan ditambahkan hal-hal yang secara khusus bertalian dengan urusan Ilmu Laduni.

Dalil yang menyatakan dengan jelas akan adanya nubuwah yang diturunkan Allah Ta'ala kepada para Nabi as. kemudian menjadi "walayah" ketika nubuwah itu telah diwariskan kepada "Ulama pewaris Nabi" adalah firman Allah SWT. berikut ini :

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ يُخۡرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِۖ
وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى
ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Allah adalah Walinya orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang yang kafir, Wali-walinya adalah syetan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan".QS. al-Baqoroh.2/257.

Dan juga Allah SWT. berfirman :

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh ". QS. al-A'raaf.7/196.

Secara singkat yang dimaksud Nubuwah atau Walayah adalah "kedekatan" Allah Ta'ala kepada seorang hamba di dalam hal "tarbiyah" atau pembelajaran secara berkesinambungan. Kedekatan itu diwujudkan dalam bentuk penjagaan, pertolongan dan pemeliharaan. Itu merupakan tarbiyah Allah terhadap segala urusan yang berkaitan dengan hidup seorang hamba yang dipilih, baik urusan dunia, agama maupun akhirat. Tarbiyah tersebut, bahkan sudah berlangsung sejak manusia itu berada di alam qodim sampai dengan hidupnya di alam sekarang.

Tarbiyah itu adalah tarbiyah yang sistematis dan rahasia sehingga yang ditarbiyah kadang-kadang tidak menyadari bahwa dirinya sedang menjalani

tarbiyah, kecuali ketika “sang mutiara” itu telah mendapatkan “futuh” sehingga hatinya menjadi cemerlang dengan “nur ma’rifat” dari Tuhannya.

Adapun urusan nubuwah atau walayah ini yang paling utama adalah tarbiyah di dalam aspek ilmu pengetahuan. Sebab, hanya dengan ilmu pengetahuan orang akan sampai kepada apa-apa yang diharapkan. Hanya dengan ilmu pengetahuan manusia dapat mengerti akan bahaya sehingga mampu menghindar darinya, mengerti berbagai macam penyakit, sifat-sifatnya dan bagaimana cara menghindarinya sehingga ia dapat menyelamatkan diri dari penyakit-penyakit tersebut.

Dengan sistem tarbiyah itu, orang tidak hanya harus mengetahui yang positif saja, namun juga yang negatif, bahkan kadang-kadang orang yang sedang menjalani tarbiyah tersebut harus “dikenalkan” kepada perbuatan dosa, baik dosa yang lahir maupun dosa yang batin. Dosa lahir adalah maksiat anggota tubuh sedangkan dosa batin adalah maksiat hati.

Kalau orang hanya mengerti urusan pahala saja tapi tidak mengerti urusan dosa, maka bisa jadi akan lebih cenderung atau tidak sengaja terpelosok kepada perbuatan dosa bahkan tidak gampang sadar bahwa pekerjaan yang dikerjakan tersebut adalah perbuatan dosa. Demikian pula, orang yang hanya mengerti dosa

yang lahir saja, tapi tidak mengerti dosa yang batin, maka hanya lahirnya yang dijaga, tapi batinnya penuh dengan tradisi kemusyrikan, kemunafikan.

Padahal untuk supaya orang benar-benar mengenal dosa dan dampaknya serta menjadikannya yakin akan dampak dan bahaya dosa tersebut, tidak ada jalan lain kecuali orang tersebut harus mencicipi perbuatan dosa itu. Untuk hal seperti ini, maka orang yang mendapatkan walayah itu terkadang awal hidupnya malah banyak bergelimangan dengan perbuatan dosa. Namun demikian, dosa itu bukan dosa yang menjadikan sebab hati menjadi keras dan membatu sehingga orang tersebut menjadi kafir tetapi dosa yang mampu membangkitkan semangat taubat, benah-benah dan ibadah.

Sebab, untuk meningkatkan keadaan hati (hal) supaya iman menjadi yakin, orang beriman harus menjalani tahapan terapi dan latihan hidup secara riil. Untuk itu, terkadang para mutiara simpanan itu bahkan diperjalankan di dunia remang-remang. Mereka menelusuri bahkan menyelami segala bentuk permasalahan yang ada didalamnya. Tidak hanya gambaran yang dikatakan orang, namun juga yang dilihat dengan mata kepala dan dirasakan dalam hati.

Yang demikian itu supaya pengertian-pengertian secara rasional yang telah dikuasai dapat

menjadi semakin tumbuh dan berkembang dan akhirnya menjadi pemahaman hati secara spiritual. Itulah “ilmu rasa”, yang dihasilkan oleh “olah rasa” sehingga dengan ilmu itu para hamba yang sedang menjalani tarbiyah tersebut nantinya tidak hanya pandai berbicara saja, namun juga benar-benar mampu mendapatkan dan memberikan solusi atau jalan keluar yang tepat dan benar terhadap segala permasalahan hidup, baik yang sedang dihadapi sendiri maupun yang sedang dihadapi umatnya. Seperti orang yang tidak pernah merasakan sakit gigi misalnya, apa mungkin dia dapat menceritakan keadaan sakit gigi dengan sesungguhnya, seperti itu pula terhadap penyakit masyarakat yang ada.

Matahari Hati

Pemahaman hati (ilmu rasa) yang diperoleh dari sistem tarbiyah azaliah tersebut akan menyinari akal dan hati pemiliknya sebagaimana sinar matahari menyinari mata. Ilmu Laduni itu tidak hanya menyinari akal saja sebagaimana ilmu yang diperoleh dari proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal, yang kadang-kadang masih dicampuri keraguan sehingga cenderung hanya mampu menciptakan manusia sebagai "tenaga kerja" bukan menciptakan manusia sebagai "pencipta sumber tenaga kerja".

Oleh karena ilmu rasa itu adalah ilmu yang universal, maka akan mampu menghilangkan keraguan dalam hati sehingga menjadikan manusia menjadi siap dalam menghadapi segala tantangan kehidupan. Menjadikan manusia mampu berkompetisi untuk menghadapi kompetiter-kompetiter hidupnya. Mereka tidak takut gagal mesti menghadapi kesulitan karena ilmu itu telah meresap sampai di lubuk hati pemiliknya. Dengan ilmu rasa itu manusia menjadi tahan uji karena ilmu itu mampu menjadikan aqidah menjadi kuat sehingga dengan aqidah yang kuat itu menjadikan manusia dapat bersandar secara utuh hanya kepada Tuhannya yang akhirnya mampu melepas ketergantungan kepada sesama manusia.

Proses tarbiyah itu telah dinyatakan Rasulullah saw. yang diabadikan Allah SWT dengan firman-Nya:

إِنَّ وَلِيِّيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِي نَزَّلَ ٱلۡكِتَٰبَۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh ". QS. al-A'raaf.7/196.

Bentuk walayah yang diturunkan Allah kepada Baginda Rasulullah saw. itu dan juga yang akan diturunkan kepada orang-orang yang sholeh dari umatnya, adalah "tarbiyah" di dalam aspek ilmu pengetahuan. Hal itu disimpulkan dengan lafad نَزَّلَ الْكِتَابَ ***(Nazzalal Kitaab),*** artinya , menurunkan kitab. Adalah kedekatan secara langsung ketika terjadi hubungan (wushul) antara seorang hamba yang sedang melaksanakan ibadah dan pengabdian kepada Tuhannya, akan menghasilkan "interaksi nuriyah", sehingga isi dada yang asalnya gelap dan pekat, baik akibat kebodohan maupun perbuatan dosa, menjadi cemerlang dan terang benderang karena telah diliputi "nur keislaman". Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya :

أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدۡرَهُۥ لِلۡإِسۡلَٰمِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٖ مِّن رَّبِّهِۦۚ فَوَيۡلٞ لِّلۡقَٰسِيَةِ
قُلُوبُهُم مِّن ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ أُوْلَٰٓئِكَ فِي ضَلَٰلٖ مُّبِينٍ ﴿٢٢﴾

"Bukankah orang-orang yang dibukakan hatinya untuk menerima Islam. Maka mereka adalah mendapat Nur dari Tuhannya, Maka kehancuran bagi orang-orang yang hatinya membatu untuk mengingati Allah, mereka di dalam kesesatan yang nyata". QS. az-Zumar.39/22

Ilmu yang memancari isi dada itu berbentuk pemahaman hati yang sempurna akan rahasia urusan ketuhanan. Oleh karena hati itu telah dipenuhi dengan Nur dari Tuhannya maka yang asalnya ghaib menjadi tampak terang. Dengan nur itu, orang yang hatinya telah cemerlang akhirnya menjadi mengenal dan mampu menjalani pengabdian yang hakiki kepada Allah Ta'ala. Maka kehancuran yang nyata bagi orang yang hatinya kaku, keras, ingkar dan sombong, karena hati itu tidak pernah ditempa dengan dzikir dan mujahadah di jalan Allah, sehingga menjadikan jalan hidup manusia itu menjadi tersesat dengan kesesatan yang nyata.

"Nur" yang menjadikan rongga dada menjadi lapang itulah yang dimaksud dengan "Ilmu Laduni", ilmu rasa yang masuk secara spontan di dalam dada, "buah dzikir" yang dihasilkan oleh kekuatan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah. "Ilmu" yang tidak dapat dihasilkan dengan jalan sekedar melaksanakan proses belajar dan mengajar di sekolahan. Dengan ilmu itu orang beriman, akhirnya menjadi yakin akan Tuhannya sehingga orang

tersebut mampu berpegang teguh kepada Allah Ta'ala. Itulah tanda-tanda orang yang telah mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus, "shiroothol-mustaqiim". Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Dan barang siapa berpegang teguh kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus". QS. 3/101.

Adalah interaksi dua dzikir yang berbeda, yang satu do'a dan satunya ijabah, yang satu harapan yang satunya pemenuhan, yang satu permohonan yang satunya pemberian, seperti lampu yang dinyalakan di dalam ruangan, maka ruangan yang ada di dalam rongga dada yang asalnya gelap gulita, seketika menjadi terang benderang penuh dengan cahaya ketuhanan. Allah SWT. berfirman :

"*Maka ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat kepadamu*". *QS. 2/152*

Di dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda yang artinya :

> "Barang siapa menghendaki dunia maka ia wajib menguasai ilmunya, barang siapa menghendaki

akhirat maka ia wajib menguasai ilmunya dan
barang siapa menghendaki keduanya
maka ia juga wajib menguasai ilmunya".
(atau dengan kalimat yang searti)".

Maka ilmu pengetahuan adalah hal yang mutlak adanya. Barang siapa ingin hidupnya berhasil, mereka terlebih dahulu harus melengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang memadai. Keberhasilan urusan dunia dengan ilmu dunia, keberhasilan urusan akhiratnya dengan ilmu akhirat, keberhasilan kedua-duanya dengan ilmu dunia dan ilmu akhirat. Namun demikian, apabila Allah Ta'ala menghendaki kebaikan yang hakiki kepada hamba-Nya, maka hamba tersebut terlebih dahulu dijadikan-Nya "memahami"—bukan sekedar mengetahui—akan ilmu Agama secara hakiki pula. Rasulullah saw. telah menegaskan di dalam sabdanya:

مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّيْنِ .

*"Barang siapa yang Allah menghendaki kepadanya
kebaikan, ia akan dipahamkan
di dalam urusan agama".*

Yang dimaksud "memahami" tentunya berbeda dengan "mengetahui". Orang yang memahami mesti orang yang sudah mengetahui dan orang yang mengetahui belum tentu memahami. Adapun yang dimaksud dengan ilmu agama adalah ilmu yang mengatur kehidupan manusia secara keseluruhan

sesuai dengan yang dikehendaki Allah Ta'ala, baik urusan syari'at, muamalah, aqidah maupun akhlak.

Oleh karena pada kenyataannya manusia tercipta secara heterogen, maka ilmu agama itu adalah ilmu yang mampu mencakup segala keberbedaan yang ada. Itulah ilmu yang *"rahmatan lil 'alamin"*, ilmu yang mampu menyikapi perbedaan umat sebagai rahmat dari Allah Ta'ala. Yaitu ilmu yang mampu membangun kebersamaan dan kesetaraan hidup umat manusia sesuai dengan qodrat dan derajat kehidupan yang dimiliki dibawah panji-panji "ukhuwah islamiyah", bukan seperti "ilmu politik praktis" yang bisanya kadang-kadang hanya mampu menciptakan perbedaan, membangun sekat-sekat kehidupan dan membentangkan jurang pemisah antara sesama umat manusia, sehingga mengakibatkan terjadinya perpecahan dan permusuhan dimana-mana.

Kalau ada orang mempunyai ilmu seperti itu (ilmu yang menciptakan perbedaan dan permusuhan antara sesama orang beriman), siapapun orangnya, meski cara mengamalkan ilmu tersebut dengan mengatasnamakan kepentingan Agama sekalipun, kalau hasilnya ternyata mengakibatkan permusuhan dan perpecahan antara sesama santri di satu lingkungan Pondok Pesantren misalnya, hal itu disebabkan karena para tokoh Kyai yang ada di Ponpes itu berbeda partai yang diikuti, sebagaimana

yang banyak terjadi di dalam fenomena dewasa ini, maka ilmu yang diamalkan itu bukan Ilmu Laduni.

Bahkan ilmu itu adalah ilmu yang terlarang untuk dipelajari dan diikuti. Allah menyatakan hal itu dengan firman-Nya: *"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertakwa".QS. al-An'am.6/153.* Jadi, Ilmu Laduni itu adalah buah takwa supaya dengan ilmu itu orang menjadi semakin bertakwa.

PEMBAGIAN MANUSIA MENGIKUTI QODRATNYA

Sebelum meneruskan pembicaraan tentang nubuwah dan walayah marilah kita mempelajari ciri-ciri orang yang akan mendapatkan nubuwah dan walayah tersebut. Ciri-ciri tersebut adalah merupakan pembawaan manusia sejak lahir. Setiap manusia pasti mempunyai 'potensi diri' secara khusus yang dapatkan sejak lahir. Hal tersebut merupakan fithrah manusia yang nantinya bakal menjadi 'kemampuan pribadi' sehingga dengan itu manusia berpotensi menjadi makhluk yang mulia atau yang hina, itupun masih bergantung bagaimana lingkungan dan pergaulan yang akan ikut mempengaruhi pembentukan jati diri mereka.

Hal tersebut bukan karena Allah pilih kasih kepada hamba-Nya, namun dalam kehidupan manusia di muka bumi, oleh karena masing-masing manusia secara pribadi mendapatkan hak untuk menjalankan pilihan hidup sendiri, maka di dalam komunitas *makhuk berakal* itu harus ada orang yang mampu menjadi pimpinan. Mereka itu adalah orang yang "cerdik pandai" yang mampu menunjukkan jalan dan mengajak manusia kepada Allah. Itulah para kholifah bumi zamannya, sesuai dengan kapasitas ilmu yang telah mereka kuasai dan amal perbuatan yang sudah mereka lakukan di dunia, mereka akan

manjadi makhluk yang mulia sepanjang zaman. Dalam kaitan ini manusia dibagi menjadi dua golongan :

1) Orang-orang yang sudah ditetapkan oleh Tuhan semesta alam sejak zaman azali untuk menjadi orang baik, dengan itu mereka dijauhkan dari api neraka. Allah SWT. berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ سَبَقَتۡ لَهُم مِّنَّا ٱلۡحُسۡنَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ عَنۡهَا مُبۡعَدُونَ ﴿١٠١﴾ لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَاۖ وَهُمۡ فِي مَا ٱشۡتَهَتۡ أَنفُسُهُمۡ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٢﴾ لَا يَحۡزُنُهُمُ ٱلۡفَزَعُ ٱلۡأَكۡبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ هَٰذَا يَوۡمُكُمُ ٱلَّذِي كُنتُمۡ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka * mereka tidak mendengar sedikitpun suara api neraka itu, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang diingini oleh mereka. * Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada hari kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata): "Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu".*
QS. al-Anbiya'. 21/101-103.

2) Orang-orang yang sudah ditetapkan cenderung melangkah mendekati api neraka, akan tetapi akan diselamatkan bagi mereka yang bertakwa kepada Allah dan dibiarkan masuk ke dalam

neraka itu bagi orang yang berbuat dzalim. Allah SWT. berfirman :

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ
اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"*Dan sesungguhnya ada diantara kalian itu orang-orang yang tidak lain kecuali mendatangi neraka, adalah yang demikian itu merupakan sesuatu kepastian yang telah ditetapkan oleh Tuhanmu* Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan kepada orang-orang yang dzalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut*".
QS. Maryam. 19/71-72.

Golongan pertama: Sebagai makhluk lemah yang diciptakan oleh sang Pencipta yang Maha Perkasa, sejak zaman azali, golongan pertama ini memang telah ditetapkan untuk berpotensi menjadi orang baik. Mereka berpotensi besar untuk selamat dari siksa api neraka dan mendapatkan ridlo Allah di surga. Potensi tersebut berawal dari tiga hal, ilmu pengetahuan, amal perbuatan dan aqidah dan akhlaq. Tiga hal tersebut, sejak kecil, pada diri manusia pilihan Tuhan ini sudah tampak mewarnai kehidupannya. Hingga dewasa, ketiga hal itu pula yang kemudian selalu mendasari perilaku kehidupan mereka.

1. Ilmunya adalah ilmu pengetahuan yang baik. Dengan ilmu yang baik itu menjadikan mereka

dapat mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang jelek, sehingga mereka mampu meninggalkan yang jelek dan mengerjakan yang baik.

2. Ditetapkan pertolongan (inayah) bagi mereka, supaya mereka selalu mampu melaksanakan kebaikan dan penjagaan diri dari perbuatan kejelekan. Dengan pertolongan itu, maka apa-apa yang mereka kerjakan hanyalah merupakan amal sholeh, yakni sesuatu yang menjadikan sebab mereka selamat dari api neraka dan masuk ke surga.
3. Aqidah dan akhlaqnya adalah karakter atau tabiat yang telah menjadi lambang atau tanda-tanda yang menunjukkan bahwa sesungguhnya mereka memang pantas menjadi penghuni surga. Contoh misal: Jika di surga tidak ada permusuhan dan dendam, maka orang ini sejak di dunia hatinya sudah terbebas dari sifat permusuhan dan dendam kepada manusia. Bahkan hati mereka bagaikan samudera, meski setiap hari dicemari seribu bangkai, air samudera itu tetap suci. Seperti itulah hati mereka, kelapangan hatinya setiap saat mampu menampung seribu-satu masalah umat, namun sedikitpun tidak menjadikan hatinya menjadi keruh untuk berdzikir kepada Allah Ta'ala.

Kalau sekali waktu dari ketiga hal tersebut (ilmu, amal dan akhlak) pernah ada terjadi penyimpangan, maka penyimpangan itu sesungguhnya hanya sekedar sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang untuk melengkapi proses pendewasaan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Penyimpangan yang sifatnya sementara sebagai proses latihan atau tarbiyah yang berkaitan dengan hikmah dari rahasia urusan-urusan ghaib dari Allah SWT. Namun pada saatnya, ketika sudah waktunya Allah Ta'ala berkehendak mengentas hamba-Nya dari kubangan lumpur kehidupan yang menghimpit, maka orang tersebut akan mendapat pertolongan untuk dapat memperbaiki perilakunya kembali. Mereka kemudian melaksanakan tazkiyah dengan bertaubat kepada Allah dengan taubat yang diterima di sisi-Nya. Allah SWT. telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya :

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ
ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*".
QS. al-Ahzab.33/33.

Hal itu disebabkan, karena bagaimanapun jeleknya suatu perbuatan apabila hasil akhirnya ternyata kebaikan, berarti perbuatan itu sejatinya adalah kebaikan. Demikian pula sebaliknya,

bagaimanapun baiknya suatu perbuatan apabila hasil akhirnya ternyata kejelekan berarti perbuatan itu adalah kejelekan. Karena setiap amal akan bergantung bagaimana akibatnya.

Namun demikian, terhadap kejelekan yang sifatnya sementara tersebut, orang jangan hanya melihat aspek jeleknya saja kemudian ditiru, karena tiada seorangpun yang dapat menjamin bahwa suatu saat mereka akan mendapatkan pertolongan sebagaimana yang telah diberikan Allah Ta'ala kepada hamba-hamba yang dikehendaki-Nya.

Manakala orang tidak mendapatkan pertolongan dari akibat kejelekannya untuk dapat berbuat benah-benah dan tazkiyah, maka sampai kapanpun mereka pasti akan terjerembab dalam kubangan lumpur dosa yang diakibatkan perbuatan tersebut. Sebab, di jalan kejelekan itulah letak ranjau setan ditebarkan, siapa yang tidak hati-hati dalam menempuh jalan itu pasti akan termakan oleh ranjau setan tersebut. Allah Ta'ala memberikan peringatan dengan firman-Nya :

۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّبِعُوا۟ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيْطَـٰنِ ۚ وَمَن يَتَّبِعْ خُطُوَٰتِ
ٱلشَّيْطَـٰنِ فَإِنَّهُۥ يَأْمُرُ بِٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ
وَرَحْمَتُهُۥ مَا زَكَىٰ مِنكُم مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ يُزَكِّى مَن يَشَآءُ ۗ
وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".
QS. an-Nur.24/21.

Adapun orang yang nantinya mendapatkan pertolongan dan diselamatkan dari ranjau setan tersebut, mereka itu seperti orang yang sedang menjalani latihan atau praktek ilmu kedokteran. Seseorang tidak akan bisa menjadi dokter kalau sehari-hari mereka tidak berkubang dengan berbagai macam penyakit. Namun demikian, seorang dokter yang sejati adalah orang yang tidak dapat tertular oleh berbagai macam penyakit yang harus mereka geluti.

Itulah tanda-tanda seorang hamba yang terjaga (mahfudz), mutiara-mutiara cemerlang yang ditebarkan di muka bumi yang sebagian besar muncul dari keturunan seorang mutiara yang agung, Muhammad saw., mereka itu adalah *"Dzurri-yaturrasul"* wa *"Ahlubaitinnabi"* rodhiyallahu 'anhum, yang terjaga. Meskipun secara lahir, terkadang sebagian dari mereka itu ada kelihatannya bergelut

dengan kotoran dan dosa, tapi sejatinya batin mereka selalu terjaga dari sifat lupa terhadap Dzat yang dapat mengampuni dosa-dosa. Ini merupakan bagian dari salah satu sistem tarbiyah azaliah yang rahasia, urusan ketuhanan yang seharusnya tetap dalam kerahasiaan dan tidak boleh banyak dibicarakan kecuali kepada para ahlinya, maka apabila pembicaraan ini telah mendekati kepada kesalahan yang fatal, semoga Allah Ta'ala mengampuni segala kebodohan dalam penulisan.

Adapun selain mereka, selain orang yang sudah mendapatkan ketetapan "baik" sejak zaman azali itu. Ketika para mutiara simpanan tersebut telah rampung melaksanakan tazkiyah, hendaknya yang selain mereka itu mengikuti mereka. Mengikuti dengan sedekat mungkin sehingga menjadi bagian dari komunitas mereka, meski sekedar untuk mengamini do'a-do'a yang mereka panjatkan kepada Tuhan mereka. Supaya yang selain mereka itu mendapatkan pancaran nur dan keberkahan Allah yang menyertai mereka. Bersama-sama dengan mereka, sejak di dunia, di alam barzah dan di akhirat nanti, bersama-sama dalam kebahagiaan yang hakiki.

Kalau orang yang selain mereka itu jauh dari mutiara-mutiara pilihan itu, jauh dari bimbingan para Ulama sejati itu, tidak mau menjadi bagian dari komunitas mereka, bahkan sendiri di dalam

keyakinan yang kaku, maka sejak di dunia, di alam barzah dan di akhirat nanti, orang tersebut akan sendiri lagi di dalam penderitaan api neraka. Namun oleh karena panasnya api neraka itu baru dapat dirasakan orang setelah matinya, maka baru sejak di alam barzah, mereka akan merasakan penderitaan api neraka yang sesungguhnya.

Berkaitan dengan dua golongan manusia tersebut, Rasulullah saw. menegaskan dengan sabdanya :

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : حَدَّثَنَا رَسُوْلُ اللهِ
صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوْقُ إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ
خَلْقُهُ فِى بَطْنِ أُمّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا ثُمَّ يَكُوْنُ فِى ذَالِكَ عَلَقَةً مِثْلَ
ذَالِكَ ثُمَّ يَكُوْنُ فِى ذَالِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَالِكَ ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ
فِيْهِ الرُّوْحَ وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ بِكَتْبِ رِزْقِهِ وَأَجَلِهِ
وَعَمَلِهِ وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيْدٍ فَوَالَّذِىْ لاَ اِلهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ
بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فيسبق
عَلَيْهِ الكتب فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا وَإِنَّ أَحَدَكُمْ

لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتّى مَا يَكُوْنُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلاَّ ذِرَاعٌ فيسبق عَلَيْهِ الكتب فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا

(أخرجه البخارى و مسلم).

Dari Abdillah bin Mas'ud ra. berkata: Rasulullah saw. telah bersabda kepada kami, beliau adalah orang yang sebenar-benarnya benar: "Sungguh salah satu dari kalian, dikumpulkan tahap penciptaannya di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian selama empat puluh hari lagi sebagai segumpal darah, kemudian selama empat puluh hari lagi sebagai segumpal daging. Kemudian diutus Malaikat maka ditiupkan Ruh ke dalamnya, dan diperintahkan menulis empat ketetapan, ketetapan Rizkinya, Ajalnya, Amalnya, Celaka atau Bahagia. Demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain-Nya. sungguh salah satu diantara kamu benar-benar berbuat sebagai perbuatan penduduk surga sehingga antaranya dengan surga hanya tinggal satu langkah, maka didahului oleh ketetapan, maka berbuat dengan perbuatan penduduk neraka maka dimasukkan ke neraka. Dan sungguh salah satu diantara kamu benar-benar berbuat sebagai perbuatan penduduk neraka, sehingga antaranya dengan neraka hanya tinggal satu langkah maka didahului oleh ketetapan, maka berbuat dengan perbuatan penduduk surga, maka dimasukkan ke surga".*

HR. Bukhori muslim.

*) Sungguhpun sudah ada "ketetapan azaliah" bagi setiap manusia, bahwa nantinya mereka menjadi manusia yang celaka di neraka atau bahagia di surga. Namun demikian, meski saat di dunia ketetapan itu masih tersembunyi, tetapi tanda-tandanya sejatinya dapat dibaca dengan mata kepala. Bagi hati yang cemerlang, bagaikan rambu-rambu jalan, tanda-tanda itu harus mampu dicermati dan ditindaklanjuti dengan amal perbuatan yang benar. Karena sedikitpun Allah Ta'ala tidak berbuat dzalim kepada hamba-Nya. Tanda-tanda tersebut terdapat di dalam isi dada manusia itu sendiri, tidak ada yang dapat mengetahuinya kecuali dirinya sendiri dan Allah Ta'ala. Yaitu, tatkala orang berbuat kebajikan umpamanya, untuk mengungkap tanda-tanda tersebut, orang perlu bertanya kepada dirinya sendiri, arah tujuan hati mereka dalam melaksanakan kebajikan itu kemana?.

Kalau tujuan hati itu ujung-ujungnya ternyata hanya mencari keuntungan duniawi, baik harta benda maupun kehormatan, sehingga kebajikan itu hanya cenderung mengikuti kehendak nafsu syahwat belaka, bahkan dengan menghalalkan segala cara asal kemauannya dapat terlaksana, meski harus menukar aqidah dengan kemunafikan, kadang-kadang juga dengan membunuh eksistensi teman seperjuangan demi mendongkrak eksistensi sendiri yang sedang sekarat, hal itu dilakukan dengan menyebarkan

fitnah-fitnah yang keji, maka orang tersebut hendaklah berhati-hati, barangkali yang mendorong semangat kebajikan tersebut adalah setan yang telah menumpang di dalam gerbong kereta api hawa nafsunya.

Tujuan akhir dari kebajikan itulah yang perlu diperhitungkan dengan masak-masak melebihi perhitungan terhadap strategi kebajikan itu sendiri. Sebab, apabila tujuan dari kebajikan itu adalah keuntungan duniawi maka tanda-tanda yang muncul dari hasil akhir pasti adalah usaha untuk memperkaya diri sendiri. Maka banyak muncul di dalam fenomena, yang asalnya seorang Ulama' yang sangat terkenal bahkan mendapat julukan "Da'i Sejuta Umat" misalnya, namun hasil akhir dakwahnya ternyata hanya melahirkan dirinya sebagai seorang "Oner"(pemilik) sebuah usaha ekonomi yang sifatnya pribadi dan bahkan ada juga yang menjadi "Juragan Partai Politik" yang selalu menyebarkan permusuhan.

Bukannya hal tersebut salah. Karena pembahasan ini bukan membicarakan wilayah salah dan benar, melainkan membaca "qodho' dan qodar" Allah Ta'ala bagi manusia yang sudah ditulis oleh malaikat sejak manusia itu berada di dalam rahim ibunya. Qodo' dan Qodar itu berupa ketetapan yang tersembunyi di dalam dada manusia yang tanda-tandanya dapat dibaca oleh mata kepala.

Kalau toh tujuan berdakwah itu benar-benar akhirat, mengapa tanda-tanda yang muncul dari hasil akhir hanya dominan dalam koridor urusan finansial dan memperebutkan kehormatan duniawi, terlebih dengan alat politik?.
Maka, meskipun ketetapan itu merupakan ketetapan yang rahasia, namun setiap orang sejatinya bisa membaca tanda-tandanya sejak dini melalui hatinya sendiri. Kalau setiap kebajikan yang dilaksanakan itu ternyata berangkat dari dorongan nafsu syahwat, maka ketetapan azaliah itu sesungguhnya berangkat dari pilihannya sendiri. Yaitu dengan memperturutkan kehendak nafsu. Oleh karena itu, meski orang tersebut masuk neraka, berarti yang salah adalah dirinya sendiri. Mengapa sebagai manusia yang mendapatkan kebebasan memilih, mereka telah terlebih dahulu memilih memperturutkan kehendak nafsu dengan mengesampingkan kehendak hati.

Sudah dimaklumi bahwa setiap orang pasti ingin selamat dari neraka dan dimasukkan surga. Dan sudah dimaklumi pula, bahwa jalan menuju surga itu adalah dengan melaksanakan perintah Allah Ta'ala dan menjauhi larangan-Nya. Adapun salah satu perintah itu adalah melaksanakan "sholat sunnah malam":

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji".QS. al-Isra'/79.

Pertanyaannya sekarang, seberapa kuatkah kita mengalahkan nafsu (nikmatnya tidur) kita untuk dapat bangun dari tidur dan melaksanakan sholat tahajjud malam dengan dawam sebagaimana yang dicontohkan Baginda Nabi?, dalam sholat malam tersebut kaki beliau sampai menjadi bengkak?.

Barangkali contoh tersebut, terlalu tinggi ukurannya bagi ukuran manusia biasa. Sekarang contoh lain saja: Kalau sekiranya sholat malam itu bisa kita laksanakan dengan istiqomah seperti istiqomahnya tukang martabak di pinggir jalan saja umpamanya, yang setiap hari tukang martabak itu harus mempersiapkan dagangannya mulai siang hari kemudian membuka dasaran sampai tengah malam, kira-kira apa yang bisa kita harapkan dengan kehidupan kita di akhirat mendatang?. Bukankah dengan itu surga sudah dapat dibayangkan di depan pelupuk mata ?.

Padahal kalau yang demikian itu dapat kita lakukan, tentunya bukan hanya surga saja yang dapat diperoleh, bahkan juga dunia. Buktinya, para Ulama' sejati yang hidupnya kadang-kadang hanya mengajar santrinya di Ponpes yang terpencil, tapi ternyata mereka mendapatkan keberkahan hidup melebihi orang yang setiap hari harus banting tulang bekerja di Kota.

Mengapa kita kalah istiqomah dengan para penjual martabak itu?. Kira-kira besar manakah hasil sholat malam dengan dawam dibanding sekedar hasil jualan martabak di malam hari ?, mengapa jual martabak itu bisa dilaksanakan dengan sedemikian istiqomah sedangkan sholat malam kita tidak ?. Coba kita cari jawabannya sendiri…. Dimana kira-kira letaknya ketetapan azaliah itu berada ? Maka, jangan hanya setan yang disalahkan ketika manusia terjerembab di dalam perbuatan salah dan dosa, tapi hawa nafsu itulah, karena setan tidak akan mampu memperdaya manusia selama manusia mampu menjaga dan mengendalikan nafsu syahwatnya dengan pengendalian agama yang benar dan kuat.

Golongan kedua: Yaitu orang yang sudah ditetapkan cenderung melangkah mendekati neraka. Tapi akan diselamatkan bagi mereka yang bertakwa dan dibiarkan masuk ke dalam neraka itu bagi yang berbuat dzalim. Golongan kedua ini adalah orang-orang yang mendapatkan kemerdekaan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Menentukan pilihan hidup untuk mengikuti gerak irodah basyariyah, baik ajakan nafsu syahwat, bimbingan akal dan petunjuk hati nurani. Mereka menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Memilih dua jalan, surga atau neraka. Padahal kalau dibiarkan, mereka akan cenderung berbuat dzalim dan tergelincir ke jurang neraka. Kalau mereka memilih jalan ke surga berarti harus berjalan

mendaki, mereka harus melaksanakan perintah dan menjauhi larangan.

Namun demikian, barang siapa telah berjalan mendaki untuk mengedepankan kehendak hati, melaksanakan mujahadah di jalan Allah dalam rangka menanggalkan dominasi kemauan hawa nafsu, berarti mereka telah menolong di jalan Allah, dengan itu Allah Ta'ala akan menolong mereka. Demikian itu janji Allah yang tidak mungkin diingkari-Nya:

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan langkahmu[13]". QS. Muhammad/7.,

Pertolongan itu berupa ***Walayah*** dari Allah Ta'ala, yaitu sistem tarbiyah azaliah sehingga

[13] Tanpa walayah (pertolongan Allah Ta'ala dan kekuatan untuk meneguhkan langkah) ini, kemungkinan ilmu yang dimiliki oleh seseorang, betapapun tingginya ilmu itu, bisa jadi ilmu itu tidak mampu menancapkan keyakinan di dalam hati pemiliknya. Kebanyakan ilmu itu hanya dapat dijadikan alat mencari sandang-pangan saja. Bahan untuk pidato dan seminar. Bahkan ilmu itu dijual mahal di hotel-hotel berbintang. Namun, pada giliran ilmu itu harus "mengilmui" hatinya sendiri, agar perilaku yang dikerjakan sesuai dengan ilmu yang dimiliki, tanpa walayah, ternyata ilmu itu tidak menampakkan peran yang banyak. Maka dewasa ini muncul di dalam fenomena, para ilmuwan yang sepanjang karirnya kelihatan bersih dan berwibawa, ketika mereka mendapatkan kepercayaan dari Pemerintah untuk mengelola dana Rakyat, ternyata sebagian mereka akhirnya juga terdampar di Penjara. Yang demikian itu menjadi bukti yang nyata, bahwa keteguhan ilmunya selama ini hanya di bibir saja, bukan di dalam hati sanubari.

golongan kedua itu terhindar dari perbuatan dzalim. Dengan pertolongan itu mereka diselamatkan dari api neraka dan dimasukkan di dalam golongan orang-orang yang ***bertakwa***, yang setelah matinya nanti, Allah sudah menyiapkan surga baginya.

Golongan yang kedua ini adalah manusia biasa. Mereka bukan dari golongan para Rasul dan para Nabi, akan tetapi dari umat Muhammad saw. Mereka harus memulai dari diri sendiri, berusaha dan berjuang untuk mendapatkan sesuatu yang harus didapatkan, baik berupa ***ilmu, amal dan akhlaq***. Tahap demi tahap mereka harus melaksanakan mujahadah untuk mengendalikan nafsu syahwat, menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan, membangun amal ketaatan, membersihkan segala kotoran, baik dari dosa dan kesalahan maupun sifat dan kebiasaan yang tidak terpuji. Semua itu mereka laksanakan semata-mata sebagai perwujudan pengabdian yang hakiki kepada Allah SWT.

Dengan amal yang dilaksanakan itu dan pertolongan Allah yang didatangkan, maka golongan yang semestinya telah ada "ketetapan" masuk neraka ini menjadi orang yang selamat dan dimasukkan surga. Oleh karena itu, meski adanya surga dan neraka itu setelah hari kiamat, namun pintu-pintunya sesungguhnya sudah dibuka sejak di dunia, yaitu nafsu dan hati, tinggal manusia sendiri harus memilih

diantara dua pintu itu, dan manusia akan menuai dari apa yang sudah ditanam sendiri di dunia :

> *"Dan Dialah yang menidurkan kamu di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari untuk disempurnakan umur (mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan".*
> *QS. al-An'am/60.*

Adapun kaitan Nubuwah atau Walayah. Masing-masing dua golongan tersebut, akan sama-sama mendapatkannya, namun dengan tingkat dan kwalitas yang berbeda mengikuti tingkat dan kwalitas ketakwaan mereka kepada Allah Ta'ala :

> "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu".
> QS. al-Hujuraat.49/13.

Tamsil Tentang Sebuah Kebangkitan

Yang asalnya sudah mati kemudian menjadi hidup lagi disebut bangkit, seperti; “mayat bangkit dari kuburnya”, oleh karena itu hari kiamat disebut hari kebangkitan karena saat itu semua manusia yang sudah mati di alam kubur dibangkitkan lagi di padang mahsyar. Namun kebangkitan yang akan dibahas dalam uraian berikut ini bukan kebangkitan orang mati dari alam kubur, melainkan kebangkitan dari kematian jiwa disebabkan kebodohan dan kejumudan menjadi orang yang jiwanya hidup dan lentur karena sudah mendapat ilmu pengetahuan dan iman. Jiwa yang asalnya kaku dan beku itu menjadi jiwa yang cerdas dan idealis karena orang tersebut kini telah menjadi orang yang mengetahui, mengerti, memahami dan mengenal baik kepada dirinya maupun Tuhannya, itulah orang yang telah menemukan jati dirinya.

Apabila kebangkitan tanah dimuka bumi yang asalnya tandus menjadi subur harus dibangkitkan dengan air hujan, maka demikian pula kebangkitan hati. Namun bedanya, hati yang asalnya mati dan jumud itu tidak harus dibangkitkan dengan air hujan tapi dengan ilmu pengetahuan. Allah SWT. telah membuat perumpamaan (tamsil) kebangkitan jiwa tersebut dengan firman-Nya :

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَسُقْنَٰهُ إِلَىٰ
بَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَحْيَيْنَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا ۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ﴿٩﴾

"*Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakkan awan, maka Kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati, lalu Kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. Demikianlah kebangkitan itu*".
QS. Fathir.35/9

Apabila ayat di atas diartikan secara lahir, maka kebangkitan itu adalah kebangkitan tanah yang ada di permukaan bumi, namun bila diartikan secara batin, maka kebangkitan itu adalah kebangkitan tanah yang ada di dalam dada manusia yakni hati. Kebangkitan hati dari kejumudan yang membelenggu kehidupan itu termaktub di dalam firman Allah SWT. كَذَلِكَ النُّشُورُ *(Kadzaalikan Nusyuur)*, yang artinya : *Demikian itulah sebuah kebangkitan.*

Memang maksud ayat diatas bisa dikaitkan dengan kebangkitan tanah-tanah diatas permukaan bumi, yang asalnya tandus dan kering menjadi subur. Namun, oleh karena Al-Qur'an bukan diturunkan untuk bumi tapi untuk manusia, maka yang lebih tepat istilah kebangkitan ini ditujukan kepada tanah-tanah yang ada di dalam dada manusia, yaitu hati sanubari mereka. Dalam kaitan ini, Ulama' adalah ibarat angin yang diutus (didatangkan) Allah Ta'ala di suatu tempat yang tandus keimanan, menggerakkan

awan mendung yang mengandung air hujan, itulah ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan di-ibaratkan air hujan karena ilmu pengetahuan itu menghidupkan hati-hati manusia setelah matinya, seperti air hujan menghidupkan tanah-tanah setelah tandusnya.

Kebangkitan hati itu bermula ketika ilmu yang disampaikan oleh para Ulama' itu sudah diserap di dalam hati para pendengarnya, maka hati itu menjadi lentur, mau menerima pendapat orang lain dan tidak sombong. Hati seperti itu ibarat tanah yang dapat menyerap air hujan kemudian tanah itu menjadi subur. Tanah yang asalnya mati itu menjadi hidup, benih-benih yang sudah ada di dalamnya tumbuh menjadi tanaman dan pepohonan, demikian pula hati manusia. Maka pohon itu adalah amal sholeh yang tumbuh dari bibit yang sudah ada di dalam hati manusia, yaitu potensi kebaikan yang setiap manusia secara fithrah memang memilikinya. Setelah bibit-bibit kebaikan itu tumbuh menjadi amal sholeh, selanjutnya amal sholeh itu berbuah dan buahnya adalah ilmu pengetahuan lagi.

Di dalam sebuah hadisnya, Rasulullah saw. bersabda: *"Barang siapa beramal dengan ilmu yang sudah diketahui, maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang belum diketahui".* (atau dengan kalimat yang searti). Ilmu yang pertama dinamakan ilmu amal, sedangkan ilmu yang kedua dinamakan ilmu ma'rifat.

Ilmu yang pertama adalah ilmu tentang urusan Allah, ilmu yang kedua adalah ilmu tentang Allah, tentang kebesaran-Nya, tentang kekuasaan-Nya.

Bahkan tidak hanya sampai disitu saja, kebangkitan itu akan menjadikan seorang hamba menjadi bertakwa kepada Tuhannya, karena hati itu telah mengenal jati dirinya sendiri dan mengenal Tuhannya. Selanjutnya, ketika pengenalan (ma'rifat) itu dapat membuahkan cinta dan cinta itu mampu ditindaklanjuti dengan pengabdian yang hakiki, maka seorang hamba akan mendapatkan kemuliaan (kharisma) di sisi Allah Ta'ala. Demikianlah yang dimaksudkan dengan ayat berikutnya dari firman Allah tersebut diatas:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْعِزَّةَ فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا ۚ إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ
ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ ۚ . ﴿١٠﴾

"*Barang siapa menghendaki Izzah (kemuliaan), maka bagi Allahlah kemuliaan itu semua. Kepada-Nyalah naik Kalimah Thoyibah dan amal yang sholeh mengangkatnya* ". *QS. Fathir.35/10.*

Maksudnya, siapa yang menghendaki Al-Izzah atau kharisma yang ada di sisi Allah Ta'ala, maka orang tersebut terlebih dahulu harus menguasai ilmu yang kedua tersebut, yaitu ilmu ma'rifat, karena yang dimaksud dengan "kalimah thoyyibah" adalah

ma'rifatullah yang bentuk wujudnya adalah kerinduan hati seorang hamba yang mampu mendorong hatinya untuk beramal sholeh. Kemudian “kalimah thoyyibah” itu naik ke hadirat Allah Ta’ala dengan kendaraan mujahadah dan riyadhoh sebagai perwujudan amal sholeh yang dilakukan.

Jadi, kebangkitan itu yang pertama adalah kebangkitan ilmu pengetahuan dari kebodohan hati kemudian yang kedua adalah kebangkitan amal sholeh dari malas, selanjutnya mendapat ilmu lagi (ilmu ma’rifat) yang dapat melahirkan amal sholeh lagi sebagai kendaraan untuk menempuh jalan (thoriq atau tarekat) yang akan menyampaikan ilmu yang kedua (ma’rifatullah) itu kepada yang “diilmui” yaitu Allah SWT. Itulah serangkaian proses kebangkitan hati seorang hamba yang asalnya mati dalam kejumudan hidup menjadi ideal serta wushul kepada Tuhannya sehingga mampu bermusyahadah dan mencintai-Nya.

Yang demikian itu (keempat tahapan bagi sebuah kebangkitan), baik yang terjadi secara individu maupun kebangkitan umat manusia secara kelompok masyarakat, adalah urutan proses walayah atau tarbiyah azaliah di dalam aspek ilmu pengetahuan. Agar dengan itu seorang hamba dapat mengenal dan mencintai Tuhannya.

Kebangkitan hati itu dibangkitkan Allah Ta'ala melalui (***Wasilah) jerih payah para Ulama' pilihan-Nya*** yang ditebarkan dari sumber pusarannya, yaitu nafas suci perjuangan Rasulullah Muhammad saw. Kebangkitan hati manusia itu kemudian dihembuskan bagaikan mega mendung yang diterbangkan angin hingga merata ke seluruh pelosok penjuru bumi. Sejarah telah membuktikan, semenjak terutusnya baginda Nabi saw. sebagai Rasul dimuka bumi, di haromain (Makkah Madinah), mutiara-mutiara utama yang telah mendapatkan tempaan tangan yang mulia itu, selanjutnya menghidupkan bumi-bumi mati di daerah wilayah sekitarnya, kemudian menyebar sampai ke pelosok-pelosok bumi yang terpencil. Itulah kebangkitan Islamiyah yang hasilnya mampu dirasakan orang beriman sampai sekarang.

Di dalam lembaran lontar sejarah tanah Jawa, semangat perjuangan para mutiara itu telah merajut catatan sejarah dengan benang emas di sehelai selendang sutra. Catatan sejarah yang mendapatkan penghargaan tinggi dari manusia yang hatinya hidup dan selamat, sehingga nafas suci perjuangan mereka masih tercium harum sampai sekarang dari tapak tilas yang masih kelihatan segar bugar. Pundi-pundi ilmunya telah terpahat abadi di dalam pusara-pusara yang hidup dan setiap kali bercerita kepada setiap orang yang menziarahinya.

Mereka itulah mutiara-mutiara cemerlang dari keturunan seorang Mutiara Agung, Rasulullah Muhammad saw. Anak cucu (dzurriyah) yang mulia yang sekaligus sebagai penerus perjuangan yang tiada henti. Manusia-manusia pilihan yang telah berjuang dengan tulus dan mandiri. Para "Wali songo" itu, yang delapan dari sembilannya adalah dzurriyah Nabi, dengan tetesan keringat dan bahkan kucuran darah, bersama anak negri yang telah merasakan limpahan rahmat dari kasih sayang mereka, telah berhasil membongkar sarang-sarang kemusyrikan dan kemaksiatan serta membangun sendi aqidah "ahlus sunnah waljama'ah" di tanah negri tercinta ini, kemudian untuk membangkitkan hati-hati yang asalnya mati karena dibelenggu oleh kekafiran dan kejumudan.

Hati anak negri yang semula kafir itu telah dibangkitkan dengan "nur iman" melalui ilmu dan amal yang mereka ajarkan, sehingga disana-sini kemudian bermunculan Ulama-ulama sejati zamannya sebagai Kholifah Allah SWT. di muka bumi. Itulah fakta yang tidak dapat dipungkiri. Maka barang siapa mengakui fakta itu dengan penerimaan yang benar, itulah pertanda orang yang telah mendapatkan hidayah menuju jalan yang lurus.

Di dalam firman-Nya yang lain (QS. ar-Ra'd.13/17-18), cara masuknya ilmu pengetahuan,

serta apa-apa yang dapat terjadi di dalam hati setelah terjadi proses masuknya ilmu pengetahuan itu, ditamsilkan Allah Ta'ala dengan gambaran lain yang lebih detail. Allah SWT. berfirman :

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْحَقَّ وَٱلْبَٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾ لِلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

*"Allah telah menurunkan air hujan dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada pula buihnya seperti buih arus itu, Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Adapun yang memberi manfa'at kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan * Bagi orang-orang yang memenuhi seruan Tuhannya, (disediakan) balasan yang baik".*
QS. ar-Ra'd.13/17-18.

Seperti air hujan yang diturunkan dari langit bumi, ketika "ilmu" tersebut dicurahkan dari

perbendaharaannya di langit hati melalui Ulama'-ulama'-Nya, dicurahkan atas dasar kepedulian hati yang tulus dan murni melalui da'wah-da'wah dan mujahadah yang dilakukan siang dan malam, "rahmat Allah yang terbesar" itu kemudian mendapat penerimaan yang baik di hati umat. Ilmu itu selanjutnya dengan mudah meresap di dalam hati manusia yang sedang haus, seperti air hujan diserap di dalam bumi yang sedang gersang dan tandus.

Hati manusia yang sedang haus itu kemudian menampung ilmu pengetahuan tersebut sesuai kemampuannya, bagaikan lembah yang menampung air hujan, kemudian terjadilah arus di dalamnya dan tanda-tanda arus itu adalah buih yang mengambang di permukaan. Arus itu adalah perumpamaan yang hak, yaitu pemahaman yang benar dan aqidah yang mengakar yang mampu menyinari karakter, perilaku dan perbuatan, sedangkan buih itu adalah perumpamaan yang bathil, yaitu riya', menyebut-nyebut kembali, sombong dan pengakuan nafsu yang seringkali ikut membonceng di dalam amal dan kebajikan.

Hanya arus yang ada di dasar air itulah yang akan membawa kemanfa'atan bagi manusia (*Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya. Dan yang memberi manfa'at kepada manusia, maka ia tetap di bumi. QS. ar-Ra'd.13/17).* Sedangkan

buih yang ada dipermukaan itu akan hilang tanpa ada harganya manakala amal itu tidak terjaga dari sifat basyariyah yang merugikan. Oleh karena itu, buih itu boleh ada, tapi hanya sebagai tanda-tanda bahwa di dalam dada sedang ada arus dan arus itu adalah reaksi dari ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki.

Oleh karenanya, siapapun boleh menampakkan aktifitas agamanya di luaran, dengan mujahadah dan perjuangan yang dapat dilihat orang, tetapi mereka harus sadar, bahwa yang di luaran itu hanyalah tanda-tanda, karena di dalam hati saat itu sedang ada kerja, yaitu kepedulian kepada sesama hamba Allah secara tulus yang dibungkus dengan amal perbuatan.

Yang paling penting adalah apa yang ada didalam dada itu, karena yang didalam hati itu adalah ruh ibadah yaitu keikhlasan hati. Dan di hadapan Allah Ta'ala, hanya yang didalam itulah yang akan mendapat penilaian. Sebab, bagaimanapun baiknya sebuah kemasan, kalau yang dikemas ternyata bangkai, semakin lama baunya akan tercium juga, sehingga kemasan itu akhirnya akan terbuang dengan percuma.

Barangkali seperti itulah yang banyak terjadi di dalam fenomena akhir-akhir ini, berbagai manufer politik yang dilaksanakan oleh para tokoh masyarakat yang aspal (asli tapi palsu). Mereka mengaku dan

mengatasnamakan Agama padahal sejatinya hanya mencari keuntungan duniawi yang sifatnya pribadi. Mereka berdalih untuk membela negara dan bangsa, padahal membuat provokasi terselubung dengan memanfaatkan kelemahan lawan politik sekedar hanya untuk mendongkrak eksistensi diri yang sedang sekarat. Mereka tidak malu-malu lagi dan tidak sadar bahwa yang demikian itu hanyalah sekedar unjuk kemunafikan yang menggelikan.

Yang lebih ironis lagi, kadang-kadang kemasan itu bahkan berbentuk *haflah istighotsah* dan *mujahadah akbar*. Amal ibadah yang biasanya dilakukan Baginda Nabi saw. dan para Ulama' sejati untuk melahirkan keprihatinan hati kepada Allah Ta'ala atas kesusahan dan penderitaan umat. Do'a bersama yang semestinya adalah sarana komunikasi antara seorang hamba secara jama'ah dengan Tuhannya itu, oleh para tokoh gadungan itu hanya dijadikan alat politik untuk menggalang umat supaya mendukung kehendak hawa nafsunya sendiri. Mereka (para tokoh gadungan itu) tidak sadar bahwa perbuatan yang demikian itu hanya akan mempermalukan diri mereka sendiri di hadapan Tuhannya nanti di hari kiamat.

Oleh karena itu, meski amal yang diperbuat itu sejatinya amal utama, namun oleh karena tujuan dari amal itu terlebih dahulu telah terkontaminasi dengan niat yang keji, mereka memanfaatkan keawaman dan

kepatuhan umat sekedar untuk memperturutkan kehendak hawa nafsu dan setan, maka amal itu akan tertolak di hadapan Allah Ta'ala, bahkan hanya akan meninggalkan kemunafikan yang mengakar dalam hati masyarakat yang pada gilirannya akan menggerogoti aqidah dan iman, yang akhirnya menjadi muassal timbulnya perpecahan dan permusuhan antara sesama teman. Hal itu disebabkan, karena yang sedang mereka lakukan itu sejatinya hanyalah buih mengambang yang segera akan musnah dan sia-sia.

Untuk itu, hendaklah amal ibadah tersebut dilaksanakan dengan baik dan sempurna, lahir dan batin. Lahirnya adalah amal sholeh dan batinnya adalah niat yang hasanah (baik). Kalau tidak, maka amal itu akan tertolak di sisi Allah Ta'ala. Rasulullah saw. telah menyatakan hal tersebut melalui sabdanya :

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ أَعْمَلاً حَسَنَةً فَتَصْعَدُ الْمَلاَئِكَةُ فِى صُحُفٍ مُخْتَمَةٍ . فَتَلَقّى بَيْنَ يَدِى اللهِ تَعَالى فَيَقُوْلُ : أَلْقُوْا هذِهِ الصَّحِيْفَةَ ِلأَنَّهُ لَمْ يُرِدْ بِمَا فِيْهَا وَجْهِى . ثُمَّ يُنَادى الْمَلاَئِكَةُ , اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا اُكْتُبُوْا كَذَا وَكَذَا . فَيَقُوْلُوْنَ : يَا رَبَّنَا إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ شَيْئًا مِنْ ذَالِكَ . فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالى : إِنَّهُ نَوَاهُ . حديث دار قطنى من حديث أنس بإسناد حسن

"*Sungguh seorang hamba telah beramal dengan amal yang baik, maka malaikat mengangkatnya di dalam catatan-catatan yang tertutup dihaturkan di hadapan Allah SWT.*

maka Allah berfirman: "Lemparkanlah kitab-kitab ini, karena ia dilaksanakan dengan tidak menghadap kepada Wajah-Ku". Kemudian malaikat-malaikat dipanggil: Tulislah seperti ini, tulislah seperti ini. Para malaikat berkata: "Wahai Tuhanku, mereka tidak berbuat seperti itu".Allah menjawab: "Sesungguhnya itu adalah niatnya".
Hadits Daru Quthni, dari Anas ra. dengan sanad hasan.

Walhasil, bisa jadi pelaksanaan *"istighotsah akbar"* yang dijadikan alat politik itulah, justru yang menjadi penyebab perpecahan dan kehancuran umat Islam dewasa ini, karena niat *"amal utama"* itu sejatinya hanyalah sekedar untuk mengaktualisasikan desakan kemauan hawa nafsu yang membara dan kemunafikan yang mengakar dalam hati para tokoh yang sedang bertikai. Allah Ta'ala telah memberi peringatan tentang yang demikian itu dengan firman-Nya:

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلْحَقُّ أَهْوَآءَهُمْ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ بَلْ أَتَيْنَٰهُم بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَن ذِكْرِهِم مُّعْرِضُونَ ﴿٧١﴾

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".QS. al-Mu'minun71.

Tanda-tandanya, ternyata *"istighotsah akbar"* itu bukannya menjadi perekat persaudaraan umat—sebagaimana tujuan istighotsah itu seharusnya dilakukan—namun malah melahirkan perpecahan, permusuhan dan bahkan perbuatan anarkis yang menimbulkan kerusakan dimana-mana. Demikianlah fenomena telah berbicara dimana-mana. Lebih tegas Rasulullah saw. bersabda yang artinya :

"Sungguh Allah tidak melihat kepada pakaianmu dan tidak pula kepada jasadmu, akan tetapi Allah melihat kepada hati-hati kamu".

Pembuka Tujuh Pintu Hati

Untuk mendapatkan sumber Ilmu Laduni, seorang hamba hanya wajib membangun sebab-sebabnya, yaitu dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah baik secara vertikal maupun horizontal. Vertikal dengan melaksanakan sholat, puasa dan dzikir yang di*istiqomah*kan di jalan Agama yang terbimbing (thoriqoh) sedangkan secara horizontal dengan mengendalikan intensitas kemauan nafsu syahwat untuk diarahkan semata-mata dalam pelaksanan pengabdian yang hakiki kepada-Nya. Dengan mujahadah tersebut supaya seorang salik mendapatkan *futuh* (terbukanya penutup hati) dari Allah Ta'ala. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijanjikan Allah dengan firman-Nya : *"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami". QS. al-Ankabut.29/69.*

Dalam kaitan terbukanya pintu hati tersebut, dikaitkan dengan firman Allah Ta'ala berikut ini :

إِنَّ وَلِـِّۧيَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى نَزَّلَ ٱلْكِتَـٰبَ ۖ وَهُوَ يَتَوَلَّى ٱلصَّـٰلِحِينَ ﴿١٩٦﴾

"*Sesungguhnya Waliku adalah Allah, yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an). Dan Dia memberikan Walayah kepada orang yang sholeh*".
QS. al-A'raaf.7/196.

Guru kita, asy-Syekh Ahamad Asrori al-Ishaqi ra. telah berkata didalam suatu fatwanya. Beliau berkata: "Buah yang dapat diperoleh dari hasil pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah, hati seorang hamba akan mendapatkan *futuh* dari-Nya. Yaitu terbukanya matahati seorang salik untuk menerima hidayah yang didatangkan dari-Nya secara bertahap sampai tujuh tahap. Dengan *futuh* tersebut seorang hamba berpotensi mendapatkan *"ma'rifatullah"* dan mencintai-Nya. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Terhadap orang yang beribadah dengan bersungguh-sungguh (mujahadah) di jalan Allah itu, sebagai buah dzikir yang mereka lakukan, tahap pertama, Allah akan membuka empat pintu dzikir didalam hatinya. Empat pintu dzikir itu ialah:

    - Pintu pertama, lesannya dimudahkan untuk berdzikir kepada Allah namun dengan hati masih dalam keadaan lupa kepada-Nya.
    - Pintu kedua, lesannya berdzikir dengan hati yang sudah mulai ingat.
    - Pintu ketiga, lesannya berdzikir dengan hati yang hadir di hadapan Allah.
    - Pintu keempat, lesannya berdzikir dengan hati yang lupa kepada selain yang didzikiri.

*) Adalah empat tahap terbukanya pintu matahati (futuh) untuk supaya seorang salik (berjalan di jalan Allah atau berthoriqoh) dapat merasakan kenikmatan berdzikir. Empat tahap tersebut harus mampu mereka selesaikan, sampai mereka benar-benar dapat merasakan kenikmatan "bermujalasah" (bersimpuh di hadapan Allah Ta'ala). Itu seperti menu makanan yang harus dimakan setiap hari, setelah hati mampu menikmati kenikmatan dzikir itu, maka dzikir-dzikir yang harus dilaksanakan setiap hari itu—sebagai kewajiban pribadi yang sudah dibai'ati di hadapan guru mursyidnya—tidak lagi menjadi beban hidup yang harus ditanggung, tapi malah menjadi kebutuhan hidup yang sudah tidak dapat ditinggalkan lagi.

Yang demikian itu karena hati seorang hamba telah wushul kepada Tuhannya sehingga matahatinya mampu bermusyahadah kepada-Nya. Melihat dan menyaksikan keelokan qodho' dan qodar-Nya. Seperti orang yang sedang kasmaran yang duduk di sisi kekasihnya, maka kenikmatan dalam kebersamaan itu mampu mengalahkan kenikmatan lain yang ada di alam sekitarnya.

2. Ketika seorang salik itu sudah dapat merasakan keni'matan berdzikir, maka dibuka baginya pintu kedekatan dengan Allah Ta’ala.

   *) Dengan terbukanya pintu kedekatan itu, maka dimanapun berada, seorang salik akan merasa berada di sisi-Nya. Berada dalam perlindungan, pemeliharaan dan pertolongan-Nya, sehingga kenikmatan-kenikmatan hidup yang selama ini terhijab oleh ketamakan hati dan pengakuan hawa nafsu, setelah matahati itu menjadi cemerlang, kini anugerah-anugerah ilahi itu menjadi tampak terang di pelupuk mata. Yang demikian itu menjadikan hatinya merasa malu kepada Allah Ta’ala, betapa selama ini dia belum pernah mensyukurinya.
   Hasilnya, sejak itu hidupnya menjadi penuh dengan kenikmatan dan kedamaian, tidak merasa ada yang kurang suatu apapun lagi sehingga mampu menerbitkan rasa syukur yang sesungguhnya.

   Setelah kesyukuran itu mampu menjiwai prilaku dan karakter kehidupannya, maka Allah akan menurunkan tambahan kenikmatan lagi, sehingga, didalam menempuh kehidupan selanjutnya, mereka tidak merasa takut dan khawatir lagi untuk selama-lamanya. Itulah ilmu yakin yang didapatkan dari buah ibadah yang

tidak mungkin bisa didapatkan melalui proses belajar mengajar. Ilmu yakin itu adalah ilmu yang maha luas, seperti samudera tidak bertepi, dan dari situlah kemudian mengalir aliran Ilmu Laduni.

3. Kemudian diangkat kepada *maqom kerinduan* dengan Allah.

   *) Setelah hijab-hijab yang menyelimuti matahati itu menjadi sirna, sehingga hati itu mampu merasakan setiap kenikmatan yang ada, terlebih disaat salik itu mengadakan pendekatan (taqorrub) dengan ibadah dan mujahadah, selanjutnya timbullah rasa rindu kepada Allah Ta'ala. Rindu untuk selalu mendekat ke hariba'an-Nya.
   Hasilnya, dalam keadaan yang bagaimana dan dimanapun, kecemerlangan hati itu selalu dijaganya. Mereka takut kalau-kalau kejernihan itu menjadi keruh kembali, sehingga apapun yang dilakukan, baik ibadah vertikal maupun horizontal, dilaksakanannya semata-mata untuk menjaga hati itu supaya tidak menjadi keruh lagi. Allah menggambarkan keadaan itu dengan firman-Nya:

   > *"Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat.*

Mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang". QS. an-Nur.24/37.

4. Selanjutnya seorang salik itu didudukkan diatas kursi-kursi ketauhidan. Artinya, hatinya mampu bertauhid kepada Allah Ta'ala .

   - Pertama : Bertauhid didalam tujuan (tauhiidul qoshdi).
   - Kedua : Bertauhid didalam perbuatan (tauhiidul fi'li).
   - Ketiga : Bertauhid didalam pemilikan (tauhiidul milki).
   - Keempat: Bertauhid didalam kejadian (tauhiidul wujud).

   *) Dengan terbukanya empat tahap pintu tauhid itu, menjadikan seorang hamba dapat terhindar dari perbuatan syirik, baik syirik di dalam tujuan amal, didalam amal perbuatan, didalam hak pemilikan maupun syirik didalam wujud. Dengan itu menjadikan seorang salik mampu tidak takut dan tidak berharap lagi kecuali hanya kepada Allah Ta'ala. Itulah kekuatan aqidah yang tidak cukup hanya dibangun dengan penguasaan ilmu pengetahuan saja, namun juga dengan pelaksanaan amal ibadah yang istiqomah.

   Kalau orang hanya mengerti tentang tauhid secara teori saja, bukannya mendapatkan kekuatan

tauhid yang dibangun dengan dzikir dan wirid yang istiqomah didalam hati, maka tauhid itu sering kali hanya dominan dilahirkan dengan ucapan di bibir saja, bahkan malah hanya diaktualisasikan dengan mensyirikkan dan membid'ahkan orang lain. Demikianlah yang banyak dilakukan oleh para pendatang baru di dalam komunitas masyarakat yang heterogen. Orang seperti tersebut di atas, disamping layaknya seperti maling teriak maling, itu disebabkan karena tanpa terasa mereka sendirilah yang suka berbuat syirik dan bid'ah, stateman mereka juga dapat meresahkan umat dan perpecahan masyarakat dimana-mana.

Di komplek-komplek perumahan yang masyarakatnya majemuk. Sebelum mereka datang, aktifitas keagamaan di tengah masyarakat yang heterogen itu berjalan dengan damai. Namun setelah mereka datang, dengan mengatasnamakan *amal ma'ruf nahi munkar*, mereka malah memporakporandakan kedamaian tersebut dengan statemen "syirik dan bid'ah" yang mereka budayakan. Hal tersebut ternyata sebagai ciri khas yang paten akan keberadaan mereka di mana-mana.

Seperti tentara-tentara setan yang bertugas mengadu domba manusia, mereka bisanya hanya

menyalahkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat yang jelas-jelas telah menunjukkan hasil yang positif. Yaitu kerukunan dalam pergaulan bermasyarakat, karena masyarakat telah terbiasa menerima perbedaan yang ada. Namun setelah mereka datang, masyarakat malah menjadi bingung dan terpecah belah. Mereka mengatakan yang demikian itu amar ma'ruf nahi mungkar, tapi mengapa hasilnya justru "kemungkaran" yang akhirnya menjadikan kekacauan dan perpecahan yang berkepanjangan ?.
Yang demikian itu, karena sejatinya tauhid mereka hanya di bibir saja, sedang hati mereka penuh dengan syirik dan kemungkaran telah mampu dibuktikan sendiri oleh hasil kinerja mereka di tengah-tengah masyarakat. Ironisnya, sarang mereka justru di masjid-masjid yang dibangun oleh jerih payah masyarakat yang kemudian mampu dikuasai oleh keserakahan hati mereka yang dibungkus dengan managemen secara professional dan sistematis.

Pendatang baru itu mampu melengserkan kepengurusan terdahulu yang notabene terdiri dari masyarakat tardisional dan awam, setelah itu mereka mengadakan gerakan sapu bersih terhadap amal ibadah yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat yang mereka anggap bid'ah

dan syirik tersebut. Hasilnya, keresahan dan perpecahan terjadi dalam masyarakat, demikian fenomena telah berbicara dimana-mana.

5. Setelah tauhid yang ada dalam hati salik itu semakin mapan, kemudian hijab-hijab hatinya diangkat dan dimasukkan ke dalam pintu Wahdaniyat.

   *) Kekuatan suluk (mistikisme) yang mampu diaktualisasikan didalam pelaksanaan dzikir dan wirid istiqomah yang didasari tauhid yang hakiki, menjadikan hati seorang hamba fana di hadapan Tuhannya. Nuraninya menyatu didalam rahasia ke-Esaan-Nya. Seperti segelas air susu ketika dituangkan di tengah samudera, maka air yang campur susu itu seketika menjadi air murni lagi. Demikianlah, hati manusia yang telah tercemari kotoran basyariyah itu, dengan pelaksanaan suluk yang terkendali, akhirnya kembali kepada fithrahnya lagi.

   Yang demikian itu, karena sejatinya asal mula air susu dan air samudera itu memang terlahir dari benda yang sama. Seandainya yang satu dari minyak dan satunya air, meski dicampur dengan cara yang bagaimanapun kuatnya, keduanya pasti tidak dapat bersatu untuk selama-lamanya. Percontohan antara air dan minyak itu adalah

gambaran hati orang yang beriman dan hati orang yang kafir. Meski kadang-kadang mereka telah mampu menunjukkan penampilan lahir yang sama, sama-sama melaksanakan ibadah di bawah satu atap masjid yang sama, kehidupan mereka ternyata tidak mampu menunjukkan sikap persaudaraan yang hakiki, bahkan selalu saling bermusuhan dan sikut-sikutan tanpa ada kesudahan.

6. Setelah yang asalnya berbeda itu telah mampu kembali ke asalnya, kembali ke Haribaan-Nya di dunia fana, selanjutnya dibuka penutup-penutup Keagungan dan Kebesaran Allah yang selama ini menutupi sorot matahati. Ketika matahati seorang hamba yang tembus pandang itu selalu melihat Keagungan dan Kebesaran Tuhannya maka jadilah hati itu menjadi fana dengan dirinya sendiri.

7. Selanjutnya, Allah akan memberikan penjagaan dan pemeliharaan secara berkesinambungan kepadanya. Adapun pertama kali penjagaan dan pemeliharaan yang akan diberikan kepadanya ialah, mereka akan dijaga dan dipelihara dari pengakuan nafsunya sendiri. Dengan penjagaan tersebut maka jadilah ia sebagai seorang yang telah mendapatkan ***Walayah*** *atau waliyullah.*

(dikutip dari pengajian rutin, Asy-Syekh Ahmad Asrori al-Ishaqi ra.)

*) Tujuh tahapan futuh tersebut adalah tahapan terbukanya matahati seorang hamba untuk dapat bermusyahadah dan berma'rifat kepada Allah Ta'ala yang harus dicapai melalui tahapan suluk (meditasi secara islami). Untuk yang demikian itu, seorang hamba harus menjalani jalan ibadah (thoriqot) yang terbimbing oleh guru ahlinya (guru mursyid yang suci lagi mulia).

Manakala jalan ibadah itu tidak ada yang membimbing, maka pembimbingnya adalah setan Jin, sehingga amal ibadah itu bukan menghasilkan ma'rifatullah (Ilmu Laduni), tapi boleh jadi kelebihan-kelebihan pribadi yang sifatnya duniawi hingga malah mendorong manusia terperangkap kepada tipu daya setan Jin yang terkutuk.

Akibat dari itu, hasil akhir dari mujahadah dan riyadhoh yang dilakukan itu, hanya akan menjadikan para salik itu terlahir menjadi seorang dukun dan paranormal yang cenderung berbuat syirik, sombong dan takabbur. Terlebih lagi, ketika dukun dan paranormal itu terlahir dari orang yang notabene lulusan pesantren, orang yang pandai membaca kitab kuning dan

berpidato. Orang awam menilai, dikira yang demikian itulah gambaran Kyai yang ideal. Kyai yang mempunyai karomah dan sakti mandraguna. Sehingga para awam itu tidak ragu lagi mengikuti praktek yang mereka lakukan dalam mencarikan jalan keluar dari problem kehidupan yang sedang melilit kehidupan yang sedang sakit, kecuali ketika para awam itu telah habis-habisan terpelosok di dalam jebakan tipudaya mereka.

Inilah awal kehancuran—bagi orang yang senang beribadah dengan tanpa bimbingan seorang guru ahlinya—yang tidak mudah dapat disadari kecuali setelah mereka benar-benar hancur sama sekali. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari tipudaya hawa nafsu dan setan yang terkutuk.

Oleh karena itu, tidak cukup hanya ilmu saja—yang didapatkan dari membaca buku dan kitab—kemudian orang itu berangkat untuk berjalan di jalan Allah dalam rangka mengamalkan ilmu tersebut. Namun, ilmu itu harus terlebih dahulu digurukan kepada guru ahlinya, selanjutnya dengan bimbingan guru itu, ilmu yang sudah dikuasai itu baru dipraktekkan didalam pelaksanaan mujahadah dan riyadhoh. Sebab yang harus diilmui dengan ilmu itu, terlebih dahulu adalah hatinya sendiri, supaya hati itu

terbebas dari kotoran karakter basyariyah yang dapat menyesatkan jalannya ibadah.

Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. berkata : "Seseorang tidak akan dibuka hatinya kecuali bagi mereka yang telah bersih dari pengakuan nafsu dan kemauan syahwatnya. Maka ketika seseorang teledor untuk mensucikan jiwanya, ia diuji oleh Allah dengan sakit, sebagai kafarat dan pensucian terhadap jiwanya, sadar maupun tidak, supaya dia pantas untuk bermujalasah di hadapan Tuhannya" (**Lujjainid Dani)**

Dzikir, Membuka Penutup Jalan

Seringkali ketika seseorang mengalami jalan buntu untuk menyelesaikan problematika yang sedang melanda hidupnya, baik karena dihimpit masalah yang berkaitan dengan kehormatan, seperti sedang menghadapi fitnah yang dikembangkan oleh orang yang tidak senang, maupun urusan hutang piutang yang belum terlihat ada jalan penyelesaian, mereka datang kepada orang-orang yang dianggap mampu mencarikan jalan keluar. Bahkan kadang-kadang mereka datang ke makam para Waliyullah. Berwasilah kepada Allah Ta'ala supaya Allah Ta'ala memberikan jalan keluar terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Saat-saat seperti itulah, apabila jalan yang dipilih dan ditempuh itu salah, maka tidak menyelesaikan masalah malah dapat menimbulkan masalah baru yang kadang-kadang jauh lebih berat dari masalah yang semula. Terlebih ketika orang datang ke dukun-dukun atau paranormal yang dewasa ini tidak segan-segan membuka promosi dan advertensi majalah dan koran-koran.

Solusi yang paling tepat adalah mendatangi majlis-majlis dzikir yang dibimbing oleh para ahlinya. Yaitu para guru mursyid yang suci lagi mulia. Berdzikir kepada Allah Ta'ala bersama-sama didalam

satu “komunitas dzikir” yang mereka selenggarakan. Karena di majlis-majlis dzikir semacam itulah, satu-satunya tempat dimana Allah Ta’ala akan mencurahkan rahmat-Nya. “Rahmat ilahiyat”, yang tidak hanya dapat memberikan solusi dan jalan keluar bagi kesulitan yang sedang menghimpit, tetapi juga dapat menumbuhkan dan merajut semangat “ukhuwah islamiyah” yang hakiki.

Di majelis dzikir tersebut bahkan Allah Ta’ala akan menurunkan para malaikat-Nya untuk ikut berdo’a kepada-Nya. Para Malaikat itu membantu mendo’akan orang-orang yang hadir, supaya di majelis dzikir tersebut semakin mendapatkan tambahan keberkahan dari-Nya, sehingga do’a dan munajat yang dipanjatkan dengan berjama’ah itu lebih mendapatkan ijabah dari-Nya. Karena hanya Allah Ta’ala yang dapat memberikan jalan keluar kepada hamba-Nya yang beriman. Hal tersebut bisa terjadi, asal didalam majelis dzikir yang mulia itu tidak dicampuri sifat munafik yang terkadang memang ditradisikan oleh seorang yang ambisi kekuasaan dengan tujuan untuk memecah belah sesama orang beriman.

Terlebih jika sifat munafik tersebut dibungkus rapi dengan fitnah-fitnah keji yang dilancarkan kepada teman sendiri, itu dilakukan sekedar untuk menutupi ketidak adilan yang mereka lakukan.

Mereka mempertahankan kedudukan dalam berkomunitas dengan membungkus ketidak adilan tersebut secara sisitematis dengan aturan organisasi dan kekuasaan kepengurusan yang arogan. Jika hal tersebut sampai terjadi, maka siapun jangan berharap mendapatkan kemanfaatan dari kebajikan yang telah dilakukan.

Perintah untuk mendatangi dan melaksanakan majelis dzikir tersebut telah ditegaskan Allah SWT. dengan firman-Nya :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾ هُوَ ٱلَّذِى يُصَلِّى عَلَيْكُمْ وَمَلَٰٓئِكَتُهُۥ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۚ وَكَانَ بِٱلْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا ﴿٤٣﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, dzikir yang sebanyak-banyaknya * Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang * Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu) supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya. Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang percaya ". QS. al-Ahzab.33/41-43."*

Mujahadah di jalan Allah, dengan berdzikir dan bertasbih sebanyak-banyaknya, baik di waktu longgar maupun waktu sempit, dikerjakan oleh orang-orang

yang percaya (beriman), akan menjadikan sebab-sebab diturunkan-Nya Walayah kepada mereka. Berupa kemudahan-kemudahan hidup dan jalan keluar untuk menyelesaikan segala urusan kehidupan manusia: *"Mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya". QS. al-Ahzab.33/43.* Mengeluarkan manusia dari kesusahan hatinya menuju kegembiraan yang diidam-idamkan.

Adapun orang-orang yang tidak percaya kepada Allah Ta'ala (kafir). Mereka tidak percaya bahwa dengan "bertaqarrub" itu dapat memberikan jalan keluar dari masalah yang sedang dihadapi, sehingga mereka mencari jalan keluar melalui dukun dan paranormal yang memasang iklan di koran-koran, maka sedikitpun mereka tidak akan pernah mendapatkan Walayah dari-Nya. Allah SWT. menegaskan pula dengan firman-Nya:

إِنَّ ٱللَّهَ لَعَنَ ٱلْكَٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٦٤﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۖ لَّا يَجِدُونَ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٦٥﴾

*"Sesungguhnya Allah melaknati orang-orang yang tidak percaya (kafir) dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala * mereka kekal di dalamnya dan mereka tidak akan mendapatkan Walayah dan pertolongan". QS. al-Ahzab.33/64-65.*

Iman artinya percaya. Maksudnya adalah orang yang mau membuka diri untuk menerima ilmu orang

lain ke dalam hazanah keilmuannya. Maka yang dimaksud dengan orang kafir adalah yang sebaliknya, yaitu menutup diri atau menolak ilmu orang lain, karena dianggapnya ilmu itu tidak sama dengan ilmunya. Yang demikian itu, apabila yang ditolak ternyata hanya sekedar ilmu manusia, maka hal itu tidak akan membawa dampak yang membahayakan bagi dirinya. Namun, dengan menolak ilmu manusia itu yang tertolak ternyata adalah hidayah Allah untuk dirinya, maka berarti mereka sejatinya telah menolak hidayah Allah, yang berarti pula sama saja dengan menolak kebaikan yang didatangkan Allah Ta'ala untuk dirinya sendiri. Itulah kerugian yang nyata, karena mereka telah menutup pintu keberuntungan yang diturunkan untuk dirinya sendiri.

Oleh karena itu, iman adalah satu-satunya kunci kesuksesan bagi manusia. Siapa beriman kepada Allah Ta'ala berarti membuka pintu keberuntungannya sendiri yang ada di sisi Allah Ta'ala. Kalau mereka kafir kepada-Nya dan tidak percaya kepada para Nabi dan para Ulama'-Nya, berarti telah menutup sendiri pintu keberuntungan itu, sehingga selamanya tidak ada yang akan mampu membukanya lagi kecuali dirinya sendiri. Allah SWT. berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikian Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan". QS. al-A'raaf.7/40.

Langit yang tertutup oleh kesombongan hati dengan mendustakan ayat-ayat Allah, sehingga orang yang kafir itu tidak dapat masuk surga sebagaimana unta tidak dapat masuk lubang jarum. Langit itu bukanlah langit yang ada di ufuk diatas, akan tetapi langit yang ada didalam dada manusia, yaitu langit hati manusia. Oleh karena pintu langit hati itu terlebih dahulu telah ditutup sendiri dengan sifat kafir dan sombongnya, jika tidak dibuka sendiri dengan imannya, berarti selamanya tidak ada yang akan mampu membukanya lagi, dengan itu berarti mereka tidak akan mendapatkan Walayah dari Allah. Kalau sampai manusia tidak mendapatkan Walayah dari Allah Ta'ala, maka yang akan menjadi wali-wali mereka (yang akan memberikan walayah) adalah setan Jin yang selalu bergentayangan mencari mangsa.

Hal itu disebabkan, oleh karena mereka telah berpaling dari dzikir kepada Allah Ta'ala, mereka tidak mau menjadi bagian dari "komunitas dzikir" yang diselenggarakan oleh para ahlinya, mereka bahkan sengaja menjauhi jalan kebaikan yang terbentang di depan mata, maka jalan kejelekan segera menerkam dirinya. Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾

"Barang siapa berpaling dari Dzikir kepada Allah Yang Maha Pemurah, maka Kami adakan baginya setan. Maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya". QS. az-Zukhruf.43/36.

Kalau yang menjadi wali-wali manusia itu ternyata adalah setan Jin, maka itu adalah sejelek-jeleknya wali yang menyertai hidupnya. Allah SWT. berfirman :

وَمَن يَكُنِ ٱلشَّيْطَٰنُ لَهُۥ قَرِينًا فَسَآءَ قَرِينًا

"Barang siapa temannya adalah setan, maka itu adalah seburuk-buruknya teman". QS. an-Nisa'4/38.

Dan sungguh benar firman Allah SWT. :

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Dan orang-orang yang kafir (tidak percaya) wali-walinya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan, merekalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". QS. al-Baqoroh2/257.

Itu bisa terjadi, karena Allah tidak menjadikan dua hati di dalam satu rongga dada manusia: *"Allah sekali-kali tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati di dalam rongganya"*.QS. al-Ahzab/4. Hati manusia itu hanya satu dan isinya juga satu. Jika dalam hati itu tidak diisi madu, maka racun pasti akan segera menyatu. Apabila hati itu diisi madu berarti hati itu menjadi tempatnya madu dan apabila dimasuki racun berarti hati itu menjadi tempatnya racun. Manusia bisa memilih sendiri jalan kehidupannya, mereka mengisi hatinya dengan madunya dzikir yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit kehidupan atau memasukkan racunnya kafir yang dapat mematikan kehidupan. Selanjutnya, dari situlah manusia akan menjalani kehidupan.

Ilmu warisan tersebut bentuknya berupa
pemahaman hati , bukan tulisan yang
dapat dilihat mata maupun suara yang
dapat didengar telinga. Yakni berupa ***rasa***
dalam hati sanubari yang dihasilkan oleh
kekuatan mujahadah atas dasar takwallah.
Namun dengan syarat, manakala
sumbernya terbit dari ilham yang
dibisikkan langsung didalam hati yang
datangnya dari urusan ketuhanan yang
ghaib, bukan inspirasi manusiawi yang
terkadang terbit dari bisikan Jin melalui
hayalan dan nafsu syahwat.

Sebab Ketiga
ILMU YANG DIWARISKAN

Bab ketiga ini akan menguraikan tentang "sebab-sebab" yang paling utama dan paling penting untuk dapat dihasilkannya sumber Ilmu Laduni, dibanding ketiga sebab yang telah dibahas terlebih dahulu. Namun demikian, bab ini juga adalah bagian yang paling sulit untuk bisa dicerna dengan akal kosong yang tanpa disertai nur iman yang cemerlang. Terlebih bagi orang yang belum pernah merasakan manisnya buah dzikir dan ibadah, apalagi bagi orang-orang yang memang sudah mengingkari keberadaan Ilmu Laduni itu.

Bahwa buah ibadah yang paling utama yang dapat dipetik di dunia adalah *ma'rifatullah*. Berupa pemahaman hati yang menjadikan seorang hamba mampu bertakwa kepada Allah Ta'ala. Merupakan ilmu pengetahuan yang sangat luas dan tidak terbatas, hal itu karena Allah Ta'ala adalah Dzat yang "Maha" dalam segalanya. Untuk berma'rifat tersebut, seorang hamba tidak cukup hanya menggunakan indera yang lahir saja, namun juga dengan indera yang batin yang

disebut bashiroh. Hal itu disebabkan, karena Allah Ta'ala adalah Dzat yang ghaib bagi indera yang lahir.

Oleh karenanya, yang dimaksud dengan ilmu ma'rifat adalah *"ilmu mukasyafah"*, yaitu ilmu yang proses masuknya ke dalam hati dengan cara terbukanya matahati (futuh). Untuk mendapatkan ilmu mukasyafah tersebut, syarat yang paling utama, seorang hamba harus mendapatkan Ilmu Laduni. Yakni ilmu yang dimasukkan kedalam hati secara langsung melalui ilham setelah terlebih dahulu seorang hamba mendapatkan futuh dari Allah Ta'ala, bukan ilmu lahir yang bisa didapatkan melalui proses belajar mengajar.

Ilmu Laduni itu bukan ilmu yang dapat dirasakan oleh akal (rasio) saja, namun juga dengan kekuatan iman dan kecemerlangan matahati. Hal itu karena memang akal bukan alat untuk mengobserfasi sesuatu yang ghaib. Terhadap sesuatu yang ghaib, akal hanya wajib mengimaninya, karena iman kepada hal yang ghaib adalah satu-satunya pintu masuk menuju keyakinan hati. Padahal, seseorang tidak akan mempunyai keyakinan hati kecuali bagi mereka yang sesudah merasakan manisnya sesuatu yang diimani. Oleh karena itu, bagi orang yang tidak mempercayai Ilmu Laduni, maka jangan harap mereka bisa mendapatkannya meski hanya baunya saja.

Uraian tentang Ilmu Laduni yang bisa diuraikan melalui tulisan, baik yang diambil dari dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits maupun segala argumentasi dan keterangan para Ulama', sesungguhnya itu hanya seperti orang yang sedang membicarakan resep-resep minuman, adapun hakikat Ilmu Laduni adalah seperti orang minum minuman yang ada dalam resep tersebut. Padahal, betapapun pandainya orang menceritakan cita rasa minuman, tentunya akan sangat jauh berbeda dengan keadaan orang minum minuman tersebut. Bahkan semakin pandai orang menceritakan tentang cita rasa minuman akan menjadikan para pendengarnya semakin merasa haus terhadap minuman tersebut, padahal yang dimaksud dengan minum adalah menghilangkan rasa haus.

Oleh karena itu, apapun yang dapat tertulis di dalam buku ini, meski itu adalah hasil interpretasi dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. yang menjadi tuntunan dan pedoman bagi orang yang beriman, namun demikian, uraian tersebut hanyalah sebatas teori-teori bahkan teori yang masih sangat ringan dibanding dengan hakikat ilmu yang diuraikan. Oleh karena itu, barang siapa ingin merasakan dan mendapatkan Ilmu Laduni, tidak ada jalan lain kecuali dengan menindaklanjuti apa-apa yang telah dipahami dari uraian tersebut dengan amal perbuatan. Hal itu disebabkan, oleh karena Ilmu Laduni adalah buah amal, maka tidak mungkin orang

mendapatkan buah tanpa terlebih dahulu melaksanakan amalnya.

Ilmu yang Diwariskan

Ilmu Laduni adalah ilmu yang diwariskan. Berarti seseorang tidak akan mendapatkan Ilmu Laduni kecuali dengan sebab mendapatkan warisan dari orang lain, padahal yang dinamakan warisan adalah tinggalan orang yang sudah mati. Jadi, *tawasul secara ruhaniyah*—sebagaimana yang telah diuraikan dalam buku tawasul—adalah jalan yang paling dekat (jalan pintas) bagi seorang *salik* untuk membangun sebab-sebab yang dapat menyampaikan mereka kepada akibat yang baik, yakni mendapatkan Ilmu Laduni. Namun dalam kaitan urusan ini, pelaksanaan tawasul itu harus diniatkan secara khusus untuk mendapatkan Ilmu Laduni yang telah diturunkan Allah Ta'ala kepada orang yang ditawasuli.

Tentang rahasia urusan ilmu warisan ini telah dinyatakan Allah SWT. dengan firman-Nya :

وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ مِنَ ٱلۡكِتَٰبِ هُوَ ٱلۡحَقُّ مُصَدِّقٗا لِّمَا بَيۡنَ يَدَيۡهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِعِبَادِهِۦ لَخَبِيرُۢ بَصِيرٞ ﴿٣١﴾ ثُمَّ أَوۡرَثۡنَا ٱلۡكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصۡطَفَيۡنَا مِنۡ عِبَادِنَاۖ فَمِنۡهُمۡ ظَالِمٞ لِّنَفۡسِهِۦ وَمِنۡهُم مُّقۡتَصِدٞ وَمِنۡهُمۡ سَابِقُۢ بِٱلۡخَيۡرَٰتِ بِإِذۡنِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَضۡلُ ٱلۡكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

*"Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu Al-Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, dengan membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Mengetahui lagi Maha Melihat (keadaan) hamba-hamba-Nya * Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada yang menyiksa diri sendiri dan diantara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". QS.Fathir.35/31-32.*

Ilmu warisan tersebut termaktub di dalam firman Allah Ta'ala diatas: *"Tsumma aurotsnal kitaaba"*. Yang artinya ; Kemudian Kami wariskan kitab itu. Ayat ini jelas menunjukkan bahwa ada suatu jenis ilmu pengetahuan yang tidak diturunkan kepada seseorang kecuali dengan sebab orang tersebut mendapatkan warisan dari orang yang telah terlebih dahulu mendapatkannya. Untuk lebih memudahkan pemahaman—insya Allah—marilah kita ikuti penafsiran dua ayat tersebut secara keseluruhan. Dari firman Allah tersebut diatas akan kita uraikan menjadi beberapa pembahasan :

1). Tentang Ilmu Al-Qur'an.

Yang dimaksud dengan al-Kitab (Al-Qur'an) {*"wal ladzii auhainaa ilaika minal kitaab"* (dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu yaitu al-Kitab)} di dalam ayat tersebut di atas adalah ilmu

pengetahuan yang dikandung di dalam Al-Qur'an al-Karim.

Dalam kaitan ini, al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad ra. di dalam bukunya, ***"Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah",*** beliau berkata :

أَنَّ الْقُرْآنَ الْعَظِيْمَ كَلاَمُ اللهِ الْقَدِيْمِ وَكِتَابُهُ الْمُنَزَّلُ عَلى نَبِيِّهِ وَرَسُوْلِهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْنِى الْكَلاَمَ النَّفْسِيَّ الْقَدِيْمَ وَالنَّظْمَ الْمَقْرُوْءَ الْمَسْمُوْعَ الْمَحْفُوْظَ الْمَكْتُوْبَ بَيْنَ دَفْتَرِ الْمُصْحَفِ

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah Kalam Allah yang qodim dan Kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi-Nya dan Rasul-Nya saw. yaitu ucapan didalam hati yang qodim dan susunan kata-kata yang dapat dibaca, dapat didengar dan terjaga didalam kitab antara catatan-catatan didalam buku".

Dengan dikaitkan pendapat al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad ra. tersebut diatas, maka Al-Qur'an al-Karim dibagi menjadi dua bagian:

1). Al-Qur'an sebagai *Kalamullah yang qodim,* itulah yang dimaksud dengan firman Allah SWT:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ

"Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami".

2). Al-Qur'an sebagai Kitab yang hadits, yaitu tulisan dengan bahasa Arab yang tertulis di dalam mushab Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT. :

إِنَّهُۥ لَقَوۡلُ رَسُولٖ كَرِيمٖ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِندَ ذِي ٱلۡعَرۡشِ مَكِينٖ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar ucapan utusan yang mulia (Jibril) yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah Yang mempunyai Arsy".QS. at-Takwir/19-20

Maka yang dimaksud dengan al-Kitab—di dalam ayat tersebut—yang akan diwariskan kepada hamba-hamba yang dipilih, bukan Al-Qur'an yang hadits, tapi Al-Qur'an yang qodim. Yaitu berupa pemahaman hati yang dimiliki seorang hamba dari ma'na yang dikandung ayat-ayat Al-Qur'an yang hadits.

Jadi, yang dimaksud ***ilmu warisan*** tersebut adalah ***pemahaman hati*** yang bentuknya bukan berupa tulisan yang dapat dilihat mata maupun suara yang dapat didengar telinga, melainkan berupa ***rasa*** dalam hati sanubari yang dihasilkan oleh kekuatan mujahadah atas dasar takwallah. Namun dengan syarat, pemahaman hati tersebut bisa disebut sebagai Ilmu Laduni, manakala sumbernya terbit dari ilham yang dibisikkan langsung didalam hati yang datangnya dari urusan ketuhanan yang ghaib,

bukan inspirasi manusiawi yang terkadang terbit dari bisikan Jin melalui hayalan dan nafsu syahwat.

Dengan pemahaman hati tersebut, seorang hamba dapat memahami secara langsung makna yang dikandung didalam ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang dibaca maupun didengarkan. Ilmu batin itu berupa pemahaman yang amat luas dan universal sehingga kadang-kadang tidak mampu diuraikan baik melalui ucapan maupun tulisan. Pemahaman akan ma'na ayat yang didalamnya sedikitpun tidak dicampuri keraguan sehingga dapat menjadikan iman dan takwa seorang hamba kepada Allah Ta'ala menjadi semakin kuat.

Dalam menafsiri firman Allah SWT. tersebut diatas:

إِنَّهُۥ لَقُرۡءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكۡنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara.Tidak menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan". QS. al-Waqi'ah.56/77-79.

Ulama' berbeda pendapat dalam mengartikan **Al-Muthohharuun** (Orang-orang yang disucikan).

a). Dari Ibnu Abbas ra. yang dimaksud al-Kitab adalah kitab yang ada di langit, tidak ada yang

menyentuhnya kecuali para malaikat yang disucikan. Seperti itu pula pendapat Anas, Mujahid, Ikrimah Said bin Jabir. Rodhiallahu 'Anhum.

b). Yang dimaksud Al-Qur'an disini adalah mushhab, maka tidak menyentuhnya kecuali orang yang suci dari junub dan hadats. Dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda :

وَلاَ يَمُسُّ الْقُرْآنَ إِلاَّ طَاهِرٌ

"Dan tidak menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci".

Tafsir Ibnu Katsir ayat 79 surat al-Waqi'ah

c). Tidak dapat menyentuh terhadap pemahaman-pemahaman Al-Qur'an yang qodim (rahasia Ilmu Laduni) kecuali orang-orang yang hatinya bersih dan suci dari kotoran-kotoran manusiawi. Allah SWT. mengisyaratkan hal tersebut dengan firman-Nya :

وَإِذَا قَرَأۡتَ ٱلۡقُرۡءَانَ جَعَلۡنَا بَيۡنَكَ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِ حِجَابٗا
مَّسۡتُورٗا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلۡنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمۡ أَكِنَّةً أَن يَفۡقَهُوهُ وَفِيٓ ءَاذَانِهِمۡ وَقۡرٗاۚ
وَإِذَا ذَكَرۡتَ رَبَّكَ فِي ٱلۡقُرۡءَانِ وَحۡدَهُۥ وَلَّوۡاْ عَلَىٰٓ أَدۡبَٰرِهِمۡ نُفُورٗا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak

*beriman kepada kehidupan akhirat, yaitu dinding yang tertutup * Dan Kami adakan tutupan diatas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya". QS. al-Isra'.17/45-46.*

Dari ayat tersebut diatas, jelas menunjukkan bahwa orang yang mambaca atau mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an belum tentu memahami isinya, hal itu karena yang dibaca tersebut adalah ***Al-Qur'an hadits.*** Terhadap al-Qur'an yang hadits ini siapa saja dapat menyentuhnya. Adapun yang dipahami adalah ***Al-Qur'an yang qodim atau rahasia-rahasia dari Ilmu Laduni,*** terhadap al-Qur'an yang qodim ini tidak semua orang dapat menyentuhnya kecuali orang yang beriman dengan kehidupan akhirat. Sebab, yang dimaksud dengan membaca atau mempelajari adalah amalan lahir (rasio), sedangkan memahami adalah amalan bathin (ruhani). Yang dibaca itu adalah yang lahir sedangkan yang dipahami adalah yang bathin. Maka tidak dapat menyentuh yang bathin kecuali dengan alat yang bathin pula, yaitu matahati yang cemerlang.

2). Bukti kebenaran Al-Qur'an.

Salah satu tanda-tanda kebenaran Al-Qur'an adalah karena isinya membenarkan terhadap isi kitab-kitab yang terdahulu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kitab-kitab samawi itu adalah sama-sama wahyu yang diturunkan dari Allah Ta'ala.

3). Ilmu yang diwariskan.

Lafad *"Kami wariskan"*, artinya *pemahaman hati* tersebut diturunkan kepada orang yang menerima dengan tanpa usaha. Diturunkan semata-mata dari kehendak Allah Ta'ala, meski itu diturunkan sebagai buah ibadah. Oleh karena ilmu tersebut diturunkan sebagai warisan, maka tentunya yang menerima warisan itu harus mengetahui dengan pasti siapa yang mewarisinya. Dengan asumsi seperti itu, maka *pemahaman* ini hanya dapat dihasilkan dari rahasia pelaksanaan tawasul secara ruhaniyah. Maksudnya, rahasia sumber Ilmu Laduni itu hanya dapat terbuka dari sebab pelaksanaan tawasul kepada orang-orang yang telah terlebih dahulu mendapatkan warisan Ilmu Laduni dari para pendahulunya. Jadi, Ilmu Laduni itu adalah ilmu yang ada keterkaitan dengan ilmu para guru sebelumnya, guru-guru tersebut sebagai pewaris sah secara berkesinambungan sampai kepada Maha Guru yang agung yaitu Baginda Nabi Muhammad Rasulullah saw.

Ayat diatas menjadi bukti bahwa Ilmu Laduni yang dimaksud bukan sesuatu yang didapatkan dari hasil bertapa didalam gua-gua di tengah hutan atau di kuburan angker—yang kemudian orang itu mendapatkan "linuwih" atau kelebihan-kelebihan dan kesaktian—yang datangnya tidak dikenali dari mana sumber pangkalnya, namun Ilmu Laduni itu

adalah ilmu yang diturunkan Allah Ta'ala didalam hati seorang hamba yang dipilih-Nya melalui proses tarbiyah azaliah, sebagai buah ibadah yang dijalani.

Kalau ada kelebihan atau kesaktian yang didapatkan orang dari hasil berburu dengan mujahadah dan bertapa di hutan-hutan, meski bentuknya orang tersebut kemudian dapat berjalan cepat seperti mukjizatnya Nabi Sulaiman as. misalnya, kelebihan seperti itu bisa jadi merupakan kelebihan yang datangnya dari fasilitas makhluk Jin. Kelebihan seperti itu terkadang hanya sebagai istidroj (kemanjaan sementara) belaka, yang kemudian sedikit demi sedikit akan dicabut lagi bersama kehancuran pemiliknya. Terlebih lagi apabila kelebihan-kelebihan itu dibarengi dengan sifat sombong dan takabbur, sehingga kelebihan itu cenderung hanya dijadikan alat untuk unjuk kesaktian yang dipamerkan kepada orang banyak, jika demikian keadaannya, maka itu dapat dipastikan bahwa kesaktian tersebut hanyalah istidroj belaka.

4). Kriteria orang yang akan mendapatkan warisan ilmu Al-Qur'an.

Lafad الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَ "*Alladziinash thofainaa min 'ibaadinan*", (hamba-hamba Kami yang Kami pilih) menunjukkan bahwa hamba tersebut adalah hamba yang dimuliakan oleh Allah Ta'ala dari tiga hal :

a) Hamba pilihan. Artinya, setiap yang terpilih dari yang lainnya pasti adalah yang lebih mulia dari yang tidak terpilih.
b) Karena yang memilih adalah Allah Ta'ala yang Maha Mulia, maka pilihan itu pasti adalah pilihan yang paling mulia.
c) Lafad hamba disandarkan kepada Kami, Allah. Yang demikian itu menunjukkan bahwa hamba yang dipilih itu adalah hamba yang dimuliakan. Sebab, semua yang disandarkan kepada Allah berarti yang dimuliakan Allah. Seperti contoh lafad Rasulullah dan lafad Baitullah.

Oleh karena Allah adalah Dzat Yang Maha Mulia, maka apapun dan siapapun yang dekat dengan-Nya pasti akan menjadi mulia pula. Seorang yang dekat dengan Presiden umpamanya, meski ia hanya seorang tukang pijat, maka ia adalah seorang tukang pijat yang mulia. Terlebih di hadapan

orang-orang yang mempunyai kepentingan kepada presiden.

Oleh karena itu, kalau ada orang yang tidak memandang mulia kepada para Wali Allah, sehingga mereka tidak mau mengadakan pendekatan dan tabarrukan dengan bertawasul kepada para Wali tersebut, barangkali memang orang itu tidak mempunyai kepentingan kepada Allah. Allah SWT. menegaskan hal yang demikian itu dengan firman-Nya di dalam hadits qudsi :

مَنْ عَادَ لِى وَلِيًّا فَقَدْ أَذِنْتُهُ بِالْحَرْبِ .

"Siapa yang mengingkari (menyakiti) wali-wali-Ku maka sungguh akan Aku kumandangkan perang dengannya".

Walhasil, yang menunjukkan hamba tersebut dipilih dan dimuliakan adalah karena pengabdiannya sebagai hamba Allah Ta'ala telah mendapatkan pengakuan dari-Nya sehingga mereka disebut sebagai "Hamba Kami" oleh Allah Ta'ala.

5). Mujahadah yang harus dilakukan.

Lafad فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ *(Faminhum dhoolimun linafsih),* yang dimaksud dengan "dholim linafsihi" didalam ayat ini, bukanlah orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan perbuatan maksiat sebagaimana yang dimaksud dengan ayat: رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا "*Robbanaa*

Dholamnaa Anfusanaa (Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami) QS. 7/23, atau perbuatan syirik sebagaimana yang dimaksud dengan ayat: إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "*Innasy Syirka ladhulmun 'adhiim*" (Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedzaliman yang besar) QS. 31/13.

Akan tetapi mereka itu adalah orang-orang yang menganiaya atau menyiksa diri sendiri dengan perbuatan taat atau kebajikan untuk semata-mata mengabdi kepada Allah. Maksudnya, disaat orang lain sedang tidur ia bangun bermujahadah, disaat orang lain kenyang dia lapar berpuasa, disaat orang lain bersenang-senang dengan dunia, ia susah-susah menyendiri mencari akhirat. Alasan atau dalil yang menunjukkan hal itu ialah karena ayat ini ditutup dengan : ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ***"Dzaalika Huwal Fadhlul kabiir"*** (Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar). Kalau dikatakan fadhol (karunia) apalagi karunia yang amat besar, maka jelas itu adalah bukan dari jenis perbuatan yang mengandung kemaksiatan dan dosa.

Maksud ayat: Ketika ilmu yang diwariskan itu telah bersemayam didalam dada seorang hamba, ilmu itu akan menimbulkan reaksi yang kuat, yaitu terjadi proses pemahaman dalam hati secara bertahap yang mampu menimbulkan semangat yang kuat bagi pemiliknya untuk melaksanakan

pengabdian yang hakiki kepada Allah SWT. dengan timbulnya kemampuan untuk menyiksa diri sendiri dalam melaksanakan mujahadah dan riyadhoh karena semata-mata mengharapkan ridho-Nya.

Kesimpulan ayat :

Ilmu Laduni adalah ilmu yang diwariskan, bukan ilmu yang didapatkan dari hasil membaca maupun mendengarkan. Ilmu tersebut merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang terkandung didalam Al-Qur'-an al-Karim. Ilmu Laduni itu hanya diwariskan kepada orang yang dipilih dari orang-orang yang telah benar pengabdiannya kepada Allah Ta’ala sehingga kebenaran pengabdian itu mendapatkan pengakuan dari-Nya. Barang siapa telah mendapatkan warisan Ilmu Laduni, berarti mereka akan mendapat kemuliaan di sisi Allah Ta’ala.

JENIS- JENIS ILMU AL-QUR'AN

Dengan mengambil penafsiran secara i'tibari dan filosofis, jenis-jenis ilmu Al-Qur'an dapat dibagi menjadi tiga jenis:

1. Jenis ilmu sifatnya seperti air susu.
2. Jenis ilmu sifatnya seperti arak.
3. Jenis ilmu sifatnya seperti madu.

Hal tersebut dengan mengambil i'tibar dari apa-apa yang telah ditamsilkan Allah Ta'ala melalui firman-firman-Nya, surat an-Nahl ayat 65 sampai dengan ayat 69. Sebagaimana berikut :

وَٱللَّهُ أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَحْيَا بِهِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَآ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾ وَإِنَّ لَكُمْ فِى ٱلْأَنْعَٰمِ لَعِبْرَةً ۖ نُّسْقِيكُم
مِّمَّا فِى بُطُونِهِۦ مِنۢ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَّبَنًا خَالِصًا سَآئِغًا لِّلشَّٰرِبِينَ
﴿٦٦﴾ وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلْأَعْنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا
حَسَنًا ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾ وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ
أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ﴿٦٨﴾
ثُمَّ كُلِى مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ فَٱسْلُكِى سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ۚ يَخْرُجُ مِنۢ
بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ فِيهِ شِفَآءٌ لِّلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

"Dan Allah menurunkan air dari langit dan dengan air itu, dihidupkan-Nya bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ***tanda-tanda (indikator yang harus dibaca)*** *bagi orang yang* ***"mendengarkan".*** *(65) Dan sesungguhnya pada binatang ternak terdapat* ***"pelajaran bagimu",*** *Kami memberimu minum dengan apa-apa yang keluar dari perutnya, dari antara tahi dan darah, keluar susu yang bersih serta menyegarkan bagi orang yang meminumnya. (66) Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat* ***tanda-tanda bagi orang yang membaca mempergunakan akal".*** *(67) Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu dan di tempat-tempat yang dibikin manusia".(68) "kemudian makanlah dari tiap-tiap macam buah-buahan dan* ***tempuhlah jalan tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu"****. Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, didalamnya terdapat obat yang menyehatkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu* ***benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang membaca mempergunakan fikir".*** *(69)*
(QS. an-Nahl/65-69)

Manusia sebagai sumber daya di muka bumi, maka manusia-lah yang akan menerima, menampung dan memancarkan rizki-rizki yang diturunkan Allah dari langit, baik rizki yang lahir maupun rizki yang batin. Dalam kaitan rizki yang berupa ilmu pengetahuan, meski manusia mendapatkan ilmu

pengetahuan itu dari cara yang mana saja, namun hakikatnya mereka menerimanya dari Allah Ta'ala. Perumpamaannya seperti air hujan yang diturunkan dari langit, ilmu pengetahuan juga diturunkan dari langit. Air hujan itu kemudian diserap oleh bumi lalu dipancarkan lagi melalui mata air yang sudah tersedia. Seperti itulah cara mendapatkan ilmu pengetahuan, namun sekarang tidak lagi dapat dicari dari langit langsung, karena jalan wahyu sudah tertutup sejak tertutupnya Nubuwah dengan wafatnya Junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw. akan tetapi dari sumber mata air yang ada di muka bumi, yaitu hati para Ulama pewaris para Nabi as.

Hanya saja, untuk mendapatkan jenis ilmu pengetahuan yang spesifik, dengan mengambil i'tibar terhadap jenis minuman yang asal kejadiannya juga dari air hujan, yang kemudian diproduksi oleh sumber-sumber yang berbeda sehingga menjadi minuman yang berbeda pula, maka manusia boleh mengkaji tiga obyek percontohan yang dicontohkan Allah Ta'ala melalui firman-Nya di atas.

Sumber percontohan itu ialah, binatang ternak, pohon kurma atau anggur dan lebah. Masing-masing ketiga obyek percontohan tersebut memproduksi jenis minuman yang spesifik. Jenis minuman itu dii'tibar-kan kepada ilmu pengetahuan, karena memang seperti itulah sifat ilmu pengetahuan, yaitu ada yang

hanya mengenyangkan dan menyehatkan seperti air susu, ada yang memabukkan seperti arak dan ada yang mengandung obat seperti madu. Allah Ta'ala telah membuat percontohan terhadap tiga jenis ilmu pengetahuan tersebut dengan detail melalui firman-Nya diatas.

Untuk lebih memudahkan memahami makna yang dikandung ayat-ayat tersebut diatas secara tafsiriyah dan filosofis, maka uraian ayat-ayat tersebut dibagi menjadi beberapa pembahasan:

Pembahasan pertama: Ayat-ayat tersebut diatas adalah ayat yang tersurat. Apabila ayat-ayat yang tersurat itu dipadukan dengan obyek percontohan yang disebutkan didalam ayat-ayat tersebut sebagai ayat yang tersirat, maka perpaduan antara kedua ayat itu akan menjadi bahan kajian yang tidak akan pernah ada habisnya, itu merupakan sumber ilmu pengetahuan yang universal, tinggal bagaimana kemampuan manusia memanfaatkan potensi dirinya untuk menimba ilmu yang ada di dalamnya.

Oleh karenanya, ayat-ayat tersebut boleh digali maknanya melalui lahirnya ayat terhadap hal-hal yang lahir atau kasat mata, yaitu jenis minuman untuk konsumsi perut, seperti air susu, arak dan madu. Tetapi juga bisa digali maknanya secara

filosofis dengan beri'tibar kepada makna yang lahir terhadap makna yang bathin, yaitu jenis-jenis ilmu pengetahuan dan pemahaman hati. Yaitu ilmu pengetahuan yang sifatnya seperti air susu, seperti arak dan seperti madu. (minuman untuk konsumsi hati).

Pembahasan kedua : Ayat No. 65 ditutup dengan kalimat لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ *"La aayatan liqoumin yasma'uun"* (Terdapat tanda-tanda bagi orang yang mau mendengarkan). Adapun ayat No. 67 ditutup dengan kalimat لَآيَةً لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ *"La aayatan liqoumin ya'qiluun"* (Terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal). Dan ayat No. 69 ditutup dengan kalimat لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ *"La aayatan liqoumin yatafakkaruun"* (Terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mau berfikir).

Betapapun hanya Allah Ta'ala yang mengetahui hakikat makna ayat-ayat tersebut diatas, namun demikian, didalam ayat-ayat tersebut juga Allah telah menunjukkan kunci-kunci rahasia untuk membuka pintu perbendaharaan ilmu tersebut. Dengan kunci rahasia itu supaya manusia mampu menguak misteri yang tersembunyi serta memahami makna yang terkandung di dalamnya dengan mudah. Yaitu bagi orang-orang yang akan mengadakan kajian terhadap ayat No. 65, orang tersebut hendaklah mengutamakan indera

pendengaran, sedangkan terhadap ayat No. 67. harus mengutamakan indera akal dan terhadap ayat No. 69. harus mengutamakan indera fikir.

Berangkat dari kunci rahasia tersebut, sebagai ilmu dasar dari ilmu yang tersurat, kemudian dipadukan dengan ayat-ayat yang tersirat sebagai bahan kajian, yaitu mempelajari keadaan yang riil terhadap apa-apa yang terdapat di sekitar kehidupan tiga percontohan tersebut, supaya dengan itu manusia kemudian mampu menggali semampunya terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Pembahasan ketiga: Untuk mengadakan kajian terhadap keseluruhan ayat, dari ayat No. 65 sampai dengan ayat No. 69, dalam rangka menggali (istimbat) kepada makna yang batin (yang tersembunyi di balik makna yang lahir). Caranya,—dikaitkan dengan penutup masing-masing ayat—hendaklah orang tersebut terlebih dahulu menggunakan indera pendengaran. Artinya dengan mendapat pelajaran dan bimbingan dari orang yang sudah ahli dalam bidang itu. Supaya ilmu itu dapat masuk ke akal menjadi pemahaman secara rasional. Selanjutnya, ilmu yang sudah dipahami secara rasional itu, diolah dengan pelaksanaan amal dan ibadah, supaya menjadi ilmu yang tumbuh didalam fikir

(tafakkur yang terbit dari buah dzikir). Berikutnya, pemahaman hasil tafakkur itu dimasukkan lagi ke hati dengan penghayatan, sehingga ilmu itu akhirnya menjadi kebiasaan atau keahlian yang sudah menjiwai didalam karakter.

Maksudnya, untuk mencapai pemahaman hati dari makna lahirnya ayat-ayat tersebut diatas, seseorang tidak boleh hanya dengan membaca sendiri dari bahan kajian yang ada. Akan tetapi, harus dilaksanakan dengan bimbingan seorang guru ahlinya didalam sebuah perjalanan mujahadah dan riyadhoh yang sudah ditentukan. Itulah yang dimaksud dengan firman Allah: إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَسْمَعُونَ "*Sungguh yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan*" *(65)***.**

Hal itu disebabkan, karena ilmu yang dikaji tersebut adalah ilmu rasa (ilmu spiritual), atau ilmu pengalaman pribadi. Terlebih ilmu ini adalah berkaitan erat dengan pengalaman ruhaniyah yang tentunya sangat berbeda dengan ilmu praktek yang lainnya. Maka kebutuhan bimbingan seorang guru ahlinya adalah mutlak adanya. Kalau tidak, pasti orang akan tersesat di tengah jalan.

Yang ahli dalam bidang ini adalah para guru mursyid yang suci dan mulia yang telah terbukti mampu menempa jiwa murid-murid untuk berjalan di jalan Allah. Mereka adalah orang-orang yang telah menyelesaikan tahapan perjalanan ruhaniyahnya sendiri sehingga perjalanan hidupnya selamat dari segala tipu daya kehidupan, baik tipudaya hawa nafsu, dunia maupun setan Jin sehingga perjalanan ruhaniyah itu sampai kepada tujuan. Yaitu orang yang dengan ilmu dan amal ibadahnya telah berhasil *wushul* kepada Tuhannya.

Pembahasan keempat: -Ayat No. 66. Merupakan sebuah i'tibar terhadap jenis ilmu pengetahuan yang sifatnya seperti air susu. Yaitu ilmu pengetahuan atau pemahaman hati yang terbit dari pengalaman seseorang dalam menjalani kehidupan di dunia. Didalam ayat No. 66 tersebut, Allah Ta'ala mentamsilkan jenis ilmu ini dengan percontohan sebagai berikut: Ilmu itu diproduksi oleh binatang ternak dengan proses produksi didalam perut binatang ternak itu. Diproduksi dari perpaduan antara intisari limbah makanan (tahi) dan bahan makanan untuk anggota tubuh (darah), kemudian menjadi ilmu yang menyegarkan dan menyehatkan. Yaitu ilmu pengetahuan yang sifatnya seperti air susu.

Ilmu susu ini—apabila sudah dimiliki—akan mampu menyegarkan kehidupan pemiliknya. Ilmu yang mampu menjadikan pemiliknya tidak mudah putus asa didalam menghadapi musibah dan tidak menjadi lupa diri dengan anugerah. Karena dengan ilmu susu yang dimiliki itu, berarti paling tidak mereka telah melewati ujian-ujian hidup, baik dengan susah maupun senang, baik dengan jelek maupun baik.

-Ayat No. 67. Mengi'tibarkan jenis ilmu seperti arak. Ilmu yang sifatnya seperti arak itu, diproduksi dari bahan baku sari buah kurma dan anggur, kemudian sari buah itu diproses lagi oleh manusia menjadi jenis minuman yang dapat memabukkan peminumnya. Seperti itulah cara mengolah ilmu itu, diambil dari intisari ilmu yang sudah dimiliki kemudian diolah lagi sedemikian rupa untuk menjadi ilmu pengetahuan yang baru. Oleh karena demikian sulitnya cara mengolah ilmu itu, seperti contoh orang mengolah anggur atau kurma dijadikan minuman yang memabukkan, sehingga ilmu itu juga nantinya akan menjadi ilmu yang dapat memabukkan pemiliknya.

Adalah kenikmatan-kenikmatan hakiki disaat mengamalkan ilmu jenis arak itu. Disaat terjadi klimaks, kenikmatan pengamalan ilmu itu

seringkali dapat mengalahkan kenikmatan duniawi, sehingga orang yang mengamalkan ilmu tersebut mampu melupakan kenikmatan duniawi pada umumnya. Itulah yang dimaksud dengan "ke-mabuk-kan" sehingga pemilik ilmu itu sering dikatakan orang "Jadzab" atau lupa diri. Namun demikian, ilmu itu sejatinya adalah merupakan rizki yang baik. Artinya ilmu yang akan membawa kemanfaatan bagi kehidupan manusia manakala ilmu itu dikuasai dan digunakan dengan semestinya.

Pembahasan kelima: Ayat No. 68-69 . mengi'tibarkan jenis ilmu seperti madu. Ilmu yang sifatnya seperti madu ini diproduksi melalui perut lebah, dari bahan sari pati bebungaan, yaitu bahan yang bersih, suci, mulia dan disenangi oleh semua orang. Melalui proses produksi dengan sistem penjagaan yang ketat, dengan mempergunakan resep wahyu ilahi serta cara produksi yang pakem, sehingga ilmu madu ini menjadi ilmu yang mengandung obat untuk kesehatan dan kesembuhan ruhani manusia.

Ilmu madu ini adalah ilmu yang dimiliki dan diamalkan oleh para Sufi yang suci lagi mulia. Mereka bagaikan dokter-dokter, fungsi hidup para Sufi itu selalu menjadi obat penawar kesedihan dan mengobati manusia dari penyakit

ruhani. Merekalah dokter-dokter ruhani yang selalu mengobati penyakit masyarakat meski tanpa diminta. Bahkan kadang-kadang kebaikan mereka malah mendapatkan balasan jelek. Meski demikian, perlakuan jelek itu tidak menjadikan hati mereka menjadi sakit hati dan dendam kepada yang berbuat jelek kepada mereka.

Kebanyakan para Sufi itu menjalani hidup dengan bersahaja, bahkan serba kekurangan. Mereka selalu menahan diri tidak minta-minta meski hidupnya dihimpit dengan kesulitan sehingga tidak banyak orang mengetahui bahwa dirinya saat itu sedang dalam kesulitan. Bahkan dimana-mana selalu disepelekan orang, karena memang tampak luarnya demikian bersahaja. Namun apabila tangan mereka sudah terjulur kelangit, memanjatkan munajat kepada Junjungannya, do’a-do’a mereka akan cepat mendapatkan ijabah dari Allah Ta’ala.

I’tibar tersebut diatas yang dapat tertulis dari uraian tentang keberadaan ketiga jenis ilmu secara filosofis tersebut, hanyalah sekedar pendahuluan dari pelaksanaan sebuah praktek atau ilmu amal. Bukan ilmu pengetahuan ilmiyah secara teori. Untuk itu, satu-satunya cara untuk mendapatkan ketiga ilmu tersebut hanyalah dengan melakukan

amal, atau mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, barang siapa ingin menindaklanjuti untuk berusaha mendapatkan salah satu dari ketiga ilmu tersebut, mereka tinggal menindaklanjutinya dengan amal yang tentunya dengan bimbingan seorang guru ahlinya. Sebab, ilmu yang sedang dibicarakan adalah ilmu rasa atau ilmu pengalaman pribadi, buah ilmu dan amal yang dijalankan. Makanya, uraian lebih lanjut dengan panjang lebar tentang seluk beluk ilmu tersebut dikhawatirkan akan menjadi lepas jalur dan menyangkut hal-hal rahasia yang harus tetap di dalam kerahasiaan, kecuali kepada orang yang telah mampu menerimanya.

Kalau hanya sekedar membantu membuka pintu pemahaman secara awam, maka marilah kita mengikuti gambaran tentang ketiga ilmu tersebut dari bagian kecilnya saja dan yang dapat diterima akal. Yaitu, bahwa ketiga jenis ilmu tersebut adalah hasil produksi atau ***output*** dari sebuah alat produksi. Yang oleh karena cara produksi dan bahan baku yang memproduksi berbeda, maka hasil produksinyapun menjadi berbeda pula.

Dari percontohan yang ditamsilkan tersebut, terdapat tiga obyek yang dapat dijadikan kajian.

Pertama, jenis alat produksi. Kedua, hasil produksi atau output. Dan yang ketiga—yang merupakan bagian yang terpenting dari ketiga obyek penelitian tersebut yang tidak ditampilkan didalam ayat yang tersurat namun ada didalam ayat yang tersirat—yaitu bahan baku atau ***inputnya.***

Oleh karena setiap ada output pasti ada input dan kwalitas outputnya tentunya akan mengikuti bagaimana kwalitas inputnya. Maka arah kajian kita adalah terfokus kepada input dari alat produksi tersebut. Yaitu apa yang dimakan oleh ketiga makhluk percontohan tersebut. Cara makan dan apa yang dimakan oleh ketiga mahluk hidup tersebut adalah contoh yang dijadikan bahan kajian utama. Percontohan tersebut dijadikan ukuran bagaimana cara makan dan yang dimakan oleh manusia sebelum manusia itu memulai menjalankan jalan ibadahnya (thoriqoh) di jalan Allah Ta'ala.

Cara makan dan apa yang dimakan itu adalah standar mutlak yang terlebih dahulu harus menjadi beres, baru kemudian seorang hamba boleh memulai menempuh jalan ibadah yang diyakini dan dicocoki. Kalau cara makan dan yang dimakan itu belum beres, maka jangan sekali-kali orang mengharapkan hasil yang optimal dari

kehidupan agama yang dijalaninya. Hal itu karena tergantung dari cara pengelolaan lubang yang dimasuki makanan itulah, manusia akan memasuki lubang hidup yang berikutnya setelah matinya, yaitu lubang neraka atau lubang surga.

Pasalnya, apa-apa yang dimakan oleh manusia itu, tentunya, akhirnya akan menjadi bagian dari anggota tubuh mereka. Dan bagian dari anggota tubuh itu ada yang namanya hati. Apabila makanan yang tidak beres itu ternyata menjadi bagian dari bahan baku dan energi hati, maka hati itu pasti menjadi hati yang jelek.

Padahal,—apabila hati itu sudah terlanjur menjadi jelek—bagaimanapun baiknya jalan hidup yang ditempuh oleh manusia, meski setiap hari mereka berkumpul dengan para malaikat sekalipun, ujung-ujung perjalanan hidup itu pasti akan terarah kepada kejelekan. Bahkan kejelekannya selalu ditutupi dengan kebaikan supaya dinilai orang lain sebagai orang yang baik. Kalau sudah seperti itu berarti jalan hidup mereka akan rentan terjebak dengan kemunafikan. Akibatnya, barangkali orang dapat membayangkan sendiri bagaimana akhir perjalanan hidup yang demikian itu.

Contoh pertama: Yaitu binatang ternak. Oleh karena cara makan dan makanan yang dimakan binatang ternak itu kadang-kadang kurang terjaga dari hal-hal yang bersih dan halal. Sering kali binatang ternak itu tidak mau peduli, bahwa yang dimakan itu adalah hak orang lain, baik kepunyaan tetangga ataupun kepunyaan siapa saja, asal ada kesempatan, apa saja yang ada didepannya disikat begitu saja. hanya menggunakan aji mumpung dengan sekehendak hati menyalahgunakan wewenang dan kekuasaan untuk memperkaya diri sendiri. Bahkan yang semestinya pagar, malah makan tanaman.

Demikianlah karakter binatang ternak. Oleh karena itu, bagi mereka yang belum mampu mengontrol apa-apa yang dimakan sendiri, sehingga cara hidup mereka layaknya seperti cara hidupnya binatang ternak, apabila dalam hidup mereka ternyata ada ibadah yang dilakukan, baik berupa mujahadah maupun riyadhoh, kemudian, dengan ibadah tersebut ternyata mereka mendapatkan anugerah ilmu dan pemahaman dari Allah, maka kwalitas ilmu tersebut akan disesuaikan dengan kwalitas inputnya.

Ilmu pengetahuan yang dihasilkan tersebut hanyalah sekedar tingkat ilmu jenis susu. Yaitu ilmu yang dapat menyehatkan diri sendiri tapi

tidak bisa menyehatkan orang lain, apalagi untuk menyembuhkan penyakit orang yang sedang sakit. Hal itu bisa terjadi, karena meski kondisi seseorang belum sempurna, namun demikian, apabila dalam ketidaksempurnaan itu mereka masih mampu berbuat kebajikan, maka kebajikan itu tetap saja akan membuahkan suatu kemanfaatan meski kondisi kemanfaatan itu pun kurang sempurna. Hal itu disebabkan, karena: *"Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik". QS. at-Taubah/120.*

Contoh kedua: Input pepohonan. Oleh karena input pepohonan itu dari benda yang bersih, fithrah dan murni, yaitu air tanah. Maka output yang akan dihasilkan juga dari bahan yang bersih dan suci pula. Yaitu ilmu yang akan mampu menyinari prilaku menjadi akhlak yang utama, akhlakul-karimah. Demikianlah ketika manusia telah mampu menjaga cara makan dan yang dimakan dengan baik. Mereka tidak hanya menjaga dari yang halal dan makruh saja, bahkan juga dari yang subhat. Mereka hanya makan dan minum dari rizki yang benar-benar diyakini bersih dan halal.

Dengan yang demikian itu, ketika orang tersebut melaksanakan perjalanan khusus untuk menempuh jalan ibadah (berthoriqoh) untuk

mencapai keridhoan Tuhannya, kemudian dalam perjalanan itu ternyata dapat membuahkan hasil berupa ilmu dan pemahaman hati, maka itulah output yang baik. Namun demikian, output yang baik itu harus ditindaklanjuti dengan peningkatan amal lagi, dengan mujahadah dan riyadhoh, supaya output itu kemudian dapat menjadi ilmu yang memabukkan, yaitu ilmu seperti arak yang kadang-kadang sempat menjadikan pemiliknya menjadi Jadzab.

Contoh ketiga: Input binatang lebah. Input binatang lebah ini, disamping fihtrah dan murni, makanan lebah itu juga diusahakan dari jenis yang mulia, dari intisari bunga yang disenangi oleh setiap tabiat makhluk. Disamping itu, setelah input itu menjadi output, output itu dikemas dengan kemasan yang bisa menjadi penyebab turunnya hidayah Allah (lilin) dan juga dijaga dengan sistem penjagaan yang sangat ketat, sehingga apabila input yang dibawa lebah untuk disimpan di sarangnya tersebut ternyata kotor dan najis, maka lebah tersebut pasti dibunuh oleh penjaga sarang tersebut. Itulah gambaran dari pelaksanaan akhlaqul karimah didalam melaksanakan disiplin hidup yang dijalani oleh para Sufi yang mulia lagi suci, sehingga kehidupan mereka benar-benar terjaga dari hal yang tidak diridhoi Allah Ta'ala.

Ketika input itu didapatkan dari rizki-rizki yang baik, bersih dan mulia, maka outputnya pun akan menjadi mulia pula. Output tersebut dari jenis ilmu yang bisa menyembuhkan penyakit. Baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain. Baik terhadap penyakit yang lahir maupun yang batin. Adapun yang dimaksud dengan kemampuan untuk menyembuhkan penyakit batin (ruhaniyah) tersebut, itulah hakikat syafa'at[14] di dunia. Buah ibadah yang diwariskan secara turun temurun dari pokok sumbernya yaitu Junjungan kita Nabi besar Muhammad saw. Buah rahasia amal (thoriqoh) yang dilaksanakan secara bertalian dari rahasia amalan guru yang satu kepada guru yang lainnya. Maka tanpa pelaksanaan thoriqoh yang benar, sekali-kali orang jangan berharap mendapatkan ilmu yang jenis madu ini.

Uraian tentang ketiga jenis ilmu secara filosofis tersebut diatas adalah hasil penta'wilan dari ayat-ayat musytabihat yang semestinya terlarang untuk dibicarakan dengan panjang lebar dan secara terbuka kepada umun. Namun demikian, yang sudah diuraikan sejatinya hanyalah dari bagian yang sangat kecil dibanding ilmu

[14] Baca rahasia syafa'at, didalam buku yang berjudul "Tawasul" yang sudat terbit terdahulu.

pengetahuan yang terkandung didalam ayat-ayat tersebut. Bagian mana yang hanya mampu dicerna akal awam dan juga disampaikan secara awam pula. Kalau ada kesalahan dalam penta'wilan, semoga Allah Ta'ala mengampuni segala dosa.

Pembahasan keenam : Firman Allah: ثمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ***"Tsumma kulii min kullits tsamaroot"*** *(Kemudian makanlah dari tiap buah-buahan).* Setelah ***Sang Lebah*** menjalani jalan ibadah, baik dengan mujahadah maupun riyadhoh, sang lebah itu kemudian diperintah Allah SWT. untuk makan buah-buahan yang tumbuh dari hasil mujahadah yang dilakukan itu. Yaitu pemahaman hati yang mampu menjadikan seorang hamba bertakwa kepada Tuhannya. Karena ***pohon yang selama ini disirami itu*** kini sudah berbuah, dan buahnya bisa dimakan setiap saat dengan izin Tuhannya, sebagaimana yang dinyatakan Allah Ta'ala dengan firman-Nya :

تُؤْتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذْنِ رَبِّهَاۗ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ٢٥

"*pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat ". QS. Ibrahim 14/25.*

Terutama ketika sang lebah tengah menempuh perjalanan pada malam hari. Disaat dia bermalam di hadapan Allah Ta'ala dengan melaksanakan dzikir dan wirid-wirid yang diistiqomahkan. Lebah itu senantiasa akan mendapatkan makanan dan minuman dari Tuhannya. Makanan ruhani yang dahulunya juga telah diberikan kepada Rasulullah saw. sebagaimana yang telah dinyatakan dengan sabdanya: ***"Aku bermalam di sisi Tuhanku, maka Tuhanku memberi aku makan dan memberi aku minum".*** Maka terjadilah interaksi dzikir secara komulatif yang akan mampu menjadikan hati yang hidup itu semakin cemerlang.

Adapun firman Allah : فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا ***"Faslukii subula Robbiki dzululan"*** *(Dan tempuhlah jalan yang telah difasilitasi untukmu).* Dengan ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah memerintah lagi kepada ***sang lebah*** untuk menjalani thoriqoh secara khusus. S*upaya* dengan thoriqoh khusus itu, pemahaman hati yang sudah tumbuh dapat keluar ilmu madunya. Yaitu do'a-do'a yang akan mampu menjadikan wasilah tersampaikannya rahmat Allah kepada orang yang dido'akan. Supaya do'a-do'a itu menjadi sebab datangnya ***syafa'at*** kepada orang yang dido'akannya.

Oleh karena itu, tidak hanya cukup dengan melaksanakan wirid-wirid saja kemudian orang berharap mendapatkan ilmu madu. Sebab, wirid-wirid yang dapat mengeluarkan ilmu madu itu adalah wirid yang harus digurukan dengan cara berthoriqoh. Buktinya: *Bukankah banyak lebah tapi tidak mengeluarkan madu ?.* Di dalam ayat yang lain, keharusan melaksanakan thoriqoh itu telah ditegaskan Allah Ta'ala dengan firman-Nya:

"Dan bahwasanya jikalau mereka tetap istiqomah diatas thoriqohnya, benar-benar Kami akan memberi minum kepadanya dengan air yang segar". QS. al-Jin. 72/16.

Selanjutnya, dari rahasia (sir) amal yang dijalankan dengan bimbingan guru mursyid itulah yang akan menjadikan sebab, do'a-do'a yang dipanjatkan kepada orang lain, akan menjadikan sebab sampainya rahmat Allah SWT. terhadap orang yang dido'akan. Allah Ta'ala telah menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya :

وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan harapan, sungguh rahmat Allah itu dekat dari orang-orang yang berbuat ihsan".
QS. al-A'raaf.7/56.

Uraian tentang ketiga jenis ilmu tersebut di atas apabila dikaitkan dengan firman Allah yang menyatakan tentang rahasia ilmu warisan:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian al-Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami, lalu diantara mereka ada ***yang menyiksa diri sendiri*** *dan diantara mereka ada* ***yang pertengahan*** *dan diantara mereka ada (pula)* ***yang berlomba-lomba berbuat kebaikan*** *dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar". QS. Fathir.35/32.*

Maka ***ilmu susu*** adalah ilmunya ***al-Muqtashid*** (yang di pertengahan). Yaitu orang yang sekali waktu masih harus memikirkan kebutuhan basyariyah, baik untuk hidupnya sendiri maupun keluarganya sehingga terkadang mereka masih sempat terpeleset dalam perbuatan maksiat dan dosa. Namun juga sekali waktu harus mencari kebutuhan ruhaniyah dengan beribadah dan bertaubat akan dosa-dosa yang telah diperbuatnya. Orang-orang yang sekali waktu harus turun di lembah-lembah dunia namun

sekali waktu terbang mengadakan pengembaraan ruhaniyah naik ke alam malakut.

Ilmu arak adalah ilmunya "***Dhoolimul linafsih***". Yaitu orang yang dengan ilmunya menjadi mabuk (jadzab). Karena kerinduannya kepada Robbul 'Alamiin menjadikannya lupa diri kepada yang selain-Nya, sehingga orang tersebut bahkan dikatakan gila oleh orang lain. Memang ia sedang gila, tapi gila sebab kecintaannya kepada Tuhannya, bukan gila sebab tergila-gila kepada kehidupan dunia. Rasulullah saw. telah memberikan isyarat yang demikian itu dengan sabdanya:

عَنْ أَبِى سَعِيْدٍ الْخُدْرِىِّ رَضِىَ اللهُ عَنْهُ , أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قَالَ: أَكْثِرُوْا ذِكْرَ اللهِ حَتّى يَقُوْلُوْا مَجْنُوْنٌ.(رواه أحمد وأبو يعلى والحاكم في صحيحه)

Dari Abi Said al-Hudri ra. berkata: "Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: "Perbanyaklah berdzikir kepada Allah, sehingga orang mengatakan kamu gila". (HR. Ahmad, Abu Ya'la, dan al-Hakim.)

Adapun ***ilmu madu*** adalah ilmunya ***"saabiqum bil khoiroot".*** Yaitu orang yang selalu berlomba didalam kebajikan sehingga fungsi hidupnya sudah menjadi bagaikan fungsi hidup seorang dokter. Sehingga dimanapun mereka berada, keberadaan hidupnya hanyalah untuk melaksana-

kan penyembuhan terhadap penyakit-penyakit umat, baik penyakit yang jasmaniyah lebih-lebih penyakit ruhaniyah.

Pembahasan ketujuh : Yang bisa tertulis dari kandungan ayat tersebut diatas hanyalah sekedar pengantar dan bahan kajian saja. Masih teramat sangat banyak yang seharusnya bisa dapat dipergunakan untuk bahan kajian. Tidak hanya yang berkaitan dengan ilmu yang batin saja, tapi juga ilmu yang lahir, yang berkaitan dengan susu, madu dan arak yang sesungguhnya. Ilmu tersebut bagaikan lautan yang tidak bertepi, seandainya orang menghabiskan seluruh usia dan kesempatan hidupnya hanya untuk mengkaji ayat-ayat tersebut diatas, barangkali usia dan kesempatan mereka itu akan habis, tapi ilmu yang terkandung didalamnya sedikitpun tidak akan berkurang sama sekali.

Kalau yang dapat tertulis ternyata hanya sekedar bahan-bahan kajian dan bahkan jauh dari mencukupi kebutuhan, yang demikian itu semata-mata karena keawaman dan keterbatasan penulis. Maka kewajiban pembaca untuk menindak-lanjutinya sendiri dengan memperdalam akan apa yang masih dapat digali, semampunya, tentunya dengan bimbingan seorang guru serta memohon petunjuk dari Allah. Semoga Allah senantiasa

memberikan petunjuk kepada jalan-Nya yang lurus.

Betapapun ilmu-ilmu yang telah tergambar di dalam uraian diatas adalah ilmu yang sangat luas, namun demikian, ilmu-ilmu Al-Qur'an tersebut hanya akan mampu membawa kemanfaatan terhadap orang yang mempercayainya. Adapun bagi orang yang tidak percaya, terlebih yang didalam hatinya masih ada rasa hasud terhadap sesama manusia. Ilmu yang luas itu sedikitpun tidak akan membawa manfaat baginya bahkan hanya akan membawa kerugian belaka. Demikian Allah telah menyatakan dengan firman-Nya:

وَنُنَزِّلُ مِنَ ٱلْقُرْءَانِ مَا هُوَ شِفَآءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۙ وَلَا يَزِيدُ ٱلظَّـٰلِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾ وَإِذَآ أَنْعَمْنَا عَلَى ٱلْإِنسَـٰنِ أَعْرَضَ وَنَـَٔا بِجَانِبِهِۦ ۖ وَإِذَا
مَسَّهُ ٱلشَّرُّ كَانَ يَـُٔوسًا ﴿٨٣﴾

*"Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi obat dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian * (Yaitu) dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap yang sombong dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa ". QS. al-Isra'.17/82-83.*

Ilmu-ilmu tersebut ketika telah diwariskan kepada seorang hamba, akan menjadi nur dan hidayah yang akan selalu menerangi jalan hidupnya dan jalan hidup orang yang ada di sekelilingnya menuju kebahagiaan hidup, baik di dunia sampai di akhirat nanti.

Apabila didalam kurun waktu tertentu, telah sampai waktunya ilmu itu harus diwariskan kepada penerusnya, ilmu itu pasti akan diwariskan juga kepada ahlinya. Kalau ada suatu kaum yang semestinya mendapatkan warisan tersebut namun barangkali karena keingkaran hatinya sehingga mereka tertolak untuk dapat menerima warisan itu, maka ilmu itu akan diwariskan kepada orang lain yang mempercayainya. Yaitu yang telah mendapatkan hidayah dari Allah dan dengan hidayah itu, orang lain diperintahkan untuk mengikutinya. Allah SWT. berfirman :

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ءَاتَيْنَٰهُمُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ۚ فَإِن يَكْفُرْ بِهَا هَٰٓؤُلَآءِ فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا۟ بِهَا بِكَٰفِرِينَ ﴿٨٩﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ

"Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah dan kenabian. Jika orang-orang itu mengingkarinya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada suatu kaum yang sekali-kali tidak

*akan mengingkarinya. * Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka ". QS. al-An'am.6/89-90.*

Yang demikian itu adalah sunnatullah, yang sejak saat ditetapkan-Nya tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya. Ilmu warisan itu akan senantiasa diwariskan kepada para ahlinya, walau tidak seperti kwalitas aslinya. Turun temurun sampai saatnya tiba, ilmu-ilmu itu sudah tidak dibutuhkan lagi di dunia, karena seluruh kehidupan manusia telah menjadi musnah. Hari kiamat telah tiba.

CARA MEWARISI ILMU LADUNI

Seperti yang telah diuraikan terdahulu, bahwa iman (percaya) adalah kunci pembuka segala pintu keberhasilan, oleh karena itu, tanpa iman jangan harap manusia mampu mencapai keberhasilan hidupnya, terlebih untuk berhasil membuka pintu Ilmu Laduni. Hal itu disebabkan, karena Ilmu Laduni adalah ilmu rasa, maka seperti ilmu-ilmu rasa yang lain, keberadaan Ilmu Laduni itu tentunya masih "ghaib" bagi orang yang belum pernah merasakan. Untuk supaya orang mendapatkan "futuh" dapat mencapai hal yang ghaib, maka kedudukan iman terhadap yang masih ghaib tersebut mutlak adanya.

Bahkan adanya iman—kepada Ilmu Laduni itu—sejatinya adalah tanda-tanda yang mutlak, apakah seseorang mempunyai potensi dan kemampuan untuk mendapatkan Ilmu Laduni tersebut. Oleh karena itu, apabila "iman" itu sudah tidak ada, terlebih bagi yang mengingkarinya, maka jangan harap mereka akan sampai kepada Ilmu Laduni itu, meski hanya baunya saja.

Bahkan iman saja tidak cukup, karena iman itu harus ditindaklanjuti dengan amal dan usaha pencarian yang tidak mudah. Banyak kalangan yang sudah bersusah-payah mencari Ilmu Laduni, namun, barangkali karena mereka kurang mampu menyikapi

ujian dan tantangan yang ada, mereka tidak dapat berhasil mencapai Ilmu Laduni itu. Hal itu disebabkan karena persyaratan untuk bisa didapatkan Ilmu Laduni itu sangat ketat. Sebagaimana yang telah digambarkan dari perjalanan Nabi Musa as. di saat berusaha mendapatkan Ilmu Laduni melalui Nabi Khidhir as.

Syarat yang paling utama untuk mendapatkan Ilmu Laduni itu adalah menanggalkan sifat sombong dan ego yang kadang-kadang tanpa terasa cenderung mendominasi kehidupan seseorang. Terlebih orang yang mempunyai ilmu. Karena syarat utama itu adalah kesiapan untuk mengikuti orang lain yang diyakini mampu dijadikan wasilah untuk mendapatkan Ilmu Laduni itu dari Allah Ta'ala.

Maka solusi yang paling utama adalah dengan mengikuti thoriqoh yang telah dipimpin oleh guru mursyid yang sejati. Guru mursyid yang kemursyidannya diangkat dengan sistem tarbiyah azaliah, bukan hasil pilihan secara aklamasi oleh sebuah organisasi massa. Karena banyak terjadi didalam fenomena. Orang mengaku guru mursyid, kemudian merekrut para murid dan pengikut untuk mengikuti dirinya, padahal tidak ada kejelasan bagi dirinya sendiri, dahulu dia ikut siapa hingga diangkat menjadi mursyid thoriqoh tersebut. Yang lebih ironis lagi, ada seorang mursyid yang membai'at murid-

muridnya ke dalam beberapa thoriqoh yang dipimpinnya, sehingga sang mursyid itu berani pula membai'at orang yang sudah mengikuti thoriqoh lain untuk mengikuti thoriqohnya.

Salah satu prinsip berthoriqoh itu adalah, meski jalan menuju Allah itu banyak pilihan, namun untuk supaya seorang salik benar-benar wushul kepada-Nya, sang pengembara itu harus mampu menempuh melalui satu jalan. Sebab Allah Ta'ala adalah Dzat yang Esa. Logikanya, apa mungkin orang yang satu dapat wushul kepada Dzat yang Esa melalui jalan lebih dari satu.

Kalau dengan jalan yang satu ternyata berhasil wushul kepada Allah Ta'ala, terus jalan yang satunya wushul kepada siapa?, padahal Allah Ta'ala hanya Satu. Terlebih lagi dengan membimbing ruhani orang banyak menuju yang Esa melalui jalan yang berbeda-beda. Kalau toh yang demikian itu benar, apakah dia telah mampu menemukan yang Esa itu melalui jalan-jalan yang berbeda itu ?. Kalau ternyata belum bukankah yang demikian itu disebut "jarkoni" , bisa ujar (menyuruh orang) tapi belum bisa ngelakoni (menjalankan). Allah Ta'ala telah menegaskan konsep berthoriqoh itu dengan firman-Nya:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik…".QS. an-Nahl/125.

Lafad "sabiili" berarti satu jalan, bukan lebih dari satu. Oleh karena itu, yang akan wushul kepada Allah hanyalah dari jalan yang satu itu. Memang sebagai buah ibadah yang dilakukan, orang akan mendapatkan petunjuk kepada jalan-jalan pilihan. Allah Ta'ala menyatakan dengan firman-Nya:

وَٱلَّذِينَ جَٰهَدُوا۟ فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَمَعَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan Kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik".QS. al-Ankabut/69.

Lafad "subulana" berarti beberapa jalan. Maksudnya, beberapa jalan, buah mujahadah yang dijalani tersebut, yang sudah dibentangkan di hadapan itu—dengan dikaitkan ayat diatas—kalau orang akan menindaklanjuti lagi dengan amalan secara khusus, artinya supaya orang itu sampai secara khusus kepada yang dikhususkan sehingga mendapatkan kekhususan dari yang dikhususkan tersebut, maka jalan-jalan pilihan itu harus ditempuh salah satu saja. Sebab hakikat manusia hanya satu, jika mereka ingin wushul kepada Dzat yang Satu, maka manusia itu harus menempuh jalan yang satu pula.

Allah telah memberikan isyarat yang demikian itu dengan firman-Nya:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa". QS. al-Anbiya'/22.

Maksudnya, seandainya di bumi dan di langit ini ada dua tuhan selain Allah Ta'ala, yang masing-masing mempunyai jalan yang dapat ditempuh dengan pelaksanaan thoriqoh, sehingga para salik dapat menempuh dua jalan itu sekaligus, maka perjalanan itu pasti akan hancur (sia-sia).

Kendaraan yang Menyampaikan

Ibadah yang sempurna adalah ibadah yang *wushul* kepada Allah Ta'ala. Hakekat *wushul* tersebut adalah *wushul*nya ruhaniyah seorang hamba kepada-Nya melalui ruhaniah kholifah-kholifah-Nya (guru mursyid) yang ada di bumi. Wushul tersebut terkondisi secara berkesinambungan (murobathoh) sampai wushul kepada ruhaniah Rasululllah saw. lalu wushul kepada Allah Ta'ala. Untuk mencapai hal tersebut, orang yang beriman harus mampu melakukan sabar dan kuat dalam kesabaran, baik dalam menjalani jalan ibadah maupun menempuh segala tanjakan yang ada serta selalu dalam ikatan yang kuat (robithoh), baik secara lahir maupun batin. Demikian Allah Ta'ala telah mengisyaratkan dengan firman-Nya:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah dalam ikatan yang kuat dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". QS. Ali Imran/200.

Dalam kaitan uraian di atas, cara untuk mendapatkan Ilmu Laduni tersebut, kendaraan dan cara mengendarainya sejatinya sudah disiapkan, bahkan diajarkan dan dicontohkan oleh Baginda Nabi

saw. Salah satunya adalah di dalam pelaksanaan "do'a qunut". Do'a qunut itu bahkan sudah dilaksanakan oleh sebagian besar umat Islam di seluruh dunia. Hanya saja, barangkali karena sebagian besar dari mereka kurang memahami makna ritual tersebut, juga kurang pengenalan terhadap rahasia dan kegunaan Ilmu Laduni, maka meski sudah dikerjakan seumur hidup, amalan tersebut hanya sekedar sebagai amalan lahir yang akan menjadi buih yang kemudian hilang dan tidak berguna sama sekali. Akibatnya, do'a qunut yang dilaksanakan itu hanya menghasilkan pahala saja tetapi tidak menyentuh kepada rahasia (sir)nya

Sungguh do'a qunut itu adalah do'a yang sangat penting dan banyak faedahnya. Sahabat Anas ra. meriwayatkan di dalam sebuah hadits shohehnya : "*Bahwa selama menjadi pembantu Rasulullah saw. selama sepuluh tahun, beliau tidak pernah melihat Rasulullah saw. meninggalkan do'a qunut di dalam sholat shubuh dan sholat maghrib*".

Sedemikian besarnya faedah do'a qunut tersebut, tanda-tanda kebesaran itu tampak dari banyaknya orang yang tidak sependapat dan mempermasalahkan do'a qunut itu bahkan mengingkarinya. Terlebih bagi orang-orang yang fanatik keilmuan dan fanatik golongan. Padahal sejatinya mereka kurang memahami hakikat do'a qunut tersebut. Hal itu bisa terjadi, karena memang

setan selalu tidak tinggal diam untuk membelokkan jalan-jalan yang akan menjadikan seorang hamba mendapat hidayah dari Allah. Coba kita cermati sebagian kecil saja dari lafad-lafad do'a qunut tersebut:

اَللّٰهُمَّ إِهْدِنِى فِى مَنْ هَدَيْتَ. وَعَافِنِى فِى مَنْ عَافَيْتَ. وَتَوَلَّنِى فِى مَنْ تَوَلَّيْتَ .

"Ya Allah tunjukilah aku didalam orang-orang yang telah Engkau tunjuki * Dan terimalah kekurangan atau kesalahanku didalam orang-orang yang telah Engkau terima kekurangannya * Dan berilah aku Walayah di dalam orang-orang yang telah Engkau berikan walayah kepada mereka.

Didalam kalimat do'a qunut ini ada rahasia yang tersimpan tentang keberadaan ilmu warisan (Ilmu Laduni) itu. Rahasia itu terfokus di dalam lafad: ***"Fii man",*** *(Allaahummahdinii* ***Fii man*** *hadait)*. Yang artinya: "Ya Allah tunjukilah aku di dalam orang-orang yang telah Engkau tunjuki", karena artinya "fii man" adalah didalam orang. Oleh karena orang itu terdiri dari jasmani dan ruhani, maka yang dimaksud "didalam" itu boleh jadi didalam jasmani atau didalam ruhani. Kalau secara akal tidak ada yang namanya orang dimasukkan didalam jasmani orang lain maka yang pasti adalah dimasukkan didalam ruhani orang lain. Artinya, dimasukkan didalam

ruhani (rahasia) orang yang telah terlebih dahulu mendapatkan hidayah. Itulah yang dinamakan *wushul secara ruhaniyah*. Allah Ta'ala menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya :

*"Hai jiwa yang tenang * Kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridho dan diridhoi-Nya * Dan **masuklah ke dalam hamba-Ku** * Dan masuklah ke dalam surga-Ku". QS. al-Fajr.89/27-30.*

Kalau ada orang yang hanya memahami lafad "fii man" ini dengan arti didalam golongan orang secara lahir saja, maka mereka akan terlepas dari rahasia Ilmu Laduni yang dimaksud. Karena nuansanya do'a itu hanya bernuansakan lahir. Padahal seharusnya orang mencari pemahaman makna do'a ini secara batin (ruhaniyah). Sebab, maksud tujuan dari pelaksanaan seluruh amal ibadah adalah berawal dari amalan yang lahir untuk supaya mendapatkan amalan bathin. Adapun yang dimaksud dengan amalan bathin adalah hidupnya ruhaniyah. Selanjutnya, ruh yang sudah hidup itu akan mendapatkan Nur Hidayah dari Allah SWT.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

"Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar daripadanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan".QS. al-An'am/122.

Padahal orang tidak mendapatkan *futuh* (terbukanya hati) kecuali lewat futuhnya orang lain. Berarti, orang tidak akan mendapat hidayah kecuali lewat atau dengan wasilah hidayah Allah yang sudah diberikan kepada hamba-Nya yang lain. Hal tersebut sebagaimana yang telah ditegaskan Allah Ta'ala melalui firman-Nya :

أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۖ فَبِهُدَىٰهُمُ ٱقْتَدِهْ ۗ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka". QS. 6/90.

Maka hakikat ***"fii man"*** adalah masuknya ruhaniyah seorang hamba kepada ruhaniyah guru-

guru mursyidnya yang telah terlebih dahulu mendapatkan hidayah dari Allah Ta’ala. Oleh karena yang sedang diuraikan adalah ilmu *mukasyafah*, maka ilmu yang dibutuhkan untuk membicarakan urusan ini adalah ilmu yang sangat luas serta banyak yang menyangkut hal-hal yang harus tetap dalam kondisi rahasia kecuali kepada ahlinya. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya apabila pembicaraan ini dipanjang-lebarkan karena menyangkut aturan sebagaimana sabda Rasulullah saw.:

"*Berkata-katalah kepada manusia menurut kadar kemampuan akalnya menerima*".

Oleh karena itu, yang bisa tertulis adalah sekedar pengantar untuk dapat diperdalam sendiri oleh para pembaca pada kondisi yang memungkin-kan. Bahwa sesungguhnya maksud dari do'a qunut ini sama dengan maksud do'a-do’a yang diajarkan Allah di dalam firman-firman-Nya berikut ini:

وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَدْخِلْنِى
بِرَحْمَتِكَ فِى عِبَادِكَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٩﴾

"*Dan berilah pertolongan kepadaku supaya aku dapat mengerjakan amal sholeh yang Engkau ridhoi dan* ***masukkanlah aku dengan sebab rahmat-Mu ke dalam hambamu yang sholeh*** *". QS. an-Naml.27/19.*

Dan firman Allah SWT. :

وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ وَٱجْعَل لِّي
مِن لَّدُنكَ سُلْطَٰنًا نَّصِيرًا ﴿٨٠﴾

"Dan katakanlah: "Ya Tuhanku ***masukkanlah*** *aku secara masuk yang benar dan keluarkanlah aku secara keluar yang benar dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan (teknologi) yang menolong".*
QS. al-Isra'.17/80.

Dan firman Allah SWT.:

يُولِجُ ٱلَّيْلَ فِي ٱلنَّهَارِ وَيُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِي ٱلَّيْلِ

"Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam ... ".
QS. Fathir.35/13.

Ketiga ayat tersebut adalah sebagian kecil dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak hanya cukup harus dipahami makna lahirnya ayat saja, akan tetapi juga harus digali dengan semampunya untuk dipahami sampai dengan penta'wilannya. Kalau ada orang membantah bahwa seseorang tidak akan mampu memahami ta'wil Al-Qur'an dengan dalil firman Allah:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلْعِلْمِ
يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

“Dan tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.QS. Ali Imran/7.

Maka jawabannya ialah: Pertama lafad "Ya'lamu" adalah fi'il mudhorrek yang artinya masih mengandung kemungkinan bisa diketahui, bukan bernuansa mutlak tidak dapat diketahui. Kedua, yang akan mampu menta'wilkan ayat-ayat tersebut adalah kalangan yang tercantum di dalam lanjutan ayat tersebut yaitu firman Allah: وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ ***"War roosikhuuna fil ‘ilmi"*** (*Orang yang ilmunya telah mendarah daging*). Maka para ‘Ulul Albab itulah yang akan mampu menta’wilkan ayat-ayat tersebut. Selanjutnya kita wajib memahami ayat-ayat tersebut melalui hasil penta'wilan mereka dan sekaligus memohon kepada mereka untuk membimbing didalam pelaksanaan amal.

TAWAJJUH DAN WIJHAH

Yang dimaksud Tawajjuh adalah menghadapkan seluruh kiblat kehidupan, baik lahir maupun batin hanya kepada Allah Ta'ala sebagai perwujudan pelaksanaan ibadah yang hakiki. Sedangkan Wijhah adalah buah ibadah yang dilakukan itu, berupa fasilitas kehidupan baik urusan yang berkaitan dengan dunia, agama dan akhirat. Maka tawajjuh ibarat bercocok tanam, wijhah adalah buahnya. Tawajjuh adalah pelaksanaan amal sholeh, dan wijhah adalah pahalanya. Tawajjuh adalah membangun sebab-sebab, wijhah adalah akibat baik yang akan didapatkan oleh orang yang bertakwa.

Dihidupkan, Hidup dan Menghidupkan

Manusia sebagai makhluk yang dihidupkan oleh Sang Pencipta, Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Yang asalnya tidak ada menjadi ada, yang asalnya mati menjadi hidup, yang asalnya lemah menjadi kuat. Namun demikian, oleh karena fungsi kehidupan manusia sebagai kholifah bumi, maka disamping manusia harus mampu menyempurnakan hidupnya sendiri, manusia juga harus dapat menghidupkan kehidupan alam sekitarnya.

Manusia dihidupkan dengan sarana dan prasarana kehidupan yang tersedia dengan melimpah,

baik di daratan, di lautan maupun di udara. Meski demikian, tanpa berusaha sendiri untuk hidup, kehidupan manusia itu tidak akan sempurna. Manusia sendiri yang harus menyempurnakan kehidupannya. Melengkapi diri sendiri dengan sarana kehidupan sebagai penunjang sarana yang sudah ada, baik ilmu maupun amal. Selanjutnya, setelah benar-benar hidup, baru manusia dapat menghidupkan kehidupan yang ada di sekitarnya. Itulah bagian tahapan kehidupan manusia yang harus dijalani, sebelum kemudian Allah menutup kehidupan itu dengan kematian.

Saat pertama kali manusia dihidupkan di dunia, yang hidup saat itu baru jasadnya, selanjutnya nafsu dan akalnya. Sejak saat itu manusia harus menyempurnakan kehidupan itu. Nafsu dengan makan dan akal dengan ilmu pengetahuan. Ketika manusia belum mampu menyempurnakan kehidupannya sendiri, maka orang lain yang menyempurnakan. Yaitu orang-orang yang ada di sekitarnya, baik kedua orang tuanya maupun kerabatnya. Jadi, yang harus dihidupkan oleh manusia setelah hidupnya yang pertama kali bukan kehidupan yang jasmani, namun kehidupan yang ruhani. Demikian pula kehidupan alam sekitar yang harus dihidupkan oleh manusia setelah itu.

Sejak adanya interaksi dengan lingkungannya, fithrah manusia sudah mulai rentan dipengaruhi dengan sifat-sifat basyariyah yang masuk dari luar dirinya sendiri. Oleh karena itu, manakala sifat basyariyah yang masuk itu berupa sifat positif, maka lingkungan itu akan menjadikan hidupnya positif dan juga sebaliknya. Saat-saat itulah, saat yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter manusia, menjadi karakter yang positif atau negatif. Sampai manusia menginjak usia akil baligh. Dimana manusia harus menentukan jalan hidupnya sendiri menjadi orang yang mulia atau hina.

Kehidupan jasmani manusia itu dapat berjalan dengan sempurna manakala ruhaninya juga hidup dengan sempurna. Satu-satunya jalan untuk menyempurnakan dua kehidupan tersebut adalah ajaran agama. Sebab yang dibutuhkan untuk kehidupan ruhani itu bukan ilmu yang lahir saja, tapi juga ilmu yang batin (spiritual). Dan jalan untuk mendapatkan ilmu batin adalah dengan pelaksanaan amal ibadah yang benar.

Melaksanakan kewajiban agama secara totalitas dengan benar, baik lahir dan batin, vertikal maupun horizontal, itulah yang disebut dengan tawajjuh. Dengan tawajjuh itu supaya manusia mendapatkan kesempurnaan hidup, baik jasmani maupun ruhani, manakala dengan tawajjuh itu, manusia mendapatkan

wijhah dari Allah Ta'ala sebagai buah ibadah yang dijalani.

Oleh sebab itu, selama manusia menyadari bahwa dirinya berkewajiban untuk menyempurnakan hidupnya, supaya kemudian dapat menghidupkan kehidupan orang lain, maka kebutuhan untuk tawajjuh ini adalah mutlak adanya. Namun demikian oleh karena tawajjuh ini adalah pelaksanaan sebuah amal, sedangkan syarat sempurnanya amal itu manakala mendapatkan bimbingan dari seorang guru ahlinya, maka keberadaan guru pembimbing bagi manusia juga adalah mutlak adanya.

Banyak kalangan mengingkari kebutuhan guru pembimbing amal ini. Mereka mengatakan, asal orang sudah tahu ilmunya, orang itu tidak harus berguru kepada orang lain untuk mengamalkan ilmu tersebut. Namun ironisnya ternyata dia sendiri adalah seorang guru pembimbing yang membimbing amal perbuatan pengikutnya. Yang demikian itu karena sejatinya matahatinya sedang tertutup dengan egonya sendiri, jauh dari nur hidayah Allah Ta'ala, sehingga takut pengikutnya berpindah induk semang yang lain.

Jangankan amal perbuatan yang terkait dengan urusan ruhaniah, seperti urusan ibadah itu, amal yang hanya berkaitan dengan urusan jasmaniah saja, seperti olah raga, jika tidak ada pembimbingnya, maka bisa-

bisa orang menjadi celaka dengan sebab olah raganya. Terlebih urusan olah ruhani, seperti tawajjuh ini, yang tentunya jauh lebih beresiko dibanding sekedar urusan olah raga. Oleh karena itu pelaksanaan tawajjuh ini harus digurukan kepada guru ahlinya. Kalau tidak, berarti yang akan menjadi gurunya adalah setan Jin yang membentangkan tipuan.

Jadi, yang dimaksud dengan tawajjuh itu adalah kesempurnaan ibadah, baik lahir maupun batin, yang dengan itu supaya seorang hamba mendapatkan kesempurnaan hidup dari Allah Ta'ala. Yang dimaksud bertawajjuh ialah melaksanakan perintah Allah Ta'ala sebagaimana yang telah dinyatakan melalui firman-Nya di dalam surat Ar-Rum ayat 30-31. Allah Ta'ala berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ ۞ مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَٱتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَلَا تَكُونُوا۟
مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

"*Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama dengan "haniifan", fithrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fithrah itu, tidak ada perubahan pada fithrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui * Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta dirikanlah sholat dan*

jangan kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah ".
QS. ar-Rum.30/30-31.

Menghadapkan kiblatnya hati untuk agama secara hanif atau lurus dengan tanpa ada yang bengkok. Yaitu untuk agama yang paling sesuai dengan fithrah manusia. Itulah sunnah yang tidak ada perubahan lagi untuk selamanya. Dengan kembali bertaubat dari segala kesalahan dan dosa serta mendirikan sholat atas dasar takwallah dengan tanpa dicampuri syirik di dalamnya, itulah perintah Allah yang termaktub didalam ayat tersebut diatas. Artinya, manusia tidak boleh setengah-setengah dalam menjalankan kehidupan agamanya. Mereka harus totalitas menghadapkan lahir dan batinnya untuk melaksanakan pengabdian yang hakiki. Hasilnya, dengan yang demikian itu, manusia akan mendapatkan fasilitas hidup yang disebut wijhah.

Wijhah adalah suatu maqom atau kedudukan seorang hamba di sisi Tuhannya. Dengan maqom itu kehidupan seorang hamba akan mendapatkan fasilitas dari-Nya, baik di dalam aspek ilmu maupun amal. Fasilitas di dalam aspek ilmu pengetahuan inilah, bagian dari wijhah itu, seorang hamba akan mendapatkan sumber Ilmu Laduni. Yaitu berupa kemudahan untuk memahami segala kejadian yang dihadapi, dengan memadukan antara ayat yang tersurat dengan ayat yang tersirat sehingga dapat

terbit pemahaman baru yang hakiki yang akhirnya akan menjadikan seorang hamba mendapatkan *ma'rifatullah*.

ISLAM CAMPUR KAFIR

Kalau ada orang yang suka memilih hukum-hukum Allah, mereka mengikuti yang sebagian tapi mengingkari bagian yang lain. Yang cocok dengan selera nafsunya maka yang diikuti, yang tidak cocok maka diingkari. Seperti contoh, karena dia seorang wanita misalnya, maka hukum poligami yang jelas-jelas dinyatakan Allah Ta'ala didalam Al-Qur'an al-Karim diingkari. Hukum Tuhan itu ditentang mentah-mentah dan tanpa dikupas kulitnya, bahkan di hadapan publik yang dipublikasikan secara luas. Mereka lupa bahwa dirinya adalah seorang Muslimah yang seharusnya menampakkan kepatuhan kepada ajaran Allah, Tuhan yang menghidupi diri dan keluarganya yang setiap hari disujudi di dalam sholatnya.

Yang demikian itu, meski mereka melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam, puasa dan mengeluarkan zakat bahkan sudah berhaji sekalipun, perbuatan tersebut berarti menunjukkan mereka itu belum mampu bertawajjuh kepada Allah Ta'ala. Tidak hanya itu saja, boleh jadi malah barangkali mereka adalah bukan orang yang beriman tapi orang yang islamnya campur kafir. Alasannya sederhana saja, mengapa mereka ingin mengatur agama Islam ini sesuai selera nafsunya sendiri, padahal nafsunyalah yang seharusnya mampu diatur oleh ajaran agama.

Yang demikian itu, boleh jadi sifat kafirnya itulah yang telah menyumbat pintu hidayah yang ada didalam hatinya sendiri. Allah Ta'ala memberikan peringatan sekaligus ancaman terhadap mereka dengan siksa yang menghinakan di neraka selama-lamanya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُواْ بَيۡنَ ٱللَّهِ
وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤۡمِنُ بِبَعۡضٖ وَنَكۡفُرُ بِبَعۡضٖ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُواْ
بَيۡنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ حَقّٗاۚ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ
عَذَابٗا مُّهِينٗا ﴿١٥١﴾

*"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: **"Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain)",** serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir) - **merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya.** Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan". QS. an-Nisa'/150-151.*

Didalam firman-Nya yang lain Allah Ta'ala memberikan ancaman yang lebih serius lagi kepada mereka. Allah Ta'ala berfirman:

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat".
QS. al-Baqoroh/85.

Di dalam firman-Nya yang lain, Allah lebih tegas menyatakan bahwa orang yang berbuat seperti itu (islam dicampur dengan kafir), dosanya tidak akan mendapatkan pengampunan untuk selama-lamanya, dan bahkan selamanya pula mereka tidak akan mendapat hidayah dari-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ ثُمَّ ٱزْدَادُوا۟ كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ ٱللَّهُ لِيَغْفِرَ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًۢا ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya, maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus".
QS. an-Nisa'.4/137.

Oleh karena Islam mereka telah dikolaborasikan dengan kafir, bukan islam yang kaaffah. Pagi hari Islam tetapi siangnya kembali kafir. Sore Islam malamnya kafir lagi. Maka besoknya, bahkan kafirnya semakin menjadi ketika mereka tahu ternyata suaminya coba-coba mau menikah lagi dengan perempuan lain. Oleh sebab itu, meski sifat kafirnya itu kadang-kadang mampu disembunyikan di balik penampilan lahir yang islami, namun akhirnya, suatu saat tanpa sadar, sifat kafir itu malah mereka bongkar sendiri dengan statemen yang disampaikan secara terang-terangan di muka umum. Dengan hal yang demikian itu, maka boleh jadi merekalah sesungguhnya penyakit-penyakit Islam yang lebih berbahaya dibanding orang kafir. Hal itu disebabkan, karena statemen mereka itu dapat merusak aqidah orang awam dari dalam Islam sendiri.

Hanya, barangkali karena mereka terlahir dari keluarga yang Islami, maka mereka mampu menjalankan syari'at islam sebagaimana mestinya. Seandainya tidak, seandainya mereka terlahir dari lingkungan yang kafir, boleh jadi sedikitpun hati mereka tidak akan cenderung untuk menjalani syari'at Islam. Sebab sejatinya hati mereka memang lebih dominan kafir ketimbang Islam. Pasalnya, karena kedudukan kafir dan iman itu ada didalam dada, sedangkan statemen itu adalah tanda-tanda yang muncul di permukaan.

Maka, apabila ternyata isi statemen itu adalah sebuah pengingkaran, terlebih tendensinya hanya dominan mengikuti hawa nafsu belaka, maka itu menunjukkan bahwa sejatinya yang ada didalam dada itu bukan iman tapi kafir. Yang lebih berbahaya lagi, manakala hati itu ternyata juga dicampuri dengan sifat kemunafikan yang tersembunyi, maka sulit sekali bagi orang semacam ini dapat diperbaiki kecuali mereka sudah benar-benar merasakan akibat perbuatan dengan siksa yang pedih, wal iyadzu billah.

Dari kandungan ayat-ayat tersebut diatas (QS. ar-Rum.30/30-31.), marilah kita mengambil beberapa pelajaran secara tafsiriyah:

1. Yang dimaksud *tawajjuh* ialah menghadapkan kiblat atau hadapan kehidupan baik lahir maupun bathin hanya kepada Allah Ta'ala dengan memalingkan kiblat itu dari yang selain-Nya. Maksudnya, mengeluarkan yang selain Allah dari dalam bilik hati supaya Allah Ta'ala masuk didalamnya.

   Supaya kebenaran agama tampak terang didalam kehidupan, supaya ke-Esaan Allah terlihat jelas

didalam matahati, supaya matahati menjadi tembus pandang, maka hadapkanlah kiblat hatimu hanya kepada Agama Allah. Terimalah segala sesuatu yang telah dikehendaki-Nya, baik hukum-hukum maupun keputusan-keputusan-Nya dan palingkanlah hadapanmu dari yang selain itu. Supaya hatimu menjadi semakin yakin terhadap apa-apa yang sudah engkau imani.

Sebab, ilmu pengetahuan tidak akan bermanfa'at kecuali didalam hati yang yakin, dan hati yang yakin tidak dapat terwujud kecuali dengan amal yang istiqomah, adapun istiqomah yang paling utama adalah istiqomah hati. Padahal seorang tidak dapat istiqomah hati kecuali harus dibangun dengan istiqomah amal, dan tidak mungkin istiqomah amal kecuali harus dimulai dengan istiqomah ucapan. Maka yang dimaksud dengan tawajjuh adalah istiqomah hati untuk semata-mata menghadap kepada Allah Ta'ala dan berpaling dari selain-Nya yang dibuktikan dengan ucapan maupun perbuatan.

2. ***Haniifan*** artinya memalingkan wajah dari yang selain Allah. Maksudnya bahwa jalan untuk menghadap kepada Allah ialah dengan memalingkan wajah terhadap yang selain Allah. Karena yang selain Allah itu bisa dilihat, sedangkan Allah tidak. Ketika orang memaling-

kan diri dari apa yang bisa dilihat maka secara otomatis yang akan tampak pada dirinya adalah apa yang tidak bisa dilihat. Ibarat orang akan menghadapkan wajahnya ke arah barat, maka ia harus memalingkan diri dari arah timur. Selanjutnya, seberapa derajat arah timur itu ditinggalkan, maka sebesar ukuran itulah arah barat akan didekati.

3. Lafad فطرة الله التي فطر الناس عليها *"fithratallaahil llatii fatharan naasa 'alaihaa"*. Artinya, agama Allah yang setiap manusia diciptakan berkemampuan untuk mampu menjalaninya. Maksudnya, Allah SWT. menciptakan manusia dengan fithrah berpotensi untuk ma'rifat dan bertauhid kepada-Nya. Oleh karena itu tidak ada alasan bagi siapapun untuk mengingkari hukum-hukum Allah meski hanya sebagian saja, terlebih orang yang mengaku beragama Islam, kecuali itu memang merupakan tanda-tanda bagi orang tersebut bahwa yang Islam hanya bibir saja, sedangkan hatinya penuh dengan kekafiran.

4. Lafad منيبين إليه "muniibiina ilaihi", kembali kepada Allah dengan bertaubat dari segala kesalahan dan dosa serta ikhlas dalam menghadapi segala ketetapan dan takdir-Nya, sampai kembali kepada fithrah kejadiannya. Dengan *ketakwaan* didalam hatinya sebagai landasan dalam melaksanakan

sholat dan zakat serta ibadah-ibadah yang lain didalam amal perbuatan.

Fithrah itu sejatinya adalah ibarat puncak ma'rifat yang mampu dicapai oleh seorang hamba, maka “muniibiina ilaihi” ialah: Dengan bertaubat, bertakwa, sholat, zakat, mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah, supaya seorang hamba kembali didalam kondisi puncak ma'rifatullah.

5. Lafad ولا تكونوا من المشركين ***Walaa takuunuu minal musyrikiin***. Ulama' ahli tafsir sepakat berpendapat sebagai berikut: “Jangan kamu menyekutukan Allah setelah iman, jangan kamu menghadapkan tujuan kepada yang selain Allah, jangan engkau mencari selain ridho-Nya, karena manakala keridhoan Allah sudah didapatkan, maka dunia dan akhirat akan didapatkan walau tanpa dicari”.

Adalah seorang hamba yang telah mendapatkan kemampuan untuk *bertawajjuh* kepada Allah SWT. didalam pelaksanaan seluruh aspek pengabdian hidupnya. Secara vertikal dimulai ketika mereka sedang melaksanakan sholat, disaat mereka membaca do'a iftitah:

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَآ
أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Sesungguhnya aku menghadapkan hadapanku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan tidak menoleh kepada yang selain-Nya (hanifa) dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang menyekutukan Tuhan". QS. al-An'am.6/79.

Dan disaat melaksanakan sholat ketika mereka membaca: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ "*iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin*" {Hanya kepada-Mu aku mengabdi dan hanya kepada-Mu aku mohon pertolongan (dalam pengabdianku)}. Dan secara *horizontal* ketika mereka bersosialisasi dengan sesama, sebagaimana firman Allah SWT. :

إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhoan Allah (untuk bertawajjuh kepada Allah), kami tidak mengharapkan balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih". QS. al-Insan.76/9.

Dan secara *horizontal* lagi ketika sedang mengerjakan sholat disaat membaca :

"Assalaamu 'alaika ayyuhan nabiyyu warohmatullaahi wabarokaatuh, assalaamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillaahish shoolihiin".

Semoga keselamatan selalu ditetapkan kepadamu wahai Nabi dan semoga keselamatan selalu ditetapkan atas kami dan atas hamba-hamba yang sholeh.

Maka, secara horizontal yang pertama adalah pelaksanaan interaksi kasih sayang lewat kebutuhan jasmani, sedang horizontal yang kedua adalah interaksi cinta lewat ruhani. Selanjutnya, "*tawajjuh*" tersebut ditingkatkan lagi, tidak hanya berhenti pada tingkat *islam dan iman saja,* namun juga diusahakan terus sampai naik pada *tingkat ihsan*.

Dengan yang demikian itu, seorang hamba tersebut akan mendapatkan "*wijhah*" dari Allah SWT. Yaitu maqom (kedudukan) dimana mereka akan mendapatkan fasilitas kehidupan yang sudah tersedia. Sebab, dengan wijhah itu berarti mereka akan mendapatkan kemudahan untuk mengadakan hubungan secara ruhaniyah berkesinambungan dengan kuat dan tidak akan terputus, kepada para guru, para pendahulu, sampai dengan kepada Sang maha guru yang Agung yaitu Rasulullah saw. Allah Ta'ala telah menegaskan yang demikian itu dengan firman-Nya:

۞وَمَن يُسۡلِمۡ وَجۡهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحۡسِنٞ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ
ٱلۡوُثۡقَىٰۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barang siapa menyerahkan hadapannya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang berantai yang kokoh dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". QS. Luqman. 31/22.

Dan firman Allah SWT. :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan "berrobithohlah" dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung". QS. Ali Imran. 3/200.

Maka yang dimaksud "wijhah" ialah sebagaimana firman Allah SWT. diatas :

۞ وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barang siapa menyerahkan hadapannya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang berantai yang kokoh dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". QS. Luqman. 31/22.

Dan firman Allah SWT. :

*"Namanya Al-Masih 'Isa putra Maryam, "**wajihan"** (terkemuka) di dunia dan di akhirat dan termasuk orang yang didekatkan". QS. Ali Imran. 3/45.*

Dan firman Allah SWT. :

وَكَانَ عِندَ ٱللَّهِ وَجِيهًا ﴿٦٩﴾

*" Dan adalah dia (Musa as.) seorang yang "**Wajihan"** (mempunyai kedudukan terhormat) di sisi Allah ". QS. al-Ahzab. 33/69.*

Ayat-ayat tersebut diatas menunjukkan betapa pentingnya tawajjuh itu, merupakan amal yang harus dikerjakan oleh seorang hamba. Karena dengan amal itu seorang hamba akan mendapatkan anugerah yang utama yaitu wijhah. Selanjutnya marilah kita mencari makna terhadap ayat-ayat tersebut diatas secara tafsiriyah.

1. Firman Allah : ومن يسلم وجهه إلى الله " *Wa man yuslim wajhahuu ila llaah*" maksudnya ialah: Seorang hamba harus mampu menerima secara totalitas dan tanpa reserfe terhadap apa-apa yang telah ditetapkan Allah Ta'ala, baik hukum-hukum

maupun ketetapan dan takdir-Nya. Padahal ketetapan dan takdir itu ada dua macam, ketetapan dan takdir yang baik dan yang buruk. Kalau takdir yang baik barangkali semua orang dapat menerimanya, namun masalahnya menjadi lain ketika orang harus menerima ketetapan dan takdir Allah yang buruk.

Dalam menghadapi takdir yang buruk ini, *Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra.* memberikan solusi dan berkata, didalam buku Manakibnya : "*Maka terimalah untuk Allah di dalam keseluruhan dari apa-apa yang telah dikehendaki-Nya. Apabila keni'matan datang kepadamu maka sambutlah dengan dzikir dan syukur. Dan apabila mushibah sedang menimpa, maka sambutlah dengan sabar dan mencari hikmahnya. Akan tetapi kalau kamu ingin derajat yang lebih tinggi dari itu maka dengan ridho dan merasakan ni'mat". Ketahuilah bahwa mushibah-mushibah tidak datang kepada orang yang beriman untuk menghancurkan akan tetapi untuk sarana komunikasi".*

Orang yang mengaku beriman, mestinya tidak hanya sanggup menerima hukum-hukum Allah saja, namun juga segala bentuk takdir-Nya. Bahkan sekedar tidak dapat menerima takdir yang jelek dari-Nya saja, orang yang beriman tersebut sudah dianggap berbuat durhaka kepada Allah Ta'ala. Terlebih lagi dengan tidak menerima

sebagian hukum-Nya yang telah jelas ditegaskan di dalam Al-Qur’an al-Karim. Demikian yang telah dinyatakan dengan firman-Nya berikut ini:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

“Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata”. QS. al-Ahzab/36.

2. Firman Allah*:* وهو محسن "Wa huwa muhsinun" (dan dia orang berbuat ihsan) maksudnya ialah ia adalah orang yang beriman dan bertauhid.

   Imam al-Qurtubi ra. berkata: Sesungguhnya ibadah yang dilaksanakan tanpa dasar ihsan dan ma'rifat didalam hati, ibadah itu tidak akan membawa kemanfa’atan yang berarti. Oleh karenanya merupakan suatu keharusan yang mutlak, bahwa seluruh pengabdian seorang hamba kepada Allah haruslah dilaksanakan dengan iman dan ihsan. Tafsir al-Qurtubi. 14/74.

3. Firman Allah **:** فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى "*Faqodis tamsaka bil ‘urwatil wutsqoo*" (Sungguh telah berpegang

dengan temali yang kokoh). Lafad *"istamsaka"*. artinya: berpegang saling berkaitan dan saling berpegang teguh.

Maksudnya : Orang yang telah melaksanakan tawajjuh itu, sungguh telah berpegangan dengan tali yang tidak terputus dan berkaitan dengan kuat terhadap apa-apa yang berkaitan dengannya sebab-sebab dan untuk mendapatkan akibat.

Al-Imam Fahrur Rozi ra. berkata : Yang dimaksud *"al-autsaqul 'ari"* (temali yang kuat) ialah berkesinambungan kepada Allah. Karena segala sesuatu yang bersambung kepada selain Allah akan hancur binasa dan terputus, sedangkan yang bersambung kepada Allah akan kekal dan tidak terputus. Tafsir Kabir al-Fahrur Rozi 25/153. **Shofwatut Tafasir. Al-imam Ali Ash-Shobuni. 2/495.**

Jadi, yang dimaksud ***Wijhah*** ialah: Suatu maqom atau suatu kedudukan atau tingkat derajat seorang hamba di sisi Tuhannya, dimana dengan maqom itu do'a hamba itu akan menjadi mudah mendapatkan ijabah dari-Nya, karena do'a-do'a itu bersambung saling berkaitan dengan erat kepada do'a-do'a para pewarisnya sampai kepada do'a Rasulullah dan kemudian disampaikan kepada Allah SWT.

Maksudnya, dengan wijhah itu seorang hamba berpotensi mempergunakan fasilitas untuk dapat mengakses kepada wijhah-wijhah pewarisnya secara berkesinambungan dengan kuat sampai kepada Wijhah Rasulullah dan kemudian disampaikan di sisi Allah SWT.

Yang dimaksud Wijhah itu juga sebagaimana yang dimaksudkan oleh firman Allah berikut ini :

فَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤۡمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسۡتَمۡسَكَ بِٱلۡعُرۡوَةِ ٱلۡوُثۡقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَاۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Maka barang siapa yang ingkar kepada Toghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh ia telah berpegang kepada temali yang berkaitan dengan kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui".
QS. al-Baqoroh. 2/256.

Juga sebagaimana yang dimaksud firman Allah SWT. berikut ini:

وَلِكُلٍّ وِجۡهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَاۖ

"Dan bagi tiap-tiap umat ada mempunyai "Wijhah" yang dia sebagai walinya (pemeliharanya)".
QS. al-Baqoroh. 2/148.

KESIMPULAN

Dari uraian tersebut diatas, maka terkuaklah r*ahasia makna tawasul*. Bahwa arti tawasul adalah hubungan secara ruhaniyah. Maka yang dihubungkan dengan pelaksanaan tawasul itu tidak lain adalah "Wijhah" yang sudah dimiliki seorang hamba, buah mujahadah dan riyadhoh yang dijalani. Wijhah itu disambungkan kepada Wijhah guru-gurunya dengan mendapatkan fasilitas yang dijanjikan oleh Allah SWT. tersebut, selanjutnya akan disampaikan kepada Wijhah Rasulullah saw.

Kalau wijhah itu diibaratkan lampu, maka lampu itu harus mampu dinyalakan dahulu. Ketika lampu itu sudah menyala, walau dengan pancaran yang kecil, namun karena lampu yang sinarnya kecil itu mampu disambungkan dengan kuat kepada lampu-lampu yang berkekuatan lebih besar dan bahkan terus bersambung sampai kepada matahari dan kemudian kepada Pusat Mega Power Yang Maha Kuat yaitu Cahaya Langit dan Cahaya Bumi, Allah SWT., maka nyala lampu yang asalnya kecil itu akan menjadi kuat dan sempurna pula.

Demikianlah ketika lampu yang lemah itu *Berinteraksi secara Nuriyah* dengan lampu-lampu yang lebih kuat kemudian dengan izin Allah, lampu yang lemah itu menjadi kuat, maka disinilah terletak rahasia *proses sumber Ilmu Laduni itu.* Bagaikan orang

mengakses situs yang ada di alam maya pada (internet), kemudian orang tersebut memindahkan (downloud) data yang ada didalam situs itu ke dalam file di computernya sendiri, maka file yang asalnya kosong seketika terisi data. Demikian potensi yang ada di alam syahadah (alam maya pada bumi), demikian pula yang ada di alam ruhaniah. Di alam ruhaniah potensi itu justru lebih difasilitasi. Yang demikian itu, asal seorang hamba telah memiliki teknologinya.

Apapun teknologi itu adalah wijhah tersebut yang sudah didapatkan dari buah ibadah yang dijalani. Maka seorang hamba harus terlebih dahulu mampu menghidupkan Wijhahnya. Yaitu dengan pelaksanaan tawajjuh yang benar, baru kemudian wijhah itu diakseskan kepada Wijhah-wijhah yang sudah hidup di alam maya pada ruhaniah. Maka jadilah keadaan orang itu seperti keadaan orang yang mampu ditawasuli. Inilah rahasia proses Ilmu Laduni yang diwariskan oleh para pewarisnya. Allah telah memberikan isyarat yang demikian itu dengan firman-Nya:

"Dan barang siapa diantara kalian saling memberikan Walayah (pertolongan) dengan mereka, maka ia akan menjadi bagian mereka ".QS. 5/51.

Kalau pemahaman itu adalah pemahaman yang diwariskan tentunya harus jelas siapa yang mewariskannya. Oleh karena itu, pemahaman ini hanya dapat dihasilkan dari rahasia tawasul secara ruhaniyah terhadap orang yang ditawasuli.

Artinya, rahasia sumber Ilmu Laduni itu hanya dapat terbuka berkat pelaksanaan tawasul kepada orang-orang yang telah terlebih dahulu mendapatkan warisan Ilmu Laduni dari para pendahulunya. Yaitu ilmu yang ada keterkaitan secara pertalian, sambung menyambung sampai kepada Baginda Nabi Muhammad saw.

HIJAB MANUSIA

Manakala seorang salik telah mengatur seluruh jalan pengabdiannya dengan sempurna, baik lahir maupun batin, baik vertikal maupun horizontal. Dengan memenuhi segala persyaratan dan kewajiban yang sudah ditentukan. Dengan yang demikian itu seorang salik berharap mendapat anugerah dari Allah, terlebih anugerah Ilmu Laduni yang sedang dibahas. Namun demikian, yang diharapkan itu ternyata tidak juga kunjung datang, maka barangkali itu disebabkan karena adanya hijab-hijab yang menutupi hati atau penyakit basyariyah yang mengotori jiwa.

Kalau di hati salik itu masih ada hijab-hijab dan kotoran basyariyah, seperti langit saat ada mendung maka sinar matahari tidak akan sampai di permukaan bumi. Demikian pula hati, sebelum hijab-hijab itu mampu ditanggalkan, sinar Ilmu Laduni itu tidak akan sampai di hamparannya. Berarti, betapapun kuatnya orang tersebut menjalani thoriqoh, selama penyakit hati itu masih dipelihara dalam kebiasaan sehari-hari, masih tampak muncul didalam ucapan yang berbau kemunafikan, maka sampai kapanpun hati itu akan terhijab, langit hati itu akan tetap keruh sama seperti keruhnya ucapan yang muncul dari bibirnya.

Berkaitan dengan hijab manusia ini Rasulullah saw. bersabda didalam sebuah haditsnya:

إِنَّ ِللهِ سَبْعِيْنَ حِجَابًا مِنْ نُوْرٍ وَظُلْمَةٍ لَوْ كَشَفَهَا َلأَحْرَقَتْ سُبُهَاتُ, وَوَجْهُ كُلِّ مَا أَدْرَكَ بَصَرُهُ. وَفِى بَعْضِ الرِّوَايَاتِ سَبْعَمِائَةٍ وَفِى بَعْضِهَا سَبْعُوْنَ أَلْفًا.

"Sungguh bagi Allah itu ada tujuh puluh hijab dari hijab cahaya dan hijab gelap, seandainya hijab-hijab itu dibuka maka ekosistem kehidupan ini menjadi terbakar. Dan bagi setiap yang dapat dirasakan ada alat perasanya. Di dalam riwayat yang lain dikatakan, tujuh ratus hijab dan diriwayat yang lain tujuh ribu hijab". (Tafsir Fahrur Rozi)

Imam Fahrur Rozi ra. berkata :

Yang dinamakan hijab gelap ialah: Bilamana kesibukan manusia dalam mengurus kebutuhan jasmani telah menyita seluruh aktifitas hidupnya tanpa sempat berfikir didalam hatinya, apakah kesibukan jasmaniyah tersebut juga akan mampu menghidupi kebutuhan ruhaniyahnya. Jika keadaannya seperti itu, maka kesibukan jasmani tersebut berarti akan menjadi hijab gelap bagi manusia terhadap Tuhannya. Sebab, apa saja yang dilakukan seseorang untuk yang selain Allah dengan sedikitpun tanpa ada kaitan kepada-Nya, berarti itu merupakan kegelapan yang akan mampu menutup matahati. Namun, yang selain Allah itu dapat mendapatkan nur

apabila mampu disambungkan kepada Allah Ta'ala. Artinya, yang selain Allah itu dijadikan sarana untuk sampai kepada Allah Ta'ala.

Barang siapa kesibukan jasmaniyahnya hanya semata-mata karena kesibukan itu, tidak untuk dijadikan sarana ibadah, maka kesibukan tersebut akan memalingkan hatinya kepada sumber cahaya dan jadilah kesibukan itu menjadi hijab gelap. Dan ketika kesibukan tersebut telah melewati batas-batas gelap, karena telah dikaitkan kepada pelaksanaan ibadah yang hakiki, maka hijab gelap itu berangsur-angsur akan menjadi sirna.

Adapun hijab terang ialah: Bahwa tidak ada jalan untuk berma'rifat kepada Allah kecuali dengan memalingkan diri dari sifat-sifat tersebut diatas. Padahal sifat-sifat tersebut (hijab gelap) tidak ada batasannya. Maka, seorang hamba tidak boleh berhenti untuk memalingkan diri dari penyebab hijab gelap tersebut. Namun, ketika dengan pelaksanaan yang demikian itu kemudian mereka mendapatkan derajat yang tertentu di sisi Allah, dan kalau kemudian mereka berhenti sampai disitu saja, maka ***persaksiannya*** atas derajat tersebut akan menjadikan hijab cahaya (terang) bagi kenaikan derajatnya pada tingkat yang diatasnya .
** Tafsir kubro Fahrur Rozi **

Kami (penulis) berpendapat: Bahwa hijab bagi manusia terhadap Allah Ta'ala itu hanyalah satu. Dari yang satu itu kemudian bercabang menjadi dua, yaitu hijab nur dan hijab gelap. Dari hijab nur dan hijab gelap tersebut, bercabang lagi sampai dengan cabang yang tidak terbatas jumlahnya. Adapun hijab yang satu itu ialah; "*hijab hidup*", (kehidupan basyariyah manusia) oleh karena itu "*mati*" *dikatakan yakin*, sebagaimana firman Allah SWT. :

"*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (mati)* "*.QS. al-Hijr. 15/99.*

Meditasi secara islami (mistikisme) yang biasa dilakukan oleh para sufi, baik dengan dzikir thoriqoh maupun mujahadah di jalan Allah, tujuan utamanya adalah mematikan kehidupan basyariyah ini, supaya kehidupan yang ruhaniyah menjadi hidup. Dengan ruhaniyah yang sudah hidup itu berarti matahati manusia menjadi tembus pandang, berarti pula, yang asalnya ghaib secara rasional, setelah matahati itu cemerlang, akan menjadi terang secara spiritual (ruhaniyah). Demikianlah keadaan orang yang telah mendapatkan *ma'rifatullah*, sehingga rahasia kehidupan yang tersembunyi didalam pandangan orang awam, menjadi terang benderang didalam pandangan matahati mereka. Yang demikian itu

karena mereka telah mampu melihat dengan Nur Allah.

Namun demikian, betapapun kuatnya ma'rifat seorang hamba kepada Allah Ta’ala, Nurnya tidak akan sempurna selama dia masih hidup didalam kehidupan dunia. Sebab, oleh karena mereka masih hidup di dunia yang tentunya tidak bisa tidak harus memikirkan kebutuhan hidup duniawi, maka sekuat apapun nur itu, ketika intensitas kehidupan duniawinya meningkat maka nur itu akan menjadi redup pula. Allah SWT. berfirman :

نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَٰنِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا

"*Nur mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: Ya Tuham kami, sempurnakanlah bagi kami nur kami*".
QS. at-Tahrim.66/8.

Adapun yang dimaksud dengan hijab gelap ialah, segala kesibukan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan jasmani karena hanya semata-mata kehidupan jasmani tersebut. Sedangkan hijab nur ialah, segala kesibukan untuk memenuhi kehidupan ruhani semata-mata hanya untuk kehidupan ruhani tersebut. Adapun hijab gelap merupakan hijab bagi kehidupan ruhani dan hijab nur merupakan hijab bagi kehidupan jasmani. Sedangkan masing-masing hijab gelap dan hijab nur tersebut adalah hijab kepada Allah

bagi hamba-hamba-Nya didalam kehidupannya di dunia.

Maka kesibukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan jasmani akan mengeruhkan kehidupan ruhaninya dan demikian pula sebaliknya, kesibukan mereka untuk memenuhi kebutuhan kehidupan ruhani akan mengeruhkan kehidupan jasmaninya.

Seseorang yang kesempatan hidupnya hanya dihabiskan untuk memenuhi kebutuhan jasmani semata-mata karena kehidupan jasmani, maka orang tersebut akan terhijab dengan hijab gelap kepada kehidupan ruhaninya sekaligus terdinding kepada Tuhannya. Namun apabila kesibukannya didalam memenuhi kebutuhan jasmani tersebut dijadikan jalan (wasilah) untuk bertawajjuh kepada Tuhannya, maka kebutuhan ruhaninya akan terpenuhi dan sekaligus akan dibukakan jalan baginya untuk bertemu/wushul kepada Tuhannya.

Seorang yang kesempatan hidupnya hanya disibukkan untuk memenuhi kehidupan ruhaninya, karena semata-mata kehidupan ruhani itu, maka kebutuhan ruhaninya akan terpenuhi, sedangkan dia akan terhijab dengan hijab nur dari kebutuhan jasmaninya dan dari Tuhannya.

Demikian pula seseorang yang melaksanakan syari'at agama semata-mata karena syari'at agama, bukan pelaksanaan syari'at itu adalah merupakan bentuk perwujudan pengabdiannya kepada Allah, maka sesungguhnya mereka adalah hamba syari'at bukan hamba Allah. Mereka akan masuk surga, tetapi di surga mereka tidak bertemu dengan Allah SWT. Tidak bisa memandang Wajah Allah Yang Maha Agung.

Contohnya: Sesuai dengan hukum syari'at dan juga sabda Rasulullah saw. bahwa, ***"Sebaik-baik amal itu adalah yang lebih dawamnya walaupun dari amal yang sedikit".*** Maka sebaik-baik dari amal ibadah adalah kalau amal itu dilaksanakan dengan istiqomah. Ketika orang menjaga istiqomah karena semata-mata istiqomah, bukan dengan istiqomah itu untuk mencapai sesuatu dari Tuhannya, maka sesungguhnya orang itu adalah hamba istiqomah bukan hamba Allah.

Maka banyak penjaga-penjaga istiqomah ini dengan tanpa sadar bahwa sebenarnya istiqomah itu sendiri yang telah menipu dirinya supaya tidak bisa sampai kepada Allah Ta'ala. Buktinya, ketika mereka dihadapkan dengan pilihan Allah yang lebih yakin dari istiqomahnya, sedang jatuh sakit umpamanya, sehingga istiqomahnya terancam akan putus, kemudian mereka sedih, bahkan mengumpat

sakitnya, gara-gara sakit itu istiqomahnya terputus. Mereka tidak sadar bahwa istiqomah itu adalah persembahan darinya untuk Tuhannya, sedangkan sakit itu adalah tamu yang dikirim Allah untuk dirinya.

Ketika dia lebih berat untuk mempertahankan istiqomahnya daripada ridho menerima pemberian Allah itu, yang demikian itu menunjukkan bahwa sebenarnya dia adalah bukan hamba Allah akan tetapi hamba istiqomah. Berarti pula, walau seumur hidupnya telah menjalankan amalnya dengan istiqomah, namun demikian, sejatinya selama itu pula dia telah terhijab dari Tuhannya dengan istiqomah itu.

Seharusnya amal yang diistiqomah itu dan juga amal ibadah yang lain, hanyalah sekedar kendaraan yang dapat dinaiki untuk wushul kepada Tuhannya. Ibarat orang naik mobil untuk bertemu dengan sang kekasih, ketika ia sudah sampai di tempat yang dituju dan sang kekasih telah menunggu di pelaminan, apabila dia tidak mau turun dari mobilnya, maka sampai kapanpun dia tidak akan dapat bertemu dengan kekasihnya itu. Dia hanya akan berputar-putar dengan mobilnya sementara sang kekasih juga sendirian didalam penantian di pelaminan.

Di Balik Kesulitan Ada Kemudahan

Barangkali banyak kalangan kurang memahami, bahwa ketika Allah hendak mengabulkan do'a hamba-Nya di dunia. Kadang-kadang yang didatangkan terlebih dahulu di depan mata malah berupa kesulitan-kesulitan hidup. Yang demikian itu merupakan ujian terakhir dan pintu masuk menuju kemudahan yang ada di baliknya. Allah Telah menegaskan hal tersebut dengan firman-Nya:

فَإِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ ٱلْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

"*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan * Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*". *QS. al- Insyiroh. 94/5-6.*

Namun, karena yang tampak di depan adalah kesulitan, padahal yang diharapkan dengan do'a-do'a itu adalah kemudahan, maka kesulitan itu sering dihindari oleh manusia. Mereka tidak mengerti bahwa di balik kesulitan itu ternyata kemudahan-kemudahan yang diharapkan sudah menunggu. Ketika seseorang menghindari kesulitan, karena kesulitan itu tidak sejalan dengan nafsunya dan ketika di balik kesulitan itu ternyata memang ada anugerah yang sedang ditunggu-tunggu, maka berarti orang yang istiqomah itu tidak hanya terhijab dengan istiqomahnya saja, namun juga dengan hijab gelap terhadap kebaikan dirinya sendiri.

Solusinya, jalan untuk bisa selamat dari ujian Allah SWT. yang notabene adalah hijab-hijab hidup yang harus mampu disingkap ialah, manakala hati seorang hamba mampu berbaik sangka dan selamat dalam menghadapi segala ketetapan dan takdir Ilahi terhadap dirinya. Sungguh benar Allah dengan firman-Nya :

۞وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ
ٱلْوُثْقَىٰ ۗ وَإِلَى ٱللَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

"Dan barang siapa menyerahkan hadapannya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang berantai yang kokoh dan hanya kepada Allah kesudahan segala urusan". QS. Luqman. 31/22.

Juga sungguh benar apa yang dikatakan Sulthonul Auliya' Asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra.: "Maka terimalah untuk Allah didalam apa-apa yang dikehendaki-Nya. Apabila keni'matan datang kepadamu maka sambutlah dengan dzikir dan syukur dan apabila mushibah sedang menimpa, maka sambutlah dengan sabar dan mencari hikmahnya. Akan tetapi kalau kamu ingin derajat yang lebih tinggi dari itu maka ridholah dan merasakan ni'mat dengan musibah itu".

Didalam ayat yang lain Allah SWT. berfirman :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan yang lain tentang urusan mereka. Dan barang siapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya dia telah sesat dengan sesat yang nyata*". *QS. al-Ahzab. 33/36.*

Setiap yang rasanya pahit boleh jadi adalah awal sebuah kesembuhan, demikian pula sebaliknya. Maka setiap yang manis, terlebih yang berlebihan, biasanya akan mendatangkan penyakit. Ketika seorang hamba menerima kehendak Allah Ta'ala dengan sabar dan *thuma'ninah*, meski lahirnya berupa musibah, ternyata di balik musibah itu ada obat untuk hati dan ruhani. Menjadi terbiasa menghadapi tantangan hidup, baik senang maupun susah. Sehingga disaat ujian yang terakhir datang kepada dirinya, yaitu ketika ajal kematian hendak menjemput untuk menuju hari penantian di alam barzah, hatinya tetap siap untuk menyambut kedatangan mati itu dengan hati yang selamat. Sebagaimana firman Allah SWT.:

"*Kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat*". *QS. asy-Syu'ara. 26/89.*

Ini adalah kunci utama yang harus dipegang erat-erat oleh orang yang berjalan di jalan Allah. Kunci yang sakti mandra guna yang akan membantu untuk membuka setiap lapisan pintu alam ghaib yang tertutup. Yaitu selalu mampu berbaik sangka terhadap apapun yang datang dan terhadap siapapun, terlebih kepada Allah SWT. sehingga tidak ada sedikitpun didalam hatinya gerakan jelek meski sedang melihat kejelekan. Yang demikian itu dikarenakan hatinya selalu dapat memberi alasan yang baik untuk dirinya sendiri. Sebab, apabila yang didalam dada sudah tidak selamat maka jangan harap yang di luarnya akan selamat.

ALAT PERASA

Ilmu Laduni adalah ilmu yang didatangkan langsung melalui ilham kedalam hati seorang hamba, berupa *pemahaman hati* yang sifatnya spiritual bukan rasional. Namun oleh karena yang hidup di dalam isi dada manusia itu bukan hanya Hati saja, tapi juga Nafsu, Akal, Pikir, Ruh dan Sir, maka seperti itu pula, bisikan-bisikan yang masuk kedalam jiwa manusia. Bisikan itu bukan berupa ilham yang datangnya dari sumber Ilmu Laduni saja, tapi juga ada yang datang dari bisikan Nafsu, Malaikat dan dari Sir, bahkan ada yang dari setan Jin. Kalau demikian keadaannya, bagaimana cara membedakan semua bisikan itu? Bagaimana orang tahu bahwa ilham yang masuk itu datangnya dari sumber Ilmu Laduni bukan dari bisikan setan Jin ? Oleh karena untuk merasakan sesuatu yang datangnya dari luar jiwa itu dibutuhkan indera, maka marilah terlebih dahulu kita kenali indera-indera yang ada dalam jiwa kita.

Berkaitan sabda Rasulullah saw. diatas:

وَوَجْهُ كُلِّ مَا أَدْرَكَ بَصَرُهُ

“Dan di setiap hadapan yang dapat dicapai
adalah mempunyai alat perasa”.

Maksudnya: Untuk merasakan suatu obyek yang berbeda, Allah Ta'ala telah meciptakan alat perasa (indera) yang spesifik bagi manusia. Dengan indera-indera itu manusia dapat mengadakan hubungan dan interaksi dengan dunia luarnya. Indera-indera tesebut ada yang lahir dan ada yang batin. Seperti contoh, untuk merasakan gambar, manusia tidak dapat mempergunakan indera telinga tapi indera mata, demikian pula untuk merasakan suara. Suara itu tidak dapat dirasakan dengan mata tapi harus dengan indera telinga. Merasakan bau juga harus dengan hidung, tidak dapat dengan mata maupun telinga.

Demikianlah karena masing-masing indera itu secara spesifik hanya dapat merasakan obyek yang sudah ditentukan baginya. Maka yang namanya melihat, mendengar dan mencium, sebenarnya maksudnya sama, yaitu merasakan, namun karena obyeknya berbeda maka istilahnya juga menjadi berbeda. Oleh karena alam kehidupan ini juga terdiri dari beberapa dimensi alam, seperti alam Jin, alam akal, alam pikir, alam hati dan juga alam ruh, maka untuk merasakan obyek pada dimensi alam yang berbeda itu, Allah Ta'ala juga telah menciptakan bagi manusia indera-indera yang khusus dan berbeda pula.

Indera-indera tersebut ialah :

1. Quwwatul hissiyah (panca indera)

2. Quwwatul hayaliyah (daya hayal)
3. Quwwatul aqliyah (kekuatan akal)
4. Quwwatul fikriyah (kekuatan pikir)
5. Quwwatul qudsiyah (perasaan jiwa)

1. Indera yang pertama disebut; ***Quwwatul hissiyah,*** yaitu indera lahir yang lazim disebut dengan ***Panca indera***. Indera-indera lahir tersebut sejatinya hanya seperti lensa yang terhubung kepada indera bathin yaitu indera-indera berikutnya yang tersebut di atas (quwwatul hissiyah, quwwatul aqliyah, quwwatul fikriyah dan quwwatul qudsiyah).

   Pandangan mata misalnya, sorot pandangan mata itu boleh jadi adalah pancaran hawa nafsu, lamunan hayal, renungan akal dan fikir dan juga sorot kemarahan dan kedipan kasih sayang. Seorang wanita menaruh hati kepada seorang pria, dia menjadi tersipu malu ketika mencuri pandang, karena saat mencuri pandang itu ketahuan oleh yang dicuri. Yang demikian hanya disebabkan oleh permainan mata tapi yang ketahuan adalah isi hatinya. Demikian juga suara, suara itu bisa lembut dan bisa kasar tergantung pendorong yang ada didalam jiwa manusia.

   Oleh karena itu, seorang yang ahli dapat membaca karakter manusia melalui sorot matanya, meski

hanya dari foto. Bahkan orang yang ahli penyakit dimensi Jin dapat mendeteksi penyakit manusia yang disebabkan akibat gangguan jin, hanya dari sorot mata yang ada dalam foto. Yang demikian itu karena yang terbaca didalam sorot mata itu bukan hanya kehidupan manusia saja tapi juga kehidupan makhluk dimensi Jin.

Allah membeberkan potensi itu dengan firman-Nya:

"Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh dada".
QS. al-Mu'min. 40/19.

Apa yang tergambar melalui sorot mata akan menjadi indikator dari apa-apa yang disimpan didalam isi dada. Maka jangan sekali-kali mencuri pandang kepada orang yang beriman, karena dengan Nur Allah, orang beriman itu mampu membaca sorot mata yang berbeda-beda. Bahkan dengan kemajuan teknologi, akhir-akhir ini seorang yang ahli dapat mendeteksi penyakit yang ada didalam tubuh manusia melalui sorot matanya.

2. ***Quwwatul hayaliyah,*** ialah alat perasa atau indera yang disiapkan Allah SWT. khusus untuk

alam hayaliyah. Yaitu alam dimana manusia dapat berinteraksi dengan alam jin. Indera ini sejatinya sudah ada pada setiap manusia tanpa kecuali, hanya saja barangkali ada yang masih belum hidup karena sama sekali tidak pernah dihidupkan dan dilatih atau memang mati karena diingkari sehingga orang tersebut tidak dapat merasakan keberadaannya. Indera hayaliyah ini harus dikenali terlebih dahulu dan kemudian baru bisa dihidupkan serta dilatih dengan baik, supaya manusia dapat mengoperasikan dan menguasai-nya dengan baik pula. Kalau tidak demikian, boleh jadi manusia itu yang malah dikuasai indera tersebut.

Kalau manusia sampai dikuasai indera hayaliyah ini berarti manusia itu seperti orang yang sedang kesurupan Jin padahal tidak. Tanda-tandanya, mereka suka berbicara *"ngelantur"* yang tidak rasional. Seperti contoh; katanya dia bisa mengambil harta karun di kuburan misalnya. Sehingga orang yang mendengarkan ucapannya menyangka bahwa orang itu orang yang sedang kesurupan Jin (punya perewangan). Namun kalau yang mendengarkan itu kebetulan orang bodoh, dikiranya orang yang bicaranya *"ngelantur"* itu orang yang sakti mandraguna sehingga cenderung diikuti dengan bangga. Bahkan segala

permintaannya dituruti, kecuali kalau sudah sadar bahwa dirinya telah menjadi korban penipuan.

Quwwatul hayaliyah ini ibarat seperangkat teknologi atau sarana yang cara menghidupkan-nya dapat dikendalikan dari kekuatan indera Quwwatul hissiyah dan Quwwatul aqliyah. Quwwatul hayaliyah ini akan berfungsi bagi manusia dan dapat dimanfa'atkan dengan semestinya bilamana terlebih dahulu telah dihidupkan.

Uraian tentang ilmu yang menyangkut urusan Quwwatul hayaliyah ini tidak dapat diperpanjang. Karena itu bukan ilmu teori tapi ilmu praktek. Karena ilmu yang dimaksud adalah ilmu rasa, sehingga tidak mungkin dapat diuraikan lewat tulisan. Oleh karena itu, bilamana orang ingin merasakan quwwatul hayaliyah tersebut, orang itu harus melaksanakan praktek dan latihan tentunya dengan bimbingan seorang guru ahlinya.

Quwwatul hayaliyah ini seringkali didapatkan orang dari hasil pelaksanaan ibadah khusus. Seperti mujahadah dan riyadhoh yang dilakukan di tempat-tempat sepi dan terpencil, seperti didalam gua-gua atau di kuburan yang dikeramatkan misalnya. Tanpa disadari, tahu-tahu

orang tersebut dapat merasakannya. Yaitu kemampuan berinteraksi dengan dimensi alam Jin. Yang demikian itu, dengan pelaksanaan mujahadah khusus tersebut, tanpa disengaja, indera dohir manusia itu telah menembus indera batin yang ada diatasnya, sehingga sorot matanya mampu menembus dimensi lahir yang sedang dilihatnya. Namun demikian, apabila kehidupan quwwatul hayaliyah ini tanpa dibarengi pemahamam yang hakiki, bisa-bisa jalan hidup seseorang malah menjadi tersesat.

Sejatinya banyak orang yang telah ahli dan mahir mempergunakan teknologi Quwwatul hayaliyah ini, seperti kemampuan seseorang dalam mendeteksi keberadaan makhluk Jin, baik yang ada diluar maupun di dalam tubuh manusia, tapi dengan tanpa pengenalan yang mendalam akan hakikat teknologi itu, sehingga diantara mereka malah menjadi korban. Yaitu dengan kemampuan itu justru malah menjadi jauh dari jalan Allah yang lurus bahkan terpeleset didalam perbuatan syirik.

Padahal sesungguhnya indera ini juga adalah ilmu dan teknologi (sulthon) pemberian Allah dari sebab buah mujahadah dan riyadhoh yang telah dilakukan. Kemampuan untuk mendeteksi alam jin itu adalah sebagai bonus ibadah yang

seharusnya juga dapat menambah kekuatan tauhid dan kedekatan seorang hamba kepada Allah Ta'ala.

Allah SWT. mengabarkan keberadaan Quwwatul hayaliyah ini melalui firman-Nya :

فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِن سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَىٰ ﴿٦٦﴾

"*Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat mereka terhayal kepadanya seakan-akan ia merayap cepat, lantaran sihir mereka". QS. Toha. 20/66.*

3. ***Quwwatul aqliyah*** atau power akal, tempat menyimpan ilmu pengetahuan, merekam data atau memori. Quwwatul Aqliyah ini fungsi yang utama untuk menghapalkan atau mentransfer ilmu yang ada di kitab untuk direkam di memori otak. Sebagaimana firman Allah SWT.:

لَقَدْ أَنزَلْنَآ إِلَيْكُمْ كِتَـٰبًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿١٠﴾

"*Sungguh telah Kami turunkan kepadamu sebuah kitab yang didalamnya terdapat peringatanmu, maka apakah kamu tiada memahaminya? (melalui akal)".QS. al-Anbiya'. 21/10.*

Dan juga untuk memahami ilmu pengetahuan yang telah dibentangkan di alam semesta dengan petunjuk konsep dari kitab.

Sebagaimana firman Allah SWT. :

"Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya, sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran Kami supaya kamu memahaminya (dengan akal)". QS. al-Hadid.57/17.

4. ***Quwwatul fikriyah,*** yaitu indera untuk mengelola data dan menganalisa. Prakteknya, ilmu pengetahuan yang sudah terekam di memori akal sebagai bahan dasar untuk mengadakan kajian dan pengamatan terhadap kejadian-kejadian yang terjadi di sekitarnya untuk menemukan penemuan-penemuan ilmiyah yang baru. Sebagaimana firman Allah SWT.:

أَوَلَمۡ يَتَفَكَّرُواْ فِيٓ أَنفُسِهِمۗ مَّا خَلَقَ ٱللَّهُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ وَمَا بَيۡنَهُمَآ إِلَّا بِٱلۡحَقِّ وَأَجَلٖ مُّسَمّٗىۗ وَإِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلنَّاسِ بِلِقَآيِٕ رَبِّهِمۡ لَكَٰفِرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang apa yang ada pada diri mereka, bahwa Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan tujuan yang benar dan dalam waktu yang ditentukan, Dan

sesungguhnya kebanyakan diantara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya".
QS. ar-Rum. 30/8.

Orang yang sedang mempergunakan Quwwatul Aqliyah kebanyakan cenderung menyendiri, sedangkan orang yang sedang mempergunakan Quwwatul Fikriyah cenderung ingin ada temannya serta ada obyek yang dapat dijadikan bahan penelitian.

Terkadang seseorang kuat pada Quwwatul Aqliyahnya akan tetapi lemah di Quwwatul Fikriyahnya dan kadang sebaliknya, kuat di Quwwatul Fikriyahnya akan tetapi lemah di Quwwatul Aqliyahnya.
Manakala hidupnya Quwwatul Fikriyah pada seorang hamba dari sebab amal ibadah dan dzikir kepada Allah, maka orang tersebut disebut ***Ulul Albab.*** Sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ
لَءَايَٰتٍ لِّأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾ ٱلَّذِينَ يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ
قِيَٰمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ

*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi Ulul Albab * (Yaitu) orang-orang yang berdzikir kepada Allah sambil berdiri atau*

duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan ....". QS. Ali Imran. 3/ 190-191.

5. ***Quwwatul qudsiyah,*** terkadang disebut dengan hati, terkadang disebut dengan ruh, terkadang disebut dengan batin dan terkadang ruhaniah. Itulah istilah-istilah yang dipergunakan orang untuk menunjukkan sesuatu yang keberadaannya didalam jiwa sedangkan di luarnya tidak ada contohnya. Bahkan kelima nama-nama indera tersebut diataspun juga demikian. Yaitu hanya istilah-istilah untuk membantu pemahaman orang awam.

   Quwwatul qudsiyah ini sebenarnya jumlahnya tidak satu, akan tetapi banyak dan tidak ada yang mengetahuinya secara pasti kecuali Allah SWT. Seperti quwwatul hissiyah yang disebut sebagai panca indera, sebenarnya juga tidak lima, tapi juga banyak. Contohnya: Kadang-kadang orang dapat merasakan bahwa orang yang sedang berbicara kepadanya itu adalah orang yang benci atau senang kepadanya. Padahal nada pembicaraan itu sama dan didengarkan oleh telinga yang sama pula. Bahkan orang yang hatinya cemerlang mampu menangkap kemunafikan dari nada bicara yang sama itu. Yang demikian itu karena dari indera telinga itu

sebenarnya bercabang lagi menjadi indera yang lainnya yang tidak dapat disebut namanya.

Terlebih yang berkaitan dengan indera Quwwatul qudsiyah. Didalam indera Quwwatul qudsiyah ini terdapat banyak indera (alat rasa) yang berkaitan dengan urusan-urusan halus yang menyangkut rahasia-rahasia ketuhanan. Sebab, dari indera Quwwatul qudsiyah inilah terletak pusat tambang proses Ilmu Laduni yang diwariskan dari para pewarisnya. Allahu A'lamu.

Untuk dapat membedakan indera-indera tersebut, caranya hanyalah dengan latihan yang terbimbing. Yaitu menjalani jalan agama (thoriqoh) yang dibimbing oleh seorang guru mursyid yang suci lagi mulia. Dengan pelaksanaan mujahadah (suluk) yang diajarkan dalam ajaran thoriqoh tersebut, satu demi satu indera-indera tersebut, dengan izin Allah Ta'ala dapat menjadi hidup.

Untuk bisa memastikan bahwa indera yang sudah hidup itu adalah quwwatul qudsiyyah, sebagai sumber Ilmu Laduni, bukan quwwatul hayaliyah, yang kadang-kadang dijadikan alat setan Jin untuk memasukkan bisikan ke dalam kesadaran manusia, maka fungsi seorang guru ahlinya—di tengah-tengah para salik itu—adalah mutlak

adanya. Hanya guru-guru itulah yang mampu memberikan peringatan kepada murid-muridnya ketika suatu saat perjalanan murid itu ternyata agak melenceng dari rel yang harus dijalani. Sebab, disamping guru mursyid itu sudah kenal betul terhadap karakter dan kemampuan murid-murid itu, mereka juga telah mengenali jalan-jalan yang harus ditempuh oleh masing-masing kemampuan muridnya tersebut.

Kalau ada mujahadah khusus yang dilaksanakan seorang salik tanpa bimbingan seorang guru ahlinya. Ketika dengan mujahadah itu, indera quwwatul hayaliyah seorang salik tersebut ternyata dihidupkan Allah Ta'ala, maka boleh jadi yang membidani kelahiran indera itu adalah setan Jin. Setan Jin itu datang didalam "perasaan hayaliyah" salik itu, kadang-kadang dalam wujud seorang guru sufi yang mulia. Melalui indera yang baru hidup itu, setan Jin itu mengajak "perasaan" salik itu untuk berjalan-jalan menuju alam yang lain selain alam dunia ini. Di alam itu, salik itu ditunjukkan yang "katanya" neraka dan surga, bahkan ditunjukkan ada harta karun di suatu tempat yang dapat diambil dengan syarat-syarat yang sudah ditentukan.

Dari situlah awal bencana bagi para salik tersebut. Kalau mereka tidak mendapatkan pertolongan

Allah, dapat dipastikan, setelah itu, jalan agama mereka menjadi tersesat. Karena para salik itu hanya cenderung mengikuti kehendak setan Jin yang telah mampu mengirimkan bisikan ke dalam kesadarannya melalui indera tersebut. Bisikan itu berupa wangsit yang kadang-kadang sepintas secara lahir kelihatan benar hingga para salik itu banyak tertipu dengan wangsit-wangsit tersebut. Sebab, memang fungsi keberadaan setan Jin hanya untuk menipu manusia.

Banyak keadaan ini terjadi di tengah masyarakat. Sehingga sepulang dari mujahadah dan riyadhoh yang dijalankan dengan khusus tersebut, ujung-ujungnya, para salik itu hanya menjadi seorang dukun sakti yang bisanya hanya menipu orang lain. Terlebih ketika dukun tiban itu datangnya dari kalangan para santri, maka yang tertipu kadang-kadang malah dari kalangan oknum Kyai yang ingin cepat kaya. Kalau mujahadah khusus itu dilaksanakan dengan bimbingan seorang guru mursyid yang suci lagi mulia, maka yang akan membidani[15] kehidupan ruhaniyah itu adalah guru mursyidnya, baik secara lahir maupun secara batin. Karena amal itu telah mendapatkan bimbingan secara lahir dan batin pula. Dengan itu,

---

[15] Baca bab “Kelahiran Kedua” didalam buku Kholifah Bumi yang insya Allah akan menyusul terbit secara umum.

maka para salik itu mendapat perlindungan dari kedatangan setan Jin yang menjelma orang sufi tersebut. Sehingga perjalanan ruhaniyah itu terjaga dari bisikan-bisikan yang palsu dari setan Jin dan mendapatkan ilham yang asli yang datangnya dari rahasia urusan ketuhanan yang disebut dengan sumber Ilmu Laduni.

Demikian pula ketika para salik itu harus meneruskan perjalanan hidupnya menuju tahapan hidup yang berikutnya setelah kehidupan di dunia ini, mati. Maka yang akan membimbing jalan kematian itu juga guru ruhaniyahnya. Guru ruhaniyah itu akan menjemput di perbatasan dua alam sehingga perjalanan mati menjadi perjalanan yang menyenangkan, karena dijemput secara nyata dengan guru-guru yang dirindui yang selama ini hanya dapat bertemu secara ruhaniyah.

Adalah kekuatan mistikisme (suluk)
secara islami yang dihasilkan oleh
meditasi secara islami pula, sehingga
seorang hamba mampu menyatukan
irodahnya yang hadits dengan irodah
Allah yang azaliah.

Merupakan hasil pengembaraan ruhaniyah yang prima, perpaduan antara dzikir dan fikir secara komulatif yang diterapkan dalam bentuk pengabdian yang hakiki, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga seorang manusia biasa mendapatkan kemampuan untuk tembus pandang.

PROSES PERJALANAN ILMU PENGETAHUAN

Cara masuknya ilmu pengetahuan ke dalam jiwa manusia dengan dua cara sebagai berikut: Pertama, ilmu itu masuk melalui telinga atau mata (mendengarkan dan membaca), kemudian masuk lagi ke dalam bilik Quwwatul aqliyah dan Quwwatul fikriyah, selanjutnya masuk lagi ke dalam bilik Quwwatul qudsiyah. Namun, yang banyak terjadi secara umum adalah sebagai berikut: Ilmu yang masuk dari mendengar dan membaca itu hanya berhenti di Quwwatul fikriyah saja dan tidak sampai masuk ke Quwwatul qudsiyah.

Adapun cara masuk yang kedua ialah, ilmu itu masuk dari telinga (mendengarkan) kemudian masuk lagi langsung ke dalam bilik Quwwatul qudsiyah terlebih dahulu baru kemudian keluar lagi dan masuk ke bilik Quwwatul fikriyah yang selanjutnya direkam di bilik Quwwatul aqliyah. Sedangkan yang tertinggal di dalam bilik quwwatul qudsiyah adalah intisari dari pemahaman ilmu tersebut. Dengan cara kerja yang kedua inilah proses masuknya Ilmu Laduni didalam hati manusia manakala masuknya ilmu melalui pendengaran tersebut adalah buah dzikir.

Yaitu ketika terjadi pengosongan di bilik akal dan pikir, buah dzikir yang dikondisikan, masuknya

pemahaman setelah pengosongan itu diharapkan pemahaman hati yang didatangkan dari urusan Allah Ta'ala. Ilmu yang didatangkan melalui ilham spontan tanpa ada campur tangan dan rekayasa kehendak manusia. Ilmu yang mengandung pemahaman baru yang belum pernah dipahami sebelumnya, baik melalui membaca maupun mendengarkan. Yang demikian itu, seperti gelas setelah berhasil dikosongkan dari air yang semula, air yang baru segera dituangkan kedalamnya.

Manakala dzikir yang dilaksanakan tersebut benar-benar bersih dari penyakit basyariyah dan kepentingan duniawi, hanya semata merupakan bentuk pengabdian yang hakiki, maka pemahaman yang masuk itupun akan bersih dari rekayasa manusiawi, baik akal maupun nafsu syahwatnya. Namun, apabila tujuan dzikir itu sudah terkontaminasi dengan kehendak nafsu syahwat dan rekayasa akal, maka pemahaman yang masuk itu boleh jadi bahkan datang dari hasil rekayasa makhluk Jin. Akibatnya, setelah dzikir itu dilaksanakan, buah pertama yang dipetik adalah kesombongan. Yaitu karena merasa dirinya sudah dapat melaksanakan ibadah maka ketika melihat orang lain, tampak dirinya lebih mulia daripada orang yang sedang dilihat itu.

Oleh karena masuknya ilmu pengetahuan secara umum hanya dikelola dengan cara yang pertama dan sedikit sekali dengan cara yang kedua, maka sebagian besar orang yang belum pernah mencicipi manisnya buah ibadah, terhadap proses mekanisme kerja yang kedua ini kebanyakan tidak percaya dan bahkan mengingkari. Kalau seandainya mereka percaya saja, maka kepercayaan itulah yang menjadikan indikasi bahwa kemungkinan ada potensi bagi mereka untuk mendapatkan Ilmu Laduni tersebut.

Pertumbuhan Yang Bertahap

Seperti pada indera Quwwatul hissiyah (Panca indera), masing-masing fungsi kehidupan kelima indera tersebut mengalami proses pertumbuhan yang bertahap, hal itu sesuai dengan yang diatur oleh Allah SWT. Indera mata misalnya, seorang bayi yang baru dilahirkan oleh ibunya, bayi itu tidak langsung dapat melihat. Untuk dapat melihat dengan sempurna, bayi itu harus menunggu beberapa waktu, baru kemudian berangsur-angsur mata bayi itu dapat melihat. Demikian pula yang terjadi pada organ tubuh manusia yang lain. Bahkan untuk dapat berdiri saja, anak manusia itu harus menunggu sampai satu tahun bahkan lebih. Yang demikian itu adalah sunnatullah yang sejak diciptakan tidak akan ada perubahan lagi untuk selama-lamanya.

Ketika seperti itu proses pertumbuhan yang terjadi pada kehidupan indera Quwwatul hissiyah, maka yang terjadi pada indera-indera yang berikutnya juga demikian. Seperti indera quwwatul aqliyah dan quwwatul fikriyah, semakin kuat orang menuntut ilmu dan mengadakan kajian-kajian ilmiyah, maka pertumbuhan kedua indera itu juga akan menjadi semakin kuat. Lain halnya dengan kehidupan indera Quwwatul hayaliyah dan Quwwatul qudsiyah.

Hidupnya fungsi indera Quwwatul hayaliyah dan Quwwatul qudsiyah ini harus disertai dengan kemauan dan ikhtiyar manusia. Karena ikhtiyar itu adalah amal sholeh yang harus dibangun sebagai sebab, sedangkan hidupnya fungsi kedua indera tersebut ibarat pahala atau balasan dari amal sholeh tersebut sebagai akibat.

Oleh karena itu, untuk menghidupkan fungsi indera Quwwatul hayaliyah dan Quwwatul qudsiyah, manusia harus berusaha membukanya sendiri dengan melaksanakan mujahadah yang caranya sudah diatur oleh Allah Ta'ala, baik melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits maupun metode yang diajarkan para Ulama' ahlinya. Adapun metode untuk membuka kedua indera tersebut, baik dengan dzikir maupun mujahadah adalah yang dimaksud dengan metode untuk mendapatkan ilmu mukasyafah. Yaitu metode yang dapat digunakan untuk membuka pintu-pintu

rahasia yang ada di dalam jiwa manusia. Adapun pintu-pintu rahasia itulah yang dimaksud dengan indera-indera tersebut diatas.

Keempat indera tersebut, yaitu Quwwatul hissiyah Quwwatul hayaliyah, Quwwatul aqliyah dan Quwwatul fikriyah disebut ***bashoro***, yaitu indera yang lahir atau yang jasmani yang lazim di sebut dengan ***rasio.*** Sedangkan indera yang kelima, yaitu Quwwatul qudsiyah di sebut ***bashiroh*** atau matahati atau disebut ***ruhaniyah atau rasa***.

Jadi, indera manusia itu sejatinya hanya ada dua indera pokok, yaitu ***bashoro*** dan ***bashiroh*** atau rasio dan rasa yang masing-masing dari keduanya kemudian bercabang-cabang dengan tidak terbatas.

Ilmu pengetahuan yang masuknya ke dalam jiwa manusia secara rasional (melalui bashoro), berarti ilmu itu masih berada pada tataran ilmu teori, terlebih lagi ilmu agama. Untuk menjadi ilmu yang mampu membangun keyakinan didalam hati atau yang disebut dengan ilmu yakin, ilmu rasional tersebut harus dimasukkan ke dalam jiwa dengan pelaksanaan amal perbuatan atau dengan mujahadah di jalan Allah Ta'ala, sehingga ilmu tersebut bisa masuk melalui bashiroh, menjadi ilmu yakin yang selanjutnya dapat membentuk karakter yang akan mampu diterapkan dalam hidup keseharian.

Manakala ilmu yang dimiliki oleh seseorang itu masih berada pada tataran ilmu rasional, belum mencapai ilmu spiritual, maka orang tersebut pandainya hanya bicara dan menulis saja. Contohnya tentang musibah misalnya, mereka sangat pandai mencarikan solusi untuk orang lain yang sedang ditimpa musibah, baik dengan dalil maupun argumentasi, namun giliran dirinya sendiri mendapatkan musibah, hatinya menjadi gundah gulana. Dia kehilangan pegangan seperti perahu yang kehilangan kemudi sehingga jalan hidupnya menjadi pontang-panting tidak karuan. Bahkan terkadang hampir-hampir aqidahnya menjadi melayang. Kalau demikian keadaannya, berarti itulah kerugian yang nyata. Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika ia memperoleh kebajikan, tetaplah ia dalam keadaan itu, dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, berbaliklah ia ke belakang. Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata". QS. al-Hajj/11.

Disebabkan karena cara menjalani kehidupan agama dengan cara yang setengah-setengah, hanya di pinggir saja, baik aspek ilmiyah maupun amaliyah maka hasilnya juga menjadi setengah-setengah pula. Ilmunya tidak mampu membangun keimanan di dalam hati. Ilmu itu hanya menciptakan kemampuan dalam berbicara dan menulis saja. Itulah kerugian yang nyata, rugi dunia dan akhirat.

Seharusnya dengan ilmu itu supaya seorang hamba mendapatkan ma'rifatullah. Yaitu ilmu yang menjadikan orang bertakwa kepada Allah Ta'ala. Artinya ilmu yang dapat *meng-ilmui* dirinya sendiri menjadi orang yang takut kepada Tuhannya, bukan ilmu yang hanya untuk *meng-ilmui* dan menghukumi orang lain.

Kalau ilmu itu hanya dapat digunakan untuk *meng-ilmui* orang lain, padahal dirinya sendiri tidak dapat atau belum dapat mengetrapkan ilmu tersebut, maka yang demikian itulah hal yang paling dibenci oleh Allah Ta'ala. Allah Ta'ala menyatakan dengan firman-Nya:

"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan".
QS. ash-Shaff/3.

Terlebih lagi orang yang suka menjual ilmu agamanya dengan harga yang tidak murah di hotel-hotel berbintang. Manakala niat mereka kurang tulus ikhlas. Hanya semata-mata bertujuan bisnis bukan niat ibadah yang ikhlas. Barangkali mereka akan menjadi seperti lilin. Mereka dapat menerangi orang lain tapi akhirnya dirinya sendiri yang akan menjadi kehabisan cahaya. Menjadi su'ul khotimah karena telah menjual agamanya dengan harga duniawi. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari segala keburukan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

PEMBAGIAN HIJAB

Seperti langit ketika ada awan mendung maka sinar matahari tidak akan sampai di permukaan bumi. Demikian pula hati, ketika di langitnya ada penyakit-penyakit basyariyah dan dosa yang telah menjadi karat karena tidak pernah ditaubati, akibatnya, sampai kapanpun Ilmu Laduni tidak akan sampai di hamparan hati. Kecuali pemilik hati itu mampu membersihkan hatinya dari segala kotoran dan dosa tersebut. Bertaubat kepada Allah Ta'ala dari segala kesalahan dan dosa dengan *taubatan nasuha* serta melaksanakan *tazkiyah* dan mujahadah di jalan Allah, baik dengan dzikir atau wirid yang di-*istiqomah*kan, sehingga hati itu kembali sebagaimana fithrahnya.

Kotoran dan penyakit basyariyah itu adalah hijab-hijab yang dapat menutup hati dari hidayah Allah Ta'ala. Oleh karena itu, selama hijab-hijab itu masih menutupi hati, selama itu pula manusia akan jauh dari anugerah Ilmu Laduni. Hijab-hijab manusia itu terdiri dari hijab terang dan hijab gelap yang masing-masing akan dibagi sebagai berikut:

a). Hijab gelap dibagi menjadi dua :
   1. Dosa.
   2. Sifat atau karakter yang tidak terpuji.

b). Dan hijab cahaya juga dibagi menjadi dua :
   1. Ilmu pengetahuan.

2. Derajat seorang hamba di sisi Allah.

- **Hijab gelap yang pertama: Dosa.**

Seseorang akan terhalang untuk mendapatkan Ilmu Laduni dengan sebab dosa-dosanya sebagaimana terhalangnya sinar matahari sebab awan mendung, bahkan dosa-dosa itu ibarat karat yang menempel di dalam hati. Allah SWT. berfirman :

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِ ءَايَٰتُنَا قَالَ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣﴾ كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾ كَلَّآ إِنَّهُمْ عَن رَّبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّمَحْجُوبُونَ ﴿١٥﴾

"Apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami, ia berkata: "Itu adalah dongengan orang-orang terdahulu". Sekali-kali tidak, sesungguhnya ada karat didalam hati mereka disebabkan dosa yang telah mereka perbuat * Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhannya". QS. al-Muthoffifin.83/13-15.*

Dosa-dosa yang menempel pada dinding hati itu akan menjadikan hati terdinding dari hidayah Allah. Menjadi hati yang keras dan kaku, sulit menerima kebaikan yang disampaikan orang lain kepada dirinya. Bahkan ketika dibacakan ayat-ayat suci mereka menjawab: "Itu hanyalah dongengan orang-orang terdahulu". Kebaikan yang datang itu dianggap

hanya permainan belaka. Terlebih ketika hidupnya dalam keberadaan, atau sedang tidak membutuhkan bantuan orang.

Saat itu kesombongan hati sedang menutup setiap pancaran hidayah yang datang, seakan menjadi hati yang sudah mati, sehingga sedikitpun tidak dapat terpengaruh oleh kebaikan yang ada di dekatnya. Bahkan semakin dekat dengan sumber kebaikan, hati itu menjadi semakin hambar dengan kebaikan tersebut. Yang demikian itu, karena dosa-dosa yang menempel di dinding hati sudah terlanjur menjadi karat yang membatu, sehingga sulit dapat dihilangkan. Bahkan ketika musibah sudah didatangkan sekalipun, baik sebagai peringatan maupun siksaan, kekerasan hati itu tidak juga dapat lentur sehingga karat itu harus dihancurkan bersamaan kehancuran hidupnya di dunia.

Hijab dosa yang menghalangi masuknya Ilmu Laduni ke dalam hati seorang hamba itu sebagaimana yang ditulis oleh Al-Imam asy-Syafi'i ra. didalam Syairnya :

Aku mengadu kepada Al-Wakik perihal jeleknya
hapalanku, Maka dia menunjuki aku agar
meninggalkan ma'shiat.
Karena sesungguhnya bahwa ilmu itu adalah Nur,
dan Nur Allah tidak akan diberikan kepada orang
yang berbuat ma'shiat.

Untuk menghilangkan hijab-hijab dosa itu, tidak ada jalan lain selain orangnya harus bertaubat kepada Allah Ta'ala dari segala dosa dan kesalahan. Yang demikian itu namanya "Tazkiyah". Yaitu mensucikan lahir batin, baik dari dosa dan kesalahan juga dari karakter basyariyah yang tidak terpuji. Allah meridhoi orang-orang yang melaksanakan tazkiyah tersebut dan memujinya dengan firman-Nya :

*"Sungguh beruntung orang yang membersihkan diri * Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu ia sembahyang* Tetapi kamu (orang yang tidak percaya) memilih kehidupan duniawi * sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal". QS. al-A'laa. 87/14-17.*

Dalam kaitan ayat diatas, marilah kita mencari maknanya secara tafsiriyah :

Yang dimaksud ***At-Tazkiyah*** (pensucian) ialah: Membersihkan dan mensucikan jiwa dari kotoran-kotoran dosa dan sifat-sifat basyariyah yang tercela dengan melaksanakan beberapa tahap amal ibadah :

Tahap pertama: Menghapus segala kotoran-kotoran yang menempel didalam hati, baik dosa maupun karakter basyariyah yang tidak terpuji, seperti riya' dan sombong, dengan melaksanakan taubat dan mujahadah di jalan Allah Ta'ala. Itulah yang dimaksud dengan "at-tazkiyah".

Kalau didalam pelaksanaan amal ibadah tersebut, baik dengan thoriqoh maupun mujahadah dan riyadhoh, seorang hamba tidak mampu merampungkan terlebih dahulu tahap pensucian terhadap kotoran basyariyah, namun mereka tergesa-gesa menggapai pencapaian-pencapaian di sisi Tuhannya, dan kemudian kalau ternyata pencapaian-pencapaian itu berhasil didapatkan sebelum rampung tahap pensucian itu, maka pasti pencapaian-pencapaian itu akan terkontaminasi kotoran basyariyah.

Meskipun orang tersebut kemudian mendapatkan karomah misalnya, keadaan karomah itu akan menjadi kotor akibat kotoran basyariyah yang belum mampu dibersihkan itu. Artinya, keberadaan karomah itu tidak dibarengi rasa kasih sayang kepada umat. Sehingga, dengan kasyafnya misalnya, meski kasyaf tersebut adalah bagian karomah

yang utama yang mestinya mampu meningkatkan kemuliaan pemiliknya, namun kasyaf itu hanya dipergunakan untuk membuka aib atau rahasia orang lain di depan umum. Kalau sudah demikian, boleh jadi kasyaf itulah yang akan menjadi penyebab kehinaan pemiliknya di dunia dan dimasukkan ke neraka.

Sungguhpun kasyaf itu merupakan anugerah yang utama, namun demikian kasyaf itu sejatinya hanyalah sarana hidup yang masih bergantung bagaimana cara penggunaannya. Kalau digunakan untuk kebaikan, maka kasyaf itu berarti menolong kepada kebaikan dan bilamana digunakan untuk kejelekan, maka kasyaf itupun berarti menolong kepada kejelekan. Dan pada saatnya nanti pemiliknya harus mampu mempertanggungjawabkan di hadapan Allah Ta'ala atas penggunaannya. Sebagaimana firman-Nya :

"Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang keni'matan (yang kamu megah-megahkan di dunia)". QS. at-Takaatsur. 102/8.

Dan firman Allah SWT :

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

"Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya". QS. al-Isra'. 17/36.

Oleh karena lahirnya kasyaf tersebut telah terlebih dahulu terkontaminasi kotoran, maka pada tingkat operasionalnya, kasyaf itu lebih cenderung menarik pemiliknya kepada hal yang negatif. Maka berarti pula, bahwa kasyafnya itulah sebenarnya yang telah menuntun pemiliknya perlahan-lahan untuk masuk ke jurang neraka. Kita berlindung dengan Allah dari hal yang jelek.

Tahap kedua : Menghadirkan ma'rifatullah di dalam hati akan Dzat-Nya, Sifat-Nya, Nama-Nya dan Pekerjaan-Nya. Itulah yang dimaksud dengan firman: "***Wadzakarosma Robbihii***" (Kemudian dzikir dengan menyebut nama Tuhannya). Karena tidak mungkin orang mampu menyebut Nama-Nya didalam hati kecuali sesudah terlebih dahulu mengenal-Nya.

Ketika segala kejelekan telah berhasil dikosongkan dari bilik isi dada, sedangkan kebaikan telah menggantikan tempatnya, serta

mendapatkan tambahan-tambahan sesuai yang dijanjikan Allah SWT., maka manusia akan menjadi kenal, baik kepada diri sendiri maupun kepada lingkungannya. Kenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya.

Dengan dzikir dan mujahadah yang dijalani itu, ilmunya akan menjadi memancar sendiri dari hati nurani. Ilmu itu akan menjadi NUR yang menyinari telinga, mata dan akalnya, kemudian memancar lagi ke luar, baik dari ucapan maupun perbuatan serta akhlaknya. Bukankah orang yang selalu bersama-sama dengan Dzat Yang Maha Mengetahui itu, meskipun asalnya tidak mengetahui, akhirnya pasti akan menjadi mengetahui?. Inilah rahasianya dzikir kepada Allah, ibadah utama itu bahkan merupakan sarana yang dapat memudahkan terjadinya proses ***"refleksi interaksi nuriyah"*** yang menjadi pokok dari sebab-sebab dihasilkannya potensi Ilmu Laduni dan terbukanya pintu *ma'rifatullah* didalam hati seorang hamba.

Ketika seorang hamba berdzikir kepada Allah dan Allah membalas dzikir itu dengan dzikir-Nya, sebagaimana yang telah dinyatakan dengan firman-Nya: "*Fadzkuruunii adzkur kum*". Maka pertemuan dua dzikir inilah yang

dimaksud dengan "interaksi nuriyah". Oleh karena itu, sebesar kekuatan seorang hamba memancarkan nur ma'rifatnya kepada Allah dengan dzikir itu, maka sebesar ukuran itu pula ia akan mendapatkan pancaran Nur dari Allah dengan dzikir Allah kepadanya dan bahkan mendapatkan tambahan-tambahan yang besar dari sebab rahmat-Nya.

Ketika nur itu telah masuk didalam dada seorang hamba, buah dzikir yang dijalani sehingga dada itu menjadi lapang karenanya, maka lapangnya dada tersebut sejatinya karena didalamnya telah dipenuhi oleh ilmu pengetahuan. Sungguh benar Allah dengan firman-Nya:

"**Takutlah kepada Allah, maka Allah akan mengajarimu".**

Tahap ketiga: Menjadikan manusia selalu sibuk dengan pengabdian atau berkhidmah kepada Allah Ta'ala. Ketika seluruh waktu dan kesempatan seorang hamba hanya dimakmurkan untuk melaksanakan keta'atan kepada-Nya, baik yang vertikal maupun yang horizontal, itulah yang dimaksud dengan firman-Nya : ***"Fasholla" (kemudian melaksanakan sholat).*** Karena sholat adalah

pokok segala amal, maka apabila sholat itu baik berarti seluruh amalnya akan baik pula. Selanjutnya, siapa yang hatinya telah disinari dengan *ma'rifatullah*, pasti ia akan mencintai-Nya, dan barang siapa mencintai-Nya maka pasti akan menjadi hamba-Nya dan mampu melaksanakan pengabdian yang sempurna kepada-Nya. Rasulullah saw. bersabda :

"Barang siapa mencintai sesuatu maka dia menjadi budaknya".

1. Firman Allah SWT.*:* بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ***"Bal tu'stiruunal hayaatad dunya",*** (Tetapi kamu memilih kehidupan duniawi). Orang yang memilih kehidupan duniawi, karena sejatinya mereka tidak percaya kepada kehidupan ukhirawi. Padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada kehidupan dunia.

   Ketidakpercayaan seseorang akan kehidupan akhirat menjadikan seluruh aspek kehidupannya tidak termotifasi ke akhirat. Sehingga kesibukan hidupnya hanya mencari keuntungan duniawi dan kepentingan jasmani saja. Akibatnya, kehidupan jasmani itu menjadi cemerlang tapi kehidupan ruhaninya menjadi tumpul dan mati. Dengan sebab yang demikian itu maka menjadikan dirinya terhalang memasuki potensi Ilmu Laduni. Allah SWT. telah menjelaskan

rahasianya secara detail dan tegas melalui firman-Nya :

وَإِذَا قَرَأْتَ ٱلْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱلْءَاخِرَةِ حِجَابًا
مَّسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَن يَفْقَهُوهُ وَفِىٓ ءَاذَانِهِمْ
وَقْرًا ۚ وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِى ٱلْقُرْءَانِ وَحْدَهُۥ وَلَّوْا۟ عَلَىٰٓ أَدْبَٰرِهِمْ نُفُورًا
﴿٤٦﴾ نَّحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَسْتَمِعُونَ بِهِۦٓ إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ
نَجْوَىٰٓ إِذْ يَقُولُ ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٤٧﴾

*"Dan apabila kamu membaca Al-Qur'an, niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat suatu dinding yang tertutup * Dan Kami adakan tutupan diatas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al-Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya * Kami lebih mengetahui dalam keadaan bagaimana mereka mendengarkannya sewaktu mereka mendengarkan kepadamu dan sewaktu mereka berbisik-bisik (yaitu) ketika orang dzalim itu berkata: "Kamu tidak lain hanya mengikuti seorang laki-laki yang kena sihir". QS. al-Isra'. 17/45-47.*

*) Terhadap orang yang tidak percaya kepada kehidupan akhirat itu, Allah Ta'ala menjadikan dinding penutup baginya, berupa sumbatan yang kuat, baik di telinga maupun di hatinya, sehingga

sedikitpun mereka tidak dapat memahami makna yang dikandung Al-Qur'an, meski Al-Qur'an itu setiap hari di baca dan didengarkan. Yang dibaca dan yang didengarkan itu hanya Al-Qur'an yang hadits. Yaitu tulisan yang ada didalam mushab, namun hatinya tidak mampu memahami makna yang dikandungnya, yaitu Kalamullah yang qodim.

Akibatnya, disamping hatinya jauh dari sumber Ilmu Laduni, juga hatinya menjadi keras. Menolak berdzikir kepada Allah Ta'ala, bahkan kalau ada orang berdzikir dengan menyebut Asma-Nya, mereka memalingkan muka dengan menunjukan kebencian. Ketidakpercayaan hatinya kepada hari akhirat, menjadikannya benci kepada kebaikan yang hakiki, sehingga mereka selalu menolak setiap kebajikan yang datang kepada dirinya.

Bahkan selalu mempengaruhi orang lain supaya menjauhi jalan kebaikan, baik dengan statemen maupun perbuatan. Apabila ada orang menyampaikan kebaikan kepada orang lain, mereka juga melancarkan bisikan, mengatakan bahwa orang yang sedang menyampaikan kebaikan itu adalah orang yang sedang kena sihir. Itu bisa terjadi, karena hatinya memang sudah tersumbat dari pintu hidayah, meski penampilan lahirnya telah mampu menunjukkan keislaman,

namun statemen dan perbuatannya jauh menyimpang dari kebenaran hakiki yang diajarkan oleh agama Islam itu sendiri.

Allah mengetahui mereka itu, meski dengan penampilan lahir mereka yang islami, dan mereka hidup di tengah komunitas kaum muslimin, namun demikian, intensitas kekafiran hatinya yang mampu dimunculkan dalam keseharian, baik dengan ucapan maupun perbuatan, sungguh sangat membahayakan aqidah kaum muslimin. Bahkan mereka berusaha mengaburkan ajaran islam dari dalam islam. Merekalah orang yang dholim. Apabila mereka tidak segera sadar dan bertaubat kepada Allah, sehingga saatnya pintu taubat sudah tertutup bagi mereka, kehidupan mereka akan digilas dengan siksa yang pedih akibat kedholiman mereka sendiri.

- **Hijab gelap yang kedua: Sifat yang tidak terpuji.**

Asy-Syekh Ali ash-Shobuni ra. di dalam kitabnya, At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an berkata: "Seseorang tidak akan mendapatkan Ilmu Laduni, selama didalam hatinya ada sifat-sifat yang tercela seperti: *bid'ah, sombong, cinta dunia dan selalu condong berbuat ma'shiat*. Marilah kita telusuri sifat-sifat yang tidak terpuji tersebut:

- *Sifat jelek yang pertama:* **Sifaf bid'ah.**

Bid’ah, menurut bahasa artinya: Berbuat dengan suatu perbuatan yang belum pernah diperbuat oleh orang lain, atau melakukan pekerjaan yang sebelumnya belum ada contohnya. Oleh karenanya, Allah menyebut diri-Nya sebagai “Yang berbuat bid’ah” dengan firman-Nya: بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ ***"Badii'us samaawaati wal ardhi".*** QS. 2/117. yang artinya : Allah SWT. menciptakan langit dan bumi dengan tanpa ada contohnya terlebih dahulu.

Sedangkan **bid’ah** menurut istilah ialah, melakukan amal ibadah yang tidak pernah dilakukan oleh Baginda Nabi saw. atau tidak ada gurunya. Oleh karena itu dalam berkaitan pelaksanaan agama ini, Allah memerintah kepada Baginda Nabi saw. untuk mengikuti Nabi Ibrahim as. Allah Ta’ala berfirman :

ثُمَّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ أَنِ ٱتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَٰهِيمَ حَنِيفًا ۖ وَمَا كَانَ مِنَ ٱلْمُشْرِكِينَ

"*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad):*
"*Ikutilah agama Ibrahim yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan* ".
QS. an-Nahl. 16/123

Adapun yang dimaksud dengan **sifat bid'ah** ialah: Orang yang sifatnya suka mengerjakan amal ibadah yang tidak diwajibkan Allah Ta’ala dengan tanpa guru, dalilnya ialah firman Allah SWT. :

وَرَهۡبَانِيَّةً ٱبۡتَدَعُوهَا مَا كَتَبۡنَٰهَا عَلَيۡهِمۡ

"Dan kerohiban (mengurung diri di biara dengan tidak bersuami dan tidak beristri) yang mereka berbuat bid'ah dengannya, Kami tidak memerintahkan dengannya kepada mereka". QS. al-Hadid. 57/27.

Orang yang dalam hidupnya suka mengada-ada, suka berbuat sesuatu yang belum pernah diperbuat oleh orang lain atau mengerjakan amal perbuatan yang tidak digurukan kepada guru ahlinya, apabila amal perbuatan tersebut merupakan amal ibadah, maka amal ibadah itu adalah bid'ah dan akan menjadi sia-sia. Artinya boleh jadi amal itu dapat menghasilkan pahala manakala amal ibadah itu dilaksanakan dengan ikhlas, namun, yang pasti amal ibadah itu tidak akan mendapatkan "sirnya amal" (rahasia amal). Terlebih apabila amal itu dikaitkan dengan Ilmu Laduni, maka bukan saja akan menjadi sia-sia, bahkan yang akan menjadi gurunya adalah setan Jin. Artinya buah ibadah tanpa guru itu apabila berupa ilmu pengetahuan maka ilmu pengetahuan itu datangnya bukan dari sumber Ilmu Laduni tapi dari setan Jin.

Sebab amal ibadah itu telah terputus dari ikatan "robithoh"[16] baik robithotul a'mal (pertalian amal) maupun robithotul mursyid (pertalian guru mursyid) yang seharusnya tidak boleh sampai terputus.

Pertalian hubungan antara murid dan guru mursyid itu, baik secara lahir maupun batin (ruhani) adalah perintah agama yang harus dilaksanakan oleh setiap individu muslim. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Baginda Nabi saw. yaitu dengan diperintah Allah Ta'ala untuk mengikuti agama Nabi Ibrahim as. Bukankah Baginda Nabi saw. hidup di zaman yang rentang waktunya sangat jauh dengan zaman hidupnya Nabi Ibrahim as. Yang demikian itu menjadi bukti bahwa pertalian amal antara Baginda Nabi saw. dengan Nabi Ibrahim adalah hubungan secara ruhaniyah.

Bahwa setiap pelaksanaan amal ibadah, terlebih yang dikerjakan secara khusus, haruslah dilakukan dengan mengikuti yang pernah dilakukan oleh Baginda Nabi saw. Padahal tidak semua orang menguasai ilmunya, amal yang mana saja yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw. tersebut.

[16] Baca buku "Tawasul" yang sudah terbit terdahulu

Terlebih juga, kita sekarang ini tidak hidup dalam satu zaman dengan Baginda Nabi saw.

Oleh karena itu, untuk mencukupi persyaratan "adanya guru" terhadap amal ibadah yang akan dilakukan itu, mengikuti guru mursyid thoriqoh adalah satu-satunya solusi. Karena hanya guru mursyid thoriqoh itulah yang mempunyai pertalian hubungan nasab ruhani yang jelas terhadap guru-guru sebelumnya sampai bersambung kepada Rasulullah saw.

Kalau ada orang mengaku sebagai guru mursyid thoriqoh padahal tidak mempunyai pertalian nasab yang jelas dari para pendahulunya, baik pertalian ilmu maupun amal, lahir maupun batin, berarti orang tersebut adalah guru mursyid gadungan. Sebab apa saja yang akan dilakukan, baik ilmu maupun amal pasti akan terputus dari sumber yang sesungguhnya.

Sulthonil Auliya' asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra berkata.: *Ikutlah kalian semua dan jangan mengada-ada, dan ta'atlah serta jangan keluar dari jalannya.*

Asy-Syeikh al-Imam al-Arif Billah, Abi Fadil Tajuddin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Ibnu Athaillah al-Assakandary radliyallaahu 'anhum.

di dalam kitabnya yang masyhur, al-Hikam, beliau berkata:

تَنَوَّعَتْ اَجْنَاسُ الأَعْمَالِ لِتَنَوُّعِ وَارِدَاتِ الأَحْوَالِ

Beraneka macamnya jenis amal akan melahirkan beraneka macam jenis warid yang masuk dalam hati.

Maksudnya, setiap amal ibadah yang dilakukan dengan cara khusus akan melahirkan karakter yang khusus pula bagi pelakunya, hal tersebut sebagai dampak ibadah yang dilakukan yang disebut warid. Oleh karena itu, orientasi (niat) amal ibadah yang dikerjakan oleh seorang hamba, hendaknya tidak hanya untuk mencari pahala saja, namun juga derajat di sisi Allah Ta'ala. Yaitu yang disebut dengan istilah "khususiyah", yang diturunkan Allah Ta'ala "secara khusus" sebagai buah ibadah yang dilakukan atau juga yang disebut "rahasia amal". Dengan khususiyah itu, hati seorang hamba yang semula masih dicampuri dengan keraguan akan menjadi yakin.

Kalau orientasi ibadah itu hanya untuk mencari pahala saja, maka asal ibadah itu dilakukan dengan hati yang ikhlas dan tidak menyimpang dari syari'at, meski tanpa dibimbing guru ahlinya, barangkali tetap akan mendapatkan pahala dari Allah Ta'ala, karena Allah tidak menyia-nyiakan amal orang yang ikhlas. Namun, karena setiap amal ibadah yang dilakukan

dengan istiqomah itu pasti akan melahirkan khususiyah (sir amal) yang dapat membawa dampak—baik positif maupun negatif—kepada prilaku keseharian. Supaya sir amal itu terlahir dari aspek yang positif, maka amal itu harus digurukan kepada guru yang positif pula.

Secara kejiwaan, setiap kebiasaan pasti akan membawa dampak kepada pembentukan karakter manusia. Seperti orang yang setiap hari bekerja di jalan raya, pengemudi mobil umum misalnya, sifat pengemudi umum itu tentu berbeda dengan sifat orang yang setiap hari bekerja di kantor. Sifat pengemudi umum pasti lebih keras dan lebih frontal dibanding orang yang setiap hari kerja di kantor. Yang demikian itu karena pengaruh dari kebiasaan kehidupan keras di jalan raya tersebut.

Terlebih orang yang melaksanakan ibadah khusus secara istiqomah, karena pelaksanaan ibadah istiqomah itu tidak hanya berkaitan dengan organ yang lahir saja, seperti pekerjaan mengemudikan mobil itu, namun juga berkaitan dengan organ yang batin. Oleh karena ibadah itu berkaitan dengan seluruh indera yang ada pada manusia, baik indera yang lahir maupun yang batin maka dampak ibadah itu juga akan meliputi organ yang lahir dan yang batin pula.

Dalam kaitan organ tubuh yang batin inilah, apabila ibadah yang dilaksanakan itu niatnya salah, maka yang akan mendasari ibadah itu bukannya hati tapi nafsu syahwat. Akibatnya, ujung-ujung ibadah itu bisa jadi akan bermuarakan kepada kepentingan duniawi bukan akhirat. Apabila amal ibadah yang dilakukan itu dikaitkan dengan Ilmu Laduni, ketika ibadah yang didasari nafsu syahwat itu ternyata menghasilkan anugerah ilmu pengetahuan, maka ilmu pengetahuan itu nantinya akan mempengaruhi karakter pemiliknya untuk cenderung cinta kepada dunia, karena muassal terbitnya ilmu pengetahuan itu dari kemauan nafsu syahwat.

Jadi, syarat mutlak bagi dihasilkannya Ilmu Laduni itu ialah, sekecil apapun amal ibadah yang akan dilakukan, haruslah dilakukan dengan bimbingan seorang guru ahlinya. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Musa as. ketika berguru kepada Nabi Khidhir as. di dalam firman-Nya :

"Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?". QS. al-Kahfi. 18/66.

- ***Sifat jelek yang kedua*: "Sombong".**

Sifat sombong ini sejatinya adalah sifat pokok. Ibarat pohon, manakala tumbuhnya telah kuat di dalam hati, sifat sombong itu akan bercabang pinak menjadi sifat-sifat yang lain yang banyak. Oleh karena itu disabdakan didalam sebuah hadits : *"Seseorang tidak akan masuk surga, manakala di dalam hatinya ada sifat sombong meski seberat zarroh sekalipun".*

Sombong dibagi dua; Sombong lahir dan sombong batin. Adapun yang dimaksud sombong yang batin adalah karakter yang ada dalam hati dan yang lahir adalah perbuatan yang tampak di luar. Tapi yang lebih cocok dinamakan sombong adalah yang ada di dalam, karena yang didalam itu ibarat pohonnya sedang yang diluar adalah buahnya.

Sombong itu ialah, orang merasa punya kelas dan orang lain juga punya kelas, namun orang tersebut merasa kelasnya lebih tinggi dari kelas orang lain. Apabila perasaan yang seperti itu dilahirkan di depan orang lain, maka namanya bukan sombong lagi, melainkan "***takabbur***" (menyombongkan diri) dan apabila perasaan tersebut dirasakan sendiri jauh dari kaitan dengan orang lain maka perasaan itu namanya ***ujub***.

Orang yang mempunyai sifat sombong tersebut, sedikitpun mereka tidak akan mendapatkan Ilmu Laduni, meski hanya mencium baunya saja, apalagi mendapatkan ilmunya. Sebab, sifat sombong itulah yang telah menutup sumber Ilmu Laduni itu sejak dari pintu yang pertama. Allah SWT. berfirman :

سَأَصْرِفُ عَنْ ءَايَـٰتِىَ ٱلَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَإِن يَرَوْا۟ كُلَّ ءَايَةٍ لَّا يُؤْمِنُوا۟ بِهَا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِن يَرَوْا۟ سَبِيلَ ٱلْغَىِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٤٦﴾

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari ayat-ayat-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat-Ku, mereka tidak beriman kepadanya, dan jika mereka melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya, yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya".
QS. al-A'raaf. 7/146.

Buah kesombongan itu termaktub didalam firman Allah SWT. tersebut diatas:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

"Yang demikian itu karena mereka telah mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya".

Akibat kesombongan itu mereka menjadi orang yang lalai, sehingga akhirnya mereka dipalingkan dari ayat-ayat Allah. Artinya, sedikitpun hati mereka tidak mampu memahami makna ayat-ayat Allah, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Sedangkan pohon sombong itu termaktub didalam ayat berikut ini:

الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

"Orang-orang menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar".

Sifat sombong tersebut berdampak kepada pemiliknya dengan dampak sebagai berikut:

1. Selalu menolak setiap kebaikan yang datang untuk dirinya sendiri. Yaitu yang dimaksud lafad:

   وَإِنْ يَرَوْا كُلَّ ءَايَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا

   "Dan apabila melihat setiap ayat dia tidak mau mempercayai kepadanya".

   Kalau seandainya mereka tidak sombong dan mau percaya terhadap kebenaran yang datang kepada dirinya, maka kepercayaan itulah yang akan menjadi sebab keselamatan hidup mereka. Namun karena mereka telah terlebih dahulu ingkar dan

menolak kebaikan itu, maka keingkaran itulah yang menjadi penyebab kehancuran dirinya sendiri, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

2. Tidak berpotensi menempuh jalan kebaikan. Yaitu yang dimaksud dengan ayat:

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا

"Dan jika melihat jalan yang membawa petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya".

Sifat kesombongan yang ada dalam hati mereka, menjadikan sebab mereka tidak mandapat taufiq (pertolongan) dari Allah Ta'ala, sehingga mereka tidak mampu untuk bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan kebaikan. Meski hati orang yang sombong itu telah percaya, bahwa jalan yang terpampang di depannya itu adalah jalan kebaikan, namun sifat sombongnya menghalangi langkahnya untuk mengikuti jalan kebaikan itu. Akibatnya mereka menjadi seperti orang yang berdiri di depan restoran dalam keadaan lapar. Sebenarnya mereka ingin menikmati masakan yang ada di dalam restoran itu, namun kakinya tidak mampu melangkah masuk ke dalam restoran itu. Sehingga hanya tinggal gigit jari sementara teman-temannya telah menyantap masakan yang ada dengan lahapnya.

Ketika mereka sedang melihat ada pengajian misalnya, orang yang sombong itu suka membuat alasan untuk menutupi kesombongannya itu, mereka berkata: "Seandainya bukan dia yang mengasuh pengajian itu, aku akan ikut mendengarkannya, seharusnya yang mengisi pengajian itu adalah seorang sarjana yang setara dengan S 2 atau S 3, bukan orang yang kemarin sore baru dapat berbicara itu". Orang yang demikian itu meski yang mengasuh pengajian itu adalah seorang professor sekalipun, kesombongan hatinya tetap saja menolak kecuali yang mengasuh pengajian itu adalah dirinya sendiri.

3. Cenderung berbuat maksiat. Maksud lafad:

وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا

"Dan apabila melihat jalan kesesatan, dijadikannya sebagai landasan fikir jalan hidupnya".

Sifat sombong itu telah membebaskan kehendak hawa nafsunya untuk berbuat sekehendak hati dan menghalalkan segala cara. Dimana-mana, ketika mereka berpeluang untuk dapat berbuat sesat dan keji, segera saja peluang itu diikuti, karena di jalan itu hawa nafsu mereka mendapatkan kepuasan.

Kalau toh mereka terpaksa harus mengikuti kelompok-kelompok pengajian yang diadakan di lingkungan tempat tinggal mereka, maka maunya mereka harus dijadikan pimpinan. Kalau tidak, mereka justru selalu menjadi sumber penyakit di kelompok pengajian itu, mereka suka mengadu domba antara sesama jama'ah sehingga akhirnya majelis pengajian itu menjadi terpecah belah.

Padahal seandainya orang tersebut dijadikan pimpinan, majlis itupun malah akan menjadi bubar, karena sejatinya memang orang itu bukan ahlinya. Kadang-kadang majlis pengajian itu hanya dijadikan sarana untuk mencari popularitas. Maka mereka mau berbuat banyak dengan majlis pengajian yang dikelolanya itu, bahkan mau berkorban dengan uang pribadi untuk membesarkan majlis pengajian itu, karena suatu saat jama'ahnya yang sudah banyak itu akan dijual terang-terangan kepada publik untuk kepentingan pribadi dengan cara mencalonkan dirinya menjadi calon pejabat partai atau calon penguasa daerah setempat misalnya. Mereka tidak sadar bahwa yang demikian itu adalah jalan yang salah karena sejatinya sifat sombong itulah yang telah menutup pintu hatinya dari hidayah Allah.

Walhasil, dari sebab-sebab yang berlapis-lapis itulah maka orang yang sombong itu akan

menjadi sangat jauh dari sumber rahasia Ilmu Laduni.

BAHAYA SOMBONG

1. Pintu do'anya tertutup dan cenderung berbuat dosa

Kesombongan hati menjadi penyebab kegagalan hidup. Berkali-kali usaha hidup orang menjadi gagal karena sifat sombong itu telah menutup dirinya dari setiap peluang yang terbentang di depan, yaitu menolak setiap kesempatan yang ditawarkan, karena dianggap kesempatan itu tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki.

Oleh karena merasa mempunyai tingkat derajat kehidupan yang memadai, maka setiap orang harus menghargainya. Demikianlah, padahal sejatinya saat itu orang yang sombong itu sedang dininabubukkan oleh kesombongan yang sia-sia. Akhirnya, orang yang sombong itu tidak dapat mencapai keberhasilan hidup seperti seekor unta tidak dapat memasuki lubang jarum. Allah Ta’ala menyatakan hal tersebut dengan firman-Nya :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسْتَكْبَرُوا۟ عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ
وَلَا يَدْخُلُونَ ٱلْجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلْجَمَلُ فِى سَمِّ ٱلْخِيَاطِ ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu langit dan tidak pula mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum. Demikian Kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat kejahatan". QS. al-A'raaf. 7/40.

Orang yang sombong adalah orang yang telah berbuat kejahatan kepada diri sendiri, demikian maksud ayat:

"Demikianlah Kami membalas kepada orang-orang yang berbuat kejahatan".

Adapun balasan kesombongan itu ialah, pintu langit hatinya menjadi tertutup. Oleh karena itu, do'a-do'a kepada Tuhannya selalu tertolak. Do'a itu tidak mendapatkan ijabah karena pintu do'anya sudah ditutup sendiri oleh sifat kesombongan itu. Ketika kucuran rahmat dari Tuhannya sudah tersumbat, adakah orang yang sombong itu bisa mendapatkan potensi kebaikan lain selain yang didatangkan dari Tuhannya?. Maka ia hanya dapat berharap untuk mendapatkan keberhasilan hidupnya bagaikan unta berharap untuk dapat masuk lubang jarum.

Tidak ada yang mampu menghilangkan kesombongan hati itu kecuali apabila musibah sudah didatangkan, ketika telah menjadi habis-habisan sehingga tidak ada alasan lagi untuk menjadikan hatinya sombong kepada orang-orang yang ada di dekatnya. Saat itu orang yang sombong itu kadang-kadang hatinya sadar, namun sudah terlambat, karena orang lain sudah keburu tidak menyukai dirinya lagi.

2. Tidak mau beriman dan menjadikan tidak percaya (kafir)

Sifat sombong yang ada dalam hati mampu menjadikan hati itu menjadi keras dan kaku. Hati itu hilang kepekaannya kepada kemaslahatan, meski untuk dirinya sendiri. Bahkan berani melahirkan kejelekan di hadapan publik sekedar membuktikan kesombongan hatinya itu. Dengan terang-terang menyatakan kafir terhadap apa yang diimani oleh kaum muslimin. Allah Ta'ala menyatakan keadaan itu dengan firman-Nya:

قَالَ ٱلَّذِينَ ٱسْتَكْبَرُوٓا۟ إِنَّا بِٱلَّذِىٓ ءَامَنتُم بِهِۦ كَـٰفِرُونَ ﴿٧٦﴾

"Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang yang tidak percaya kepada apa yang kamu imani itu". QS. al-A'raaf. 7/76.

Yang demikian itulah yang banyak terjadi dewasa ini. Bahkan mereka dari kalangan tokoh Islam sendiri. Mereka terang-terangan menyatakan kekafirannya di depan publik terhadap sebagian ayat Al-Qur'an al-Karim yang tidak dicocoki oleh hawa nafsunya. Mereka tidak sadar bahwa yang demikian itu nantinya dapat menghancurkan keIslaman dari dalam Islam sendiri. Tapi bukan menghancurkan agama Islam. Karena agama Islam akan selalu teratas terhadap setiap unsur yang berusaha menjatuhkannya. Akan tetapi, yang akan hancur adalah keIslamannya sendiri karena digerogoti kekafiran yang dipelihara dalam hatinya sendiri.

3. Menjadikan orang suka berbuat dosa

"*Maka mereka tetap saja menyombongkan diri, dan mereka adalah kaum yang berbuat dosa*".
QS. al-A'raaf. 7/133.

Oleh karena setiap kebaikan yang datang selalu ditolak oleh kesombongan hatinya sendiri, maka segera saja kejelekan datang menjemput dirinya. Yang demikian itu, karena orang yang sombong itu selalu ingin menjadi pemimpin. Ketika di jalan kebaikan kesempatan itu sudah ditutup sendiri dengan sifat sombongnya, maka di jalan-jalan

kejelekan menyediakan habitat yang lebih layak bagi dirinya.

4. Melampaui batas didalam setiap urusannya

۞ وَقَالَ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا لَوْلَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ نَرَىٰ رَبَّنَا ۗ
لَقَدِ ٱسْتَكْبَرُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا ﴿٢١﴾

"*Dan berkatalah orang-orang yang tidak menghendaki pertemuan dengan kami: "Mengapa tidak diturunkan kepada kita malaikat, atau mengapa kita tidak melihat Tuhan kita ?". Maka sungguh mereka telah berbuat sombong terhadap diri mereka dan mereka benar-benar telah melampui batas (dalam melakukan) kedzaliman*".
QS. al-Furqon. 25/21.

Orang yang sombong itu mau tunduk kepada ajaran Islam asal mereka dapat bercakap-cakap dengan para Malaikat dan melihat langsung kepada Tuhan semesta alam, bahkan ada yang mengaku menjadi tuhan. Itulah sifat melampui batas yang mampu dilahirkan oleh kesombongan manusia. Yang demikian itu karena mereka merasa menjadi orang yang nomor satu didalam lingkungan yang lebih rendah. Dengan yang demikian itu, selamanya mereka tidak akan dapat wushul dengan Allah Ta'ala dan selamanya

mereka akan terdinding dari rahasia sumber Ilmu Laduni.

5. Senang berbantah-bantahan dengan tanpa didasari ilmu yang benar

Kesombongan yang mencengkram isi dada manusia, memaksakan dirinya tidak mau mengalah untuk menerima pendapat orang lain walau pendapat itu sejatinya sudah diakui kebenarannya. Yang demikian itu karena mereka khawatir kebesaran dirinya menjadi berkurang. Padahal sesungguhnya sampai kapanpun mereka tidak akan sampai kepada kesombongan yang kosong itu. Allah SWT. berfirman :

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُجَـٰدِلُونَ فِىٓ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَـٰنٍ أَتَىٰهُمْ ۙ إِن فِى صُدُورِهِمْ
إِلَّا كِبْرٌ مَّا هُم بِبَـٰلِغِيهِ ۚ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

"*Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Tidak ada dalam dada mereka kecuali hanya kesombongan yang mereka tidak akan sampai kepadanya. Maka mintalah perlindungan kepada Allah, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*".*QS. al-Mu'min. 40/56.*

Hendaklah orang menjaga dirinya dari kebiasaan yang jelek itu dengan memohon perlindungan

kepada Allah Ta'ala serta berbuat sabar. Karena berbantahan dengan tidak benar itu hanya akan menghancurkan kekuatan ukhuwah (persaudaraan) yang semestinya harus dibangun oleh orang-orang yang beriman. Didalam ayat yang lain Allah Ta'ala telah menyatakan dengan firman-Nya:

وَأَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُوا۟ فَتَفْشَلُوا۟ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ
وَٱصْبِرُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan ta`atlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar". QS. al-Anfal. 8/46.

6. Selalu mengingkari kebenaran dan tidak disukai Allah

Sifat sombong yang ada dalam hati menjadikan mereka ingkar terhadap kebenaran yang datang dari siapapun kecuali yang datang dari dirinya sendiri. Karena dengan menerima kebenaran dari orang lain, berarti mereka merasa menjadi rendah di hadapan orang tersebut. Ketika sifat yang seperti itu sudah mengkristal didalam jiwa, maka kebenaran dari Allah pun ditolaknya. Kita

berlindung kepada Allah dari hal tersebut. Allah SWT. berfirman:

إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۚ فَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُم مُّنكِرَةٌ وَهُم مُّسْتَكْبِرُونَ ﴿٢٢﴾ لَا جَرَمَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

"*Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari (ke-Esaan Allah), sedang mereka adalah orang-orang yang sombong * Tidak diragukan lagi bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka lahirkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong*".*QS. an-Nahl. 16/22-23.*

Padahal Allah Ta'ala mengetahui kesombongan mereka itu. Dan Allah sangat membenci kepada orang-orang yang berbuat sombong.

Kalau Allah Ta'ala telah menyatakan benci kepada orang-orang yang sombong. Namun demikian, ternyata hidup mereka di dunia mendapatkan kenikmatan juga,—seperti keadaan orang-orang yang kafir. Meskipun kenikmatan hidup itu berupa *"linuwih"* atau kelebihan-kelebihan hidup yang sifatnya tidak sama dengan yang dimiliki manusia pada umumnya, seperti karomah. Maka linuwih itu bukan karomah, melainkan "istidroj"

(kemanjaan) yang sifatnya sementara. Selanjutkan kenikmatan itu akan berangsur-angsur ditarik kembali bersama kehancuran pemiliknya, baik di dunia maupun di akhirat. Yang demikian itu karena kepuasan hatinya sudah dihabiskan sendiri di depan, maka di belakang yang tertinggal hanya penderitaan dan penyesalan yang tidak berguna.

- ***Sifat jelek yang ketiga: "Hubbud dunya"* (cinta dunia).**

Secara naluri, setiap yang dirasakan ni'mat dan cocok dengan tabiat, pasti dicintai. Dunia dicintai karena dunia itu rasanya ni'mat dan cocok dengan tabiat manusia. Oleh karena itu, barang siapa baru mampu merasakan kenikmatan dunia dan belum mampu merasakan kenikmatan akhirat, maka pasti mereka lebih mencintai kehidupan dunia daripada kehidupan akhirat.

Yang demikian itu, karena yang mereka kenal hanya kebutuhan hidup duniawi dan belum mengenal kebutuhan hidup ukhrowi. Akibatnya, apapun yang mampu dikerjakan, meskipun pekerjaan itu sejatinya adalah pekerjaan akhirat, seperti mujahadah misalnya,

ujung-ujungnya pasti akan bermuara didalam kehidupan duniawi. Allah SWT. mengabarkan keadaan mereka itu dengan firman-Nya :

فَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ﴿٢٠٠﴾

"*Maka diantara manusia ada yang berdo'a: "Ya Tuhan kami berilah kami kebaikan di dunia", dan tiadalah baginya bagian di akhirat".*
QS. al-Baqoroh. 2/200.

Maksudnya, ibadah yang dikerjakan itu sesungguhnya hanyalah untuk mencari kenikmatan duniawi. Oleh karenanya, ketika kenikmatan dunia itu sudah didapatkan, mereka tidak mendapatkan bagian apa-apa lagi di akhirat. Rasulullah saw. bersabda :
"Cinta dunia adalah pokok dari segala kesalahan".

Adapun orang yang telah mampu merasakan kenikmatan akhirat, mereka akan lebih mencintai akhirat daripada dunia. Karena akhirat itu lebih baik daripada kehidupan dunia. Dengan kecintaan itu, maka apapun yang sedang mereka kerjakan, walaupun pekerjaan itu adalah pekerjaan dunia, ujung-ujungnya juga akan menuju akhirat. Bahkan tidak hanya sampai disitu, orang yang sudah lebih mencintai akhirat daripada dunia itu akan mampu

menjadikan bagian dunia yang sudah dimiliki sebagai sarana untuk mencari akhirat.

Ditanyakan kepada asy-Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. tentang dunia. Beliau menjawab: "Dunia itu tidak akan membahayakan seseorang, walau jumlahnya besar, asal disimpan di tangan (didalam kekuasaan), bukan disimpan didalam hati”. Oleh karena itu, orang boleh menyimpan uangnya di bank, didalam lemari besi, di lipatan tikar, di bawah bantal, dimana saja asal tidak di simpan didalam hatinya. Sebab, apabila uang yang disimpan dimana-mana itu ternyata juga disimpan didalam hati, maka uang yang banyak itu pasti akan menguasai hati manusia. Apabila hati manusia sudah dikuasai oleh uangnya, maka bukannya uang itu yang menjadi penjaga manusia, namun sebaliknya, hati itulah yang akan dipaksa untuk menjadi penjaga uang dan seluruh anggota tubuh manusia akan jadi pelayan yang setia.

Didalam sebuah haditsnya, Rasulullah saw. bersabda yang artinya: “*Bahwa dunia adalah perladangan akhirat*”. Maksudnya, harta benda dunia yang sudah dikuasai oleh manusia, sebesar apapun pemilikan itu, apabila fungsinya membantu pemiliknya untuk melaksanakan ibadah dan pengabdian kepada Allah Ta’ala, maka pemilikan yang besar itu bukan aset dunia tapi aset akhirat. Sebab dengan alat dunia yang

fana itu manusia akan membangun kehidupannya yang kekal di akhirat nanti.

Namun sebaliknya, meskipun aset itu berbentuk *"Lembaga Pondok Pesantren"* yang asal mulanya dibangun dan dihidupi dari dana infaq masyarakat. Dengan infaq itu para donatur itu berniat ibadah untuk mencari kebahagiaan akhirat. Kalau kemudian aset itu akhirnya dimiliki oleh *"pengelolanya"* sebagai pemilikan pribadi, dikelola secara pribadi dengan kerabatnya sendiri dan juga hanya dijadikan alat untuk memenuhi kebutuhan hidup secara pribadi pula, maka meski aktifitas di Ponpes tersebut setiap harinya hanya untuk kegiatan belajar dan mengajarkan agama, namun demikian, bagi pengelolanya, sejatinya aset itu bukan aset akhirat tapi aset dunia. Bahkan boleh jadi sang pengelola itu telah berbuat khianat dengan aset tersebut. Sebab yang semestinya harus dikembalikan untuk kepentingan agama tersebut, ternyata telah dimiliki di dalam hati secara pribadi. Padahal aset tersebut bukan terkumpul dari jerih payah dan hasil usaha secara pribadi.

Bahkan kadang-kadang orang mewakafkan tanahnya untuk mendirikan masjid, misalnya. Kemudian bersama-sama masyarakat, orang tersebut membangun masjid itu. Tentunya juga dari sumber dana yang dicarikan melalui donatur dan sumbangan

dari masyarakat. Namun kemudian, setelah masjid itu berdiri dan dipergunakan untuk kepentingan orang banyak, cara mengelola masjid itu ternyata dikelola seperti milik pribadi oleh yang mewakafkan tanah tersebut. Seluruh pengurus takmirnya hanya terdiri dari keluarganya sendiri. Uang infaq dari para jama'ah yang sholat dimasjid itu juga kelola dan dimiliki secara pribadi. Tanpa ada laporan keuangan secara transparan kepada masyarakat.

Kalau demikian keadaannya, meski tanah masjid itu semula adalah tanah keluarga, karena cara pengelolaannya seperti itu, berarti pengelola itu telah mengkhiyanati amanat keluarganya sendiri dan juga amanat masyarakat. Sebab barang yang sudah diwakafkan itu berarti sudah menjadi hak yang menerima wakaf. Ketika yang menerima wakaf adalah masyarakat, maka seharusnya sejak awal pembangunan sampai dengan pengelolaannya, masjid wakaf itu harus dikelola oleh masyarakat, bukan dikelola secara pribadi oleh pemilik tanah yang semula.

Demikianlah gejala yang banyak terjadi di dalam fenomena. Akhirnya masyarakat yang tidak dapat menerima keadaan tersebut, mereka membangun masjid lagi dilingkungan itu, dekat dengan masjid yang pertama. Akibatnya, disamping masyarakat menjadi terpecah belah, karena yang satu

kelompok harus sholat di masjid yang lama dan yang satunya lagi di masjid yang baru—yang dampaknya kadang-kadang dapat menjadi sumber fitnah yang berkepanjangan antara sesama warga masyarakat tersebut,—juga masjid yang pertama itu akhirnya menjadi masjid yang mati. Masjid wakaf itu menjadi seperti masjid keluarga yang dimanfaatkan hanya oleh kalangan keluarga sendiri. Yang demikian itu, karena orientasi ibadah itu, ujung-ujungnya hanya untuk mencari keuntungan duniawi.

Walhasil, anak-anak, istri, keluarga, harta benda, ilmu pengetahuan, penghormatan, perjuangan, dan apa saja, dimana cara pengelolaan pemilikan itu membutuhkan energi, pekerjaan itu bisa dikatakan amal akhirat, manakala pengelolaan pemilikan itu hanyalah sekedar dijadikan wasilah untuk melaksana-kan pengabdian yang hakiki kepada Allah Ta'ala. Adapun yang selebihnya dari itu, selain urusan ibadah itu bukan termasuk urusan akhirat tapi urusan dunia.

Sekarang kita boleh membuat renungan untuk diri kita sendiri. Kalau memang pengabdian seorang kepala rumah tangga, seorang bapak, kepada anak-anak, istrinya dan kerabatnya adalah ibadah. Padahal hakikat ibadah adalah mengabdi kepada Allah semata, tidak kepada yang selain-Nya. Sebab, orang yang mengabdi kepada Allah dan juga mengabdi

kepada selain-Nya, berarti telah berbuat syirik didalam pengabdianya, sebagaimana firman Allah SWT. :

فَمَن كَانَ يَرۡجُواْ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلۡيَعۡمَلۡ عَمَلٗا صَٰلِحٗا وَلَا يُشۡرِكۡ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدَۢا ١١٠

"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang sholeh dan jangan berbuat menyekutukan di dalam pengabdian kepada Tuhannya dengan siapapun".
QS. al-Kahfi. 18/110.

Yang menjadi pertanyaan sekarang: "Sebesar apakah pengabdian itu, seandainya dunia yang katanya dijadikan sarana pengabdian itu justru yang diminta paksa oleh Allah?". Jika bagian dunia yang diminta itu ternyata dilepas dengan ridho, berarti sungguh mereka telah melaksanakan pengabdian dengan benar. Namun apabila ternyata tidak, maka barangkali sejatinya kepala rumah tangga itu hanya mengabdi kepada sarana-sarana pengabdian tersebut. Sarana-sarana ibadah itu dijadikan ibarat berhala-berhala hidup yang setiap saat disembah di tengah-tengah pengabdiannya kepada Allah Ta'ala.

Mencintai yang Memberi

Seorang pecinta menyimpan dan menjaga sapu tangan pemberian dari kekasihnya misalnya. Sapu tangan itu dicintai sedemikian rupa dan dibawa kemana-mana hingga menjadi kotor dan jelek. Ketika orang lain mau meminjam sapu tangan yang jelek itu untuk membersihkan kotoran, sang pecinta itu ternyata memberikan sapu tangan yang lain yang lebih baik sambil berkata: "*Sapu tangan ini memang jelek dan kotor, tapi sapu tangan ini tidak ada duanya, karena ini adalah pemberian si dia yang aku rindui. Adapun yang ini walau lebih baik tapi di pasar banyak dijual orang*". Yang demikian itu bisa terjadi karena, yang dicintai oleh sang pecinta sejatinya bukan sapu tangan itu tetapi si dia "sang pemberi" sapu tangan yang sedang dirindui. Namun hal itu harus dibuktikan dengan tanda-tanda, yakni ketika sapu tangan tersebut diminta oleh pemberinya, apalagi dengan imbalan akan diganti dengan berlipat ganda, maka sapu tangan itu akan dilepas dengan senang hati.

Demikianlah orang yang mencintai dunia dan mengelolanya bukan semata-mata karena dunia itu. Jika cara mencintai dunia itu seperti orang mencintai sapu tangan tersebut, karena dunia itu adalah pemberian dan titipan Allah Swt, maka hakikatnya orang tersebut bukan mencintai dunia tapi mencintai Allah Ta'ala melalui pemberian-Nya. Oleh karena itu, meskipun dunia yang sedang diurusi itu jumlahnya

besar, dunia itu tidak akan menjadikan bahaya bagi dirinya. Namun tanda-tandanya, apabila dunia itu diminta kembali oleh Allah Ta'ala untuk kebutuhan agamanya, meski diminta seluruhnya, orang tersebut siap memberikannya dengan perasaan ridho dan senang hati.

Barang siapa bagian dunianya diminta untuk kebutuhan agamanya walau hanya sebagian kecil, namun ia berat melepaskan, yang demikian itu pertanda bahwa sejatinya dia adalah orang yang mencintai dunia atau bahkan budaknya. Dan dari sumber kesalahan itulah, akan tumbuh bercabang-cabang kesalahan lain yang dapat menjauhkan dirinya dari hidayah Allah Ta'ala dan sumber Ilmu Laduni.

Suatu saat Sayyidina Abu Bakar ash-Shiddiq ra. menyerahkan seluruh hartanya kepada Baginda Nabi saw. untuk kebutuhan jihad, kemudian Rasulullah saw. bertanya kepadanya: "Apakah yang masih tersisa pada dirimu wahai Abu Bakar?", Abu Bakar menjawab: "Yang masih tersisa hanyalah Allah dan Rasul-Nya".

Al-'Allamah Abu laits ra. berkata: Ketahuilah bahwa engkau mempunyai empat musuh asing yang harus kau hadapi dengan bersungguh-sungguh :
Pertama: Dunia, sebagaimana firman Allah:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا

"*Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu*". *QS. 31/33.*

Kedua: Nafsumu, dan ia adalah sejahat-jahat musuh. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas ra. Rasulullah saw. bersabda: *"Musuhmu yang paling kuat adalah nafsumu yang berada di lambungmu".* Allah SWT. berfirman :

۞وَمَآ أُبَرِّئُ نَفْسِىٓ ۚ إِنَّ ٱلنَّفْسَ لَأَمَّارَةٌۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّىٓ ۚ إِنَّ رَبِّى غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٣﴾

"*Dan aku tidak membebaskan nafsuku, karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang mendapatkan rahmat dari Tuhanku*". *QS. Yusuf. 12/53.*

Ketiga: Setan jin, maka berlindunglah kepada Allah darinya. Sebagaimana firman-Nya :

إِنَّ ٱلشَّيْطَٰنَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَٱتَّخِذُوهُ عَدُوًّا ۚ

"*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka perlakukanlah ia sebagai musuh*". *QS. Fathir. 35/6.*

Keempat: Setan Manusia, berhati-hatilah dengan setan manusia, karena ia lebih bahaya daripada setan jin. Karena setan jin menggoda hanya dengan bisikan dan

ajakan sedangkan setan manusia menggoda dengan kekuasaan dan pertolongan bahkan dengan kasih sayang dan perlindungan. Rasulullah saw. menyatakan hal yang demikian itu dengan sabdanya:

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ : قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ إِلاَّ عَلى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِسَانِهِ .

"Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw. bersabda: "Tidak ada yang dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fithrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi atau nasrani atau majusi".

Konon sebagian ilmuwan berpendapat: Tujuh puluh lima persen penyebab rusaknya fithrah manusia adalah lingkungannya dan bagian yang terbesar dari lingkungan itu adalah pengaruh pendidikan orang tuanya. Maka betapa sangat banyak setan-setan manusia itu kadang-kadang berwujud kita, kedua orang tua, apabila ternyata tanpa terasa sejatinya kita sendiri yang punya andil paling besar dalam merusak fithrah anak kita sendiri.

Dengan yang Halal,
Bisa Jadi Surga dan Bisa Juga Neraka

Dalam rangka menyikapi lingkungan agar manusia mampu lebih berhati-hati dari pengaruh lingkungan yang jelek tersebut, al-Imam al-Ghozali ra. didalam kitabnya, "*Minhajul Abidin*" menerangkan, bahwa mengelola usaha mubah atau halal dibagi menjadi tiga:

1). Seseorang mengelola usaha halal, tapi tujuannya hanya untuk bermegah-megahan. Hanya untuk memperkaya diri sendiri. Hanya untuk perbuatan riya' dan untuk unggul-unggulan. Maka usahanya itu adalah perbuatan mungkar dan kejahatan. Lahirnya pekerjaan itu adalah perbuatan munkar dan jahat yang akan mengakibatkan dosa, cacian dan hisaban di hari akhirat, sedangkan batinnya atau tujuannya yang hanya untuk memperkaya diri dan bermegah-megahan adalah perbuatan maksiat dan dosa yang akan mendapatkan siksa api neraka. Allah SWT. memberikan gambaran yang demikian itu dengan firman-Nya:

ٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ
فِى ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَوْلَٰدِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ ٱلْكُفَّارَ نَبَاتُهُۥ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَىٰهُ
مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَٰمًا ۖ وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ ٱللَّهِ
وَرِضْوَٰنٌ ۚ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur. dan di akhirat nanti ada siksa yang keras”. QS. al-Hadid. 57/20.

*) Apabila cara orang menyikapi kehidupan dunia itu hanya sebagai kesenangan yang dapat melalaikan berdzikir kepada Allah Ta’ala, hanya sebagai perhiasaan untuk bermegah-megahan di dunia, hanya untuk memperkuat kekuasaan dengan banyaknya anak buah, bukan untuk sarana ibadah sebagaimana yang diperintahkan agama, maka kehidupan dunia akan seperti tanaman yang subur karena mendapatkan kucuran air hujan, sehingga membanggakan penanamnya, namun kemudian akan berangsur-angsur menguning dan hancur. Tanaman itu tidak sempat dipanen karena keburu rusak terkena hama penyakit. Tidak sempat dinikmati sebab terkena musibah. Seperti fatamorgana, bayangan kenikmatan yang sempat dibanggakan itu ternyata hanya tinggal bayangan dan kekecewaan belaka.Yang tersisa kemudian hanyalah siksa di neraka untuk selama-lamanya.

Rasulullah saw. bersabda, yang artinya : “Barang siapa mencari harta yang halal hanya untuk unggul-unggulan, untuk memperkaya diri, untuk bangga-banggaan dan perbuatan riya', ia akan mati, sedang Allah dalam keadaan murkah kepadanya.

2). Seorang mengelola usaha halal hanya untuk mengikuti kehendak nafsu syahwat belaka, tidak untuk yang lain, maka usaha itu adalah pekerjaan jahat yang akan mengakibatkan penjara dan hisaban yang panjang di akhirat nanti. Sebagaimana firman Allah SWT. :

"*Kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang keni'matan*".*QS. 102/8.*

Rasulullah saw. bersabda :

"Halalnya akan mendapatkan hisaban".

3). Seorang yang mengelola usaha halal, dan diambil hanya sebatas yang menolong untuk kepentingan beribadah kepada Allah. Maka usahanya itu adalah kebajikan serta pelaksanaan akhlak yang terpuji. Orang tersebut tidak akan mendapatkan hisaban, tidak disiksa dan bahkan mendapatkan pahala dan pujian.

Sebagaimana firman Allah SWT. :

أُوْلَٰٓئِكَ لَهُمۡ نَصِيبٞ مِّمَّا كَسَبُواْۚ

"*Mereka itulah orang-orang yang akan mendapat bagian dari apa yang mereka usahakan*". *QS. al-Baqoroh. 2/202.*

Rasulullah saw. bersabda :

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا حَلاَلاً إِسْتِعْفَافًا عَنِ الْمَسْئَلَةِ وَتَعَطُّفًا عَلى جَارِهِ وَسَعْيًا عَلى عِيَالِهِ جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَوَجْهُهُ كَالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ.

"Siapa yang mencari dunia halal, untuk menghindari meminta, dan supaya bisa membantu tetangganya, dan mencukupi keluarganya, dia akan datang pada hari kiamat, sedang wajahnya seperti bulan purnama".

Dari ketiga contoh tersebut, yang menjadi berbeda adalah niatnya. Manakala niat itu benar dan baik, maka suatu perbuatan yang halal tersebut menjadi kebajikan dan apabila niatnya jelek maka perbuatan halal tersebut akan manjadi bentuk kejahatan.

Sifat-sifat dan karakter yang tidak terpuji tersebut, akan menutupi hati manusia dari pancaran Nur Allah bagaikan awan mendung menghalangi sinar matahari. Selama awan mendung itu masih menutupi hati, maka selama itu pula hamparan hati manusia akan menjadi gelap gulita. Oleh karena itu,

seorang hamba harus menghilangkan hijab-hijab itu terlebih dahulu, baik dengan berdzikir dan mujahadah di jalan Allah Ta'ala, sebelum kemudian melangkah pada pengembaraan yang berikutnya. Sebab, ketika mendung-mendung langit itu sudah bersih, maka dengan sendirinya pancaran Nur Allah akan sampai di hati walau tanpa diusahakan.

- **Hijab cahaya (Nur) yang pertama yaitu: Ilmu Pengetahuan.**

Gambaran tentang hijab *"ilmu pengetahuan"* ini adalah sebagaimana contoh kejadian yang terjadi di dalam peristiwa perjalanan Nabi Musa as. dengan Nabi Khidhir as. seperti yang sudah diuraikan di awal pembicaraan. Bahwa jenis ilmu Nabi Musa as. adalah ilmu syari'at. Yaitu ilmu tentang hukum-hukum atau fatwa-fatwa terhadap hal-hal yang lahir, baik yang berkaitan dengan perkataan atau perbuatan manusia. Sedangkan jenis ilmu Nabi Khidhir adalah ilmu hakikat. Yaitu ilmu tentang urusan yang bathin dari kejadian-kejadian yang ghaib.

Secara syar'i atau secara lahirnya kejadian, apa-apa yang diperbuat oleh Nabi Khidhir as. dari ketiga contoh kejadian yang ditampilkan Allah melalui firman-firman-Nya tersebut diatas adalah salah, dan bagi seorang murid yang konsekwen dan disiplin

dengan ilmu pengetahuan yang sudah dimiliki, tidak bisa tidak, ketika dia melihat perbuatan salah, maka itu harus disalahkan, kalau tidak, berarti dia telah berbuat kesalahan. Sebab, mendiamkan kesalahan berarti berbuat kesalahan.

Adapun menegur kesalahan itu, apabila dikaitkan dengan kesepakatan yang sudah disepakati bersama antara seorang murid dengan seorang guru yang harus diikuti, teguran itu juga perbuatan yang salah. Disinilah letak permasalahan yang paling berat bagi seorang murid yang disiplin itu. Maka sang murid memilih mempertahankan ilmunya, karena sementara yang masih diketahui adalah hanya yang berkaitan dengan urusan yang lahir saja. Sedangkan terhadap urusan yang bathin dari rahasia kejadian-kejadian tersebut, sang murid belum mampu mengetahuinya.

Seharusnya murid ingat akan ilmu yang dibekalkan Tuhannya disaat pertama kali dia mendapatkan informasi akan keadaan orang yang sedang diikuti itu, yaitu:

> “Bahwa seorang yang paling berilmu tinggi
> ialah yang mampu memasukkan ilmu
> orang lain ke dalam ilmunya sendiri untuk
> mencari satu kalimat dari Allah, barangkali

dengan kalimat itu ia mendapatkan
petunjuk dari-Nya".

Murid itu tidak seharusnya bertahan dengan pendapatnya sendiri, walaupun bertahan dengan ilmunya itu adalah yang benar menurut dirinya. Maksud sang guru, apabila murid itu mau mengalah untuk berbuat ***kesalahan,*** dengan membenarkan kesalahan gurunya yang belum tentu salah itu, maka meski kesalahan itu adalah perbuatan ***dosa,*** akan tetapi boleh jadi dosa yang dapat menjadi hijab gelap yang akan mampu menghapus hijab terang. Hijab terang yang dimaksud adalah merasa menjadi orang yang paling pandai karena memiliki ilmu pengetahuan yang luas.

Sebab, cara menghilangkan hijab terang itu adalah hijab gelap yaitu dosa. Tapi dosa yang dapat membangun kekuatan ibadah dengan menyesal dan bertaubat dengan taubatan nasuha. Demikian pula sebaliknya, apabila orang sedang dihijab dengan hijab gelap maka cara menghapusnya juga dengan hijab terang yaitu pahala. Dalam sebuah haditsnya Rasulullah saw. bersabda yang artinya: "Kadang-kadang dosa dapat memasukkan pemiliknya ke dalam surga".

Oleh sebab itu, lebih baik orang berbuat dosa, tapi menjadikannya lebih bersemangat untuk

meningkatkan amal ibadah dan bertaubat kepada Allah daripada melaksanakaan ibadah, tapi akhirnya malah menjadi orang yang sombong.

Nabi Adam as. adalah manusia pertama yang berbuat dosa sehingga beliau harus meninggalkan kebahagiaan di surga untuk menjalani kehidupan yang berat di dunia. Namun demikian, dengan penyesalan yang mendalam dan bertaubat kepada Allah Ta'ala serta menjaga diri dari mengulangi perbuatan dosa tersebut, akhirnya Nabi Adam as. diangkat lagi oleh Allah Ta'ala dan dijadikan kholifah-Nya di muka bumi. Dijadikan orang yang mulia sebagai Nabi-Nya yang pertama.

Jika kemuliaan itu berawal dari penyesalan dan taubat, sedangkan penyesalan itu terbit dari akibat merasa telah berbuat dosa, maka tanpa perbuatan dosa tersebut tidak akan ada kemuliaan yang bisa dicapai oleh manusia.

Namun, apabila dengan perbuatan dosa yang dikerjakan itu, tidak menjadikan orang menyesal dan bertaubat. Bahkan dosa itu menjadikan sebab kerasnya hati sehingga orang yang berbuat dosa itu menjadi kafir dan berbuat maksiat kepada Allah Ta'ala, maka dosa yang demikian itu adalah dosa yang akan menyebabkan orang masuk neraka. Oleh karena itu, orang jangan coba-coba berani berbuat

dosa, meski dosa yang paling kecil sekalipun. Karena tidak ada seorangpun tahu, apakah setelah berbuat dosa itu mereka mendapat kesempataan untuk bertaubat atau tidak. Jika tidak, yaitu saat enak-enaknya menikmati perbuatan dosanya terus ajalnya menjemput pulang ke kuburan, maka dosa itulah yang akan mengatarkannya ke neraka jahannam untuk selama-lamanya.

Seorang ahli hikmah yang suci lagi mulia berkata: "Kejelekan yang bagaimanapun kuatnya apabila akibatnya ternyata adalah kebaikan, maka kejelekan itu bukan kejelekan tapi kebaikan. Dan sebaliknya kebaikan yang bagaimanapun baiknya kalau akibatnya ternyata adalah kejelekan, maka itu bukan kebaikan tapi kejelekan. Sebab, setiap amal perbuatan tergantung kepada hasil akhirnya". Seperti seorang Dokter, meski perbuatannya adalah perbuatan jelek, yaitu menginjeksi, mengoperasi dan bahkan mengamputasi pasiennya yang dapat mengakibatkan orang menjadi cacat seumur hidup. Namun yang demikian itu bukan kejahatan. Karena niatnya adalah untuk menyembuhkan penyakit orang.

<u>CERFIK (cerita fiktif)</u>
"Balada Orang Tidak Punya Dosa"

Konon…Gus Fat (Muhammad Fathul 'Alam). adalah seorang anak manusia yang sejak kecil hidup di lingkungan Pondok Pesantren Salaf. Karena Gus Fat adalah anak bungsu Kyai Imam (Imamuddin) Pengasuh Ponpes "Nurul Ulum" yang ada di Desa terpencil di pinggiran kota di Jawa Tengah.

Setelah menginjak usai remaja, bersama saudara yang lain, Gus Fat harus hidup di Pondok Pesantren tetangga kota, yang dulu juga pondoknya Kyai Imam, guna membekali diri dengan ilmu agama yang mumpuni. Demikianlah tradisi para anak Kyai.
Setelah menyelesaikan masa belajar yang dibutuhkan. Kitab kuning yang ada semua sudah dikuasai di luar kepala. Gus Fat kemudian hidup lagi di Ponpes di rumahnya karena harus meneruskan tugas orang tua yang sudah keburu di panggil menghadap Allah Ta'ala. Dia mengajar para santri bersama saudara yang dahulu juga tinggal satu asrama.

Praktis Gus Fat dan saudara-saudaranya adalah orang-orang yang suci, seperti para malaikat yang terjaga dari kotoran basyariyah. Karena selama hidupnya tidak pernah berbuat dosa dan maksiat. Bahkan tersentuh hiruk pikuk kehidupan kotapun tidak. Memang mereka adalah orang-orang yang alim dan tekun beribadah. Kalau sedang bepergian ke luar kota, paling-paling hanya bersilaturrahim ke rumah sesama teman satu pondok yang sudah sama-sama menjadi Kyai, atau zairah ke makam para Waliyullah.

Shopping ke Mall pun rasanya “wagu”, masak ke Mall kok pakek sarung. Memang Gus Fat tidak pernah pakai celana panjang, setiap hari, baik di Ponpes maupun keluar rumah selalu memakai sarung dan pecis. Bahkan kadang-kadang memakai jubah dan serban seperti Kyai Imam dahulu. Terlebih ketika sedang mengasuh pengajian yang diikuti orang ribuan.

Setelah menjadi seorang Kyai yang Alim, Gus Fat dengan saudara-saudaranya, disamping menjadi pimpinan Ponpes, juga meneruskan perjuangan Abahnya dahulu, mereka juga diharapkan menjadi pimpinan Umat yang mampu menggalang Ukhuwah Islamiyah.
Meneruskan kepemimpinan Abahnya dahulu, yang juga ikut memikirkan kehidupan Umat

melalui jalur politik praktis. Menjadi sesepuh partai politik yang cukup besar di Tanah Air Tercinta.

Namun, akhir-akhir ini, keadaan Gus Fat dan saudaranya malah menjadi sumber penyebab perpecahan di lingkungan keluarga besar Ponpes "Nurul Ulum" tersebut. Pasalnya, mereka mulai menampakkan berebut kekuasaan di dalam mengelola aset Ponpes peninggalan orang tua itu. Karena sesama saudara ingin menjadi yang paling berkuasa.

Akibatnya, ketika para pengurus dan para santri menjadi bingung melihat pertikaian antara para pengasuh muda yang sama dihormati itu tidak juga berkesudahan, akhirnya mereka menjadi bubar. Masing-masing santri tersebut memilih boyong atau pindah pondok lain dengan membawa penyesalan yang mendalam. Padahal sebenarnya mereka masih kerasan menimba ilmu Agama di Ponpes "Nurul Ulum" itu, namun mereka jadi ndak enak. Pasalnya, kalau ikut ngaji ke Gus Fat, saudara-saudara yang lain menjadi marah, demikian pula sebaliknya. Sehingga akhirnya, pengajian yang diadakan di Ponpes itu menjadi sepi. Semua santri takut ikut mengaji, karena masing-masing takut kepada Kyai muda yang sama-sama disegani.

Terakhir, Ponpes yang dahulu dibangun dengan jerih payah orang tua bersama masyarakat Desa dengan kucuran keringat dan darah itu, kini menjadi sepi, seperti rumah hantu di pinggir kali, karena ditinggal para penghuni yang melarikan diri.

Bahkan tidak hanya sampai disitu saja. Ketika para orang suci itu sudah menjadi pimpinan umat. Menjadi sesepuh organisasi politik yang dibanggakan masyarakat. Ilmu agama yang ditekuni selama hidup itu, ternyata tidak juga mampu menguasai hawa nafsu yang sudah terbiasa membatu. Sehingga, ketika mereka saling berebut pengaruh dan kekuasaan lagi, seperti dahulu di lingkungan Ponpes. Bahkan sekarang lebih meluas karena saingan sesama Kyai semakin banyak. Yang satu memihak ke kanan yang satunya lagi memihak ke kiri. Padahal kanan dan kiri adalah sama-sama mantan santri. Maka masyarakat awam menjadi kebingungan. Pimpinan yang mana yang harus diikuti, karena yang ke kanan dan yang ke kiri, sama-sama Kyai yang harus dihormati. Hasilnya, organisasi islam yang dibangun orang-orang suci itu, ternyata sekarang, didalamnya yang paling rentan terjadi kemunafikan dan perpecahan.

Yang demikian itu, barangkali karena orang-orang suci itu tidak pernah merasakan pahitnya rasa penyesalan hati akibat perbuatan dosa. Sehingga kemuliaan yang sedang menerangi hidup mereka, seakan tidak ada harganya. Kemuliaan itu dipertaruhkan hanya untuk berebut pengaruh dan mencari kekuasaan. Mereka lupa diri, juga kepada sanak saudara dan teman-teman yang dahulu satu gotakan (kamar). Bahkan kepada yang dahulu pernah dididik, ketika kini sama-sama saling berebut kekuasaan, tidak peduli, semua disikat habis-habisan karena dianggap telah menjadi lawan. Masing-masing mengatasnamakan kepentingan persatuan umat dan persaudaraan, padahal hasilnya, ternyata malah mencabik-cabik persatuan umat yang dahulu mereka perjuangkan.

Kalau seandainya mereka pernah merasakan sakitnya penderitaan hidup. Terpelosok di jurang kehinaan karena harus menebus kesalahan dan dosa yang pernah dihirup. Di malam-malam yang sepi menyungkurkan kepala dengan tertelungkup. Bersujud di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa, malu dan menyesal karena takut mendapatkan murka sehingga pintu surga jadi tertutup. Maka barangkali mereka lebih mampu berhati-hati. Menahan diri dari pengaruh hawa nafsu yang selalu menggerogoti hati. Yang dapat menjadi lupa diri sehingga hati kembali menjadi

mati. Menasehati para santri yang selalu bersembunyi di balik jubah para Kyai. Yang memanfaatkan kharisma orang tua hanya nunut kamukten dan mencari jati diri.

Seharusnya orang-orang suci itu mampu menjadi panutan. Mampu meredam gejolak mantan santri yang cenderung kebablasan. Mampu memberikan contoh bagaimana cara mengalahkan saingan dengan cara yang cantik dan menawan. Tidak malah saling gonto-gontoan di Pengadilan. Sehingga malah menjadi sumbu perpecahan. Lupa teman seperjuangan yang sekarang sedang menjadi pesakitan. Yang menonton di rumah sambil menunggu surat panggilan dengan hati deg-degan.

Namun ironisnya, masih ada saja yang malah memamerkan kemunafikan yang menjadi tradisi. Mengumbar statemen yang berkesan membabi buta dan tidak tahu diri. Katanya mau mendirikan Negara tandingan padahal sudah tidak mempunyai menteri.

Akhirnya, musuh bebuyutan hatinya menjadi senang. Menebarkan jaring menampung laron-laron malang. Yang lari kesana kemari karena kehilangan induk semang. Sambil bersiul mereka membatalkan semangat kebangkitan. Dengan

menjatuhkan palu keputusan di meja makan, mengadu sang domba yang sedang berebut makanan. Sehingga orang-orang suci itu ikut menjadi barang murahan. Dimanfaatkan setiap kepentingan, diajak makan barang haram. Menjual umat dengan iming-iming jabatan. Menjadi calon wakil pejabat Negeri karena orang suci itu mempunyai umat ribuan. Namun, ketika tidak jadi terpilih, maka sekarang tinggal gigit jari tangan.

Itulah yang sedang marak.
Menjadi tradisi yang membanggakan.
Dimana-mana para anak orang suci itu berlomba mencalonkan diri jadi calon wakil pahlawan. Mereka lupa siapa lawan meski tidak punya uang.

Bahwa fenomena telah menampakkan muka. Barangkali, karena masing-masing manusia tidak juga merasa mempunyai dosa. Maka gunung dan laut ikut ambil bicara. Menyatakan duka dengan lahar dan gempa. Agar manusia ingat kepada asalnya. Supaya darah tidak membanjiri bumi persada.

- **Hijab cahaya yang kedua adalah istiqomah.**

Abu Hurairoh ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda Allah 'Azza Wa Jalla berfirman (hadits qudsi):

يَسُبُّ إِبْنُ آَدَمَ الدَّهْرَ وَأَنَا الدَّهْرُ بِيَدِى اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ. رواه البخارى ومسلم .

"Anak Adam mencela masa, padahal Akulah masa, di tangan-Ku malam dan siang".
HR. Bukhori dan Muslim.

Ketika seorang salik menjaga wirid-wirid yang diistiqomahkan. Dia berazam untuk bertadarrus (membaca Al-Qur'an) setiap hari selama setahun penuh tanpa putus, dilaksanakaan setiap habis sholat maghrib sampai datangnya waktu sholat isya', misalnya. Meski dengan sebab apa saja, sakit sekalipun, kalau istiqomah itu sampai terputus, walau sekali, berarti istiqomah yang diazami setahun itu gagal. Demikianlah aturan secara syar'i. Namun demikian, kenyataanya sering terjadi kejadian yang tidak diduga. Di dalam waktu yang sudah ditetapkan tersebut, ternyata si salik menderita sakit hingga istiqomah itu terpaksa putus.

Didalam menyikapi peristiwa seperti itu, orang sering salah dalam menentukan sikap. Si salik tersebut menyalahkan sakit yang datang itu dan ia kecewa. Sebab, ia merasa gagal dalam melaksanakan azam istiqomah yang sudah dilaksanakan. Yang demikian itu boleh jadi benar dalam aspek lahirnya, dan orang boleh mencari penyebabnya, barangkali salah makan, atau begadang malam yang berlebihan sehingga dia menjadi sakit. Namun kalau orang hanya mampu melihat yang lahir saja sehingga yang disalahkan hanya sakit, dia tidak mampu melihat bahwa sakit itu adalah takdir yang sudah ditetapkan Allah Ta'ala, berarti salik itu terhijab dari Allah Ta'ala dengan istiqomahnya, maka itulah yang dimaksud dengan hijab nur atau hijab terang.

Seharusnya salik itu paham, bahwa istiqomah adalah kehendak makhluk yang sifatnya ikhtiariyah (sebatas usaha manusia), sedang sakit itu, meski penyebabnya adalah kesalahan manusia, hakikatnya adalah ketetapan Allah Ta'ala. Maka tinggal bagaimana ketajaman matahati seorang hamba dalam menangkap isyarat di balik kejadian tersebut. Sebab di balik kehendak azaliah tersebut (sakit) boleh jadi ada mutiara yang ditunggu, yaitu memang saatnya istiqomah itu harus terputus untuk kemudian si salik menerima anugerah yang diharapkan sebagai buah amal yang dilakukan. Adapun terputusnya azam

sebelum waktunya itu, boleh jadi juga merupakan keringanan yang diturunkan Allah Ta'ala baginya.

Demikianlah cara menyikapi suatu kejadian yang murni bukan kehendak manusia. Bukankah tidak ada seorang pun yang mengharapkan sakit ?, kalau sakit itu bukan kehendak manusia, lalu kehendak siapa lagi kalau bukan kehendak Allah Ta'ala ?. Maka seharusnya manusia tidak hanya mengedepankan amalnya secara ikhtiariyah, namun juga memberikan porsi yang lebih luas terhadap ketetapan Allah yang kadang-kadang datangnya tidak terduga. Dengan meletakkan dasar berbaik sangka yang kuat, maka tidak akan ada waktu yang tertunda bagi peningkatan pencapaian yang ditetapkan Allah Ta'ala bagi dirinya.

Kalau penyebab putusnya istiqomah itu tamu yang datang misalnya, maka seperti itu pula caranya menyikapinya. Secara syar'i, memutus azam adalah salah dan setiap kesalahan berarti dosa. Namun demikian, apabila cara melihat peristiwa itu dengan matahati, yaitu meski tamu itu adalah manusia, datangnya tamu itu sejatinya juga kehendak Allah. Maka ketika pilihan itu harus mengutamakan tamu yang datang dengan memutuskan istiqomah, yang berarti juga dia telah berbuat dosa, namun boleh jadi dosa itu adalah ibarat hijab gelap yang akan menghapus hijab terang. Artinya, supaya manusia

tidak lebih mengutamakan istiqomah daripada Allah Ta'ala yang disembah dengan istiqomah itu, maka istiqomah itu harus diputus. Yang demikian itu boleh jadi adalah bagian *tarbiyah azaliah* yang datangnya sering kali dengan cara yang rahasia. Tujuannya, supaya seorang hamba selalu wushul kepada Allah dengan ibadah yang dilakukan.

Ini adalah bagian kecil dari ilmu hikmah, yang dasar sudut pandangnya bukan ilmu syari'at, tapi ilmu hakikat. Adapun barometernya adalah ketajaman rasa (matahati) yang ada dalam hati seorang hamba. Maka, hanya seorang hamba yang matahatinya cemerlang yang mampu menentukan pilihan tersebut dengan benar. Sedangkan orang lain silahkan memilih antara dua pilihan itu dengan ilmunya sendiri. Adalah keyakinan hati yang kuat, akan membantu kekuatan seorang hamba dalam bermusyahadah (menyaksikan) terhadap kehendak Allah Ta'ala di balik setiap kejadian yang sedang terjadi, sehingga seorang hamba tidak salah persepsi didalam menyikapi segala sesuatu. Sebab, di balik segala sesuatu itu, sejatinya hanya Allah yang menakdirkannya.

Demikian pula, ketika Nabi Khidir as. melakukan suatu perbuatan yang salah menurut pandangan Nabi Musa as. Nabi Khidhir bukannya menyuruh Nabi Musa untuk mengikuti perbuatan

tersebut, tapi tidak boleh ditanyakan. Maksudnya supaya perbuatan itu dilihat saja dan dijadikan pertimbangan dalam hatinya. Kemudian ketika saatnya telah tiba, rahasia dibalik perbuatan tersebut akan dijelaskan kepada Nabi Musa.

Namun oleh karena ilmu Nabi Musa adalah ilmu syari'at. Ketika Nabi Musa melihat bahwa perbuatan Nabi Khidir tersebut secara syari'at salah, maka ditegurnya. Sejatinya teguran itu tidak salah apabila sebelumnya tidak ada kesepakatan antara mereka berdua. Oleh karena sebelum perbuatan itu dilakukan sudah ada kesepakatan, maka teguran murid kepada gurunya itu hukumnya menjadi salah. Demikian pula ketika seorang murid telah melaksanakan perjanjian (bai'at) kepada guru mursyidnya. Maka landasan hukum selanjutnya adalah atas asas kesepakataan (bai'at) tersebut.

Adalah gambaran tentang pelaksanaan ilmu syari'at dan ilmu hakikat yang telah ditampilkan didalam peristiwa sejarah yang telah diabadikan Allah Ta'ala didalam Al-Qur'an tersebut. Pelaksanaan dua jenis ilmu yang berbeda itu ada aturannya sendiri-sendiri, tidak boleh dicampur aduk. Ilmu syari'at harus diterapkan di dalam wilayah syari'at (lahir) terhadap orang syari'at dan ilmu hakikat juga diterapkan di wilayah hakikat (batin) kepada orang hakikat, kecuali sebelumnya ada kesepakatan khusus

antara seorang murid dengan guru mursyidnya. Seperti kesepakatan berdua antara Nabi Musa dengan Nabi Khidir as.

Konon, suatu saat seorang guru hakikat mengajak tiga muridnya yang pilihan berjalan-jalan di tempat pelacuran. Ketika sang murid melihat gurunya mencium salah satu perempuan yang ada di tempat itu, murid-murid itu juga ikut mencium. Demikian kejadian itu sampai berulang tiga kali. Pulangnya, sebelum sampai di rumah, sang guru mengajak ketiga muridnya singgah di tempat seorang pandai besi. Gurunya mengambil besi yang membara dari dalam tungku pembakaran dengan tangannya kemudian besi membara itu dicium tiga kali. Selanjutnya ketiga murid tersebut disuruh mencium besi yang membara itu seperti yang sudah dilakukannya. Tentunya ketiga murid itu tidak berani melakukan. Maka gurunya berkata: "Mengapa di tempat pelacuran tadi kamu berani mengikuti perbuatanku, sedangkan disini tidak?". Dengan ketakutan yang sangat ketiga murid itu diam tidak menjawab. Maka gurunya meneruskan: "Oleh karena itu, selama kalian belum mengerti ilmunya maka jangan sekali-kali mengikuti perbuatan orang yang secara syari'at jelas-jelas salah".

Demikianlah, kalau ada seorang guru yang meninggalkan syari'at di hadapan murid-muridnya, dia meninggalkan sholat jum'at misalnya. Kemudian

dia mengaku sudah sholat jum'at di Makkah, padahal muridnya tidak dapat melihat kejadian tersebut dengan mata kepala, berarti perbuatan itu (meninggalkan sholat jum'at) adalah salah dan pengakuan itu bohong. Kecuali kalau guru itu memang mampu bersama-sama muridnya sholat jum'at di Makkah, sehingga muridnya mengetahui walau tanpa ada pengakuan tersebut.

Yang demikian itu, sang guru itu kadang-kadang hanya memanfaatkan keawaman dan kepatuhan murid-murid dan pengikut-pengikutnya, supaya dia dianggap oleh murid-murid dan pengikutnya sebagai seorang yang sakti mandraguna, dianggap seorang wali yang mempunyai karomah. Padahal pengakuan itu hanya untuk menutupi sifat malasnya dan bahkan untuk tujuan penipuan. Demikian pula, murid-murid dan pengikut yang patuh itu, baru sadar menjadi korban penipuan ketika harta bendanya sudah habis-habisan dibawa lari.

Orang mengaku menemukan kuburan. Kemudian kuburan itu dibangun dan dikatakan kepada masyarakat kuburannya Wali, kemudian masyarakat diajak mengeramatkan kuburan itu, padahal tidak ada seorangpun yang mengetahui dan mendengar bahwa di lokasi itu pernah ada kuburan. Walau seandainya penemuan itu benar menurut ilmunya, namun ketika kuburan itu disyari'atkan

secara umum tanpa terlebih dahulu ada pembuktian yang konkrit, maka perbuatan itu adalah salah dan menyesatkan.

Kecuali apabila di lokasi itu, ketika orang menggali tanah, kemudian menemukan jenazah yang masih utuh, padahal semula tidak ada tanda-tanda ada kuburan disitu atau memang disitu sudah ada kuburan tapi orang tidak mengerti itu kuburan siapa. Kemudian jenazah dan kuburan itu oleh orang yang ahli diyakini kuburan wali, kemudian diziarahi, bukan dikeramatkan. Maka itu boleh-boleh saja, asal di kuburan itu orang tidak berbuat syirik.

Seperti orang mengaku mimpi berjumpa dengan Rasulullah saw. Didalam mimpi itu, katanya, ia mendapat perintah untuk sholat tujuh waktu misalnya, tidak lima waktu sebagaimana yang sudah disyari'atkan sebelumnya. Walau seandainya yang demikian itu benar, asal perintah itu dilakukan sendiri, maka itu tidak menjadi soal. Namun apabila perintah itu disyari'atkan secara umum. Masyarakat diajak melaksanakan sholat tujuh waktu seperti yang diperintahkan dalam mimpi itu. Maka mengajak orang lain untuk mengikuti mimpinya itu adalah perbuatan yang salah, bahkan perbuatan itu dapat merusak syari'at yang sudah ada.

Maka biarkan syari'at dengan dimensinya dan hakikat juga demikian. Orang yang matahatinya telah mampu membaca rahasia urusan yang hakikat, biarkan mereka membaca sendiri semampunya. Adapun orang yang belum mampu, biarkan juga mereka berusaha membaca sendiri. Sampai mereka mendapatkan dari apa yang diusahakan itu untuk dirinya sendiri. Bukan untuk orang lain.

Melalui konsep-konsep dasar yang telah diuraikan diatas, liku-liku "jalan rahasia" sumber Ilmu Laduni itu, sedikit demi sedikit dapat terkuak bagi orang yang mencarinya. Tentu saja hanya dengan jalan membangun sebab-sebab, karena Ilmu Laduni itu adalah akibat atau buah amal yang sudah dilakukan. Oleh karena di jalan itu banyak ranjau yang bertebaran, maka disamping seorang salik harus mendapatkan bimbingan dari guru ahlinya, juga cara melewati jalan itu harus dengan ekstra hati-hati. Kalau tidak, pasti orang akan termakan ranjau-ranjau yang ditebarkan itu. Yang demikian itu, Allah Ta'ala telah memberikan isyarat dengan firman-Nya:

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٥﴾

"Jangan kamu tertipu dengan kehidupan dunia dan jangan kamu tertipu di jalan Allah dengan tipuan".
QS. Fathir. 35/5.

Bukan kehidupan dunia saja yang dapat menipu manusia, tapi juga jalan-jalan menuju Allah SWT. Bahkan di jalan Allah itu lebih kuat lagi tipuannya. Yang demikian itu, karena kehidupan dunia ini adalah sarana ujian bagi orang yang beriman. Untuk meningkatkan ilmu dan iman yang sudah dimiliki, menjadi yaqin, 'ainul yaqin dan haqqul yaqin, hingga kemudian seorang hamba mendapatkan ma'rifatullah. Kalau orang mendapatkan ma'rifatullah, maka baru orang itu dapat merasakan hakikat kenikmatan kehidupan duniawi, yang kata ahlinya lebih nikmat dibanding kenikmatan surgawi. Untuk mencapai kenikmatan yang hakiki itu, tentunya orang harus mencapainya dengan usaha yang bersungguh-sungguh, dengan jalan mujahadah dan riyadhoh di jalan Allah dengan segala dampak dan konsekwensinya.

Diriwayatkan di dalam buku manakibnya. Asy Syekh Abdul Qodir al-Jilani ra. pernah mengalami tipuan yang dahsyat. Tipuan itu ada beberapa tahap. Pertama, beliau berkata : "Suatu ketika, ditampakkan kepadaku sebuah Nur Yang Agung yang menyinari persada. Kemudian dari dalam Nur itu muncul gambar dan berkata kepadaku: "Aku adalah Tuhanmu dan sejak sekarang apa-apa yang diharamkan, sungguh telah aku halalkan untukmu", Maka aku berkata: "Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, menyingkirlah hai yang

dilaknat", Syekh Abdul Qodir ra. melanjutkan: "Seketika itu, cahaya itu menjadi gelap dan gambar itu menjadi asap".

Tipuan tahap kedua, beliau berkata: "Kemudian ada suara lagi: "Hai Abdul Qodir, engkau selamat dari tipuanku, sebab penguasaan ilmumu terhadap hukum-hukum Tuhanmu dan pemahamanmu atas kedudukanmu, sungguh aku telah menyesatkan dengan godaan seperti ini terhadap tujuh puluh dari orang yang ahli thoriqoh". Maka aku menjawab: "Keutamaan dan pemberian adalah milik Tuhanku". Kemudian ditanyakan kepada Syekh: "Dengan apa engkau mengetahui bahwa sinar itu adalah setan?", maka asy-Syekh menjawab: "Dari ucapannya bahwa apa yang diharamkan, aku halalkan untukmu, aku mengetahui bahwa Allah tidak memerintah (hamba-Nya) untuk berbuat kekejian".

Ujian tahap pertama itu adalah ujian dengan fakta yang nyata di depan mata, yaitu munculnya penampakan dengan sinar, gambar dan suara. Adapun ujian pada tahap kedua adalah, supaya orang menjadi bangga dan sombong dengan ilmu, amal, dan keberhasilan yang sudah dimiliki. Demikianlah, ketika seorang salik itu berhasil menghindari penampakan itu, maka hendaknya tetap berhati-hati, karena ujian yang berikutnya adalah lebih berat, yaitu upaya supaya manusia menjadi bangga diri dan sombong.

Padahal, sebagian besar para salik zaman sekarang, mendapatkan ujian tahap pertama saja, yaitu ditampakkan ada harta karun yang melimpah di suatu tempat, kebanyakan mereka sudah hanyut terbawa arus. Apalagi dengan tujuan yang kedua. Maka tampak dalam fenomena, semakin banyak orang pandai ternyata kehidupan ini semakin semrawut. Buktinya, sumber perpecahan umat, dimana-mana mesti awalnya adalah akibat ulah orang pandai bukan orang bodoh. Yang demikian itu pertanda, bahwa orang yang dihijab dengan cahaya ternyata jumlahnya lebih banyak daripada orang yang dihijab dengan gelap. Hanya Allah Ta'ala yang memudahkan segala urusan, dan hanya Allah yang Maha Mengetahui kepada yang ghaib maupun yang syahadah.

PENUTUP

Alhamdulillah, sesuatu yang dimudahkan Allah Ta'ala ini telah selesai penulisannya. Buku yang berjudul "Ilmu Laduni", melanjutkan buku yang terdahulu dengan judul "Tawasul". Adalah dua buku yang berbeda judul, namun isinya saling terkait erat antara satu dengan yang lainnya, bahkan seakan tidak dapat terpisahkan. Tawasul adalah bentuk pelaksanaan sebuah amal sedangkan Ilmu laduni adalah buah dari pohon amal tersebut.

Disamping Ilmu Laduni adalah buah amal, dan juga oleh karena ilmu itu adalah ilmu yang diwariskan oleh orang yang sebelumnya telah mendapat warisan dari para pendahulunya. Makanya, cara untuk mendapatkan ilmu warisan itu, disamping dengan membangun sebab-sebab yang sudah ditentukan. Yaitu dengan melaksanakan mujahadah di jalan Allah Ta'ala. Juga, pelaksanaan mujahadah tersebut hendaknya dikaitkan dengan pelaksanaan

mujahadah yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu yang diharapkan dapat mewariskan Ilmu Laduni tersebut. Adapun untuk mengaitkan dua amal tersebut, tali ikatannya adalah pelaksanaan “tawasul secara ruhaniyah” atau yang disebut dengan “interaksi ruhaniyah”.

Oleh karena yang dimaksud dengan Ilmu Laduni bukan ilmu teori secara rasional, tapi pemahaman hati yang sifatnya spiritual, maka apapun yang dapat ditulis didalam buku ini hanyalah sebatas metode ilmiyah yang harus ditindaklanjuti dengan amal perbuatan. Namun demikian, tulisan didalam buku ini diharapkan dapat menjadi landasan yang benar untuk melaksanakan amal, supaya amal yang dilaksanakan tersebut dapat terarah kepada tujuan yang tidak salah.

Sungguhpun penulisan buku ini telah dikerjakan dengan usaha yang maksimal, sesuai dengan kemampuan yang ada. Namun penulis yakin bahwa hasil tulisan ini masih terdapat banyak kekurangan dan kekhilafan. Untuk itu, kepada para pembaca hendaknya tidak cepat merasa puas dengan pemahaman yang dapat diserap dari tulisan ini, namun juga diperdalam lagi dengan bertanya kepada orang yang lebih ahli, yaitu para Ulama’ dan para Guru Mursyid yang suci lagi mulia.

Secara khusus kepada para Ulama' yang mulia, Penulis yang awam dan dho'if mohon tegur sapa dan koreksi, apabila tulisan yang ada dalam buku ini ternyata terdapat kekhilafan, baik yang disengaja maupun tidak. Dengan tegur sapa dan koreksi itu harapan penulis agar kekhilafan itu tidak menyesatkan jalan hidup orang banyak.

Terakhir, bagaimanapun bentuknya tulisan yang sudah tertulis ini, entah baik entah jelek, namun dengan niat yang baik, semoga tulisan ini dapat menambah kemanfaatan dan menghasilkan kebaikan bagi kita semua. Hanya Allah Ta'ala yang mampu memberikan hidayah kepada hamba-hamba-Nya yang berbuat kebaikan.

Semoga Allah SWT. menambahkan Petunjuk dan Hidayah kepada kita semua dan mema'afkan segala kekhilafan dan kesalahan.

Gunungpati, SEMARANG

- 17 juli 2002
- Refisi 1, 09 juni 2006
- Refisi 2, 06 Januari 2008

Engkau dan Aku

Bibit yang engkau tanam dahulu
Didalam kebunku
yang selalu engkau sirami
Kini sudah mulai berbuah

Apakah aku salah
Ketika aku ingin
Engkau adalah orangnya
Yang pertama kali menikmati buah itu
Maka,
Kalau ada yang salah
Dalam aku memutuskan dan melangkah
Selama perjalanan ini
Semoga engkau bisa menerimanya

Aku bahagia
Walau sekedar tahu
Bahwa engkau telah mengerti
Kalau bibit yang kau tanam dulu
Kini telah berbuah
Semoga buah itu
Adalah yang engkau kehendaki

Gunungpati, 17 juli 2002

RIWAYAT PENULIS

Muhammad Luthfi Ghozali, lahir di Gresik Tahun 1954. Sejak terpaksa harus *drop out* dari pendidikan formal, pertengahan kelas II SMP Darul Ulum Jombang tahun 1971, disebabkan karena orang tuanya tidak mampu lagi membiayai kebutuhan hidup di Ponpes tersebut, penulis mulai melanglang buana untuk belajar hidup mandiri. Untuk tujuan tersebut, pertama penulis belajar jahit menjahit, sehingga th 1973 pernah membuka penjahit di Bogor dan 1978 di Situbondo. Selanjutnya dunia jahit menjahit itu ditinggalkan dan beralih belajar usaha dagang, sehingga sejak tahun 1979 sampai 1993 menjadi seorang pengusaha dari tingkat menengah ke bawah boleh dibilang sukses.

Namun sejak tahun 1994, kegiatan usaha dan dagang itu benar-benar dikalahkan oleh orientasi ruhaniah yang didapat dari perjalanan panjang dan pengalaman spiritual hidupnya yaitu total mengabdi kepada masyarakat dengan wadah Ponpes AL-FITHRAH Gunungpati yang diasuhnya sampai sekarang. Di antara laku yang paling disukai penulis, bahkan sejak dia kelas 5 SD adalah mengadakan perjalanan ruhani yang dipadukan antara mujahadah, riyadhah dan perjalanan spiritual antara kuburan yang

satu kepada kuburan yang lain, sebelum kemudian mengikuti thoriqoh Qodiriyah Wan Naqsabandiyah Al-Utsmaniyah dengan mengikuti bai'at kepada al-`Alamah, al-'Arif billah, Asy-Syeikh Ahmad Asrori Al-Ishaqi ra. Seorang mursyid thoriqoh meneruskan gurunya yang juga bapaknya, Asy-Syeikh Muhammad Utsman al-Ishaqi ra. Dibawah kepemimpinannya thoriqoh itu kini telah berkembang pesat, khususnya di tanah Jawa, umumnya di Indonesia terutama di Jawa tengah.

Sebagai salah satu *Imam Khususi* di dalam thoriqoh tersebut, dia juga ahli dalam bidang meditasi Islam, sebagaimana yang diadakan setiap tahun setiap tanggal satu bulan rajab selama 40 hari. Mujahadah dan riyadhah yang diikuti para jama`ah baik santri pesantren maupun masyarakat umum. Di samping itu, setiap waktunya dia juga melayani para tamu yang datang untuk sekedar berdiskusi mengenai tasawuf, bahkan ia juga melayani umat dengan metode "charge ruhani" guna merecovery ruhani, maupun terapi non-medik secara kuratif maupun preventif. Banyak pasien dari segala penjuru datang untuk mondok, guna meyembuhkan penyakitnya, baik penyakit ekonomi, penyakit akibat gangguan jin, penyakit akibat kecanduan Narkoba maupun penyakit lainnya.

Ia juga aktif dalam berbagai seminar dan tergolong produktif menulis diberbagai media lokal dan nasional. Perhatiannya pada umat telah menghasilkan beberapa karya yang telah diterbitkan, di antaranya, Tawasul, Ilmu Laduni, Lailatul Qadr di Luar Ramadhan, Khalifah Bumi, Ruqyah, Syarah al-Hikam, Lembayung Senja dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- *Al-Qur'an al-Karim (Holy Qur'an)*
- *Hadits Nabi saw. (al-Bayan)*
- *Kutubut Tis'ah (Hadits Syarif)*
- *Tafsir Qurthubi*
- *Tafsir Ibnu Katsir*
- *Imam Muhammad al Razy,* Tarsir Fahrur Rozi*, Beirut : Dar al Fikr, 1985*
- *Khulashatul Wafiyyah – Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Manba'ul Fadhail- Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.*
- *Al Imla' - Asy Syaikh Utsman Bin Nadi al Ishaqi ra.,* Surabaya : Al-Khidmah
- *Al Iklil – Asy Syaikh Ahmad Asrory Al Ishaqi ra.* Surabaya : Al-Khidmah, 1998.
- *Faidhur Rahmaani – Asy Syaikh Ahmad Asrari al-Ishaqi ra.* Surabaya : Al-Khidmah, 2001.
- *Ali Ash Shabuny,* Shafwatut Tafasir*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shobuny,* Rawai' al Bayan*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ali Ash Shabuny,* Al Thibyan fi al 'Ulum al Qur'an*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*

- *Abdul Qadir al Jilani,* Al-Ghunyah*, Beirut : Dar al Fikr, Cet. 3, 1980.*
- *Al-Ghazali,* Ihya 'Ulum al Din*, Beirut : Dar al Fikr, tt.*
- *Ibnu al Qayyim,* Al Ruh*, Beirut : Dar al Jiil, 1988.*
- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Futuhat al Ilahiyyat, tp, 1413 H.*
- *Habib Ali Bin Muhammad al Habsyi, Simtud Durar, tp, 1405 H.*
- Tawasul – *Luthfi Ghazali*
- Percikan Samudera hikam - *Luthfi Ghazali*
- Lailatul Qadar di luar Ramadhan – *Luthfi Ghazali*
- Khalifah Bumi – *Luthfi Ghazali*
- "RUQYAH" dampak dan bahayannya – *Luthfi Ghazali*
- *Menyatukan Qada' dan Qadar dalam Satu Amal – Luthfi Ghazali*

INFO BUKU

MENCARI JATI DIRI Jilid 1

TAWASUL

(mencari Allah dan Rasul lewat jalan Guru)

Ada sebuah ungkapan: *"Barang siapa beramal tanpa guru, maka gurunya adalah setan"*. Padahal manusia sedang beribadah sendiri di tempat yang terpencil. Bagaimana caranya saat itu dia bisa beramal dengan mendapatkan bimbingan seorang guru ?. Maka "Tawasul Secara Ruhaniyah" adalah solusinya. Tawasul secara ruhaniyah tersebut dibeberkan secara detail di dalam buku TAWASUL ini agar amal ibadah yang sedang dikerjakan seorang hamba tidak terjebak tipu daya setan yang tersembunyi, yang dapat berakibat manusia terperosok kepada kesalahan yang sulit disadari.
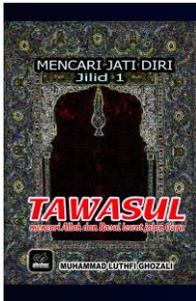
ISBN. 979 – 152960 - 4.
AB: 001. 008 – 0051 - xx + 462. 14x20

MENCARI JATI DIRI Jilid 3

LAILATUL QADR DI LUAR RAMADHAN

Manakala LAILATUL QADR adalah anugerah yang utama, maka hikmah yang terkandung di dalamnya pastilah sama, seperti ANUGERAH- ANUGERAH yang lain, yaitu bagaimana pemahaman seorang hamba akan Tuhannya menjadi semakin bertambah luas sehingga dapat menjadikannya *wushul* kepada-Nya. Kalau demikian, haruskah LAILATUL QADR itu hanya dapat dicari di bulan Ramadhan saja? Apakah di bulan-bulan selain Ramadhan kesempatan seperti itu sudah tidak bisa didapatkan lagi? Maka pemahaman yang luas akan hikmah di balik segala kehendak Allah ﷾ dan kemampuan diri dalam membaca tanda-tanda yang ditebarkan, baik di dalam ayat yang tersurat maupun ayat yang tersirat serta INAYAH AZALIAH yang menyinari perilaku, akan membuka penutup matahati dan membawa manusia kepada jalan yang lurus untuk menuju keridlaan Tuhannya.
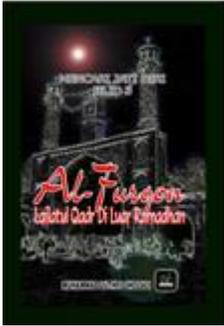
ISBN. 979 – 152964 - 7.
AB. 08. 006 – 0005. XVI + 458 hlm. 14 x 20.

MENCARI JATI DIRI Jilid 4

KHOLIFAH BUMI

Guru Mursyid sebagai Bapak Ruhaniah

Manusia sebagai makhluk hidup dan ciptaan Tuhan paling sempurna memiliki elemen nafsu, akal, pikir, hati dan ruh. Namun kehidupan jiwanya tersebut terkadang tidak selalu harmonis. Dengan ilmu pengetahuan dan iman yang kuat, manusia akan mampu membentuk jati dirinya menjadi suatu sistem kehidupan yang gerakannya akan selalu terarah kepada tujuan tunggal, yaitu pengabdian kepada Dzat yang Maha Tunggal, Allah ﷻ. Dengan itu pula sistem-sistem kehidupan lain yang berterbangan di alam semesta ini akan menjadi jinak dan tunduk kepada manusia karena hakikat sistem-sistem itu memang potensial untuk dijinakkan manusia. Demikian itu karena fungsi seorang kholifah adalah menjadi sistem pengendali bumi. Dengan izin Allah ﷻ, seorang kholifah bumi zamannya mampu mengendalikan sistem-sistem kehidupan tersebut melalui sistem kehidupan hatinya. Itulah tanda-tanda seorang hamba yang dicintai Tuhannya.

ISBN. 979 – 152965 - 5.
AB: 01. 007 – 0005 - xx + 535. 14x20

Ilmu Thoriqoh
Yang selama ini dianggap angker
ilmunya orang tua yang kuno dan kolot

Penulis buku ini
menyajikan secara ramah dan aplikatif.

Ternyata bukan hanya orang tua saja yang
membutuhkannya, bahkan terutama dari
kalangan muda yang aktif dan dinamis.
Sebab, sesungguhnya dalam ilmu thoriqoh
banyak ditemukan "kunci rahasia"
pembuka pintu "rahasia keberhasilan hidup".

ILMU LADUNI

buah ibadah dan tawasul

Imam Suyuti ra. berkata:

Banyak orang mengira mendapatkan "Ilmu Laduni" itu sangat sulit. Mereka berkata Ilmu Laduni itu berada diluar jangkauan manusia, padahal tidak demikian. Untuk mendapatkan Ilmu Laduni ini hanya dengan jalan membangun sebab-sebab yang dapat menghasilkan akibat. Adapun sebab-sebab itu adalah amal dan zuhud .
Kemudian beliau meneruskan: Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan apa saja yang memancar darinya adalah sangat luas, bagaikan samudera yang tidak bertepi, dan Ilmu Laduni merupakan alat yang mutlak bagi seseorang untuk menafsirkan ayat-ayatnya.

*)Yang dimaksud dengan Ilmu laduni ialah: "'ILMU LADDUNNIYYAH ROBBANIYYAH", Yaitu Ilmu pemberian atau warisan langsung dari kehendak atau urusan Allah SWT., Robbul 'Alamin. Ilham spontan yang memancar dari dalam lubuk hati kemudian terpancarkan melalui akal dan fikir—dari hati seorang hamba yang sedang rindu dan menunggu titah Junjungannya. Berupa pemahaman-pemahaman yang konkrit dan logis serta alasan-alasan yang kuat dan dapat diterima akal sehat, bahkan terkadang berupa penemuan-penemuan ilmiyah yang dinamis dan aplikatif.

ABSHOR Hidmah dan ibadaH
Pondok Pesantren Assalafi AL-FITHRAH